ANDINI

Women With Pleasure

eutygurl

PROLOGUE

Seorang gadis dengan rambut lurus namun sedikit bergelombang dibagian bawahnya tampak melangkah riang sambil bersenandung memasuki gerbang salah satu sekolah kejuruan swasta yang ada di Jakarta. Sepatu putih, rok hitam diatas lutut dan baju seragam olahraga sekolahnya yang berwarna putih melekat ditubuh mungilnya.

Senyuman diwajahnya merekah ketika melihat gerbang sekolah barunya, *Welcome to Sex Academy.* Begitulah yang tertulis di gapura tepat di gerbang masuk ke sekolah itu.

Setelah melalui proses berfikir yang panjang ditambah dengan dukungan dari sang kakak yang merupakan alumni dari sekolah itu, akhirnya gadis ber-*name tag* Andini Dwiyavani itu memutuskan untuk melanjutkan sekolah disana.

Semua itu karena kata-kata kakaknya yang menghipnotis sehingga dia memutuskan untuk mendaftar di Sex Academy untuk menjawab rasa penasarannya.

"Gue saranin lo buat masuk ke Sex Academy aja!" kata Dyana sambil terus menatap layar laptop yang ada di hadapannya.

"Apa sih keunggulan sekolah itu emangnya?" balas Andini yang juga tengah berada disamping Dyana, menemani sang kakak menonton drama korea kesukaannya.

"Kalau lo masuk kesana, gue jamin lo bakalan bahagia, nagih dan nggak mau udahan," jawab Dyana yang kali ini tidak mengalihkan

perhatiannya dari drama yang ia tonton.

Andini mengerutkan keningnya, kenapa jadi terdengar ambigu kata-kata yang dilontarkan saudaranya itu. "Maksud lo apaan sih? Gak jelas banget."

Dyana berdecak lidah kesal kemudian menghentikan sejenak video yang sedang berjalan itu. Dia menatap adik satu-satunya dengan tajam. "Itu sekolah yang ngajarin tentang seks, lo 'kan nggak tau seks itu apa. Boro-boro tau seks, pacar aja nggak punya, ciuman aja nggak pernah."

Andini hanya mendengus kesal mendengarnya, dia tidak dapat membantah karena yang dikatakan kakaknya itu seratus persen benar. Dia sama sekali tidak tahu tentang seks, belum pernah pacaran dan pasti juga belum pernah ciuman. Dia hanya tahu jika seks itu artinya laki-laki dan perempuan berhubungan, sudah hanya itu saja.

"Emang seks itu apaan sih?" tanya gadis itu polos, Dyana langsung menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Makanya, lo masuk sekolah itu biar lo tahu seks itu apa. Gue berani jamin kalo lo pasti bakalan suka dan akhirnya lo bakalan ketagihan buat ngelakuin seks."

Andini kembali mengerutkan keningnya tak mengerti, "kenapa bisa ketagihan?" tanyanya lagi dan tentu saja berhasil membuat Dyana gemas.

Dyana mencubit kedua pipi adiknya itu, "makanya lo masuk ke sekolah itu, nah lo bakalan tahu jawabannya," jawabnya kemudian kembali melanjutkan video yang sempat dia hentikan tadi.

Andini mulai berperang dengan pikirannya, mencoba mencerna dan memahami perkataan kakaknya itu. Kenapa seks bisa buat ketagihan? Emang seks itu gimana sih? Gue jadi penasaran.

Karena itulah Andini memutuskan untuk mendaftar di Sex Academy dan disinilah dia sekarang, didepan pintu aula yang didalamnya sudah terlihat ramai oleh siswa baru dan juga kakak kelas yang akan membimbing untuk mengenalkan Academy ini kepada

siswa baru.

Andini mengedarkan pandangannya mencari tempat untuk dirinya, dia masih belum mempunyai teman dan tidak ada satu pun dari siswa baru yang dia kenal. Dia melangkah pelan memasuki aula dan duduk dibagian kanan belakang, didepannya duduk dua orang gadis yang tampak tengah asyik bercerita.

"Serius lo udah pernah main sama cowok?" tanya gadis yang mengenakan seragam sekolahnya namun seragam itu tampak kekecilan atau mungkin tubuhnya yang tumbuh berlebihan.

Gadis disampingnya menganggguk mantap, "gue sempat was-was waktu tahu syarat diterima itu harus perawan, tapi ternyata gue masih perawan. Gila nggak tuh?" Gadis itu tertawa pelan sedangkan gadis dengan seragam yang kekecilan itu menggeleng-gelengkan kepalanya sambil bertepuk tangan pelan dan mengacungkan kedua ibu jarinya.

Andini hanya diam saja dibelakang mereka, tidak ingin menyapa dan berkenalan. Dia hanya diam dan mendengarkan pembicaraan kedua gadis dihadapannya itu hingga akhirnya mereka berhenti bercerita ketika kegiatan dibuka oleh kakak kelas yang merupakan anggota OSIS.

Salah satu anggota OSIS yang cowok sedang berbicara di podium, Andini sempat mendengar bahwa cowok itu adalah ketua pelaksananya tapi Andini lupa siapa namanya. Dia hanya terus menyimak dan memperhatikan pria itu yang sesekali menebar senyumannya kepada siswa baru tak terkecuali Andini tentunya.

Acara pembukaan dan sepatah dua patah kata itu berakhir. Kini saatnya acara inti yaitu pengenalan lingkungan Academy oleh anggota OSIS kepada siswa baru dan tadi juga sang ketua OSIS sudah menjelaskan bahwa mereka harus menemui kakak pembimbing yang sudah diberitahukan tadi untuk masuk ke kelompok.

Andini melangkah pelan menghampiri kakak OSIS yang sepertinya adalah kakak pembimbingnya. Dia tahu bahwa ketua pelaksana yang berpidato tadi itu bernama Satya Kalingga dan nama pria itu juga disebut sebagai kakak pembimbingnya jadi dia sudah tahu akan pergi kemana.

Ternyata, kedua gadis yang duduk didepannya tadi juga melangkah kearah yang sama dan berhenti tepat dihadapan tiga kakak OSIS cowok. Andini menghentikan langkahnya, menunggu gilirannya untuk melapor dan bergabung di grup.

Kedua mata Andini melotot sempurna saat melihat gadis dengan seragam kekecilan yang duduk didepannya tadi membuka seragamnya dan kemudian dibukakan oleh sang ketua OSIS, tak hanya itu. Salah satu cowok memegang tangannya kebelakang, cowok itu bukan Satya. Tak berselang lama, semua kancing baju seragam gadis itu terbuka dan terpampanglah payudara gadis itu dan beberapa menit kemudian tangan kakak OSIS itu mulai bermain di payudara gadis itu.

Andini menundukkan kepalanya dan menggeleng cepat setelah menyaksikan itu. Dia memutar balik tubuhnya dan melihat di kelompok lain pun ternyata juga seperti itu. Bahkan ada yang dimainkan *vagina* atau *penis*nya oleh kakak OSIS.

Andini tidak sanggup rasanya, apa ini yang dinamakan seks yang kata kakaknya itu nikmat dan membuat ketagihan? Tapi tunggu, dia mendengar suara desahan dari para siswa baru yang tengah dimainkan oleh kakak OSIS. Dia juga pernah mendengar desahan itu dari kamar kakaknya.

"Woy, lo yang disana!"

Entah kenapa rasanya suara itu menyadarkannya dan refleks membuatnya memutar balik tubuhnya. Dia menatap dua kakak OSIS yang merupakan kakak pembimbingnya. Tapi, kenapa hanya dua?

Ketua OSIS mana? Dia kemudian menatap anggota kelompoknya dan melihat gadis yang duduk didepannya tadi saat ini tersenyum manis kepadanya, tapi tunggu. Gadis yang satu lagi mana?

"Lo mau masuk kelompok atau nggak?" Pertanyaan itu kembali menyadarkan Andini, dengan tergagap gadis itu melangkah mendekat sambil menganggukkan kepalanya.

"Ma-maaf Kak, nama saya Andini Dwiyavani."

"Mau gabung ke kelompok sini?" tanya sang ketua pelaksana sambil menatap kedua bola mata Andini.

Ditatap seperti itu entah kenapa membuat gadis itu menjadi gugup, "i-iya kak, saya mau gabung," jawab Andini dengan susah payah.

Satya menatap Andini dari atas hingga kebawah, menatap tubuh gadis itu secara perlahan dan menyeluruh seolah tengah melakukan *scanning* pada tubuh Andini dengan cara menatapnya.

"Lo kenapa pake baju olahraga? Seragam lo mana?" tanya pria disamping Satya yang ternyata bernama Ando itu.

"Se-seragam saya sudah nggak muat dan sempit Kak, jadi saya pake baju olahraga aja," jawab Andini sambil menundukkan kepalanya, tak mampu menatap kakak OSIS itu.

Andini terkejut saat tangan hangat Satya memegang dagu dan mengangkatnya hingga mata mereka bertemu. Satya tersenyum miring, "buka baju lo!" pintanya membuat Andini langsung mengerjapkan kedua matanya.

"Ta-tapi Kak."

"Kalo nggak mau, silahkan mundur!" jawab Ando dan berhasil membuat Andini tak bisa berkata apa-apa.

Tangannya mulai membuka baju olahraga yang dia kenakan dan menariknya keatas sehingga langsung mengekspos kulit perutnya.

Gerakan Andini langsung terhenti ketika merasakan telapak

tangan Satya menyentuh perut ratanya. “Aw, geli kak.” Andini kembali menurunkan bajunya dan menepis tangan Satya.

“Lo berani ngelawan senior? Kalau mau masuk ke kelompok, lo harus diam dan lakuin apa yang disuruh sama kakak pembimbing!” Ando memarahinya.

“Tapi tadi itu geli Kak, saya nggak bisa kalau ada yang megang perut saya Kak.”

Satya menarik pelan sudut bibirnya kemudian mendekatkan tubuhnya dengan tubuh Andini. Tindakan Satya itu berhasil membuat Andini menahan nafas karena Satya terus melangkah mendekatinya dan menghilangkan jarak diantara mereka hingga Andini merasakan sesuatu yang lembut dan kenyal menyapa bibirnya.

Andini refleks memejamkan matanya ketika Satya melangkah mendekatinya tadi, dia kira Satya akan menampar atau memarahinya juga seperti yang dilakukan Ando, tapi ternyata dugaannya salah. Bibirnya disapa oleh bibir manis Satya dan refleks Andini membuka matanya dan dia dapat melihat wajah tampan Satya dengan jarak yang begitu dekat.

Andini dapat melihat rahang kokoh yang begitu indah, bibir bawahnya yang cukup tebal dengan bibir atas yang tipis, juga bulu mata lentik pria itu yang saat ini tengah memejamkan matanya, dia mulai merasakan ada benda licin didalam mulut Satya yang berusaha masuk kedalam mulutnya.

Dia baru sadar bahwa mulutnya tetap tertutup meskipun Satya mencium bibirnya, pria itu tadi hanya melumat bibir bawahnya dan saat ini mulai berusaha memasukkan lidahnya kedalam mulut Andini.

“Ahh….” Andini merintih hingga membuka mulutnya saat Satya meremas payudaranya dan kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Satya, lidahnya langsung masuk dan menyapa jajaran gigi rapi dan lidah Andini. Bahkan pria itu menghisap lidahnya juga dan entah

kenapa permainan lidah Satya terasa menggelitik di selangkangannya.

Ada yang aneh dengan dirinya, dia bahkan merasa ada sesuatu yang mengalir dibawah sana, tapi dia yakin bahwa dia tidak sedang pipis. Sentuhan dan remasan yang dilakukan Satya pun membuatnya terbuai dan entah kenapa dia terkadang mengeluarkan leguhan pelan.

Apa ini yang namanya kenikmatan yang dikatakan kakaknya?
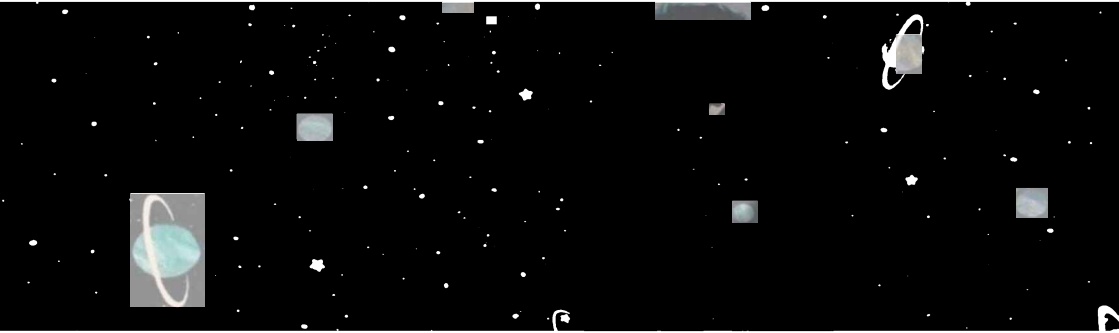
~1~

SOMETHING SPECIAL

Pengenalan lingkungan Academy akhirnya dimulai setelah semua murid baru diterima di kelompok mereka. Para senior yang telah diberi tanggung jawab pada kelompok langsung membimbing murid baru.

Mereka akan membawa murid baru berkeliling Academy dan memberitahukan tempat-tempat yang ada di Academy serta beberapa pelajaran yang akan mereka pelajari nantinya.

Andini melangkah bersama kelompoknya mengikuti ketiga seniornya yang memimpin jalan mereka didepan sana.

Sependengarannya, tujuan pertama mereka adalah asrama karena itu merupakan tempat dimana mereka akan tinggal selama di Academy ini.

“Jadi, lo sama ketua OSIS itu sekarang pacaran?” tanya gadis yang berjalan didepan Andini kepada gadis yang berada disampingnya.

Gadis yang diberi pertanyaan itu hanya menganggguk malu kemudian bertukar pandang dengan sang ketua OSIS yang saat itu tengah menatap kearahnya.

Andini dapat mendengar dan melihat itu, beruntung sekali gadis didepannya ini yang bisa langsung mendapatkan hati sang ketua

OSIS dihari pertama mereka bertemu.

Pandangan Andini beralih pada pria yang berdiri disebelah kanan ketua OSIS. Pria yang membuatnya merasakan perasaan itu untuk pertama kalinya. Dia jadi penasaran dengan pria itu.

“Aduh!”

Karena terlalu fokus memperhatikan pria yang ada disamping Galih, membuat Andini tidak memperhatikan jalannya dan ternyata dua gadis yang berada didepannya tadi berhenti hingga tanpa sadar dia menabrak salah satunya.

“Eh, maaf. Lo nggak apa-apa ‘kan?” tanya gadis yang tadi sempat didengarnya sudah menjadi kekasih dari ketua OSIS.

“Eh, iya nggak apa-apa. Gue cuman kaget aja tadi, maaf ya.” Andini merasa tidak enak karena dirinyalah yang salah, tidak memperhatikan jalannya.

“Nggak ada yang sakit ‘kan?” tanya gadis yang satunya lagi memastikan.

Andini tersenyum canggung, “nggak ada kok, masih aman gue.”

“Oke, nama lo siapa?” tanya gadis itu lagi. “Gue Ririn Athaya, panggil Ririn aja.” Gadis itu langsung mengulurkan tangannya kepada Andini.

“Eh, iya. Gue Andini Dwiyavani, panggil Dini aja.”

Gadis disebelah Ririn ikut mengulurkan tangannya. “Gue Amanda Clarissa. Panggil Manda aja.”

Andini beralih menyambut tangan Amanda dan mengatakan nama panggilannya.

“Itu yang dibelakang, buruan! Atau kalian mau dihukum?”

Ketiganya langsung saling melempar pandang setelah mendapat teguran dari salah satu senior yang membimbing mereka. Kemudian segera melangkah bersamaan menyusul kelompok mereka,

ternyata tanpa disadari mereka tertinggal dari kelompok tadi.

Andini ikut tersenyum dan kembali melangkah mengejar ketertinggalannya. Kedua tangannya digenggam oleh Ririn dan Amanda yang membawanya untuk menyusul kembali kelompok mereka.

《☆☆☆☆☆》

Saat ini kelompok Andini tengah berada di gedung kelas, ketiga kakak pembimbing di kelompoknya saat ini tengah sibuk memperkenalkan ruangan kelas yang akan mereka tempati untuk belajar nantinya.

“Man, temenin gue ke toilet yuk!” bisik Andini kepada Amanda yang saat ini berdiri disampingnya. Mereka tidak berada dibarisan depan namun juga tidak paling belakang karena masih ada dua orang dibelakang mereka.

“Lo kebelet? Izin sama kakak pembimbing dulu kalo gitu.”

Andini langsung mengangkat tangannya hingga menarik perhatian Galih yang saat itu tengah menjelaskan mengenai susunan kelas mereka.

“Iya kenapa?” tanya Galih.

“Saya mau izin ke toilet Kak,” jawab Andini cepat.

Galih menatap pria yang berdiri disampingnya kemudian kembali menatap Andini, “silahkan ikuti Satya! Nanti dia akan ngasih tahu dimana toiletnya.”

Satya yang merasa namanya disebut langsung menatap Galih bingung hingga beberapa detik kemudian akhirnya beranjak dari posisinya dan diikuti oleh Andini dibelakangnya.

Andini merapatkan kedua pahanya berusaha menahan kencingnya. Dia sudah tidak tahan namun pria yang ada didepannya

itu hanya melangkah dengan santai.

"Maaf Kak, apa toiletnya masih jauh?" tanya Andini berusaha memberanikan diri.

Satya berhenti dan menatap Andini yang saat ini juga ikut terhenti sambil merapatkan kedua pahanya. "Udah kebelet banget?" tanyanya dan langsung dijawab anggukan oleh Andini.

Satya mendekati Andini dan langsung mengangkat tubuh gadis itu. Andini sama sekali tidak menyangka akan digendong oleh Satya saat ini, pria itu tidak mengeluarkan kata-kata lagi setelah menggendong Andini, membawa tubuh Andini menuju toilet sambil berlarian.

Andini hanya bisa terdiam membatu sambil mengalungkan kedua tangannya dileher Satya, tatapan matanya tidak lepas dari wajah tampan Satya yang perlahan mulai mengeluarkan keringat di pelipisnya.

Baru saja Andini ingin menyentuh pelipis Satya—berniat menghapus keringatnya, tubuhnya seketika diturunkan dan kakinya kembali memijak lantai. Didepannya terlihat pintu masuk toilet.

"Ma-makasih Kak," gumam Andini gelagapan kemudian langsung masuk kedalam toilet dengan segera dan menuntaskan sesak yang dia rasakan tadi.

Tak berselang lama Andini keluar dan melihat Satya tengah menyandarkan tubuhnya ke dinding.

"Udah selesai Kak," ucap Andini melapor.

Satya tersenyum tipis, kemudian menarik pinggang Andini agar merapat ketubuhnya dan tindakan tiba-tiba itu berhasil membuat Andini menjatuhkan tubuhnya begitu saja kedalam dekapan Satya.

"Ucapan terima kasih lo belum," ucap Satya sambil menatap kedua bola mata Andini, jarak wajah mereka saat ini begitu dekat, bahkan Andini dapat merasakan hembusan nafas Satya saat berbicara

barusan.

“Bu-bukannya tadi saya udah bilang makasih ya Kak?” tanya Andini gelagapan. Dia tidak berani menatap mata Satya saat ini, jantungnya berdetak kencang tak menentu.

“Bukan begitu caranya berterima kasih, tapi begini.”

Satya perlahan memajukan wajahnya yang berhasil membuat Andini langsung memejamkan matanya. Perlahan, Andini dapat merasakan benda kenyal dan basah menutupi bibir atasnya.

Satya mengecup sekilas bibir atas Andini kemudian langsung melumat bibir atas itu. Satya menghisap bibir atas Andini hingga membuat bibir itu sedikit membengkak.

Satya memberi jarak sedikit dan menatap hasil yang telah dia perbuat. Kedua mata Andini masih tertutup, mulut gadis itu masih terbuka setelah bibir atasnya dilumat oleh Satya.

Satya meraih tengkuk Andini dan kembali melahap bibir gadis itu dan kali ini lebih dari tadi. Kepalanya yang miring kekanan, berusaha menyicipi bibir manis Andini.

Lidah Satya perlahan menyapa lidah Andini, gadis itu masih diam dan belum membalas ciumannya sama sekali. Satya jadi gemas dengan gadis ini karena tidak kunjung membalaa ciumannya. Apa ini kali perrama dia ciuman?

Satya akhirnya melepaskan bibir Andini dan memutar balik tubuh gadis itu hingga membelakanginya. Pantat besar Andini tepat mengenai benda keras di selangkangannya.

Gadis itu masih diam membatu, matanya masih terpejam walaupun Satya belum melanjutkan sentuhannya.

Perlahan Satya menyibak rambut disebelah kanan Andini dan memperlihatkan leher jenjang gadis itu. Satya kembali mendekatkan bibirnya menuju leher Andini.

Benda kenyal itu mendarat dengan mulus dileher Andini dan

berhasil membuat tubuh Andini kembali menegang.

Satya mencium leher Andini dan perlahan bergerak turun kemudian menghisapnya pelan hingga membuat Andini akhirnya melepaskan desahannya.

Satya menghentikan kegiatannya setelah mendengar desahan Andini, kemudian mengecup sekilas leher Andini dan membawa gadis itu kembali ke kelompoknya.

Andini yang sudah merasakan perasaan aneh karena sentuhan Satya itu langsung kebingungan, dia baru saja merasakan kenikmatan dari sentuhan Satya namun tiba-tiba saja pria itu menghentikannya.

Andini mendengus kesal dalam hati dan tak mampu dia ungkapkan. Dia hanya menatap tangannya yang saat ini berada dalam genggaman tangan Satya.

《☆☆☆☆☆》

Setelah berkeliling Academy selama satu jam, akhirnya para murid baru dapat beristirahat. Mereka diberikan waktu istirahat selama 30 menit dan jika terlambat akan menerima hukuman.

Kegiatan di hari ini, tidak hanya pengenalan letak-letak tempat yang ada di Academy saja. Tapi, juga akan ada *games* nantinya dan kegiatan lain.

Saat ini, Andini bersama kedua teman barunya tengah duduk di kantin Academy untuk mengisi perut mereka yang memang sudah keroncongan sejak tadi pagi.

"Jadi, lo masuk Academy karena penasaran setelah dengar cerita Kakak lo?" tanya Ririn.

Andini menganggguk mantap, dia baru saja menceritakan alasannya masuk ke Academy setelah Ririn menanyakan kepadanya.

Ririn terkekeh dan menggelengkan kepalanya, "jadi lo emang

belum pernah disentuh sama cowok sama sekali?" tanya Ririn lagi.

"Iya, sebelum ini belum pernah. Baru tadi pertama kali gue disentuh sama cowok, dan rasanya tuh agak gimana gitu," jawab Andini yang diakhiri dengan gedikan geli mengingat bagaimana rasanya saat Satya menyentuh tubuhnya tadi.

Ririn tidak dapat menahan tawanya lagi sedangkan Amanda hanya tersenyum, "lo itu kebalikannya dia ternyata," ucap Amanda seraya menunjuk Ririn.

Andini menatap heran, dia sempat mengingat percakapan keduanya tadi saat duduk dihadapannya. "Jadi, lo udah sering?" tanya Andini akhirnya.

Ririn menghentikan tawanya dan mengangguk, "gue jamin lo nanti bakalan ketagihan!"

Andini semakin penasaran, apa yang dikatakan Ririn sama seperti yang dikatakan kakaknya.

"Hm, iya sih. Setelah tadi dipegang-pegang sama Kak Satya, gue malah jadi pengen lagi," ungkap Andini malu-malu.

"Itu mah belum seberapa!" tukas Ririn.

"Lo bakalan ngerasain lebih dari itu, jadi siap-siap aja!" sambung Amanda.

Andini tersenyum masam, kedua sahabatnya ini seperti sudah berpengalaman. Sedangkan dia, serasa masih bocah ingusan yang tidak tahu dan tidak mengerti apa-apa.

Ketiganya kembali melanjutkan makan sambil berbincang hal-hal yang membuat mereka saling mengenal satu sama lain. Selagi menikmati istirahat, mata Andini menangkap beberapa pengurus OSIS yang datang ke kantin.

Diujung sana, dia dapat melihat Satya bersama kedua temannya dan beberapa pengurus OSIS lain tengah ikut beristirahat. Tatapan Andini tidak lepas dari pria yang saat ini mengenakan kaus

berwarna biru langit itu, sudah tidak mengenakan jaket *army* lagi.

Andini menatap bibir mungil Satya, bibir kenyal yang membuatnya merasakan hal yang belum pernah dia rasakan sebelumnya. Kemudian dia melihat Satya tersenyum hingga akhirnya tertawa lepas entah karena apa. Lesung pipi terlihat jelas dimatanya yang membuat Andini merasa gemas melihatnya.

"Lemah gue kalo liat cowok berlesung pipi," gumamnya tanpa sadar.

"Hah? Siapa Din?" tanya Ririn yang tidak sengaja mendengar gumaman Andini.

Amanda yang mendengar pertanyaan Ririn ikut menatap Andini dan mengikuti objek yang saat ini tengah diperhatikan oleh Andini.

"Siapa yang berlesung pipi? Kak Baron? Atau Kak Satya?" tanya Amanda.

Andini seketika tersadar dan menatap Amanda yang duduk dihadapannya, "hah? Kenapa?" tanyanya bingung setelah mendengar nama Satya disebut oleh Amanda.

"Siapa cowok berlesung pipi yang lo maksud?" tanya Amanda memperjelas.

"Kak Baron atau Kak Satya?" tanya Ririn.

Andini meneguk ludahnya kemudian kembali menatap kearah meja yang berada diujung sana, tempat beberapa pengurus OSIS berkumpul saat ini.

Disana memang ada dua pria yang berlesung pipi, Baron dan Satya. Keduanya sama-sama tampan ditambah lesung pipi yang menggemaskan. Hanya saja, Baron tidak lebih tinggi dari Satya.

"Gue tebak sih, Kak Satya."

Andini langsung memutar kepalanya menatap Ririn yang duduk disebelahnya.

“Bener, Din?” tanya Amanda.

Semburat merah tiba-tiba saja muncul dikedua pipi gadis itu. Seakan sadar pipinya yang memanas, dia pun langsung menundukkan kepalanya.

“Efek sentuhan pertama,” ucap Ririn dan dibalas dengan anggukan persetujuan oleh Amanda.

“Entar gue bantuin dapatin Kak Satya, tenang aja. Gue bisa minta tolong Kak Galih kalau gitu.”

Andini langsung mengangkat kepalanya dan menatap Amanda tak percaya, “beneran?” tanyanya.

Amanda tersenyum manis dan menganggukkan kepalanya sontak membuat Andini tidak dapat menahan kegembiraannya dan langsung bertepuk tangan senang dan mencubit kedua pipi Amanda seraya mengucapkan terima kasih kepada gadis itu.

Sementara diujung sana, tepatnya di meja yang diisi oleh pengurus OSIS yang juga tengah menikmati istirahat mereka. Satya menatap bingung meja yang dihuni oleh tiga gadis di ujung sana, saat melihat ada salah satu gadis yang berlonjak kegirangan dan mencubit pipi gadis dihadapannya.

“Gemas,” gumamnya pelan dan bahkan tidak didengar oleh siapapun yang berada disana.

~2~
WELCOME PARTY

Malam harinya, setelah pengenalan dengan lingkungan Academy, diadakan *party* untuk menyambut kedatangan murid baru yang dinamakan *Welcome Party*.

Di *party* ini, murid baru akan dikenalkan dengan murid lain yang berada dikelas 2 dan 3. Mereka juga akan dikenalkan dengan tradisi yang akan selalu dilakukan di Academy yaitu mengadakan sebuah *party* yang tentunya selalu di tunggu-tunggu semua murid Academy.

Disinilah Andini berada saat ini, dilapangan Academy yang dijadikan tempat untuk *party* malam ini. Dia menjenjangkan lehernya mencari keberadaan kedua teman barunya.

Tak perlu waktu lama, dia akhirnya menemukan mereka berdua tengah berdiri sambil menatap murid yang lain dan tengah memunggunginya.

Andini melangkah menghampiri kedua gadis itu, sebelum tiba di tempat mereka. Amanda terlihat memutar balik tubuhnya hingga melihat Andini melangkah kearahnya.

Gadis itu melambaikan tangannya sembari tersenyum manis dan memanggil Andini.

"Sini Din!" ucap Amanda hingga Ririn ikut memutar-balik tubuhnya dan menyambut Andini yang baru saja tiba dan bergabung dengan mereka.

Andini mempercepat langkahnya menuju kedua sahabatnya yang malam ini terlihat cantik dan seksi.

Amanda terlihat cantik dan imut malam ini dengan dress diatas lutut yang berwarna *khaki* dan Ririn tampak seksi sekali dengan menggunakan baju longgar yang memperlihatkan pusarnya dan rok span diatas lutus yang memperlihat lekuk tubuhnya.

Sedangkan Andini sendiri mengenakan atasan berwarna kuning dan panjang lengan namun begitu ngepas ditubuhnya yang dipadukan dengan rok *jeans* yang jauh diatas lutut. Dia tidak terlalu bisa untuk tampil seksi seperti Ririn.

Andini langsung memeluk kedua gadis itu dan bergabung dengan mereka yang tengah menikmati makanan yang ada disana.

Tak berselang lama, Satya bersama kedua teman-temannya datang mendekati mereka yang tengah asyik bercerita sehingga membuat Andini langsung diam membeku menatap Satya yang terlihat begitu tampan malam ini.

Galih langsung menyapa gadis yang ada disamping Andini dan membuat Andini mengerti alasan kedatangan ketiga pria itu ketempat mereka.

"Hai Amanda!"

Andini sedikit terkejut saat Satya menyapa Amanda namun tidak menyapa dirinya dan juga Ririn. Andini masih berusaha untuk tetap tersenyum.

Tak berselang lama, Galih langsung membawa Amanda pergi dan meninggalkan dua pasang manusia disana.

Dengan ragu, Andini mencoba untuk bertanya kepada Satya. "Acaranya belum mulai Kak?" tanyanya.

Satya seakan tahu pertanyaan itu tertuju kepadanya sehingga dia langsung menjawab. “Belum, bentar lagi kayaknya."

Andini hanya mengangguk dan masih tetap menampilkan senyumannya kemudian melirik Ririn yang terlihat santai menatap murid lain yang tengah sibuk dengan urusan mereka.

Andini mencoba untuk tidak canggung ketika mengetahui Satya tengah menatapnya. Tanpa sadar dia menggigit bibir bawahnya dan mengalihkan pandangannya kearah lain hingga melihat Amanda dengan Galih yang tengah berciuman.

Andini berdesis pelan melihat hal itu kemudian secara refleks menatap Satya yang berdiri dihadapannya, bersamaan dengan tangan pria itu yang menarik tubuhnya hingga mendekat.

Andini langsung gelagapan dan melotot sempurna saat wajahnya begitu dekat dengan wajah pria itu. Dia dapat melihat Satya yang tersenyum tipis kepadanya membuat dia tidak dapat menahan panas di kedua pipinya.

Satya perlahan mendekatkan wajahnya hingga tidak ada jarak lagi dengan wajah Andini. Bibirnya berhasil meraih bibir Andini yang terlihat merah malam ini.

Satya hanya mengecup bibir itu agak lama, kemudian merenggangkannya lagi. Memberi sedikit jarak sehingga dia bisa melihat Andini yang ternyata sudah memejamkan matanya.

Kedua ujung bibir Satya langsung tertarik melihat gadis dihadapannya ini menerima perlakuan yang dia berikan.

Satya semakin merapatkan tubuh Andini dengan tubuhnya sambil meremas pelan pantat gadis itu kemudian kembali meraup bibir atas Andini.

Seakan terhipnotis, Andini membalas ciuman lembut Satya dan melahap bibir bawah pria itu, kedua tangannya secara spontan bergerak melingkari leher Satya.

Ciuman itu semakin dalam, lidah Satya pun perlahan menyapa lidah Andini membuat tubuh gadis itu menegang saat lidahnya bersentuhan dengan lidah Satya.

Dia merasakan sesuatu baru saja keluar dari organ intimnya namun dia tidak yakin apa itu. Darahnya berdesir hebat kala Satya kembali menyeruput bibir dan lidahnya.

Namun, baru saja rasanya Andini akan terbang melayang. Satya langsung menghentikan kegiatan itu dan menyatukan keningnya dengan Andini.

"Kamu manis banget," bisiknya pelan sambil memberikan gigitan lembut pada bibir bawah Andini.

Gadis itu kembali merona malu dan menundukkan kepalanya. Satya akhirnya memberikan jarak dan Andini rasanya bisa kembali bernafas legah.

"Bentar lagi acaranya mulai, aku kesana dulu," pamitnya kepada Andini.

Gadis itu masih menunduk malu tidak percaya bahwa pria itu akan bersikap begitu manis kepadanya.

Andini tidak sanggup menatap Satya yang melangkah menjauhinya, dia pun memilih menatap Ririn yang tadi berada disampingnya namun sekarang sudah tidak ada lagi.

Kemana perginya gadis itu?

Andini akhirnya memutuskan untuk menghampiri Amanda dan menunggu gadis itu selesai bermain dengan Galih. Dia berharap, hubungannya dengan Satya juga akan seperti Amanda dengan Galih.

《☆☆☆☆☆》

Party sudah dimulai beberapa menit yang lalu. Semua murid baru terlihat antusias mengikuti setiap susunan acara yang ada hingga

saat ini.

Sebuah permainan yang diadakan khusus untuk murid baru, dimana beberapa orang dari mereka akan diminta untuk naik keatas panggung dan nantinya akan bermain dengan kakak kelas yang mendapatkan bola mereka.

Disinilah Andini berada, dia ternyata menjadi salah satu murid baru yang dipanggil keatas panggung. Bagaimana bisa? Padahal dia tidak terlalu populer.

Disampingnya ada Amanda yang tentu saja sangat populer karena menjadi pacar sang ketua OSIS, begitu juga dengan Ririn yang populer dengan sikap nakal dan genitnya pada semua pria bahkan kakak kelas sekalipun.

Setelah melempar bola ditangan mereka, Ando yang memimpin permainan itu langsung memanggil orang-orang yang mendapatkan bola yang mereka lempar.

Andini menatap para kakak kelas yang berada dibawah panggung, mencari orang yang mendapatkan bolanya.

“Bola *pink* punya siapa?” tanya Ando dan berhasil menarik perhatian Andini.

Gadis itu langsung mengangkat tangannya, “saya Kak.”

Pria yang menunjukkan bola *pink* yang ada ditangannya itu langsung bersorak gembira saat mengetahui pemilik bola itu adalah Andini, sedangkan Andini bisa hanya menampilkan senyuman tipis dan canggungnya.

Semuanya telah mendapat kembali bola mereka bersama orang yang akan menjadi pasangan mereka di permainan ini. Tapi ada satu orang yang bolanya tidak kembali. Andini menatap nanar Amanda yang disuruh kembali turun dari panggung dan tidak bisa melanjutkan permainannya.

Disamping Andini saat ini berdiri seorang pria yang akan

menjadi pasangannya. Pria itu tampak tersenyum manis hingga memperlihatkan lesung pipi di sisi kanannya, hanya satu saja.

Ando memberi perintah kepada mereka untuk memulai permainan dan pria yang ada disamping Andini pun langsung menatap Andini penuh sedangkan Andini mulai merasa gugup.

"Gue Adrian, gue bakalan ngasih pelajaran yang bakalan selalu lo ingat," bisiknya tepat disamping telinga Andini.

Andini berusaha melawan gugupnya, matanya menatap ke sisi kanan panggung dan melihat Satya yang saat ini tengah menatapnya tajam. Entah apa maksud dari tatapan itu.

Andini terkesiap saat Adrian mendorong kedua bahunya hingga terduduk disebuah kursi yang entah sejak kapan berada dibelakangnya.

Pria itu bergerak kebelakang Andini kemudian menyatukan kedua tangan Andini dan mengingatkan kebelakang.

"Lo bakalan ngerasa puas banget malam ini," bisik Adrian lagi di telinga kiri Andini dan berhasil membuat bulu kuduknya berdiri saat nafas pria itu menyentuh kulit lehernya.

Adrian mulai menurunkan baju bagian atas Andini perlahan hingga memperlihatkan kedua bahunya yang putih. Tanpa menunggu lama, dia langsung mendaratkan bibirnya pada leher kiri Andini dan bergerak menyusuri leher itu membuat Andini mengerang pelan mendapat sentuhan dadakan itu.

Adrian bermain di leher jenjang Andini, seolah tengah melahap leher putih itu dengan begitu rakus. Andini hanya bisa memejamkan matanya sambil menggigit bibir bawahnya.

Hanya dengan memainkan lehernya saja, rasanya sudah membuat gadis itu terbang melayang. Dia sangat lemah dengan sentuhan itu.

Setelah mengecup dan menghisap leher jenjang Andini,

Adrian mengeluarkan lidahnya dan mulai bergerak keatas menyusuri leher jenjang hingga telinga Andini kemudian lidah itu bermain tepat di telinga kiri Andini.

Andini tidak dapat menahan desahannya ketika lidah itu bermain disekitaran telinganya. Ada perasaan aneh yang menuntutnya untuk mengeluarkan desahan dan rasa geli yang mulai menjalar diselangkangannya.

Andini masih memejamkan matanya, dia tidak sanggup melihat orang-orang yang tengah menyaksikannya saat ini. Apalagi tadi dia melihat Satya yang menatapnya tajam seolah memberitahu Andini jika gadis itu akan dalam masalah jika bermain-main dengannya.

"Ahh...."

Desahan itu kembali keluar saat tangan kana Adrian mulai menyentuh payudara Andini dan lidahnya yang masih bermain di telinga Andini. Terkadang pria itu menghisap telinganya.

Pria itu memutar kepala Andini hingga menatapnya dan bibirnya pun langsung melahap habis bibir Andini memaksa gadis itu untuk membalas ciumannya.

Awalnya Andini tidak bergeming, dia hanya diam saja dan membiarkan pria itu melumat bibirnya, namun Adrian tidak membiarkan itu dan terus memaksa Andini membalas lumatannya dengan menarik kepala Andini.

Akhirnya Andini membalas ciuman panas itu dan Adrian kembali meremas payudara Andini yang masih tertutup bajunya.

Andini mengerang didalam ciuman itu saat Adrian meremas payudaranya dengan begitu kuat. Dia tidak bisa menahan tangan Adrian karena kedua tangannya terikat saat ini.

Setelah puas melahan bibir Andini, pria itu pindah kedepan hingga berhadapan dengan Andini. Dia langsung menaikkan baju

Andini hingga terlihatlah *bra* putih yang saat ini tengah Andini kenakan.

Adrian membiarkan *bra* itu tetap menutup payudara Andini, kemudian dia kembali meremas payudara itu dan kembali melumat bibir Andini dengan tidak sabaran.

Jarinya mulai menggoda Andini dengan bermain-main di puting Andini yang mulai menonjol. Adrian bahkan memasukkan tangannya kedalam *bra* yang dikenakan Andini tanpa membukanya.

Andini akhirnya membuka matanya saat Adrian berlutut dihadapannya dan mulai melumat payudaranya sehingga membuat Andini tidak dapat menahan desahannya.

Andini melihat teman-temannya yang lain juga tengah merasakan hal yang sama seperti dirinya. Dia kembali menatap sisi kanan panggung dan melihat Satya saat ini juga tengah bermain dengan seorang gadis yang tidak diketahui oleh Andini orangnya.

Hatinya sedikit tergores melihat itu, namun dia kembali berfikir karena saat ini pun dia juga tengah bermain dengan pria lain dan bahkan dia kembali mendesah saat merasakan lidah basah Adrian menyentuh puting payudaranya.

Bra yang tadi masih terpasang itu kini sudah dibuka oleh Adrian, tangannya masih terikat dibelakang dan rasanya dia tidak bisa lagi menahan setiap sentuhan dan hisapan yang diberikan Adrian. Ini terasa nikmat tapi terasa ada yang kurang karena dia tidak bisa bergerak dengan leluasa.

Pria itu memang membuktikan perkataannya tadi yang mengatakan akan memuaskan Andini hingga membuat gadis itu merasa lemas tak berdaya menerima sentuhan-sentuhan yang memabukkan itu.

~3~

PUNISHMENT

Kali pertama bagi Andini pergi ke sekolah dengan menggunakan pakaian yang sangat tidak pantas menurutnya. Selama satu minggu mereka diwajibkan mengenakan bikini saja dan tentu saja Andini sangat terkejut mengetahui hal itu.

Andini tidak mempunyai bikini, dia bukan orang yang akan betah menggunakan pakaian itu. Namun sekarang, dia menyesali kenapa dulu tidak pernah mencoba memakai bikini.

Saat ini, dia sangat tidak percaya diri. Bikini dengan warna merah yang agak gelap yang merupakan punya kakaknya tengah dia kenakan. Andini sudah memilih bikini yang menurutnya sedikit tertutup dibandingkan bikini lain yang disodorkan kakaknya.

Akhirnya Andini memutuskan untuk mengenakan jaket yang akan menutupi tubuhnya. Dia tidak bisa jika membiarkan bagian tubuh yang biasanya tertutup itu dipertontonkan.

Andini tiba di Academy dengan diantar oleh sang kakak. Dia dapat melihat beberapa murid baru juga mengenakan jaket sepertinya. Namun, saat memasuki gerbang Academy mereka segera melepaskan jaket dan dengan santainya memamerkan tubuh mereka yang menggunakan bikini.

Andini menatap tubuhnya dan mengeratkan jaketnya agar

tidak terbuka. Dia tidak berniat membuka jaketnya saat ini meskipun sudah berada di Academy.

Andini mengikuti murid yang lain, dia belum melihat kedua sahabatnya datang. Sebelum masuk kelas, mereka akan dibagikan kamar asrama terlebih dahulu dan untuk itulah semua murid baru berkumpul di lapangan saat ini.

Andini yang tengah seorang diri itu merasa risih, beberapa murid terlihat memperhatikannya karena saat ini hanya dialah murid baru yang masih mengenakan jaket hingga tak berselang lama, dia melihat pengurus OSIS menatapnya tajam.

'Gawat!'

Andini mencoba mengalihkan pandangannya dari pengurus OSIS itu dan masuk kedalam kerumunan murid lain berharap mereka dapat menutupinya sehingga tidak diketahui oleh pengurus OSIS.

Namun, harus bersembunyi sebagaimana pun dia akan terlihat mencolok. Semua siswi mengenakan bikini dan hanya dia sendiri yang masih mengenakan jaket. Tentu akan mudah sekali terlihat, bukan?

"Buka jaketnya atau gue yang bukain?" Suara dingin dan berat itu sontak menarik perhatian beberapa murid yang berada disekitar Andini.

Andini tahu pertanyaan itu pasti tertuju kepadanya, dia tidak sanggup mengangkat kepalanya dan bersikap seolah-olah dia tidak mendengar apa-apa. Perlahan dia mulai menggerakan langkahnya untuk menjauh, namun kembali dia urungkan saat suara itu kembali menginterupsinya.

"Bagi yang tidak mematuhi peraturan, siap-siap mendapatkan hukuman dari OSIS. Saya hitung hingga tiga, jika saya masih melihat ada yang tidak mengikuti peraturan yang telah ditetapkan. Saya tidak akan berbaik hati."

Andini meneguk ludahnya dengan susah payah. Pria itu

mengumumkannya melalui *microfone* sehingga membuat hampir semua murid kini menatap kearahnya.

"Satu...."

Keringat dingin mulai membasahi tubuh Andini, dia tidak yakin jika harus membuka jaket dan memperlihatkan tubuhnya saat ini.

"Dua...."

Beberapa murid bahkan terdengar meminta secara langsung kepada Andini dan sebagian ada yang menyinggungnya.

"Ti...."

Sambil memejamkan matanya, Andini terpaksa membuka jaket yang dia kenakan. Dia tidak sanggup lagi menatap murid lain yang tengah menatapnya saat ini.

Dia tidak ingin menjadi pusat perhatian apalagi dengan pakaian yang minim seperti saat ini, tapi yang terjadi malah sebaliknya. Semua mata tengah menatap kearahnya dan rasanya dia sangat malu sekali.

Langsung saja jaket itu dia lingkarkan di pinggangnya dan berhasil menutupi tubuhnya hingga setengah paha. Dia mencoba untuk tidak memperhatikan sekelilingnya.

Dimana kedua sahabatnya? Kenapa mereka belum datang juga saat ini?

Andini terkesiap saat merasakan lengannya ditarik oleh seseorang hingga memaksanya melangkahkan kaki mengikuti langkah pria yang menariknya.

Pria itu adalah pria yang menegurnya melalui *microfone* tadi dan membuatnya menjadi pusat perhatian. Sepertinya dia masih belum mematuhi peraturan yang ditetapkan karena dia masih menutupi tubuhnya dengan jaket meskipun hanya diikatkan pada pinggangnya.

"Gue udah kasih peringatan tapi lo masih melanggar!"

Andini menghentikan langkahnya saat pria itu juga menghentikan langkahnya. Saat ini mereka berada di koridor Academy yang masih sepi karena semua murid baru berada di lapangan.

"Ma-maaf Kak." Andini menundukkan kepalanya. Dia tidak sanggup menatap pria yang ada dihadapannya saat ini.

"Lo harus dihukum karena sudah melanggar peraturan yang ditetapkan."

Andini mengangkat wajahnya, menatap pria itu memelas. "Aku mohon Kak, jangan hukum aku."

Pria itu mengerutkan keningnya, "kalo nggak mau dihukum, kenapa lo melanggar? Apa susahnya cuman pakai bikin aja? Kita nggak suruh lo telanjang."

Andini terkejut saat pria itu membuka kaitan jaket pada pinggangnya dan membuang jaket itu sembarangan.

"Sekarang silahkan pilih hukuman lo!" Pria itu menatap Andini yang masih menunduk, menunggu gadis itu membalas tatapannya.

Tak berselang lama, Andini memaksakan diri mengangkat kepalanya karena pria itu tak kunjung memberitahukan hukumannya.

"Apa hukumannya?" tanya Andini akhirnya.

Dia cukup malu saat ini karena pria yang ada dihadapannya itu dapat melihat payudaranya dari atas sana karena tubuhnya yang lebih tinggi darinya.

"Lo telanjang dada selama seharian atau lo telanjang dihadapan gue sekarang?"

Tubuh Andini langsung menegang, keduanya sangat tidak ada yang menguntungkan baginya. Bertelanjang dada selama seharian dan dilihat oleh murid lain, tentu saja bukan hal yang bagus.

Bertelanjang dihadapan pria ini, mungkin bisa menjadi pilihan terbaik baginya. Hanya pria itu saja yang akan melihat tubuhnya, *toh* juga sebelumnya pria ini sudah melihat sebagian tubuhnya.

Andini menggigit bibir bawahnya ragu, sedangkan pria itu masih menunggu jawabannya.

"Gue hitung sampai tiga, kalau lo nggak jawab. Berarti lo harus telanjang seharian ini, bukan telanjang dada atau telanjang dihadapan gue aja."

Pria itu tersenyum miring menatap gadis dihadapannya itu. Ini juga bukan kehendaknya, peraturan sudah dibuat dan itu harus dipatuhi. Jika ada yang melanggar, tentu saja harus siap menerima hukuman.

"Satu...."

Andini mendesah keras dan mengangkat kepalanya, "pilihan kedua!"

Pria itu tersenyum sumringah dan meminta Andini untuk masuk kedalam kelas disebelah mereka yang sudah terbuka.

Dengan terpaksa Andini masuk kedalam kelas dan menatap pria yang tengah duduk diatas meja guru yang kini menatapnya dari atas hingga kebawah.

"Silahkan!"

Pria itu—Satya mempersilahkan Andini untuk mulai membuka pakaian yang dia kenakan. Namun, gadis itu masih diam saja ditempatnya hingga membuat Satya melangkah menghampirinya.

"Gue nggak punya banyak waktu, jadi lo harus segera lakuin apa yang gue minta atau lo lebih mau telanjang selama seharian di hari pertama lo masuk?"

Andini menggelengkan kepalanya dan langsung melepaskan bikininya hingga saat ini dia benar-benar tidak mengenakan apapun.

Andini menatap Satya sekilas kemudian langsung menundukkan kepalanya dan menyilangkan tangannya untuk menutupi payudara serta organ intimnya.

“Kenapa lo nggak mau pakai bikini dan nutupin tubuh bagus lo ini dengan jaket?”

Entah bagaimana, Andini merasa tersipu mendengar pertanyaan Satya. Dia seolah menangkap sebuah pujian dari pertanyaan itu.

“A-aku malu, Kak.”

Satya tersenyum miring dan meraih tangan Andini yang mencoba menutupi bagian intim tubuhnya. Gadis itu tidak menahannya dan membiarkan tangannya digerakkan oleh Satya.

“Lain kali, lo harus ikutin semua peraturan yang ada biar lo nggak dihukum kayak gini. Untung gue masih berbaik hati dengan ngasih lo pilihan hanya bertelanjang didepan gue.”

“Ahh....”

Andini sontak mendesah mendapat perlakuan yang membuat tubuhnya meremang itu. Tangannya sudah tidak menutupi payudara lagi sehingga Satya dengan mudah menarik puting payudaranya dan hal itu menimbulkan sensasi yang menggugah baginya.

“Gue nggak akan cuman diam aja ngeliat ada orang telanjang dihadapan gue.”

Andini meneguk ludahnya dengan susah payah setelah mendengar hal itu, dia masih menunduk dan langsung memejamkan matanya. Tak berselang lama, Andini dapat merasakan puting payudaranya dimasukkan kedalam benda hangat dan lembut kemudian sebuah benda kenyal lain menyapa putingnya membuat desahan kembali keluar dari mulutnya.

Satya tengah menghisap payudaranya dan lidah pria itu menjajahi putingnya yang saat ini sudah mengeras. Andini

menengadahkan kepalanya saat Satya dengan cepat menghisap kedua payudaranya secara bergantian. Lidah pria itu bergerak liar memainkan putingnya kemudian menghisapnya kuat membuat Andini merasakan sesuatu keluar dari *vagina*nya.

"Ahh… Kak, aku mau pipis. Ahh… udah Kak!"

Bukannya berhenti, Satya malah bergerak turun dan bahkan sudah berlutut dihadapan Andini saat ini. Tangannya masih bermain di payudara Andini sedangkan yang satu lagi mulai menyapa *klitoris* Andini.

"Ahh…."

Andini menggigit bibir bawahnya namun desahan itu tetap berhasil keluar. Satya mencubit *klitoris*nya dan hal itu sungguh membuat tubuhnya semakin menegang, dia seolah tidak dapat menahan bobot tubuhnya lagi.

Andini bahkan mencoba mundur dan menjauhkan organ intimnya itu dari hadapan Satya, namun dengan sigap pria itu menahan pantat Andini dan bahkan memberikan tepukan pada pantat berisinya hingga Andini menjerit kesakitan.

Tidak cukup dengan itu, tubuh Andini kembali mengelinjang saat merasakan lidah Satya yang kini menyapa *klitoris*nya. Seketika dia dapat merasakan cairan yang mengalir di *vagina*nya yang tidak dapat dia tahan.

Perasaan itu kembali dia rasakan dan pria ini kembali memberikannya rasa itu. Rasa yang mungkin selama ini diceritakan oleh kakaknya. Ternyata memang sesuai dengan namanya, nikmat.

《☆☆☆☆☆》

Hukuman yang diterima Andini berakhir setelah mendengar panggilan yang dilontarkan oleh pengurus OSIS yang meminta semua

murid untuk berkumpul dan merapat dilapangan karena sebentar lagi akan diumumkan kamar tempat mereka tinggal selama di Academy ini.

Setelah mencatat nomor kamarnya, Andini langsung berpisah dengan kedua sahabatnya karena mereka tidak sekamar. Dari rumor yang beredar, mereka akan satu kamar dengan lawan jenis dan itu membuat Andini sedikit risih. Bagaimana bisa nantinya dia tinggal bersama seorang pria didalam ruangan itu.

'N99S'

Andini menatap catatan nomor kamarnya sembari menatap satu persatu pintu kamar yang dia lewati hingga akhirnya tiba di pintu kamar yang paling ujung. Perlahan dia mencoba membuka pintu kamar itu dan ternyata berhasil. Tanpa menunggu lama, dia segera masuk kedalam kamar.

Sedikit berhati-hati, itulah yang dilakukan Andini saat ini kalau-kalau ada orang lain didalam kamar yang akan dia tempati. Namun setelah berhasil masuk, dia menatap ruangan itu yang sepertinya tidak berpenghuni.

"Halo!"

Andini mencoba memanggil jika memang ada orang didalam kamarnya namun setelah beberapa detik hening tidak ada yang menjawab panggilannya. Akhirnya Andini bernafas legah. Dia tinggal sendirian dikamar ini dan tidak ada seorang pria pun disini.

Andini segera merapikan ruangan itu dan menyusun pakaiannya di lemari yang telah disediakan. Dia merasa sangat beruntung karena tidak mendapatkan *partner* didalam kamarnya. Jadi, ia tidak perlu khawatir dengan orang lain yang ada dikamar karena saat ini, kamar ini sepenuhnya adalah miliknya.

~4~ NOT READY

Pelajaran pertama dihari pertamanya sekolah baru saja selesai. Andini masih diam terpaku dan menatap tak percaya dengan apa yang baru saja terjadi didalam kelasnya itu.

Bagaimana bisa seorang guru dengan tanpa malunya bermain dengan muridnya didalam kelas? Andini bahkan tidak sanggup membuka matanya saat melihat *miss* Merry—guru pertama yang mengajar pada pelajaran pertama— memainkan organ intimnya Tyo—teman sekelasnya.

Andini sekelas dengan Amanda namun tidak dengan Ririn dan yang lebih mengejutkan lagi. Gadis itu juga ikut bermain didepan kelas tadi karena memang dipilih oleh M*iss* Merry.

Setelah mendengar bunyi bel, barulah rasanya dia bisa bernafas dengan legah. Bagaimana jadinya dia dua hari atau bahkan beberapa tahun kedepannya jika selalu melihat hal itu? Seharusnya dia tahu bahkan sekolah ini memang khusus untuk hal seperti itu. Tapi, entah kenapa rasanya cukup aneh bagi Andini yang tidak biasa dan bisa dikatakan tidak—terlalu— tahu tentang hal itu.

"Sumpah, Man. Gue rasanya nggak sanggup ngeliat lo tadi."

Andini langsung mengeluarkan unek-uneknya yang sejak tadi dia tahan. Kini keduanya melangkah keluar kelas menuju kelas Ririn

sebelum pergi ke kantin.

"Gue sebenarnya juga agak gimana gitu tadi, tapi nggak enak aja rasanya kalau harus nolak perintah guru," jawab Amanda.

Andini menganggukkan kepalanya, memang biasanya tidak akan ada yang berani menolak jika sudah ditunjuk oleh guru untuk maju kedepan.

"Kalo besok-besok nama gue dipanggil guru, lo aja ya yang maju gantiin gue."

"Enak aja lo," tukas Amanda tak setuju.

Andini langsung menampilkan cengirannya, "gue nggak siap harus kayak gitu didepan kelas, dihadapan guru lagi."

"Gimana ya, Din. Kan kita pelajarannya tentang itu, ya pasti disuruh ngelakuin itu lah. Kan ambil nilainya juga dari itu, kalau lo nggak pernah coba, lo mau nilai lo rendah emangnya?"

Andini terhenyak, benar juga yang dikatakan Amanda, ibaratnya tuh kayak pelajaran matematika. Setelah guru menjelaskan, terus dikasih contoh nah nanti pasti ada satu atau dua orang yang ditunjuk untuk menyelesaikan pertanyaan yang diberikan oleh guru. Jika tidak bisa menjawab pertanyaannya ya sudah pasti itu nilainya nggak bagus.

"Tapi, bantuin gue ya!"

Andini memasang tampang *puppy eyes*-nya menatap Amanda memohon.

"Kurang pas kalo lo minta bantuan sama gue, sama yang ahlinya *noh*!" Amanda mengarahkan kepalanya kepada gadis yang baru saja keluar dari kelas dan tengah melambaikan tangan kepada mereka.

"Buruan kantin, laper gue!" sergah Ririn saat melihat kedua sahabatnya yang tengah berjalan santai mendekatinya.

"Lo abis ngapain? Mandi?" Andini menatap Ririn heran saat

melihat keringat membasahi tubuh gadis itu. Dia dapat melihatnya dengan jelas karena memang mereka masih mengenakan bikini.

"Abis praktek sama Pak Andrew. Gila! Mantep banget tuh guru." Ririn menjawab dengan antusias.

Andini yang mendengarnya menatap tak percaya sedangkan Amanda langsung terkekeh setelah mendengarnya.

"Wah! Di hari pertama sekolah, lo berdua udah langsung praktek aja ya." Andini menggidikkan bahuya. "Untung gue enggak," sambungnya kemudian. Ketiganya kembali melangkah menuju kantin.

"Nih Rin, katanya dia nggak mau kalau disuruh praktek," lapor Amanda.

"Lah, kenapa nggak mau? Asyik gitu prakteknya, lo malah nolak. Gila apa lo?"

"Masak mainnya di depan guru? Nggak sopan banget."

"Lah, namanya juga dia yang ngajarin kita. Jadi ya harus prakteknya didepan dia biar tahu kita udah ngerti atau belum," jawab Ririn.

"Ya, tapi 'kan malu Rin."

"Kalo udah sekolah disini mah, nggak kenal lagi sama yang namanya malu. Liat tuh!"

Ririn mengarahkan telunjuknya pada bangku panjang yang ada di pinggir lapangan. Disana terlihat sepasang murid tengah bermain, mereka mengenakan seragam itu berarti bukan dari kelas sepuluh.

Andini menelan ludah pahitnya, padahal dihari pengenalan lingkungan Academy saja dia seharusnya sudah tahu akan hal itu. Tapi tetap saja, dia masih belum terbiasa.

"Oh iya, *partner* lo siapa?" tanya Amanda.

"*Partner* apaan?" tanya Andini balik karena tak mengerti

maksud pertanyaan Amanda.

"*Roommate* lo," jawab Amanda.

"Ohh, nggak ada."

"Lah? Kok bisa nggak ada? Makin nggak bertambah ilmu lo nantinya," sahut Ririn.

Ketiganya kini sudah berada didalam kantin yang sudah tampak penuh. Mereka langsung mencari tempat kosong yang dapat mereka tempati.

"Ya mana gue tau, 'kan nggak gue juga yang bagiin kamarnya," jawab Andini.

"Kapan-kapan deh, lo ke kamar gue. Biar gue yang ngajarin lo."

"Oke, kalau gue ada niatan." Andini memaparkan deretan giginya kepada Ririn.

"Sana yuk!"

Amanda yang sejak tadi mencari tempat kosong akhirnya menemukannya juga. Ririn dan Andini langsung saja mengekori gadis itu.

Sembari berjalan menuju tempat itu, indera penglihatan Andini menangkap seorang pria yang berada disisi kanannya. Pria itu tengah bersama seorang gadis, hanya berdua saja dan Andini tidak kenal dengan gadis itu.

"Woy, Din! Kelewatan."

Andini sontak menghentikan langkahnya setelah mendengar suara Ririn yang menurutnya cukup besar tadi. Dia pun memutuskan untuk melangkah mundur, tidak memutar balik tubuhnya. Dia tidak menyadari telah melewati tempat duduk mereka karena melihat Satya.

Andini langsung saja duduk dan tepat menghadap kearah Satya. Mereka sudah memesan makanan yang akan mereka makan dan tinggal menunggu makanan itu tiba.

Mata Andini masih terus memperhatikan gerak-gerik pasangan yang berada tidak jauh dari hadapannya, mungkin hanya berjarak dua meja saja.

Kedua bola mata Andini melotot tatkala melihat Satya menunduk pada dada gadis itu, mereka duduk bersampingan.

Andini menggigit bibir bawahnya, kepala Satya semakin bergerak keatas hingga ia dapat melihat mereka tengah berciuman saat ini. Andini menarik nafas dalam dan mengalihkan pandangannya.

Bagaimana bisa mereka bermesraan di dalam kantin seperti itu?

Namun saat Andini mengalihkan pandangannya dari Satya, ia malah kembali melihat hal yang lebih parah dimana seragam sang wanita tersingkap dan sang pria memainkan payudara dengan tangan dan mulutnya.

Andini mengumpat dalam hati kemudian kembali menatap kearah Satya dan pas saja, pandangan mereka bertemu. Pria itu masih berciuman dengan sang gadis namun matanya terbuka dan kini tengah menatap Andini.

Bukan bermaksud *geer*, tapi sepertinya memang tatapan Satya itu tertuju kepadanya. Bibirnya terus menikmati bibir sang gadis namun matanya terus saja menatap Andini tajam sehingga membuatnya gelisah. Hingga akhirnya Andini memutuskan untuk menundukkan kepalanya saja setelah melihat Satya mengedipkan mata kepadanya.

Apa maksud pria itu? Dia tengah bermain mulut dengan gadis dihadapannya, tapi dia juga bermain mata dengan Andini. Bahkan saat ini Andini tengah berusaha mengontrol degup jantungnya yang mulai tidak stabil setelah menerima kedipan dari Satya.

Satya sedikit terkejut saat tak sengaja melihat Andini diseberang sana. Gadis itu tengah menatap kearah lain namun ia duduk menghadapnya.

Sambil terus melumat bibir Sinta, Satya tak melepaskan pandangannya dari sosok gadis diseberang sana. Ia bahkan menatap bibir gadis itu saat ini dan menganggap bibir itulah yang saat ini ia nikmati.

Saat Satya tengah bergelut dengan pikirannya tentang gadis itu, sontak saja matanya langsung bertemu dengan mata gadis itu, membuat Satya tanpa sadar menyunggingkan senyumannya dibalik ciuman panasnya dengan Sinta.

Tangannya kini tengah meremas kedua payudara Sinta, bibirnya tengah bergelut dan saling menyecap dengan bibir Sinta, sedangkan matanya terus saja terpaku pada gadis disana. Ia masih membayangkan sosok gadis itulah yang saat ini tengah ia sentuh.

Setelah beberapa menit gadis itu balas menatap matanya, Satya mengedipkan matanya dan perlakuannya itu membuat Andini langsung menundukkan kepalanya.

Satya kembali terkekeh ditengah ciumannya dengan Sinta. Ia dapat melihat rona merah di kedua pipi Andini meskipun gadis itu tengah menundukkan kepalanya.

Satya tidak dapat menahan gemuruh di dadanya melihat hal itu, gadis itu sungguh menggemaskan dengan tingkah malu-malunya itu.

Akhirnya gue dapat mainan baru yang menggemaskan.

~5~

SLEEP TOGETHER

Andini baru saja keluar dari kamar mandi, setelah seharian berada di Academy akhirnya ia bisa kembali ke kamarnya. Rasanya saat ini tempat ternyamannya adalah berada di kamar.

Saat di Academy ia merasa tidak aman, kenapa? Saat di kelas dan pembelajaran sedang berlangsung, guru mengharuskan mereka melakukan seks. Saat di jam istirahat pun, tak jarang dia melihat beberapa murid yang melakukan seks sesuka mereka tanpa memikirkan orang-orang yang akan melihat tubuh mereka.

Setelah berendam selama beberapa menit, rasanya tubuh Andini kembali segar. Rambutnya masih basah dan ia biarkan begitu saja. Saat ini ia hanya mengenakan *bathrobe* dan melangkah menuju meja yang berada didekat tempat tidurnya.

Sebuah panggilan tak terjawab serta satu pesan masuk yang belum ia baca. Andini menjatuhkan pantatnya diatas kasur kemudian membuka pesan itu.

Ririn

Nanti mlm gue ke kamar lo

Pesan itu ia terima sudah beberapa menit yang lalu saat ia akan ke kamar mandi. Andini pun lekas membalas '*ok*' pada gadis itu.

Andini melangkah menuju meja rias dan duduk di kursi yang ada disana kemudian menatap pantulan dirinya pada cermin yang ada dihadapannya.

Andini mengambil *hair dry* kemudian mulai mengeringkan rambutnya. Rasanya begitu bebas karena tinggal di kamar sendirian. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana jika ia tinggal sekamar dengan seorang pria, mungkin akan terasa sedikit mengerikan apalagi jika pria itu adalah Satya.

Tiba-tiba saja Andini teringat dengan pria itu, ingatannya akan kejadian saat istirahat tadi kembali muncul dan hal itu membuatnya semakin penasaran. Apakah gadis itu kekasihnya? Atau hanya *teman bermainnya*?

Andini menyisir lembut rambutnya yang sudah mulai mengering dan tak berselang lama ia mendengar bel kamarnya berbunyi. Sepertinya Ririn sudah datang.

Andini meletakkan kembali *hair dry* yang ada ditangannya dan sedikit memperbaiki *bathrobe* yang ia kenakan kemudian melangkah menuju pintu.

Namun, tubuh Andini seketika membeku mengetahui siapa orang yang saat ini berdiri didepan kamarnya.

"Kak Satya?" tanyanya tak percaya.

Pria itu memperlihatkan senyum terbaiknya, senyum yang cukup menarik perhatian Andini.

"Lo sama siapa?" tanyanya.

Andini meneguk ludahnya, ia merasa canggung saat berhadapan dengan pria itu setelah beberapa menit yang lalu ia memikirkannya.

"Ehm, sendiri kak."

Senyuman di wajah Satya terlihat semakin lebar dan kedua bola matanya tampak berbinar menatap Andini yang masih belum

bisa mengendalikan diri dari keterkejutannya.

"Gue, boleh masuk?" tanya Satya hati-hati.

Andini mengedipkan matanya beberapa kali kemudian menatap kedalam kamarnya, memastikan bahwa keadaan kamarnya cukup baik untuk menerima tamu seperti Satya.

"Bo-boleh, Kak. Silahkan masuk!"

Andini akhirnya membuka pintu kamar dengan lebar dan membiarkan Satya masuk kedalam kamarnya. Sempat terlintas dipikirannya, apakah tidak apa jika membiarkan Satya masuk ke kamarnya?

Satya dengan senang hati melangkah memasuki kamar Andini, kamar itu wangi sekali yang tentu saja wangi itu berasal dari Andini.

Satya tidak menyangka jika gadis itu sendirian di kamar, jika ia tahu hal itu, tentu saja ia sudah meminta Galih untuk menjadikan Andini teman sekamarnya. Eh, tapi Satya sudah memiliki teman sekamar jadi tidak bisa juga ia menjadi teman sekamar Andini.

"Lo baru siap mandi?" tanya Satya.

Andini baru ingat jika saat ini ternyata dia masih mengenakan *bathrobe* yang pendek dengan belahan pada dadanya yang rendah sehingga mengekspos kulit dadanya sedikit.

"Eh iya, bentar Kak aku ganti baju dulu." Andini berniat pergi ke kamar mandi untuk mengganti bajunya dengan layak namun tangannya terlebih dahulu ditahan oleh Satya.

"Nggak usah, kayak gitu aja! Gue suka lihatnya."

Entah kenapa tiba-tiba saja Andini menjadi malu mendengar ucapan Satya itu, pipinya terasa panas saat ini setelah mendengar kata suka yang diucapkan Satya.

Perlahan Satya melangkah mendekati Andini membuat gadis itu kembali membeku dengan mata yang melotot. Gerakan Satya begitu cepat hingga tanpa dia sadari wajah mereka sudah begitu dekat

membuat Andini refleks memejamkan matanya kemudian ia dapat merasakan benda kenyal menyapa bibirnya.

Andini tidak tahu, sengatan listrik darimana yang dia rasakan. Tapi, saat bibirnya diemut dengan begitu lembut oleh Satya, tubuhnya kembali menegang dan daerah bagian bawahnya terasa geli.

Andini masih memejamkan matanya saat merasakan tangan hangat Satya mengelus lembut pahanya. Perlu diingat lagi, dia hanya mengenakan jubah mandi dan didalam sana tidak ada apa-apa lagi.

Andini mencoba membuka matanya namun tidak bertahan lama setelah matanya bertemu dengan bola mata Satya. Dia tak sanggup bertatap mata dengan pria itu dengan jarak sedekat ini serta permainan bibir dan tangan Satya yang dia rasakan.

Andini merasa malu dan kembali memejamkan matanya dan tak berselang lama dia mendesah pelan kala merasakan tangan Satya saat ini berada dipantatnya dan memberikan remasan pada bongkahan itu.

Satya kemudian memberi sedikit jarak pada wajah mereka sehingga dia harus menghentikan ciumannya. Andini masih memejamkan matanya, tak berani untuk membuka mata yang kemudian akan bertatapan langsung dengan bola mata indah Satya.

"Kamu terlalu manis," ucap Satya pelan sambil meniup lembut kedua bola mata Andini agar gadis itu membuka matanya.

Namun Andini tetap menutup matanya, ia malah menggigit bibir bawahnya dan membuat Satya semakin gemas.

Satya langsung mengangkat tubuh Andini membuat gadis itu melingkarkan kedua kakinya pada tubuh Satya serta tangannya yang melingkari leher Satya.

Satya kembali melumat bibir manis itu, aroma tubuh Andini seakan memenuhi indera penciumannya. *Bathrobe* yang dikenakan Andini tersingkap sehingga hanya menutupi pantatnya saja dan

membiarkan paha putih Andini menggoda Satya.

Satya memperdalam ciumannya, jika tadi dia hanya memberikan kecupan lembut, kali ini dia mulai melumat bibir Andini dengan lahap sedangkan gadis itu masih memejamkan matanya dan sesekali membuka mulutnya. Gadis itu belum bisa membalas dan mengimbangi permainannya.

Satya membawa Andini menuju sofa terdekat dan menjatuhkan tubuh Andini dengan perlahan. Bagian dada Andini sedikit terbuka karena pergerakan yang mereka lakukan. Satya terus saja menikmati bibir gadis itu dan menindih tubuhnya perlahan.

Satya kembali memberikan jarak pada wajah mereka dan kali ini Andini langsung membuka matanya dan melihat Satya tengah tersenyum kearahnya. Mata pria itu tengah diselimuti gairah sehingga tampak sedikit sayu.

“Keluarkan lidah kamu!” pinta Satya dengan lembut dan mengubah kosa katanya yang awal tadi menggunakan lo-gue kini menjadi aku-kamu.

Andini tidak mengerti kenapa Satya memintanya untuk menjulurkan lidahnya namun gadis itu tetap mengikutinya dan segera mengeluarkan lidahnya.

Satya langsung tersenyum kemudian mengelus lembut paha Andini kemudian kembali mendekatkan wajah mereka.

Andini dapat merasakan kini lidahnya yang dia keluarkan itu dilahap oleh mulut Satya dan sesekali lidah Satya bertemu dengan lidahnya.

Entah kenapa Andini merasa ada sesuatu yang keluar dari dirinya, rasanya aneh. Dia bahkan tidak tahu bagaimana cara mendeskripsikannya. Satya selalu bisa memberikan perasaan baru yang dirasakan olehnya.

Tangan Satya bergerak melepaskan *bathrobe* Andini yang sudah

berantakan sambil memberikan sentuhan pada tubuh gadis itu sehingga dia tidak menyadari jika sebentar lagi dia akan bertelanjang.

Satya tentu ahlinya dalam hal ini, dia selalu bisa menghipnotis wanitanya dan mengalihkan perhatian mereka dengan baik.

Setelah berhasil, kini giliran Satya yang membuka bajunya dan menjeda ciuman mereka. Satya kembali mendudukkan Andini yang tadi berbaring diatas sofa.

Satya kembali mendekatkan wajahnya dengan wajah Andini, dia menatap kedua bola mata gadis itu terlebih dahulu kemudian menggesekkan hidungnya dengan hidung Andini.

Entah mendapat dorongan dari mana, Andini langsung mengalungkan tangannya pada leher Satya dan meraih bibir pria itu.

Satya dengan senang hati langsung meraih bibir Andini yang datang terlebih dahulu itu. Dia menghisap kuat bibir gadis itu hingga membuat Andini tidak mempu menahan desahannya.

Tangan Satya kembali berkeliaran ditubuh polos Andini. Kali ini tangannya merangkap di dada Andini dan memainkan puting gadis itu sambil terus melumat bibirnya.

Andini merasakan sensasi yang luar biasa saat Satya menghisap bibirnya bersamaan dengan cubitan yang diberikan pada putingnya.

Andini tidak tahu apakah dia sudah pipis sejak tadi atau bagaimana, tapi dia merasakan sesuatu mengalir diselangkangannya dan dia tidak dapat menahannya.

"Ahh...."

Satya kembali menidurkan tubuh Andini, pria itu kembali menindih Andini hingga Andini dapat merasakan sesuatu yang menonjol menyentuh selangkangannya.

Satya masih mengenakan celana saat ini sehingga benda yang menonjol itu tertahan oleh celananya.

Satya memberikan kecupan-kecupan lembut pada bibir Andini

kemudian terus bergerak turun hingga ke leher gadis itu.

Aroma tubuh Andini langsung menyeruak ke hidung Satya saat pria itu memberikan kecupan lembut di leher Andini dan aroma itu entah kenapa membuat dia semakin terangsang. Aromanya begitu memabukkan dan sulit dilupakan, dia seakan dihipnotis oleh aroma gadis ini.

Kecupan Satya terus turun hingga ke dada Andini, dia dengan segera melahap kedua payudara Andini secara bergantian membuat Andini mendesah tertahan sambil meremas rambut Satya. Dia bahkan sesekali menengadahkan kepalanya menikmati permainan lidah serta kecupan dan bahkan lumatan yang diberikan Satya.

"Ahh... Kak!"

Satya menghentikan permainanya kemudian menatap wajah Andini yang entah kenapa saat ini terlihat begitu cantik.

"Kenapa sayang?" tanya Satya dan berhasil membuat tubuh Andini kembali merasakan sengatan itu.

Bahkan hanya dengan suara serak, rendah serta kata sayang itu mampu meluluhkan hati Andini dengan mudahnya.

"Udah ya, Kak!"

Satya mengerutkan keningnya, dia kira Andini akan meminta lebih tapi ternyata gadis itu ingin dia menghentikannya.

Satya sedikit merangkak keatas agar posisinya kembali sejajar dengan Andini dan berhasil membuat gadis itu kembali gugup dengan bukti dia yang menggigit bibir bawahnya.

"Kenapa?" tanya Satya lembut, pria itu menatap kedua bola mata Andini, jari tangannya bergerak menyelipkan rambut-rambut Andini ke balik telinganya.

"Aku capek dan ngantuk," jawab Andini hati-hati. Dia takut Satya akan marah atau nanti malah akan menyakitinya.

Satya terdiam sejenak kemudian mengubah posisinya menjadi

duduk sehingga membuat Andini merasa tidak enak. Apakah Satya marah kepadanya?

Namun tiba-tiba saja tubuh Andini terangkat dan sontak dia langsung berpegangan pada leher Satya. Ya, pria itu membopong tubuhnya menuju kasur dan meletakkannya dengan hati-hati.

"Yaudah kalau kamu capek dan ngantuk, kamu bisa istirahat sekarang."

Andini masih tidak percaya dengan sikap manis yang diberikan pria itu. Kemana perginya Satya yang dia lihat selama masa pengenalan kemarin?

"Makasih Kak," ucap Andini tulus.

"Tapi, aku boleh tidur sama kamu disini?"

Tubuh Andini kembali menegang, dia belum pernah tidur bersama seorang pria apalagi ini adalah Satya.

Bagaimana jika Andini memiliki kebiasaan tidur yang tidak baik dan Satya mengetahuinya. Mau di tarok dimana muka Andini nantinya.

"Hm, gimana ya Kak."

"Kenapa? Ini sudah larut malam dan aku rasanya juga cukup lelah untuk berjalan ke kamarku."

"Tapi..."

"Kamu tenang aja, kita hanya tidur dan aku nggak akan apa-apain kamu."

Satya ikut masuk kebalik selimut Andini dan membiarkan tubuh bagian atasnya yang masih telanjang serta tubuh Andini yang masih belum mengenakan apapun.

Andini tidak tahu lagi caranya untuk menolak seorang Satya sehingga dia memutuskan untuk membiarkannya saja saat melihat Satya sudah memejamkan matanya. Andini tak ingin pusing lagi dan ikut memejamkan matanya.

Sesaat setelah Andini menutup mata, Satya kembali membuka matanya kemudian menatap wajah damai gadis dihadapannya itu.

Untuk kali ini, dia akan membiarkan gadis itu mengambil alih dan mengikuti kemauannya. Tapi, untuk selanjutnya, kendali ada ditangannya dan dia tidak akan mau mengalah lagi.

Satya mengecup bibir Andini sejenak kemudian menyusupkan telapak tangannya dan menempel tepat pada payudara Andini kemudian dia memejamkan matanya dan tertidur bersama gadis disampingnya itu.
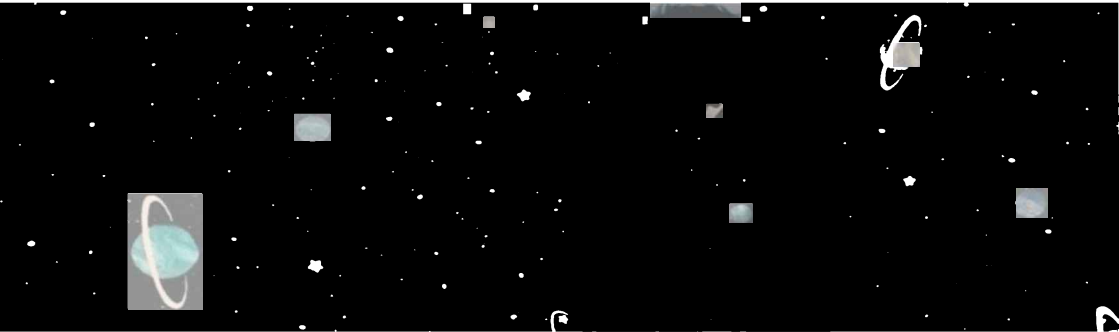
~6~

NOT ONLY YOU

Satya merapatkan pelukannya pada tubuh gadis yang masih terlelap itu. Dia dapat merasakan hembusan nafas gadis itu yang mengenai dada telanjangnya.

Perlahan Satya mengecup lembut puncak kepala gadis itu yang ternyata sedikit mengusik tidurnya hingga dia membuka mata.

Andini mengeliat kecil didalam pelukan Satya kemudian perlahan membuka kelopak matanya.

Cup

Satya langsung menghadiahi ciuman pada kening Andini saat gadis itu mendongak menatapnya.

"Jam berapa Kak?" tanyanya dengan suara serak yang entah kenapa terdengar begitu menggoda di telinga Satya.

Satya menarik tubuh mungil Andini dan memindahkan tubuh gadis itu keatas tubuhnya. Andini tidak memberontak sama sekali karena dia masih dalam keadaan setengah sadar dari tidurnya.

"Masih banyak waktu untuk kita main sebelum masuk kelas." Satya langsung mengecup bibir merah Andini dan berhasil membuat gadis itu melebarkan kedua matanya.

Tangannya mengalungkan leher Satya dan mencoba membalas ciuman pria itu. Dia tidak menyangka akan mendapat ciuman sepagi

ini, disaat sia baru saja membuka mata.

Sial, Andini baru ingat bahwa dia ternyata belum menggosok giginya. *Apa Satya akan baik-baik saja dengan hal itu?*

Andini menarik kepalanya untuk menghentikan ciuman itu. Matanya kini bertatapan dengan mata Satya. Pria itu tersenyum tipis, tangannya bergerak mengelus rambut panjang Andini yang terurai dan terus kebawah hingga pantat.

Satya memberikan remasan kecil pada kedua bongkahan pantat Andini dan berhasil membuat gadis itu mendesah pelan.

"Kenapa kamu membangunkannya?"

Andini menatap bingung, tidak mengerti dengan maksud pertanyaan Satya. Setahunya pria itu sudah lebih dahulu bangun daripadanya. Jadi, kapan dia membangunkannya?

Satya yang melihat ekspresi kebingungan dari wajah Andini itu sontak langsung tertawa, dia tidak bisa menahannya. Gadis yang tengah menindihnya itu terlihat begitu menggemaskan karena kebingungan dengan kata-katanya.

Satya mengubah posisi dengan hati-hati dan menjatuhkan tubuh Andini diatas kasur kemudian dia berpindah menindih tubuh gadis itu.

"Desahan kamu itu yang membangunkannya. Jadi, kamu harus bertanggung jawab untuk menidurkannya kembali."

Andini mengedipkan matanya berkali-kali. Satya masih menatapnya sambil tersenyum miring.

"Gi-gimana cara nidurinnya lagi?" tanya Andini sedikit gelagapan karena ditatap Satya dengan jarak yang sangat dekat, bahkan sepertinya Andini dapat merasakan hembusan nafas pria itu yang mengenai wajahnya.

Bukannya menjawab, Satya malah menarik keatas kepala Andini hingga bibir gadis itu menyapa bibirnya.

Satya langsung mengeluarkan lidahnya agar bisa masuk kedalam mulut Andini dan bermain didalam sana. Gadis itu ternyata membalas ciumannya dan melumat lembut bibirnya.

Meskipun sudah beberapa kali ciuman, ternyata Andini masih kaku saat melakukannya dan hal itu membuat Satya tidak bisa menahan gelinya.

Satya kembali menjatuhkan kepala Andini keatas bantal dan kembali menatap wajah cantik dan menggemaskan gadis itu. Sedangkan Andini hanya bisa menggigit bibir bawahnya saat ditatap dengan begitu penuh nafsu oleh Satya.

"Apa kita nggak akan telat nanti, Kak?" tanya Andini lagi, memastikan.

Satya kembali tersenyum miring. "Kamu tenang aja, kita masih punya banyak waktu."

Satya kembali melumat bibir Andini, namun kali ini lebih menuntut. Dia melumat habis bibir atas dan bawah gadis itu. Perlahan dia menurunkan ciumannya sehingga membuat Andini mendongakkan kepalanya. Satya langsung mengecup lembut leher Andini, mengecupnya beberapa kali kemudian menghisapnya kuat

"Ahh...."

Desahan itu lolos begitu saja saat hisapan kuat Satya pada lehernya terlepas dan meninggalkan bekas disana.

"Ups, aku lupa kalau kamu masih menggunakan bikini."

"Kenapa emangnya, Kak?"

"Aku meninggalkan bekas disini."

Satya kembali mencium leher Andini dan terus saja menggoda gadis itu. Dia tidak lagi meninggalkan bekas disana, hanya satu saja yang terlihat dengan jelas.

Ciumannya terus bergerak turun hingga ke payudara Andini, dia bermain sejenak dengan kedua tangannya. Dia memutar-mutar

kedua bukit kembar itu dengan gemas dan membuat Andini meringis pelan.

"Shh... jangan digituin, Kak. Sakit," ungkap Andini.

Satya tidak memperdulikannya dan tetap saja memainkan kedua payudara itu dengan memutar-mutarnya kemudian mengadu keduanya dan meremasnya.

Setelah puas melakukan hal itu, jari Satya mulai menyapa puting payudara Andini yang mulai mencuat. Dia menarik-narik puting itu agar menonjol seutuhnya dan tentu saja hal itu membuat Andini mendesah kenikmatan.

Mendengar Andini mendesah, Satya langsung saja melahap payudara kanan Andini sedangkan yang kiri dia remas dengan kuat sambil jari telunjuknya memainkan putingnya.

Satya menghisapnya kuat, lidahnya pun ikut bermain-main dan bahkan dia memberikan gigitan lembut pada benda kenyal itu.

Andini terus saja mendesah kala lidah basah Satya menyapa puting payudaranya. Gadis itu meremas kuat rambut Satya dan memeluk kepala pria itu agar tidak beranjak dari dadanya.

Andini tidak dapat menahan hasrat yang dia rasakan saat ini, dia dapat merasakan sesuatu mengalir diselangkangannya namun rasa nikmat itu membuatnya hanya mampu mengeluarkan desahannya.

Satya semakin terangsang dibuatnya, benda diselangkangannya yang tidak ditutupi apa-apa itu terlihat begitu menonjol. Satya langsung mengganti posisinya dan mengarahkan selangkangannya tepat berada dihadapan Andini.

Gadis itu tampak terkejut ketika melihat benda besar, keras dan panjang itu terpampang dihadapannya.

"Pegang!" pinta Satya.

Andini langsung menurutinya begitu saja dan langsung menggenggamnya.

“Masukkan kedalam mulut kamu!”

Andini sedikit tersentak mendengar hal itu, namun ia tidak bisa menolak. Satya mendorong benda itu hingga mengenai bibirnya yang masih tertutup hingga akhirnya ia memutuskan untuk membuka mulutnya dan benda itu berhasil masuk.

Andini hampir tercekik saat benda besar dan panjang itu masuk kedalam mulutnya dengan begitu dalam. Nafasnya seolah kembali ketika Satya menariknya keluar dan sontak Andini langsung terbatuk.

“Maaf, kelepasan. Kamu bisa masukinnya sendiri atau bisa kamu jilat juga. Buat dia tidur kembali!”

Andini akhirnya mengerti apa yang dimaksud Satya tadi saat mengatakan dia telah membangunkan*nya*, ternyata itu adalah benda yang ada dihadapannya saat ini.

Andini kembali menggenggam kuat penis Satya dan menjilat ujungnya. Andini sempat berhenti karena mendengar desahan Satya namun kembali melanjutkannya dengan memasukkannya secara perlahan.

Setelah mengetahui Andini mulai terbiasa, kini Satya mulai beraksi dan lidahnya menyapa lembut klitoris Andini dan berhasil membuat tubuh gadis itu menegang serta mendesah kuat.

Satya terus saja bermain-main di *vagina* itu dan melahapnya dengan rakus, begitu juga dengan Andini yang sudah mulai menikmati kegiatan itu.

Mereka melakukannya hingga keduanya mencapai puncak barulah mereka berhenti dan beristirahat sejenak sebelum membersihkan tubuh dan bersiap untuk masuk kelas.

Sebelum masuk kelas, Satya harus kembali ke kamarnya karena dia tidak membawa seragamnya tadi malam ke kamar Andini. Baru saja dia membuka pintu kamar, suara rengekan dari seorang wanita terdengar dari dalam.

"Sayang, ahh kamu dari mana ajaahh? Aku kesepian tadi malam, ahh."

Satya kembali menampilkan senyuman menggoda saat melihat wanita yang ada dikamarnya itu tengah bermain sendiri dengan menggunakan *sex toys* yang dimilikinya.

Melihat hal itu, nafsu Satya seolah bangkit lagi. Dia langsung membuka celananya hingga memperlihatkan *penis*nya yang mulai menegang.

"Ahh...."

Wanita itu masih terus mendesah akibat *vibrator* yang ada didalam *vagina*nya sambil meremas payudaranya sendiri.

"Punyaku jauh lebih nikmat daripada benda bergetar itu, sayang."

Satya langsung mengeluarkan *vibrator* dari dalam *vagina* wanita itu dan menggantinya dengan *penis*nya yang sudah sangat menegang. Dengan sekali hentakan, *penis*nya langsung masuk dengan mudahnya kedalam *vagina* wanita itu.

"Ahh... Sat lebih dalam! Ahh...."

Wanita itu semakin meremas payudaranya sendiri kala Satya semakin menghujamnya dengan keras.

Keduanya kini saling mendesah kenikmatan, Satya seolah meluapkan semua yang dia tahan saat bersama Andini tadi. Dia tidak bisa memasukkan *penis*nya kedalam *vagina* Andini tapi dia bisa memasukkannya kedalam *vagina* wanita ini.

"Ahh... Nay, enak banget memek kamu. Ahh...."

Wanita yang dipanggil Nay, atau lengkapnya Nayla itu

langsung menarik kepala Satya agar melahap payudara besarnya. Dia sudah tidak dapat menahannya lagi. Semalaman bermain dengan alat-alat itu sangat tidak membantunya sama sekali.

Dia mengira Satya akan pulang terlambat, namun hingga dia ketiduran dan benda itu tetap berada didalam *vagina*nya, Satya tidak juga pulang.

Nayla adalah kakak kelas Satya yang tentu saja saat ini sudah tidak perawan sehingga Satya bebas dan puas karena bisa memasukinya kapan saja.

Wanita inilah yang menjadi teman sekamar Satya sejak dia pertama kali masuk Academy. Wanita cantik dengan *body* yang tidak diragukan lagi serta hebat dalam memuaskannya.

Satya bahkan sempat jatuh cinta kepadanya disaat permainan mereka pertama kali. Satya merasa kagum dengan permainan wanita itu yang dengan mudahnya membuat Satya mencapai *klimaks*nya. Bahkan Satya sangat menyukai saat wanita itu yang memegang kendali atas permainan mereka.
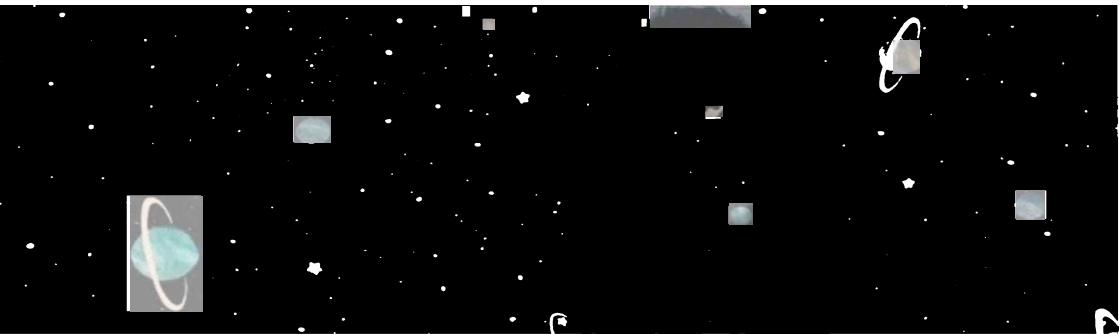
~7~

DEEP BREATH

Bel pertanda istirahat pertama telah berbunyi beberapa menit yang lalu, kantin Academy pun langsung membludak. Terlihat tiga pria yang tengah asyik bercengkrama di meja mereka, sambil menikmati makanan yang ada dihadapan mereka.

Suasana kantin yang begitu berisik nyatanya tidak mengganggu mereka sama sekali, mereka bahkan ikut meramaikan kantin yang sudah tampak seperti pasar itu.

Salah satu diantara mereka tak melepaskan pandangannya dari pintu masuk kantin, sepertinya dia tengah menunggu kedatangan seseorang.

"Nungguin siapa lo, Sat?" tanya pria yang duduk dihadapannya. Dia tahu bahwa Satya sejak tadi tidak fokus dengan pembicaraan mereka karena mata pria itu tidak pernah beranjak dari satu titik, yaitu pintu masuk kantin.

"Palingan murid baru itu," jawab Ando yang duduk disamping Galih.

"Lo deket sama murid baru juga? Siapa?" tanya Galih penasaran.

"Temannya Amanda, lupa gue siapa namanya." Ando sepertinya adalah juru bicara Satya saat ini.

Galih terkekeh pelan, “udah banyak padahal masih aja mau nambah.”

“Tau nih! Dasar *maruk* lo!”

Satya tersenyum miring mendengar ucapan kedua sahabatnya itu, kemudian senyum itu berubah, bibirnya semakin mengembang saat melihat sosok yang dia tunggu akhirnya muncul.

Satya berniat beranjak dari tempat duduknya untuk menghampiri gadis itu, namun ponselnya berdering membuat dia mengurungkan niatnya menghampiri gadis itu dan memilih berjalan ke belakang kantin.

“Iya, halo Ma!”

“*Gimana? Udah ketemu?*”

“Em, Satya kurang yakin sih Ma. Tapi kayaknya iya dia.”

“*Bagus, kalau kamu masih ragu pastikan aja lagi dan jangan sampai gagal.*”

“Iya, Ma. Tapi nggak apa-apa ‘kan kalau Satya mau main-main sebentar sama dia?”

“*Silahkan, nikmati dia sesuka kamu asalkan semuanya sesuai rencana kita.*”

“Oke, Ma. Kalau gitu aku tutup, mau nemuin dia dulu.”

Percakapan singkat antara ibu dan anak itu berakhir. Satya kembali menyimpan ponselnya, sambil tersenyum miring dia kembali menuju mejanya tadi.

Namun, saat mata Satya menatap kearah tempatnya tadi berada, dia langsung mengerutkan keningnya. Ditempatnya tadi sudah terdapat dua orang gadis yang duduk bersama Galih dan Ando.

“Lama banget, ngapain lo?” Ando menyambut kedatangan Satya dengan sebuah pertanyaan saat Satya hampir tiba di tempatnya.

“Biasa, nyokap.”

Satya dengan santai duduk ditempatnya tadi dan disebelahnya

sudah duduk seorang gadis yang tadi sempat ingin dia hampiri.

"Kalau gitu gue duluan ya," pamit Galih sesaat setelah Satya menjatuhkan pantatnya.

"Mau kemana lo? Buru-buru amat?" tanya Satya.

"Ketemu cewek gue lah, emangnya lo aja yang bisa ketemu cewek lo?" jawab Galih sembari melirik gadis yang duduk disamping Satya.

Ya, gadis yang duduk disamping Satya itu adalah Andini. Gadis itu hanya datang bersama Ririn ke kantin karena Amanda tidak ikut, makanya Galih langsung pergi untuk menemui kekasihnya itu.

"Lo berdua udah pesan makanan?" tanya Satya.

"Udah kok, Kak. Palingan bentar lagi diantar." Ririn menjawab pertanyaan Satya dengan santai sedangkan gadis yang duduk disampingnya itu tampak malu-malu dan tidak berani menatap Satya.

"Lo udah punya pacar ya, Rin?" tanya Satya.

Ririn terkekeh pelan dan menganggukkan kepalanya, "udah Kak, kenapa emangnya?"

"Yah, sayang banget. Kasihan teman gue jomblo sendirian."

Ririn terkekeh pelan, mengetahui siapa yang dimaksud oleh Satya. "Tapi kalau mau main ya, boleh aja sih Kak." Ririn menopang dagunya dengan tangannya dan menatap Ando kemudian mengedipkan sebelah matanya.

Andini tidak habis pikir dengan temannya satu itu, sudah punya pacar tapi masih saja menggoda pria lain.

"Wahh, boleh juga tuh. Tapi sayang, gue nggak suka main sama yang udah sering dipake orang."

Jawaban menohok dari Ando itu membuat Ririn tersenyum miring, sedangkan Andini menatap pria itu tak percaya kemudian beralih menatap Ririn.

"Oke, kita liat aja," jawab Ririn tak mau kalah. Dia masih memperlihatkan tatapan menggodanya kepada Ando sedangkan Ando hanya menatapnya datar.

Disaat tengah menatap kedua manusia itu, Andini dapat merasakan sesuatu menyentuh lembut dan mengelus pahanya.

"Aduh, geli! Ada kucing ya dibawah?"

Andini sedikit memundurkan tempat duduknya dan menatap kebawah. Matanya langsung melotot saat melihat tangan Satya berada dipahanya.

Andini mengikuti tangan itu hingga menatap pria yang duduk disampingnya yang saat ini tengah menatapnya.

Ucapan Andini tadi sama sekali tidak diketahui oleh Ririn maupun Ando karena saat itu pesanan Ririn dan juga Andini datang. Andini menggigit bibir bawahnya saat dia merasakan tangan Satya bergerak semakin keatas menuju selangkangannya.

Dia kembali menatap Satya dan menggelengkan kepalanya meminta pria itu untuk menghentikan perbuatannya namun Satya malah berpura-pura tidak tahu dan seolah menikmati makanannya.

"Loh, Din. Kenapa nggak dimakan?"

Andini terkesiap dan langsung mengalihkan pandangannya kearah Ririn sambil tersenyum kikuk.

"Iya, ini mau dimakan," jawabnya kemudian langsung menyuap makanan yang tadi dia pesan.

Baru saja makanan itu masuk kedalam mulutnya, jari Satya pun ikut masuk kedalam *vagina*nya membuat Andini hampir saja menyemburkan makanan yang ada didalam mulutnya.

Satya yang melihat perubahan raut wajah Andini itu langsung puas dan berusaha menahan tawanya. Sedangkan Andini mencoba mengatur nafasnya, perbuatan Satya itu membuatnya sesak nafas dan jantungnya berdebar keras. Dia tidak ingin mati saat ini juga.

Andini berniat untuk pergi dari tempat itu agar Satya bisa menghentikan perbuatannya. Namun, baru saja Andini mendorong kursinya kebelakang, Satya sudah menarik tangannya dan suara pria itu kembali terdengar.

"Syakira!" Panggil Satya saat melihat seorang gadis melewati tempat mereka. Satya langsung bangkit dari tempat duduknya dan melangkah menghampiri gadis itu.

"Gue duluan ya," pamitnya kepada Ando, Ririn dan juga Andini pastinya sebelum mengejar gadis yang dia panggil tadi.

Andini mengikuti kemana tubuh pria itu pergi hingga berhenti tepat disamping seorang gadis yang juga mengenakan bikini yang berarti adalah murid baru.

Andini dapat melihat senyuman mengembang diwajah Satya saat bertemu dengan gadis yang dia panggil Syakira itu kemudian ia dapat melihat bagaimana Satya berbicara dengan gadis itu sambil menyentuh tubuh gadis itu.

"Kak Satya sama Syakira ada hubungan apa?" Tanya Ririn kepada Ando.

Andini juga penasaran dan memilih untuk mendengarkan percakapan keduanya.

"Nggak tau, kalau saudara yang pasti bukan. Gebetannya kali, 'kan gebetan Satya ada dimana-mana."

Andini mengerutkan keningnya saat Ando meliriknya sambil tersenyum miring setelah mengatakan hal itu.

"Tapi 'kan Syakira udah punya cowok, cowoknya malahan sekamar sama gue."

Ando terkekeh pelan, "si Satya mah mana peduli udah punya cowok atau belum," jawabnya yang diakhiri dengan kekehannya.

Andini hanya diam saja mendengarkan itu, ternyata Satya memang bersikap seperti itu kepada semua gadis dan tidak hanya

kepadanya. Tapi, kenapa rasanya dia kembali merasa sesak setelah mengetahui hal itu?

Andini mencoba mengenyahkan pikirannya tentang Satya, dia memilih untuk kembali menikmati makanan yang tadi sempat diganggu oleh Satya. Dia tidak menghiraukan lagi percakapan antara Ririn dan Ando dihadapannya.

Tadi, dia kira kedua orang dihadapannya itu akan bertengkar. Tapi, ternyata mereka sungguh tidak bisa ditebak. Apalagi Ririn yang memang dasarnya blak-blakkan.

《☆☆☆☆☆》

Andini melangkah menyusuri koridor Academy, pelajaran sudah dimulai dan dia merasa malas berada didalam kelas. Kenapa? Karena telinganya tidak kuat mendengar suara desahan didalam kelasnya. Andini tidak tahu kemana dia akan pergi, dia hanya mengikuti kemana kakinya melangkah.

Kini dia sudah melewati beberapa kelas yang sama seperti kelasnya, hanya suara desahan yang terdengar. Hingga akhirnya dia tiba di lapangan Academy, tempat yang cukup sunyi karena dia tidak mendengar lagi suara desahan disana.

Beberapa murid terlihat berada di lapangan itu, namun mereka tidak melakukan hal-hal seperti dikelas dan tidak mengeluarkan desahan yang menggangggu pendengarannya.

Andini mencari tempat strategis di pinggir lapangan sambil menatap beberapa murid yang tengah bermain basket. Sepertinya para kakak kelasnya yang tengah bermain basket saat ini.

Andini tak mau mengambil pusing dan mengeluarkan novel yang memang sering dia bawa kemana-mana.

Ya, Andini memang lebih suka membaca. Dia memiliki

banyak koleksi novel dirumah dan hanya beberapa saja yang dia bawa ke asrama.

Dia menyukai cerita *romance* dan *fantasy*, jadi kebanyakan novel yang dia punya adalah bercerita tentang percintaan dan kejadian yang tidak masuk diakal.

Namun, baru-baru ini kakaknya merekomendasikannya novel dewasa dan erotis agar dia bisa belajar dari sana sebelum masuk Academy dan novel itulah yang dia bawa ke Academy dan berada ditangannya saat ini.

"Baca apaan sih?"

Andini terlonjak kaget saat dia baru saja membaca beberapa kalimat dari buku itu dan seseorang tiba-tiba saja duduk disampingnya.

Mengetahui siapa orang yang datang itu, Andini memilih untuk kembali melanjutkan bacaannya.

Orang itu juga tidak lagi mengeluarkan suaranya, Andini pun merasa curiga kemudian kembali menatap orang itu.

Seketika wajahnya hampir saja menabrak wajah orang itu yang ternyata juga ikut membaca novelnya.

"Ngapain sih baca novel kayak gini? Mending langsung praktekin aja."

Andini memutar bola matanya kesal dan memilih untuk kembali melanjutkan membaca novelnya meskipun dia akui saat ini dia cukup risih. Bagaimana tidak, pria itu ikut membaca novelnya dan meletakkan kepalanya di bahu Andini.

"Kakak ngapain sih?"

Akhirnya Andini jengah dan langsung menutup novelnya karena *mood*nya untuk membaca sudah hilang begitu saja.

"Ngapain disini sendirian? Nggak masuk?" tanya pria itu tanpa menjawab pertanyaan Andini.

Andini menarik nafas dalam dan mencoba menampilkan senyuman manisnya. Jujur saja, saat ini jantungnya berdetak tidak karuan dan ia merasa pipinya memanas.

Pria itu, Satya menatapnya dengan gayanya yang membuat wanita mana saja yang melihatnya akan terkulai lemas. Bukan *lebay*, hanya saja pria itu sungguh tampan ditambah senyuman yang berada diwajahnya, rasanya sukar untuk diabaikan.

"Kakak ngapain? Nggak masuk juga?"

Entah bagaimana percakapan diantara kedua orang ini, sepertinya mereka lebih suka melontarkan pertanyaan daripada menjawab pertanyaan. Alhasil, tidak ada satupun yang menjawab pertanyaan itu.

Satya akhirnya mengalah, "lagi jadwalnya diluar."

Andini mengerutkan keningnya, "olahraga ya Kak?" tanya Andini.

Satya terkekeh pelan, "iya. Tapi olahraganya beda."

Andini masih menatap Satya penuh tanya, "beda gimana?" tanyanya.

"Ayo ikut biar gue kasih tau!"

Tanpa menunggu persetujuan dari Andini, Satya langsung saja menarik tangan gadis itu membuat Andini yang tidak siap itu langsung terseret mengikuti langkah Satya yang entah akan membawanya kemana.
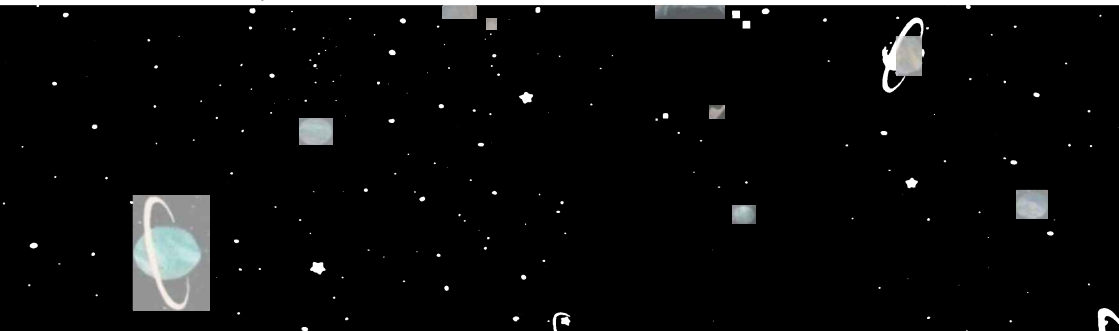
~8~

HOW DO YOU KNOW?

Setelah berjalan cukup jauh, Satya menghentikan langkahnya tepat didepan sebuah ruangan. Ruangan yang bertuliskan bahwa itu merupakan ruangan olahraga.

“Ngapain kesini, Kak? ‘Kan aku nggak jam olahraga,” ucap Andini yang sejak tadi hanya diam dan mengikuti pria itu saja.

Saat pengenalan lingkungan kemarin, mereka diberitahu untuk tidak masuk keruang olahraga kecuali jika memang jadwalnya olahraga dan guru meminta mereka kesana. Namun jika mereka masuk kesana disaat tidak ada keperluan, maka siap-siap saja untuk menerima hukuman.

Hukumannya apa? Entahlah, mereka tidak memberitahunya karena itu semua adalah peraturan yang dibuat oleh OSIS dan telah disetujui oleh guru dan kepala sekolah.

“Aku mau ngasih liat kamu, bagaimana saat jam olahraga disini,” ucap Satya kemudian langsung membuka pintu ruang olahraga itu.

Seketika indera pendengaran Andini langsung saja menangkap suara yang sangat dia hindari itu. Belum melihatnya saja, dia sudah tahu apa yang dilakukan oleh orang didalam sana.

Andini segera menarik pintu itu agar kembali tertutup hingga

membuat suara itu tidak didengarnya lagi. Ruangan itu ternyata kedap suara.

Satya yang melihat raut wajah panik Andini tidak bisa menahan tawanya. Gadis dihadapannya ini begitu lucu sekali meskipun hanya melakukan hal kecil atau hanya melihat pergantian ekspresi wajahnya saja.

"Aku tuh ke lapangan untuk menghindari suara itu, Kak. Tapi Kakak malah bawa aku ke tempat yang bahkan lebih parah dari kelasku," gerutunya kesal kemudian melangkah pergi meninggalkan Satya.

Namun dengan segera pria itu menyusul Andini. "Kenapa dengan suara itu? Kamu jadi nggak kuat ya?" tanyanya menggoda.

Andini tak ingin menanggapinya dan hanya mengangkat kedua bahunya. "Katanya tadi mau praktekin yang kamu baca," bisik Satya tepat ditelinganya dan berhasil membuat dia bergidik geli.

Seketika pipi gadis itu berubah merah dengan perlakuan pria itu serta ucapannya yang membuat Andini merenggut malu. "Nggak ih, kapan emangnya aku bilang gitu?" balas Andini tak terima.

"Udah, ayo!"

Satya kembali menarik tangan gadis itu dan membawanya menaiki tangga. Andini awalnya menolak dan berusaha menahan agar pria itu berhenti namun tenaga dan usaha gadis itu sia-sia saja karena kini mereka sudah tiba di *rooftop* Academy.

Ini pertama kalinya Andini menginjakkan kaki ditempat itu. Terdapat ruangan juga ternyata disana dan ruangan itu terkunci. Andini dapat melihat gembok yang terpajang disana.

Satya terus saja menarik gadis itu dan membawanya menuju ruangan itu, kemudian dia melepaskan tangan Andini yang dia pegang sejak tadi. Satya merogoh saku celananya hingga mengeluarkan sebuah kunci dari dalam sana.

“Itu kunci apa, Kak?” tanya Andini.

“Kunci ruangan ini,” jawab Satya tenang.

Andini meneguk ludahnya dengan susah payah, dia sudah bersyukur saat melihat ruangan itu digembok dan tidak akan bisa dimasuki. Tapi ternyata si pemegang kunci itu ada bersamanya.

“Kenapa bisa Kakak punya kuncinya?” tanya Andini penasaran.

“Itulah hebatnya seorang Satya,” jawabnya sombong kemudian membuka pintu itu dan langsung membawa Andini masuk kedalam sana.

Andini berdecak kagum saat melihat isi didalan ruangan itu. Ruangannya memang tidak terlalu besar namun tidak terasa sempit meskipun dimasuki berdua.

Ruangan itu gelap dan tidak ada lampu, namun cahaya yang masuk dari atapnya membuat kesan seperti dia tengah melihat bintang diatas sana.

Terdapat sebuah kasur dan lemari didalam ruangan itu, kasur yang tidak terlalu besar dan hanya bisa ditempati oleh satu orang saja.

“Bagus nggak?” tanya Satya.

Andini yang masih berdecak kagum menatap ruangan itu hanya menganggukan kepalanya pelan. Dia seolah tengah memasuki dimensi lain ketika berada diruangan gelap itu. Dia seperti tengah berada diluar angkasa saat melihat ruangan itu dan dia sangat menyukainya. Andini adalah sosok pengagum luar angkasa, dia menyukai bintang dimalam hari, dia menyukai cerita-cerita tentang planet-planet dan bahkan dia sangat ingin pergi keluar angkasa atau mengunjungi planet lain.

Seketika Andini tersadar, pasti ini tempat yang digunakan oleh Satya untuk bermain dengan wanita-wanitanya. Seketika Andini langsung menatap pria itu cemas.

"Kenapa? Kamu nggak suka?" tanyanya lagi saat melihat perubahan raut wajah Andini.

"Kakak sering kesini?" tanya Andini dan dibalas dengan anggukan kepala oleh Satya.

"Sama cewek-cewek yang Kakak ajak main?" tanyanya lagi.

Satya mengerutkan keningnya, "kenapa kamu mikirnya gitu? Kamu berharap kita akan main disini?"

"Eh?"

Pertanyaan Satya itu seolah mengejutkan Andini, dia bukannya berharap. Tapi, bukankah pria itu tadi yang mengatakan ingin mempraktekkan apa yang dia baca di novel tadi?

Satya perlahan melangkah mendekati Andini dan membuat gadis itu menciut kemudian melangkah mundur.

"Kamu satu-satunya cewek yang aku bawa kesini," ucapnya sembari menyelipkan anak rambut Andini kebelakang telinga gadis itu.

Andini menatap takut dan tak percaya, Satya semakin mendekatkan wajahnya kepada Andini kemudian membisikkan sesuatu yang membuat tubuh Andini menegang.

"Bukannya kamu suka dengan semua hal yang berhubungan dengan luar angkasa?"

Seketika bulu kuduk Andini meremang. Bagaimana bisa pria itu mengetahui apa yang dia sukai. Dia bahkan tidak pernah sama sekali mengatakan itu selain kepada keluarganya dan dia juga tidak pernah menuliskan tentang itu dimana pun. Jadi, bagaimana Satya bisa mengetahuinya?

"Gi-gimana Kakak bisa tahu?" tanya Andini gelagapan. Kali ini dia berusaha menatap mata pria itu yang terlihat begitu dekat dengannya.

Bukannya menjawab pertanyaan Andini, pria itu malah

mengecup lembut bibir Andini dan berhasil membuat gadis itu membeku dan melebarkan kedua matanya.

Satya memejamkan matanya saat bibirnya menyentuh bibir kenyal Andini sedangkan Andini dapat melihat dengan jelas wajah pria itu yang begitu dekat dengannya.

Sontak Andini memejamkan matanya saat merasakan pergerakan dibibirnya. Satya mulai melumat bibir bawahnya dengan lembut membuat Andini menggenggam kuat telapak tangannya.

Lidah Satya mulai menggoda dan menyeruak untuk masuk kedalam mulut Andini namun gadis itu masih diam membeku dan tidak memberikan balasan apapun hingga akhirnya Satya menggigit pelan bibir bawah gadis itu.

"Ahh...."

Andini meringis pelan dan kesempatan itu dimanfaatkan Satya dengan meneroboskan lidahnya hingga menyapa lidah Andini. Seolah mendapat sentuhan listrik, tubuh Andini bereaksi begitu saja ketika lidah Satya bermain didalam mulutnya dan bahkan mengajak lidahnya bergelut.

Andini seakan terbawa suasana, dia mulai membalas ciuman itu dan mengalungkan kedua tangannya pada leher Satya.

Mengetahui gadis dihadapannya yang mulai melunak, Satya langsung mengangkat tubuh mungil itu kedalam gendongannya dan membawanya hingga punggung Andini menyentuh dinding yang dingin.

Satya meremas pelan bongkahan pantat gadis itu dan menggerakkan tubuh Andini yang berada dalam gendongannya itu membuat selangkangan Andini menyapa intinya.

Seakan dikuasai nafsu, Satya semakin mencium Andini dengan liar dan bahkan begitu menuntut membuat Andini kelabakan mengimbanginya.

Tangan Satya perlahan membuka kaitan *bra* Andini dengan mudahnya kemudian dia menjatuhkan tubuh mungil itu dengan hati-hati diatas tempat tidur yang ada diruangan itu.

Satya menatap Andini yang tengah berbaring dibawahnya dengan penuh nafsu. Kemudian pria itu membuka *bra* Andini setelah tadi melepas kaitannya dan terpampanglah dua bukit kembar yang begitu menggairahkan dan meminta untuk diremas.

Satya kembali menjatuhkan tubuhnya hingga dadanya bersentuhan dengan dada kenyal Andini dan membuat gadis itu mendesah tertahan merasakan sensasi yang dia dapatkan.

Satya kembali melumat bibir gadis itu, saling menyecap dan memainkan lidah dengan liar. Tangannya mulai meraih bukti kembar Andini dan meremasnya dengan gemas membuat Andini kembali mendesah.

Satya terus saja menggoda gadis itu dengan memainkan putingnya dan membuat puting Andini semakin mengeras. Andini tidak dapat menahan gejolak yang dia rasakan, tubuhnya seolah tidak bisa menolak permainan Satya saat ini dan dia akhirnya hanya bisa menikmatinya sambil meremas pelan rambut pria itu.

Bahkan hanya dengan permainan jari Satya pada putingnya saja sudah membuat Andini akan mencapai puncak kenikmatannya. Gadis itu terlihat semakin liar membalas ciuman Satya saat akan mencapai puncaknya membuat Satya semakin gemas.

Satya menghentikan ciumannya sejenak, begitu juga dengan permainannya pada payudara Andini dan membuat ekspresi kecewa terpampang di wajah Andini.

Satya hanya diam, menatap kedua bola mata gadis itu kemudian menciumnya, dia kembali menatap wajah gadis itu kemudian mendaratkan ciumannya di hidung Andini dengan memberikan gigitan gemas.

Satya kembali menatap wajah gadis itu kemudian kembali mendaratkan ciumannya pada kedua pipi gadis itu bergantian. Dia kembali menatap wajah Andini cukup lama, menatap wajah gadis yang tengah dikuasai oleh gairah itu membuatnya tersenyum tipis.

"*Miss you*, Andin!" gumamnya pelan namun dapat didengar oleh Andini kemudian pria itu kembali melanjutkan permainannya dengan melahap bibir Andini dengan lebih liar, juga kedua tangannya yang bahkan meremas payudara gadis itu dengan kuat membuatnya terus merintih kenikmatan.

Andini sempat tertegun mendengar nama yang disebut oleh pria itu. Nama yang tidak asing didengar oleh telinganya. Namun entah kenapa saat pria itu menyebutnya terasa begitu berbeda bagi Andini, seperti ada sesuatu yang menggelitik tubuhnya dan membuat darahnya berdesir hebat.

Satya selalu bisa membuatnya merasakan hal itu, sejak pertama kali mereka bertemu. Perasaan yang belum pernah dia rasakan dan membuatnya selalu ingin merasakannya.
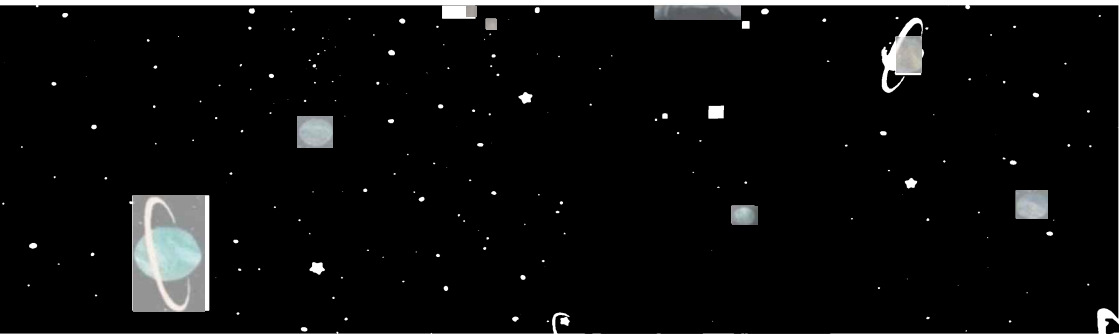
~9~
ROOMMATE

Pagi ini, entah kenapa Andini sangat malas untuk beranjak dari tempat tidurnya. Dia baru bisa terlelap saat hampir tengah malam.

Sejak keluar dari ruangan di *rooftop* kemarin bersama Satya, Andini tidak bisa menghilangkan pria itu dalam pikirannya. Dia bahkan sempat mengira malam ini Satya akan datang kembali ke kamarnya, namun ternyata dia salah.

Setelah keluar dari ruangan itu, Satya memberikan kuncinya kepada Andini dan mengizinkan Andini untuk bebas kapan saja jika ingin ke ruangan itu.

Andini kembali teringat tentang Satya yang mengetahui bahwa dia menyukai hal-hal yang berbau luar angkasa, juga panggilan Andin yang terkadang sering dia dengar saat berada dirumah.

Tapi, kenapa Satya bisa mengetahui itu semua? Hal itu juga yang mengganggu pikiran Andini semalaman sehingga dia kesulitan untuk tidur.

'Tok... tok... tok....'

Andini mendengus kesal dari balik selimut ketika mendengar ada yang mengetuk pintu kamarnya. Dia sangat malas sekali untuk beranjak saat ini.

Tak berselang lama, terdengar suara pintu yang terbuka dan membuat Andini langsung membuka lebar kedua matanya.

"Siapa yang buka?" tanyanya kemudian segera turun dari atas tempat tidur dan sedikit berlari untuk mengetahui siapa yang telah membobol kamarnya.

Namun saat berada didepan pintu masuk, Andini menghentikan langkahnya ketika melihat keberadaan seorang pria dengan pakaian santai sambil membawa koper berdiri menatapnya.

"Pagi!" Sapa pria itu sambil memperlihatkan senyuman manisnya.

Andini masih terdiam di tempat, menatap bingung pria yang tiba-tiba masuk kedalan kamarnya.

"Siapa?" tanyanya kemudian.

Seakan tersadar, pria itu melepaskan pegangan pada kopernya dan mengusap telapak tangannya terlebih dahulu pada celana yang dia kenakan kemudian tangan itu terulur kearah Andini.

"Nathan Wiragrahana, panggil aja Nathan atau Wira."

Andini masih menatap bingung pria itu tanpa bergerak untuk menerima uluran tangannya.

"Ngapain ke kamar gue?" tanya Andini lagi.

Nathan menarik tangannya karena gadis dihadapannya tidak membalas perkenalannya. "Gue murid baru, baru masuk hari ini juga dan dikasih tahu kalau gue akan tinggal di kamar ini."

Kedua mata Andini seketika melotot tak percaya. Baru saja dia merasa bahagia karena hanya sendirian berada di kamar ini, namun seketika kebahagiaannya direnggut oleh pria bernama Nathan yang ada dihadapannya ini.

"Oh oke," jawab Andini sedikit kecewa karena dia sudah tidak bisa bebas lagi didalam kamar.

Andini memutar balik tubuhnya dan berniat kembali keatas

kasur, dia baru ingat bahwa dia sama sekali belum merapikan penampilannya.

"Eh, nama lo siapa?" tahan Nathan membuat Andini terpaksa menghentikan langkahnya.

"Andini," jawabnya tanpa memutar balik tubuhnya dan kembali melanjutkan langkahnya.

Andini tidak terlalu memperdulikan pria itu, niatnya untuk kembali tidur sudah lenyap seketika. Dia merapikan tempat tidurnya mengingat tempat itu sudah tidak bisa dia tempati sendiri lagi.

Setelah merapikan tempat tidurnya—yang kini akan dia bagi dengan orang yang tidak dikenalnya, Andini melangkah menuju kamar mandi sedangkan Nathan mulai melangkah menuju lemari untuk menyimpan pakaiannya.

"Eh, itu lemari gue. Lemari lo yang itu," ucap Andini saat melihat Nathan akan membuka lemari miliknya karena dikamar ini memang disediakan dua lemari agar pakaian mereka tidak bercampur.

Nathan hanya menampilkan cengirannya kemudian berpindah menuju lemari miliknya. Andini pun akhirnya masuk kedalam kamar mandi dan tidak menghiraukan Nathan lagi.

《☆☆☆☆☆》

Disaat jam istirahat, seperti biasanya, Andini akan ke kantin bersama Amanda dan juga Ririn. Kini Andini tengah berjalan bersama Amanda menuju kelas Ririn. Hal ini sepertinya akan menjadi rutinitas mereka setiap akan pergi ke kantin.

"Lama banget sih, bu-ibu!" omel Ririn saat melihat kedua sahabatnya tengah berjalan dengan santai melewati kelasnya.

"Lo mah enak, tinggal nunggu aja."

"Tumben banget mau cepat-cepat ke kantin? Abis main lagi di

kelas?" tanya Amanda.

Ririn tersenyum unjuk gigi dan mengalungkan kedua tangannya pada lengan Andini dan Amanda sehingga gadis itu berada ditengah mereka.

"Hari ini ada murid baru dikelas gue dong, ganteng parah, jago banget lagi tadi," ucap Ririn memulai ceritanya.

"Loh, ada murid baru? Siapa?" tanya Amanda.

"Nathan?"

Pertanyaan Andini itu membuat Ririn langsung menyipitkan mata menatap kearahnya. "Kok lo tau?" tanya Ririn sehingga membuat Amanda juga ikut menatap gadis itu.

"Teman sekamar gue," jawab Andini dengan tidak semangat. Berbeda halnya dengan Ririn yang menatap tak percaya. "Sumpah, demi apa lo? Andini!!! Sumpah lo beruntung banget tau nggak, bisa sekamar sama dia. *Foreplay* dia itu, *beuh*! Gue aja yang lihat langsung terangsang apalagi kalau gue yang disentuh, udah langsung keluar kali."

Andini memutar bola mata kesal mendengar teriakan Ririn juga tangannya yang tidak bisa diam itu. Kenapa juga dia harus beruntung, yang ada malah dia kesal karena tidak bisa sendirian lagi di kamar.

"Emangnya tadi dia ngapain?" tanya Amanda penasaran.

"Dia 'kan murid baru tuh. Jadi, tadi Miss Marry kayak nguji dia gitu, bilangnya buat perkenalan, padahal juga buat kepuasan dia sendiri," jelas Ririn.

Amanda menganggukkan kepalanya sedangkan Andini sama sekali tidak berminat mendengarkan celoteh Ririn lagi yang kembali mengatakan hal-hal tentang teman sekamarnya itu.

Hingga mereka tiba di kantin dan mengambil tempat duduk paling ujung yang masih tersisa. Andini menjenjangkan lehernya,

mencari seseorang.

"Mau pesan apa?" tanya Amanda membuat Andini menatap gadis itu sejenak.

"Samain aja," jawabnya kemudian kembali memperhatikan sekitarnya.

Dia tengah mencari seorang pria, pria yang sudah membuat matanya terbuka semalaman suntuk. Kemana perginya pria itu?

Saat tengah berkeliling menatap setiap orang yang ada dikantin, pandangan Andini tiba-tiba terhenti pada pria yang berada di bagian sisi kanannya.

Pria itu juga tengah menatap kearahnya sehingga membuat pandangan mereka bertemu selama beberapa detik dan itu dimanfaatkan oleh pria itu dengan mengedipkan matanya sembari memanyunkan bibirnya dan hal itu berhasil membuat Andini bergidik geli.

"Kenapa sih?" tanya Ririn yang duduk dihadapannya. Gadis itu sepertinya melihat kelakuannya barusan.

Andini hanya menggelengkan kepalanya kemudian mengalihkan pandangannya dari pria itu. Pria yang saat ini menjadi teman sekamarnya, iya, Nathan.

"Gue yakin, lo pasti bisa lebih jago daripada Amanda kalau tiap malam main sama dia," ucap Ririn dan membuat Andini mengerutkan keningnya.

"Maksud lo?" tanya Andini.

"Nathan, Din. Sumpah dia itu menggairahkan banget. Kalau boleh gue mau nginap aja di kamar lo biar bisa main sama dia, atau nggak boleh lah lo atur biar gue bisa main sama dia," ucap Ririn sambil menaik-turunkan kedua alisnya.

Andini kembali mendengus kesal, *dia lagi.*

"Gue malah nggak suka karena dia jadi teman sekamar gue.

Jadi nggak bisa bebas lagi dikamar sekarang," balas Andini.

"Pokoknya kalau dia ngajak lo main, lo harus mau!"

'*Nggak nyambung banget sih,'* gerutu Andini didalam hatinya.

"Eh iya, nanti malam 'kan emang jadwalnya main sama teman sekamar. Wah! kebetulan banget nih."

Ririn tersenyum sumringah menatap Andini, namun tidak dengan gadis itu yang terlihat semakin tidak bersemangat setelah mendengar hal itu. Ditambah lagi, dia tidak menemukan keberadaan Satya didalam kantin ini.

《☆☆☆☆☆》

Jam Academy telah usai, kini saatnya untuk setiap murid kembali ke asrama dan seperti biasanya, Andini akan berjalan sendirian ke kamarnya karena Amanda sudah pasti bersama Galih saat ini.

Ketika akan memasuki lift, Andini melihat seseorang yang tampak seperti Satya tengah berjalan dengan santai. Pria itu berjalan menuju tangga yang akan membawanya ke lantai atas.

Andini yakin bahwa pria itu adalah Satya, sehingga dia memutuskan untuk mengejar pria itu. Namun saat dia membuka pintu untuk menaiki tangga, tiba-tiba saja tubuhnya membeku saat melihat pria itu kini tengah menghimpit seorang gadis ke dinding sambil berciuman. Tangannya pun bahkan sudah masuk kedalam seragam yang dikenakan gadis itu.

Andini mencoba memberanikan diri dengan memanggil nama pria itu. "Kak Satya," lirihnya pelan.

Panggilannya itu ternyata didengar oleh Satya. Dia menghentikan permainannya sejenak hingga Andini dapat melihat wajah gadis yang baru saja berciuman dengan Satya.

“Kenapa? Gue lagi sibuk,” jawab Satya ketus dan kembali menghimpit dan melumat gadis dihadapannya secara tiba-tiba hingga membuat gadis itu cukup kewalahan.

Andini cukup terkejut dengan jawaban yang diberikan pria itu, penglihatannya mulai buram karena air mata mulai berkumpul disana.

Andini tak ingin menangis dihadapan pria itu sehingga memutuskan untuk keluar dari tempat itu. Dia melangkah sambil menundukkan kepalanya dan membekap mulutnya. Dia sama sekali tidak menatap jalan yang dia lewati.

Gadis itu saat ini sudah melangkah keluar dari gedung asrama, kemudian terhenti saat merasakan kepalanya menabrak sesuatu yang keras namun tidak terlalu menyakitkannya.

Baru saja dia akan mendongakkan kepalanya setelah menghapus air matanya, dia dapat merasakan lengan seorang pria yang menyentuh kepalanya dan lengan satu lagi menyentuh punggungnya.

Entah siapa pria itu, tapi tindakannya berhasil membuat Andini kembali mengeluarkan tangisannya. Pria itu lebih tinggi darinya, bahkan kepalanya tepat berada didada pria itu sehingga memudahkannya untuk menenggelamkan wajah dan menangis sepuasnya.

Andini bahkan dapat merasakan usapan lembut pada belakang kepalanya serta punggungnya yang seolah membuatnya merasa nyaman berada dipelukan pria itu.
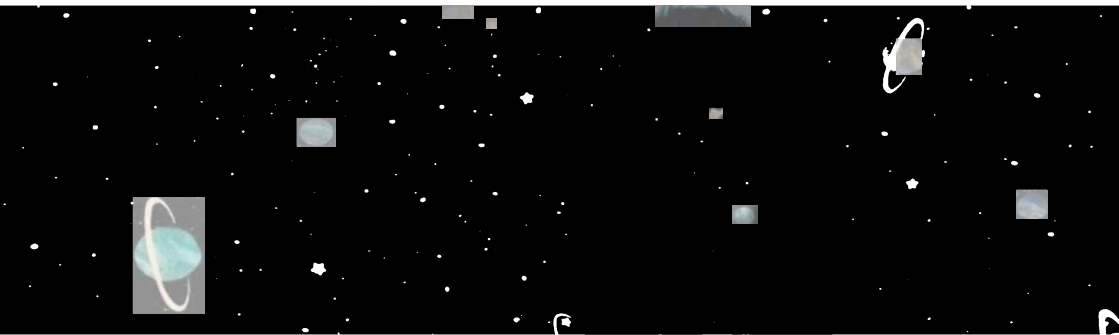
~10~

OPEN YOUR EYES

"Dini?"

Andini terkesiap saat mendengar seseorang memanggil namanya. Dia langsung menarik tubuhnya agar menjauh dari hadapan pria yang membuatnya merasa nyaman itu sembari menghapus bekas air matanya.

"Sore Pak," ucap orang yang memanggil Andini tadi hingga membuat gadis itu mengangkat kepalanya dan menatap pria yang tadi tidak sengaja dia tabrak.

Pipi Andini sontak merona malu, seharusnya dia melihat terlebih dahulu dan segera meminta maaf saat menabrak seseorang.

"Pak Andrew? Maaf pak," ucap Andini penuh penyesalan. Dia bahkan langsung menundukkan kepalanya, tak sanggup menatap pria dihadapannya itu.

"Sore Nathan, baru pulang?" tanya Pak Andrew saat sosok pria yang tadi memanggil nama Andini tiba didekat mereka.

"Iya, Pak. Ada keperluan apa ke asrama, Pak?" tanya Nathan.

Pak Andrew tentu saja sudah mengetahui Nathan karena dia adalah wali kelasnya. Bahkan dia tahu dengan siapa Nathan sekamar karena Pak Andrew juga merupakan pembina OSIS.

"Saya ada janji dengan salah seorang murid, kalau begitu saya

duluan."

Pak Andrew berpamitan kepada Nathan kemudian menatap gadis yang masih menunduk dihadapannya. Pak Andrew tersenyum tipis kemudian mengelus lembut puncak kepala Andini sebelum dia melangkah pergi dan meninggalkan Andini bersama Nathan.

"Lo ada hubungan apa sama Pak Andrew?" tanya Nathan saat memastikan bahwa Pak Andrew sudah pergi jauh.

Andini langsung mengangkat wajahnya dan menatap Nathan membuat pria itu mengetahui bahwa Andini baru saja menangis.

"Lo, diputusin Pak Andrew?" Tanyanya lagi sambil membungkam mulutnya tak percaya.

Andini mendengus kesal dan memukul lengan atas pria itu, "enggak ih! Tadi gue nggak sengaja nabrak orang dan ternyata orang itu Pak Andrew, malah tadi gue lagi nangis, terus karena dia peluk gue malah jadi tambah nangis. Malu banget gue."

Andini langsung menangkup wajahnya dengan kedua telapak tangannya kemudian memutar balik tubuhnya untuk kembali masuk menuju Asrama agar dia bisa ke kamarnya.

"Dasar cewek, lemah banget. Baru dipeluk gitu aja udah baper," cibir Nathan sambil mengimbangi langkah Andini.

Andini menatap pria itu tajam, ingin sekali dia melayangkan umpatan pada pria itu namun dia masih berusaha menjaga *image*nya.

"Diem deh lo!" balas Andini akhirnya kemudian langsung memasuki lift yang baru terbuka dan Nathan tentu saja setia mengikuti gadis itu.

Nathan mengikuti perintah Andini, dia sama sekali tidak mengeluarkan suara dan berdiri dengan santai disamping Andini hingga mereka tiba dan masuk kedalam kamar.

"Gue mandi duluan, entar lo malah lanjut nangis lagi di kamar mandi. Jadi lama gue nunggunya," ucap Nathan dan langsung

saja masuk kedalam kamar mandi dan menguncinya.

Andini hanya menatap kepergian pria itu dengan kesal kemudian menjatuhkan pantatnya diatas kasur yang empuk. Andini kembali memaki dirinya didalam hati.

Bagaimana bodohnya dia yang diam saja saat menabrak seseorang kemudian merasakan orang itu memeluknya malah membuatnya merasa nyaman dan semakin menumpahkan perasaannya.

Andini sama sekali tidak menyangka bahwa orang yang dia tabrak itu adalah Pak Andrew, guru muda dan hot yang selalu jadi buah bibir dikalangan siswi. Ririn bahkan pernah menceritakan bagaimana hebatnya pria itu bermain dengannya dihari pertamanya masuk Academy.

Apalagi tadi sebelum pergi, Andini merasakan kepalanya yang diusap dengan lembut oleh pria itu meskipun dia tidak mengeluarkan sepatah katapun untuk Andini, tapi entah mengapa hati Andini terasa lebih membaik saat ini.

《☆☆☆☆☆》

"Kata Ririn, malam ini agenda wajib main sama pasangan sekamar ya?"

Pertanyaan Nathan itu membuat Andini yang baru saja keluar dari kamar mandi dengan pakai lengkap tentunya mengernyit pelan kemudian mengumpat didalam hati, kenapa sahabatnya itu memberitahu Nathan.

"Terus?" tanya Andini malas.

Pria yang sekamar dengannya ini sangat suka sekali bicara. Mungkin dia adalah versi pria dari seorang Ririn. Dia mudah sekali bergaul dengan siapapun karena sikapnya yang sok dekat itu.

"Berarti kita juga bakalan main dong?" tanyanya sembari mengedipkan matanya kepada Andini dan membuat Andini menggidikkan kepalanya tak ingin menatap pria itu.

"Gue nggak mau," jawab Andini berterus terang.

Raut muka Nathan langsung berubah, dia yang tadi tengah duduk diatas sofa langsung bergerak mendekati Andini yang duduk didepan meja rias sambil menatap pantulan dirinya dari cermin besar dihadapannya.

"Kenapa? Kata Ririn kalau kita melanggar nanti dihukum. Lo mau dihukum emangnya?" tanya Nathan.

"Ya enggaklah," jawab Andini cepat dan berhasil membuat senyuman diwajah Nathan kembali terbit.

"Oke, kalau gitu berarti kita main malam ini."

Nathan kembali melangkah lebih dekat dengan Andini, bahkan gadis itu bisa melihat Nathan kini tengah berdiri tepat dibelakangnya.

"Kenapa sih, gue harus punya teman sekamar," keluh Andini seraya menjatuhkan kepalanya keatas meja dihadapannya.

Nathan tidak menghiraukan keluhan gadis itu, dia langsung memeluk tubuh Andini dari belakang dan berhasil membuat tubuh Andini menegak mendapatkan perlakuan tiba-tiba dari Nathan.

"Gue nggak bilang sekarang ya," ucap Andini yang mulai kesulitan menelan ludahnya.

Entah kenapa tiba-tiba saja dia merasa gerogi dan geli dibagian punggungnya saat merasakan tubuh Nathan berada dibelakangnya. Padahal jika Satya yang melakukan itu, dia sama sekali tidak bisa melakukan perlawanan ataupun penolakan.

"Tapi gue maunya sekarang," bisik Nathan kemudian melayangkan ciuman yang bertubi-tubu pada leher Andini setelah dia menggeser rambut gadis itu kedepan.

Andini tidak dapat menahan rasa gelinya. Nathan menciumi lehernya dengan begitu bernafsu, bahkan Andini dapat merasakan pria itu memeluknya semakin erat.

"Gue tau, lo masih perlu banyak belajar tentang hal ini dan gue dengan senang hati akan ngajarin lo."

Nathan kembali melanjutkan ciumannya yang kini mulai turun ke bahu Andini dan perlahan menurunkan lengan baju yang dikenakan Andini.

"Geli Nath," protes Andini saat dia tidak dapat menahan perasaan yang begitu menggelitiknya karena tindakan yang dilakukan Nathan.

Nathan berpindah hingga kedepan Andini, kedua tangannya mengurung tubuh gadis itu pada kursi yang dia duduki.

Nathan dapat melihat bagaimana gugupnya Andini saat ini. Gadis itu bahkan tidak mampu membalas tatapan matanya dan malah memainkan bola matanya kesana kemari.

Tangan Nathan tergerak hingga berhenti di dagu gadis itu dan berhasil membuat bola matanya diam dan melotot menatap Nathan yang berada dalam jarak yang begitu dekat dengannya.

"Kenapa sih, gue harus sekamar sama gadis polos kayak lo?" tanyanya dengan suara rendah.

Aroma nafas Nathan terendus begitu saja dan seakan begitu memabukkan bagi Andini membuat matanya langsung menatap bibir pria itu.

Andini memejamkan matanya saat melihat Nathan semakin mendekatkan wajahnya kepada Andini. Dia tidak sanggup jika harus menatap wajah Nathan dengan jarak yang sangat dekat hingga dia dapat merasakan benda kenyal itu menyentuh bibirnya.

Awalnya Nathan tidak melakukan pergerakan sama sekali, dia hanya menempelkan bibirnya pada bibir Andini hingga membuat

Andini yang ternyata menunggu pergerakan dari bibir pria itu langsung membuka matanya dan tentu saja, bola mata coklat nan teduh milik Nathan langsung menyambutnya.

Nathan bahkan sempat menyunggingkan senyumannya saat melihat Andini membuka matanya karena dia tidak melakukan pergerakan apapun lagi setelah menempelkan bibirnya.

Setelah Andini membuka matanya, Nathan langsung menghisap bibir gadis itu dan melihat ekspresi gadis itu dengan puas. Andini kembali memejamkan matanya lagi saat merasakan bibir Nathan melakukan pergerakan.

Namun setelah dia menutup matanya, bibir Nathan kembali diam dan hal itu tentu cukup menyulut emosinya hingga dia kembali membuka matanya sambil menatap pria itu bingung.

Nathan kembali menarik bibirnya menyunggingkan senyuman melihat mata sayu Andini menatapnya seolah memohon. Nathan kembali melakukan pergerakan dan kali ini dengan lebih ganas. Dia melumat dan melahap habis bibir gadis itu dan membuat Andini seakan kelimpungan merasakan bibirnya yang disedot oleh bibir Nathan dan dia kembali memejamkan matanya.

Nathan pun kembali menghentikan permainannya dan kali ini membuat Andini langsung mendorong dada pria itu. Dia seakan tengah dipermainkan.

"Kenapa?" tanya Nathan menggoda Andini dengan berpura-pura tidak tahu.

Andini mengumpat dalam hatinya, tidak mungkin dia mengatakan '*kenapa berhenti mainin bibir gue?*' Padahal jelas-jelas tadi dia berlagak jual mahal kepada pasangan sekamarnya itu.

Meskipun hanya diam saja, Nathan seakan bisa mendengar dari raut wajah gadis itu yang terlihat kesal menatap kearahnya.

Tangan Nathan beralih mengelus pipi Andini, "kalau lagi

ciuman itu jangan tutup mata, tatap mata pasangan lo."

Malu lah kalau natap mata lo! jawab Andini didalam hatinya. Nathan tidak menunggu jawaban lagi dan kembali menempelkan bibirnya.

Kali ini Andini mengikuti ucapan pria itu membuat Nathan langsung tersenyum sumringah saat pandangan mereka bertemu dengan jarak yang begitu dekat ini.

Nathan memulai permainan bibirnya dengan lembut sembari terus menatap wajah cantik Andini, begitu pun dengan Andini yang tetap mempertahankan kedua matanya agar terbuka dan menatap wajah penuh nafsu Nathan.

Entah kenapa, dia seolah merasakan perasaan yang berbeda ketika dia membuka matanya saat berciuman. Dia seakan merasa begitu puas bisa menatap wajah pasangannya yang mulai dikendalikan nafsu itu.

Seakan dari bola matanya, Nathan meminta gadis itu untuk membalas ciumannya dan Andini secara perlahan ikut membalas lumatan Nathan dan bahkan membiarkan lidah mereka saling bergelut didalam mulutnya.

Andini mempertahankan matanya dengan terus saling bertatapan dengan Nathan. Ternyata caranya berciuman sangat berbeda dengan Satya dan entah kenapa dia merasa lebih menyukai cara ciuman Nathan yang saling menatap seolah menunjukkan dan memperlihatkan dari sorot mata mereka bagaimana inginnya mereka melakukan itu.
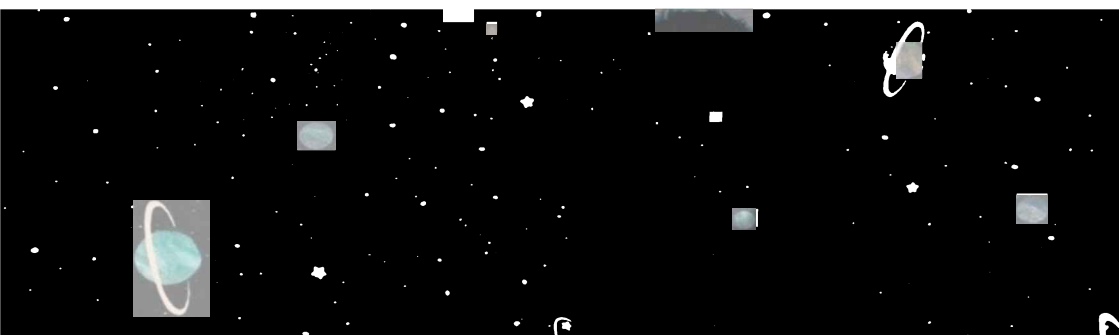
~11~
NOT CLOSE

Seharian ini, Satya tidak bisa mengontrol emosinya. Bahkan tadi dia sempat bersitegang dengan Ando, padahal pria itu hanya berniat bercanda seperti biasanya. Tetapi, Satya malah menanggapinya dengan serius.

Ya, tadi Galih memberitahu Satya bahwa ada murid baru dikelas 1 dan menjadi teman sekamar Andini. Ando dengan kebiasaannya malah mencoba mengompori Satya dan mengatakan hal-hal yang menyulut amarahnya hingga pria itu tidak bisa menahan dirinya.

Jika tidak ada Galih, kedua pria itu pasti sudah jadi tontonan teman sekelas mereka. Satya akhirnya pergi menenangkan dirinya dan tidak bergabung lagi dengan Galih dan Ando saat jam istirahat, bahkan saat bel masuk berbunyi pun dia tidak masuk kedalam kelas. Kemana Satya pergi seharian ini?

Dia pergi ke *rooftop*, ke ruangan yang kemarin dia datangi bersama Andini. Berharap gadis itu akan mengunjungi tempat itu lagi karena Satya juga sudah memberikan kunci ruangan kepada gadis itu.

Namun hingga matahari tenggelam pun, gadis itu tidak kunjung mendatanginya dan Satya tidak pernah pergi dari ruangan itu.

Dia bahkan mengabaikan panggilan dari Galih beberapa kali yang memintanya untuk ke kelas. Dia butuh waktu sendiri saat ini dan dia butuh waktu untuk menenangkan diri.

Kenapa hanya dengan mendengar Andini memiliki teman sekamar berhasil membuatnya menjadi marah seperti ini?

Mungkin saja karena gadis itu masih terlalu polos, sehingga Satya tidak ingin pria yang menjadi teman sekamarnya itu memanfaatkan kepolosan Andini dan hal itu semakin membuatnya merasa tidak tenang.

Akhirnya, tepat jam 7 malam Satya keluar dari ruangan itu dan kembali ke kamarnya. Sebenarnya, bisa saja dia tetap disana hingga keesokan harinya namun jika dia tetap berada disana, Andini hanya akan selalu mengganggu pikirannya.

Satya baru ingat bahwa malam ini adalah malam wajib berhubungan dengan teman sekamar, meskipun dia mungkin hampir setiap malam berhubungan dengan teman sekamarnya.

Mengingat hal itu, sosok Andini kembali muncul dalam pikirannya. Ingin rasanya dia datang dan membawa Andini keluar dari kamar itu, agar teman sekamar Andini tidak bisa bermain dengannya.

Tapi, Satya tetap tidak bisa dan tidak memiliki hak untuk melakukan hal itu. Dengan malas dia membuka pintu kamar dan langsung disuguhkan dengan pemandangan yang membangkitkan gairahnya.

Teman sekamarnya, selalu bisa membuatnya bergairan ketika baru saja membuka pintu kamar.

Satya yang melihat itu seakan menemukan pelampiasannya, melihat wanita yang hanya mengenakan pakaian dengan seksi sehingga membuat beberapa bagian tubuhnya yang menonjol terlihat begitu menggoda.

Wanita itu juga menyambut kedatangan Satya dengan senyuman menggodanya. Satya langsung mengangkat tubuh ramping itu, dan wanita itu dengan sigap mengalungkan kedua tangannya dileher Satya.

Satya meletakkannya diatas meja yang ada didekatnya. Tanpa perlu banyak bicara, dia langsung melumat bibir merah wanita itu yang selalu berhasil menggodanya.

Kedua tangan Satya menangkup kedua pipi Nayla dan melahap bibirnya dengan keras. Nayla tidak tinggal diam dan membalas ciuman dengan begitu panas.

Kedua kakinya kini telah melingkar dengan erat pada tubuh Satya yang tengah berdiri. Nayla bahkan dapat merasakan benda yang ada diselangkangan Satya mulai mengeras.

Satya menggendong tubuh Nayla dengan kedua kaki wanita itu yang masih melingkari tubuhnya. Ciuman mereka tetap berlanjut dan bahkan keduanya kini mulai dikuasai oleh nafsu.

Lidah Satya mulai liar menjelajahi mulut Nayla untuk bertemu dengan lidah wanita itu. Dia bahkan menghisap dengan kuat lidah Nayla dan membuat Nayla memeluk erat tengkuknya.

Wanita itu bahkan meliuk-liukkan tubuhnya diatas gendongan Satya membuat pantat wanita itu secara tidak langsung menggoda benda pusakanya.

Satya sudah tidak bisa menahannya lagi. Pria itu menurunkan Nayla hingga berdiri dihadapannya. Dia melepaskan ciumannya namun membiarkan kedua keningnya menyatu.

Nayla tersenyum miring melihat ekspresi penuh nafsu yang ditunjukkan Satya dan membuatnya semakin menggoda pria itu dengan mencubit lembut kejantanan Satya yang masih tertutupi celananya itu.

Tangan Nayla bergerak keatas bahu Satya dan perlahan

membuka kancing baju pria itu sambil terus menatap Satya dengan tak sabaran dan menggigit bibir bawahnya.

Setelah berhasil membuka semua kancing seragan Satya, pria itu memajukan langkahnya membuat Nayla bergerak mundur.

Nayla mencoba membuka baju pria itu, namun dengan sigap Satya melepaskannya begitu saja dan membuangnya membuat Nayla semakin mengembangkan senyumannya.

Nayla mendorong tubuh Satya hingga terjatuh diatas kasur dan wanita itu langsung menjatuhkan tubuhnya diatas Satya.

Nayla meraih tangan Satya agar pria itu memeluk tubuhnya yang berada diatas. Satya semakin bernafsu, merasakan bongkahan besar mengenai dadanya juga ciuman yang diberikan Nayla kepadanya. Satya langsung melahap leher wanita itu dengan penuh nafsu membuat Nayla langsung meremas kuat rambut belakangnya.

Satya bahkan dengan sengaja menggesekkan kejantanannya yang sudah sangat mengeras pada tubuh Nayla. Tangannya mengelus lembut punggung wanita itu, juga pantatnya yang besar menjadi bulan-bulan Satya.

Nayla mendesah pelan saat dia merasakan kejantanan Satya yang sudah semakin mengeras, juga remasan pada pantatnya. Satya bahkan memainkan kedua bongkahan pantat besar Nayla sambil terus melahap leher wanita itu meskipun sudah banyak bercak yang dia tinggalkan disana.

Satya tidak dapat menahab dirinya lagi. Dia segera mengubah posisi agar wanita itu berada dibawahnya. Satya melayangkan ciumannya sejenak kemudian menegakkan tubuhnya untuk membuka celana yang dia kenakan.

Nayla yang melihat itu hanya menatapnya dengan senyuman tipis dan menunggu sentuhan dan kepuasan lebih yang akan segera dia dapatkan.

Benda keras itu menyempul dari balik celana dalam Satya, Nayla bahkan bisa melihat dengan jelas bagaimana tegangnya benda itu saat ini.

Seakan mengerti, Nayla langsung memposisikan kakinya untuk mempermudah Satya melakukannya. Nayla tadi hanya mengenakan *lingerie* sepaha dan memang tidak mengenakan dalam. Sehingga saat dia mengangkangkan kedua kakinya, Satya dapat langsung melihat kemaluan wanita itu.

Satya memasukkan jarinya kedalam *vagina* Nayla terlebih dahulu untuk mengetahui seberapa basah wanita itu saat ini. Satya bahkan mengocoknya secara perlahan dan membuat Nayla meleguhkan desahannya. Suara kocokan itu cukup terdengar yang menandakan bahwa wanita itu sudah sangat basah saat ini.

Satya menarik jarinya dan membawanya kemulut Nayla, dengan sigap Nayla langsung menghisapnya bersamaan dengan masuknya benda keras dan panjang yang dimiliki Satya kedalam inti tubuhnya.

Nayla bahkan hampir saja menggigit jari Satya yang berada dimulutnya saat merasakan sesuatu memasukinya. Meskipun mereka sering melakukannya, tapi tetap saja perasaan ketika dimasuki oleh Satya itu terasa begitu nikmat.

Nayla yang bahkan sudah sering dijebol itu tetap saja merasakan betapa besar dan kerasnya benda Satya sehingga membuatnya selalu menahan nafas saat pria itu memasukkannya.

Satya mencium dan melumat bibir Nayla sembari membiarkan *penis*nya menyesuaikan dengan tempat yang baru dia masuki itu.

Perlahan Satya mulai menggerakan pinggulnya agar *penis*nya masuk semakin dalam dan hal itu membuat Nayla mendesah tertahan dan menengadahkan kepalanya. Penis Satya selalu bisa membuatnya mendesah kenikmatan.

Setelah dirasa cukup, Satya mulai menggerakkannya secara perlahan sambil kembali melumat bibir Nayla. Satya memejamkan matanya dan terus menggenjot tubuh wanita yang ada dibawahnya itu. Dia membayangkan wanita yang ada dibawahnya ini adalah Andini dan itu membuatnya semakin semangat menggenjot tubuh itu hingga wanita dibawahnya tidak dapat menahan desahannya.

Bahkan Satya dapat merasakan kuku wanita itu menekan punggung telanjangnya. Namun Satya tidak memperdulikannya, dia hanya ingin melampiaskan semua kesal dan amarah yang dia rasakan saat ini.

Mengingat gadisnya saat ini mungkin juga tengah bermain dengan pria lain, bertekuk lutut di tengah selangkangan pria lain dan membuat pria lain mendesahkan namanya.

Satya tidak dapat menahannya lagi, dia sudah seperti kesetanan dengan terus menggenjot tubuh Nayla dan membuat wanita itu mendesah-desah nikmat. Dia sudah mencapai puncaknya namun Satya terus saja menggenjot tubuhnya hingga Nayla dapat merasakan perubahan yang dialami penis Satya didalam *vagina*nya.

Dia tahu pria itu akan segera mencapai pelepasannya dan Nayla pun mencoba membantu dengan membalas gerakan Satya hingga akhirnya pria itu mengeluarkannya didalam vagina Nayla sambil meneriakkan nama Andini.

Satya menjatuhkan tubuhnya diatas Nayla setelah mencapai pelepasannya. Keringat membasahi tubuhnya dan sudah bercampur dengan keringat Nayla saat ini.

Nayla tidak terlalu mengubris karena dia juga merasa lelah meskipun Satya yang menggenjotnya namun tetap saja dia juga tidak sanggup menerima sodokan yang begitu kuat dari pria itu.

Satya sama sekali tidak mengeluarkan *penis*nya dari kemaluan Nayla, dia membiarkan cairannya memenuhi dinding vagina Nayla

dan mungkin ada yang keluar dan membasahi tempat tidur.

Satya memejamkan matanya, tubuh dan pikirannya sudah terlalu lelah. Seharian ini dia ingin bertemu dengan Andini, namun gadis itu hanya datang dipikirannya saja, tidak sungguhan.

《☆☆☆☆☆》

Pagi harinya, Andini melangkah malas menuju Academy. Disampingnya berdiri pria yang sejak tadi mengikutinya meskipun dia sudah mengusirnya secara halus maupun secara kasar.

Pria itu—Nathan, tetap saja mengikutinya menuju Academy. Andini bersyukur pria itu tidak sekelas dengannya.

Saat memasuki koridor Academy, terlihat beberapa murid menatap mereka. Sepertinya mereka tengah memperhatikan Nathan yang merupakan murid baru meskipun kemarin dia sudah masuk namun hingga saat ini tetap saja para siswi masih membicarakannya.

Melihat banyak murid yang menatap kearahnya, Nathan dengan santai merangkul lembut Andini membuat gadis itu jalan semakin rapat dan bersisian dengannya.

"Nat, apaan sih?" kesal Andini sembari mencoba melepaskan tangan pria itu dari bahunya.

"Stt! udah, santai aja lagi. Nggak akan ada juga yang bakalan marah, lo 'kan nggak punya pacar."

Setelah mengatakan hal itu, entah kenapa tiba-tiba saja Andini jadi teringat akan Satya. Ya, dia dan Satya tidak pacaran meskipun pria itu beberapa kali memperlakukannya dengan manis, tapi tetap saja tidak ada pengakuan yang keluar dari mulut pria itu.

Ketika otaknya tengah memikirkan pria itu, tiba-tiba saja indera penglihannya menangkap sosok pria yang ada difikirannya. Pria itu tengah menatap tajam kearahnya, kedua matanya seakan

terkunci dan tidak beranjak sama sekali darinya hingga Andini dan Nathan melewatinya.

Nathan yang tidak mengetahui sosok Satya itu dengan santai melangkah sambil terus merangkul mesra Andini.

Satya bahkan menggepalkan kedua tangannya saat ini, melihat Andini dengan santainya berada dalam rangkulan pria lain, terlebih lagi tangan gadis itu yang juga berada di pinggang sang pria, meskipun Satya tahu kalau tangan Andini dituntun oleh pria itu.

Ingin sekali rasanya Satya melayangkan bogemannya pada wajah menyebalkan pria itu yang dengan seenaknya bermain dengan gadisnya.

Namun tak berselang lama, dia melihat seorang gadis lain yang melangkah sendirian. Satya langsung melangkah mendekati gadis itu dan menyapanya.

“Pagi Syakira,” sapanya sambil memperlihatkan senyuman termanisnya.

Syakira yang tengah berjalan santai itu tidak menyangka akan kembali didatangi oleh pria tampan itu.

“Pagi Kak,” jawab Syakira malu-malu.

Tanpa diketahui Satya, Andini kembali mencoba melepaskan rangkulan Nathan dengan mencubit pinggang pria itu hingga akhirnya dia berhasil. Kesempatan itu Andini manfaatkan untuk melihat kebelakang dan memastikan sosok pria yang dia lihat tadi.

Namun, dia kembali mendapat kekecewaan saat melihat pria itu kini tengah bersama gadis lain dan bahkan tengah mengusap lembut puncak kepala gadis itu hingga membuat kedua pipinya memerah.

Andini mendengus kesal, sepertinya apa yang dia lihat tadi adalah salah. Dia tadi melihat bahwa Satya menatapnya marah seolah meminta Andini berhenti bermesraan dengan pria lain. Atau

mungkin Andini yang salah menafsirkannya.

Entahlah, Andini tidak ingin peduli lagi dengan pria itu. Juga pria yang masih terus mengganggu dan mengikutinya ini.

《☆☆☆☆☆》

Andini menghentikan langkahnya saat akan tiba didepan kelas. Tak jauh dari tempatnya berdiri, terdapat Ririn yang berada didepan kelasnya bersama Amanda dan juga Galih. Entah apa yang tengah mereka bicarakan.

"Kenapa ikutan berhenti sih?" tanya Andini menatap kesal Nathan yang kembali mengikutinya dan menghentikan langkahnya.

Andini sengaja berhenti agar pria itu bisa berjalan terlebih dahulu sehingga kedua sahabatnya, khususnya Ririn tidak mengetahui bahwa dia dan Nathan pergi bersama.

"Lo kenapa berhenti?" tanya balik Nathan kepada Andini.

Andini mendengus kesal kemudian mendorong tubuh pria itu agar berjalan mendahuluinya.

"Udah sana! Lo duluan *gih*!"

Nathan menatap bingung gadis itu yang tiba-tiba saja memaksanya untuk berjalan duluan. Namun melihat ekspresi gadis itu yang melotot kearahnya, membuat Nathan akhirnya mengikuti perintah.

Namun, baru beberapa langkah Nathan kembali berhenti tepat disamping Ririn kemudian gadis itu menatap kearah Andini begitu juga dengan Amanda dan Galih.

"Ngapain berdiri disitu?" tanya Ririn dengan sedikit berteriak.

Andini tersenyum *kikuk* kemudian melangkahkan kakinya meskipun dalam hati terus berdo'a agar Nathan segera pergi dari sana.

"Gimana tadi malam Nat? Lo udah ngajarin sahabat gue

dengan baik 'kan?" tanya Ririn sesaat setelah Andini tiba didekatnya.

Amanda yang mendengar itu langsung menangkup mulutnya menahan tawa sedangkan Galih menatap kekasihnya bingung.

"Sesuai permintaan lo, dia udah mulai mahir sekarang. Udah nggak akan polos-polos lagi nih anak," jawab Nathan sembari mengacak gemas puncak kepala Andini membuat gadis itu dengan segera menepisnya.

"Aku ke kelas dulu ya, bentar lagi bel nih."

Amanda menatap Galih yang baru saja berpamitan kepadanya. Dia perlahan memperlihatkan ekspresi sedih seolah tak ingin berpisah dengan pria itu.

"Lebay amat sih, Man. Entar istirahat juga ketemu sih," jawab Ririn sewot melihat sahabatnya.

Galih menganggukkan kepalanya menyetujui, "nanti istirahat aku jemput kesini ya. Jangan lupa pesan aku pokoknya!"

Galih menarik pinggang ramping Amanda kemudian mengecup lembut kening gadis itu. Amanda membalas pelukan Galih dan memejamkan matanya merasakan kecupan yang diberikan Galih.

"Duluan ya!" pamit Galih kepada kedua sahabat Amanda, juga Nathan yang masih ada disana.

"Lo nggak mau kayak gitu juga Nat, sama Dini?" tanya Ririn sambil memainkan matanya kearah Andini.

Tiba-tiba saja Andini merasakan tubuhnya tertarik hingga menempel dengan tubuh Nathan.

"Nat! Lo apa-apaan sih?" Andini menatap pria itu kesal dan memukul lengannya agar dia bisa keluar dari dekapan pria itu.

Melihat reaksi Andini, Nathan langsung melepaskannya dan Andini segera menjaga jarak dengan pria itu.

"Masih malu-malu dia Rin, apalagi didepan banyak orang."

Ririn langsung terkekeh mendengar jawaban Nathan dan

membuat Andini semakin berdelik kesal.

"Apaan sih? Udah, sana pergi ke kelas kalian! Hush! Hush!" Andini mengusir pria itu juga sahabatnya yang terlihat tertawa dengan begitu puas setelah berhasil menggodanya.

"*Kuy* lah Nat, *bye* Man, *bye* Din, gue pinjam Nathannya dulu ya," pamit Ririn sambil melingkarkan tangannya di pinggang Nathan dan pria itu langsung merangkul Ririn.

"Jangan kangen gue ya, nanti kalau udah di kamar lo bisa puas nikmatin gue," ucap Nathan sambil memberikan kedipan mautnya kearah Andini membuat gadis itu semakin merasa kesal.

"Udah, ayo masuk! Jangan galak-galak gitu sama Nathan, entar suka lagi."

"Nggak bakalan!"

《☆☆☆☆☆》

"Gue duluan ya!"

Setelah mendengar bel berbunyi, Satya langsung pergi begitu saja meninggalkan kelas juga kedua sahabatnya.

"Mau kemana sih? Buru-buru banget?" tanya Ando dan dijawab dengan delikan tanda tidak tahu oleh Galih.

"Ketemu gebetan kali, ya?" tanya Ando sembari menganggukkan kepalanya seolah menjawab pertanyaannya sendiri.

Satya melangkahkan kakinya menyusuri koridor sekolah yang mulai dipadati oleh para murid karena bel baru saja berbunyi dan mereka tengah menuju kantin untuk memenuhi kebutuhan perut mereka.

Satya menghentikan langkahnya tepat didepan pintu kelas 1 dan menunggu seorang gadis yang sudah berjanji dengannya tadi pagi untuk makan bersama dikantin.

"Udah lama ya, Kak?" tanya gadis itu saat melihat sosok Satya tengah menyandarkan tubuhnya pada dinding tepat disamping pintu kelasnya.

"Nggak juga kok," jawab Satya dengan senyuman manisnya. "Jadi?" tanyanya kemudian sembari menjenjangkan lehernya menatap kedalam kelas.

"Jadi Kak, ayo!" Gadis itu langsung mengalungkan tangannya pada lengan Satya dan membawa pria itu menuju kantin.

"Pacar lo, nggak marah?" tanya Satya sembari melangkah santai bersama gadis itu.

Syakira tersenyum miring, "nggak Kak, aku juga udah bilang sama dia kok," jawabnya mantap.

Satya tersenyum tipis dan mengangguk. Beberapa pasang mata menatap keduanya aneh, karena mereka mengenal sosok Satya yang memang terkenal dengan ke-*playboy*-annya dan saat ini tengah berduaan dengan murid baru yang juga sudah memiliki kekasih.

Syakira mendekatkan tubuhnya dengan Satya kemudian membisikkan sesuatu. "Kenapa mereka pada lihatin kita sih, Kak?" tanya Syakira agak risih.

"Mereka itu lagi liatin kecantikan kamu," jawab Satya sambil mengacak puncak kepala Syakira.

Gadis itu tidak dapat menahan gejolak di dadanya dan langsung menundukkan kepalanya. "Kakak bisa aja," cicitnya pelan namun dapat didengar oleh Satya.

Keduanya kini memasuki kantin yang hampir penuh, mereka menjenjangkan leher mencari tempat kosong yang bisa ditempati.

"Itu teman-teman Kakak 'kan?" tanya Syakira saat melihat keberadaan Galih dan Ando juga beberapa gadis yang ada disana.

Satya menganggukkan kepalanya saat melihat tempat duduk sahabatnya, disana juga duduk gadis yang membuat harinya kemarin

menjadi kacau dan saat ini gadis itu terlihat tengah bercanda dengan sahabatnya.

"Kita cari tempat lain aja ya, nggak usah gabung sama mereka. Udah rame juga disana," ucap Satya sambil menarik tangan Syakira menuju meja kosong yang ada dipojok kantin.

"Itu gengnya Amanda ya, Kak?" tanya Syakira setelah menjatuhkan bokongnya pada tempat duduk dihadapan Satya. Mata gadis itu masih terarah pada meja yang dihuni oleh sahabatnya.

"Iya, Amanda 'kan pacarnya Galih makanya sering gabung kalau lagi istirahat," jelas Satya.

"Heum, Kakak bukannya lagi dekat sama Andini juga ya?" tanya Syakira ragu-ragu.

Satya cukup terkejut dengan pertanyaan itu, "kapan emangnya gue dekat dia?" tanya balik Satya.

"Ehm, ya... kata orang-orang sih gitu Kak."

"Nggak ah, itu gosip aja. Gue sama Andini ya biasa aja, mungkin mereka ngira dekat karena kami sering ngumpul bareng kali. 'Kan sahabat dia pacaran sama sahabat gue jadi orang pada mikir gue juga dekat sama Andini, padahal ya biasa aja."

Syakira tersenyum sumringah mendengar jawaban panjang dari pria itu. Dia tahu memang pria yang ada didepannya ini adalah sosok *fuckboy* nyata, namun tetap saja dia tidak bisa menyembunyikan perasaan gembira didalam hatinya saat bisa berduaan dengan pria itu.

Dari kejauhan, Andini dapat melihat sepasang manusia itu memasuki kantin hingga duduk ditempat paling pojok seolah mendukung untuk mereka melakukan sesuatu hal.

Andini berusaha untuk tidak melihat kedua orang itu dan memilih menikmati makanannya sembari mendengarkan ocehan Ririn dan Ando yang kian bersahutan.

"Oh, ternyata dapat gebetan baru lagi tuh temen lo," ucap

Ando ketika melihat sosok Satya yang saat ini tengah duduk membelakangi meja mereka bersama seorang gadis.

"Tiap hari aja ganti gebetannya," sahut Galih sambil menggelengkan kepalanya.

"Tapi ya tetap aja nggak ada yang diseriusin," sambung Ando lagi.

"Kalo ada yang diseriusin, entar jadi gak bisa main sama cewek lain lagi dong," Ririn dengan mudahnya menimbrung dalam percakapan kedua lelaki itu seolah mengerti siapa yang tengah dibicarakan.

Amanda menatap sahabatnya yang tampak bersikap tak acuh seolah tak mendengar dan tidak mau peduli dengan ucapan kedua pria itu. Padahal tadi, dia melihat dengan jelas bahwa gadis itu melihat kedatangan Satya bersama gadis lain dan raut wajahnya langsung berubah begitu saja.

Amanda tahu bahwa sahabatnya itu diam-diam menyimpan perasaan kepada pria yang salah. Kenapa salah? Karena pria itu tidak pernah berkomitmen dengan gadis manapun, dia lebih suka bermain-main dan bergonta-ganti seperti yang dikatakan Galih barusan.
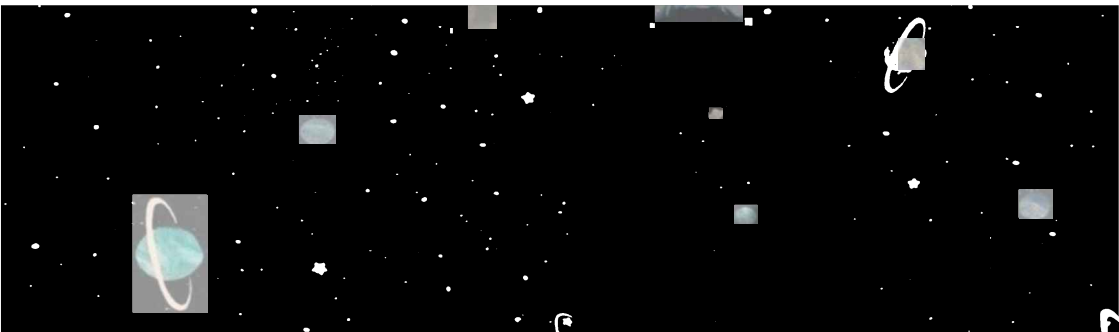
~12~
DON'T TOUCH HER

Setelah makan berdua di kantin, Satya mengantar Syakira kembali ke kelas seperti ketika dia menjemput gadis itu tadi. Kedekatan keduanya tentu saja menjadi sorotan beberapa murid yang melihat, begitu juga dengan teman sekelas Syakira. Bahkan sang kekasih pun ikut menatap tak suka, meskipun dia memang tidak melarang Syakira untuk dekat dengan pria mana pun.

Satya bahkan dengan berani mengecup bibir Syakira didepan kelas sebelum dia pergi meninggalkan gadis itu dan sontak membuat teman-temannya yang ada disana bersorak melihatnya.

Satya pergi meninggalkan Syakira yang masih dalam keadaan diam membeku, dia sama sekali tidak menyangka Satya akan menciumnya didepan teman-temannya, bahkan didepan kekasihnya sekalipun. Sedangkan Satya menampilkan senyuman miring sambil memasukkan kedua tangan kedalam saku celana dan melangkah dengan santai meninggalkan kelas yang mulai heboh akibat ulahnya.

Langkah santai Satya tiba-tiba melambat saat melihat seorang pria berjalan santai kearahnya. Dia ingat wajah pria itu, wajah yang tidak akan pernah dia lupakan.

Satya menghentikan langkahnya dan menunggu pria itu mendekatinya. Pria itu seolah tidak menyadari akan tatapan yang

diberikan Satya. Dia tetap melangkah dengan santai hingga terhenti karena Satya menghalangi jalannya.

Pria itu menggeser tubuhnya agar bisa melewati Satya, namun Satya ikut menggeser tubuhnya dan kembali menghambat langkah pria itu.

"Maaf nih ya, Bang. Kenapa nih ngikutin gue?" tanya pria itu, dia seakan tidak mengerti dengan tatapan tajam yang diberikan Satya.

Satya menatap pria itu dari atas hingga bawah dengan kedua tangan yang masih berada didalam saku celananya. Hal itu sontak membuat pria itu bergidik ngeri dan melangkah mundur.

"Maaf lagi nih ya, Bang. Tapi gue demennya sama cewek," ucap pria itu hati-hati.

Satya menarik sebelah sudut bibirnya, tak menyangka dengan jawaban yang diberikan oleh pria dihadapannya.

"Lo pikir gue demen sama yang batangan?" tanya Satya sarkastik dan membuat pria itu tersenyum canggung.

"Terus kenapa lihatin gue sampe segitunya, Bang?" tanya pria itu sambil menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Lo temen sekamarnya Andin?" tanya Satya sambil terus menatap pria itu dengan tajam, tapi tetap saja pria itu tidak menyadarinya.

"Andin?" tanya pria itu bingung. "Gue sekamar sama Andini sih Bang," lanjut pria itu kemudian.

Satya berdecak pelan merutuki kebodohannya karena menyebutkan nama panggilan kesayangannya untuk Andini, tentu saja pria itu tidak akan mengetahuinya.

Satya berdehem pelan, "iya Andini maksud gue."

"Kenapa emangnya, Bang?" tanya Nathan heran.

"Selain jadwal wajib, lo nggak boleh main bahkan sentuh Andini."

Nathan mengerutkan keningnya, “kenapa emangnya ya?” tanyanya dengan nada tidak suka.

“Gue nggak suka!” jawab Satya dengan mantap.

“Terus kalau lo nggak suka, urusan sama gue apa? ‘Kan gue suka kalau main sama dia,” jawab Nathan tak kalah santai, dia bahkan sudah tidak memanggil Satya dengan embel ‘bang’ lagi.

Satya menggenggam erat telapak tangannya dan menatap Nathan tajam, namun pria itu sama sekali tidak tergubris.

“Gue udah peringatin lo, kalau sampai lo sentuh dia selain dijadwal wajib. Jangan harap lo bisa berada disini lagi!”

Nathan terkekeh pelan mendengar ancaman Satya, “emangnya lo siapanya Andini sih? Pacar juga bukan, pake ngelarang segala,” jawab Nathan tanpa merasa takut sedikitpun.

Satya cukup tertohok dengan jawaban yang dilontarkan Nathan. Dia memang tidak memiliki hak untuk melakukan itu, tapi dia tidak bisa menahan dirinya dan membiarkan gadis itu bermain dengan pria yang ada dihadapannya ini.

“Gue bahkan lebih dari sekedar pacar Andini,” jawab Satya tak mau kalah.

Nathan terbahak sejenak kemudian menatap Satya serius, “mimpi lo ketinggian.”

Nathan langsung pergi begitu saja setelah mengatakan itu dan tentu saja tindakannya berhasil membuat Satya semakin mengeratkan kepalan tangannya.

Satya memutar balik tubuhnya menatap punggung Nathan yang melangkah santai menjauhinya. Sepertinya pria itu belum tahu siapa dirinya.

《☆☆☆☆☆》

Kelas baru saja usai, para murid pun langsung merapikan

pakaian mereka setelah guru yang mengajar mengakhiri pelajaran dan meninggalkan kelas.

Amanda menatap teman sebangkunya yang sejak tadi terlihat tidak bersemangat, bahkan saat yang lain sibuk meleguhkan desahannya, gadis itu tetap saja diam dengan tatapan yang kosong.

"Ada apa dengan Andini hari ini?" tanya Amanda sembari memutar tubuhnya hingga menghadap gadis itu.

"Gue lagi bingung," jawab Andini masih dengan tatapan kosongnya.

"Kenapa? Kak Satya, ya?" tebak Amanda.

Andini mengangguk lemah dan langsung menatap Amanda. Seakan mengerti, Amanda langsung merengkuh tubuh Andini dan memeluknya dengan lembut.

"Kak Satya tuh sebenarnya ada perasaan sama gue atau enggak sih, Man? Dia itu manis banget kalau lagi sama gue, dia bahkan ngajak gue ke ruangan terkunci yang ada di *rooftop* dan lo tau? Dia dekor ruangan itu sesuai dengan kesukaan gue. Dia bahkan tau kesukaan gue padahal gue nggak pernah ngasih tau dia ataupun orang lain selain keluarga gue. Dia bahkan tau nama panggilan gue dirumah, dia sebenarnya siapa sih Man?"

Amanda mengelus lembut punggung Andini sembari terus mendengarkan cerita gadis itu. Dia tahu bahwa Andini memiliki perasaan lebih kepada pria yang salah. Jika Amanda tahu, dia tidak akan membiarkan Andini didekati oleh buaya seperti Satya.

"Gue tau, nggak gampang emang ngilangin perasaan sayang. Apalagi bagi kita yang baru pertama kali jatuh cinta. Gue juga kalau ada diposisi lo mungkin udah nggak sanggup dan dengan bodohnya bakalan nyatain perasaan gue sama dia."

Amanda merenggangkan pelukan mereka, membuatnya dapat melihat Andini yang meneteskan air matanya saat ini. "Bantu gue

buat lupain dia ya, Man."

Amanda tersenyum miris menatap sahabatnya itu. Dia tahu apa yang dikatakan oleh mulut Andini sangat bertentangan dengan hatinya.

"Gue dan Ririn bakalan selalu ada buat lo dan bantu lo lupain dia. Kita nggak mau sahabat kita disakitin terus kayak gini."

Amanda merapikan rambut Andini yang terlihat berantakan kemudian menghapus air mata sahabatnya itu. Andini tersenyum tipis dibalik kesedihannya, dia merasa sangat beruntung dipertemukan dengan Amanda dan Ririn. Mereka selalu siap siaga untuknya dan menemaninya disaat terburuknya.

《☆☆☆☆☆》

"Mata lo kenapa bengkak?"

Andini terkesiap ketika baru saja membuka pintu kamarnya dan langsung disuguhkan dengan pertanyaan oleh Nathan yang sepertinya memang tengah menunggunya pulang.

Andini tak menghiraukan Nathan dan melewatinya begitu saja. Suasana hatinya saat ini sedang tidak baik, berhadapan dengan Nathan sama saja membuat *mood*nya semakin buruk.

Nathan tidak menyerah dan mengikuti Andini dari belakang. Dia begitu penasaran dengan apa yang terjadi kepada Andini hingga membuat mata gadis itu bengkak.

"Din, lo abis nangis? Siapa yang gangguin lo?" tanya Nathan sambil terus membuntuti Andini yang melangkah kesana kemari berusaha menghindari Nathan, namun pria itu terus saja mengusiknya.

Andini berusaha menulikan telinganya dan tidak menghiraukan Nathan. Dia mengambil pakaiannya dari dalam lemari

kemudian berniat menuju kamar mandi agar terhindar dari Nathan.

"Apa karena cowok yang namanya Satya?"

Pertanyaan Nathan itu berhasil menghentikan langkah kaki Andini saat dia akan masuk kedalam kamar mandi. *Bagaimana pria itu bisa tahu tentang Satya?* tanyanya dalam hati.

"Oh, jadi benar ternyata. Dia cowok lo?" tanya Nathan lagi setelah mengetahui tebakannya tadi adalah benar.

Andini kembali tidak mengubris pertanyaan Nathan, dia tengah malas membahas pria bernama Satya saat ini. Langsung saja Andini masuk kedalam kamar mandi dan menguncinya rapat-rapat.

"Satya tadi nemuin gue dan minta gue buat nggak main sama lo. Dia bukan pacar lo 'kan, Din? Bilang sama gue kalau dia bukan pacar lo, biar gue bisa datangin dia karena udah buat lo nangis sampe mata lo bengkak gini."

Nathan mengetuk pintu kamar mandi itu berkali-kali, menunggu jawaban dari Andini. Namun gadis didalam sana tidak memberikan jawaban apapun. Nathan bahkan beberapa kali meninju pintu kamar mandi dan meminta Andini menjawab pertanyaannya.

Nathan memang tidak terlalu mengenal Satya, yang dia tahu, pria itu adalah kakak kelasnya, pengurus inti OSIS Academy dan terkenal akan ke-*playboy*-annya. Dari pertemuan pertamanya dengan Satya tadi saja, dia sudah bisa tahu bagaimana sikap Satya yang sepertinya begitu memaksa agar semua keinginannya terpenuhi dan Nathan tidak ingin Andini terjebak dengan pria seperti itu.
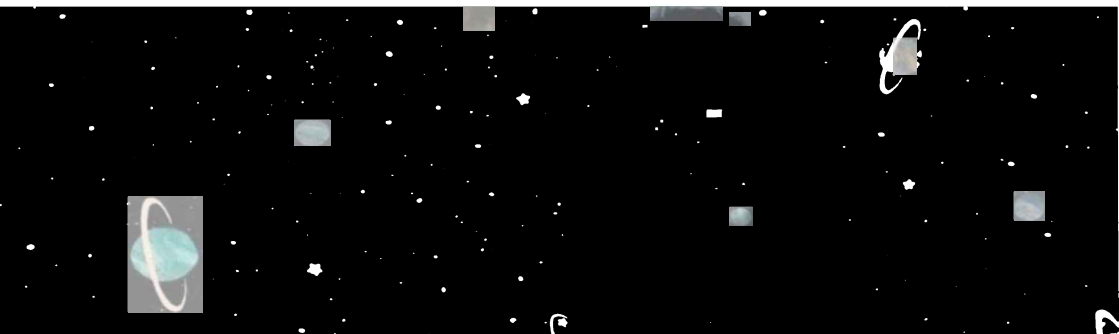
~13~

USE HEART

Andini menenggelamkan tubuhnya didalam *bathup* yang sudah dipenuhi air berbusa juga aroma yang begitu wangi. Dia perlu menenangkan dirinya dengan berendam yang ditemani oleh aromaterapi. Rasanya Andini ingin berada ditempat itu saja selama-lamanya. Tapi, mengingat suhu tubuhnya tidak bisa jika berlama-lama didalam air, membuatnya harus segera bergegas keluar setelah hampir satu jam berendam disana.

Diluar sana, Nathan sesekali masih mencoba memanggilnya namun Andini tidak menjawabnya sekalipun. Terlebih lagi setelah mendengar dari Nathan bahwa Satya mendatanginya dan meminta Nathan untuk tidak bermain dengannya. Ada apa dengan pria itu?

Setelah memastikan semua air ditubuhnya kering, Andini langsung mengenakan pakaian yang memang sudah dia bawa ke kamar mandi tadi. Suara Nathan sudah tidak terdengar lagi, sepertinya pria itu sudah lelah menunggu Andini.

Perlahan Andini membuka pintu kamar mandi dan langsung disambut dengan tatapan penuh kekhawatiran oleh Nathan. Pria itu segera beranjak dari tempat duduknya dan menghampiri Andini.

"Lo nggak apa-apa 'kan, Din? Gue khawatir banget tahu, gue kira lo mau bunuh diri didalam kamar mandi. Gue panggilin nggak

nyaut-nyaut."

Andini dapat melihat raut kekhawatiran dari wajah Nathan dan ekspresinya itu entah kenapa membuat *mood* Andini membaik. Ternyata pria itu terlihat lucu ketika tengah serius dan mengkhawatirkan seseorang.

Andini tersenyum tipis dan melangkah menuju meja rias, "gue nggak apa-apa. Nggak usah lebay lo," jawab Andini masih dengan sikap cueknya.

Nathan kembali mengikuti gadis itu kemudian duduk dipinggir tempat tidur menatap punggung Andini yang saat ini tengah menatap pantulan dirinya di cermin.

"Lo sama Satya sebenarnya ada hubungan apa?" tanya Nathan hati-hati.

Andini menggelengkan kepalanya, "nggak ada."

"Terus kenapa dia ngelarang gue untuk nyentuh lo?" tanya Nathan lagi.

Andini kali ini hanya mengangkat kedua bahunya kemudian mulai menyisir rambutnya yang masih lembab karena baru selesai keramas.

"Jangan nangis cuman karena cowok kayak dia lagi ya, Din!"

Pergerakan tangan Andini terhenti seketika setelah mendengar permintaan Nathan yang entah kenapa terdengar begitu memohon. Intonasinya terdengar lemah dan terkesan serius membuat Andini akhirnya memutar balik tubuhnya hingga menatap Nathan.

"Gue nggak nangis karena dia, Nathan."

Nathan menyipitkan matanya tak percaya, "mata lo nggak bisa bohong sama gue!"

Andini mengerutkan keningnya kemudian kembali memutar tubuhnya hingga menatap cermin dihadapannya. Dia memajukan sedikit tubuhnya agar bisa melihat lebih dekat kedua matanya. Setelah

menatap matanya beberapa saat, Andini masih mengerutkan keningnya dan kembali menatap Nathan.

"Gimana cara lo liat dari mata gue? Kok gue nggak bisa? Lo punya kekuatan ya?"

Mulut Nathan perlahan terbuka, tak percaya dengan pertanyaan yang dilontarkan oleh gadis dihadapannya itu.

"Jadi benarkan lo nangis karena cowok itu?" tanya Nathan lagi tak ingin menanggapi pertanyaan Andini tadi.

Andini memutar kedua bola matanya kemudian kembali memunggungi Nathan, "yayayayaya...."

Nathan menatap punggung gadis itu, ada perasaan tak enak saat mengetahui gadis itu menangisi pria lain. Entah perasaan apa, padahal mereka baru beberapa hari bersama.

Nathan tidak mengeluarkan suara lagi setelahnya, dia hanya diam sambil terus menatap punggung Andini juga pantulan wajah Andini dari cermin dihadapannya.

Gadis itu selesai menyisir rambutnya juga menaburkan bedak bayi di wajahnya. Mengetahui Nathan tidak bersuara lagi, Andini akhirnya bisa bernafas legah. Dia beranjak dari depan meja rias dan mengambil ponselnya kemudian melangkah menuju pintu kamar.

Nathan yang terus memperhatikan kemana tubuh gadis itu pergi langsung menegak saat melihat Andini membuka pintu kamar.

"Mau kemana lo?" tanya Nathan segera.

"Keluar, cari angin."

"Ngapain dicari? Entar giliran masuk anginnya malah minta dikerokin lo," balas Nathan mencoba menahan gadis itu.

"Nggak bakalan," jawab Andini tidak tergubris sama sekali.

Gadis itu berhasil keluar dari kamar dan meninggalkan Nathan sendirian didalam sana. Sebenarnya pria itu ingin mengikuti Andini, namun sepertinya gadis itu perlu waktu untuk sendiri.

Baru saja Andini menutup pintu kamarnya, dia sudah dikejutkan dengan keberadaan seorang pria yang tengah bersandar di dinding kamarnya.

“Kak Satya?” tanyanya sambil menatap tak percaya.

Satya perlahan menegakkan tubuhnya dan berdiri dihadapan Andini. “Mau kemana?” tanyanya kemudian.

Andini menggigit bibir bawahnya, entah kenapa tiba-tiba saja dia menjadi gerogi berhadapan dengan pria itu. Niatnya keluar kamar untuk menghindari Nathan, tapi malah bertemu dengan Satya.

“Kakak ngapain disini?” Andini memilih untuk ikut mengajukan pertanyaan daripada menjawab pertanyaan pria itu, seperti biasanya.

Satya tersenyum miris, “mau ketemu lo.”

Andini tidak dapat menahan keterkejutannya mendengar jawaban Satya. “Ada perlu apa emangnya, Kak?”

“Hm, nggak. Gue kangen aja sama lo.”

Andini mengerutkan keningnya menatap pria dihadapannya itu. Ada apa dengan pria itu?

“Sekarang lo udah punya *roommate* ya? Gue nggak bisa lagi nginap dikamar lo.”

Ah, Andini seakan mengerti alasan kedatangan pria itu. Ya, dia mungkin merindukan Andini atau lebih tepatnya tubuh Andini. Ternyata pria itu hanya menginginkan tubuhnya saja. Andini hanya berdehem pelan, tiba-tiba saja dia merasa canggung.

“Kamu mau kemana?” tanya Satya.

Andini kembali menatap bingung, kenapa pria dihadapannya ini selalu berubah-ubah. Kadang memanggilnya dengan kata 'lo' tapi kadang juga dengan sebutan 'kamu', aneh sekali.

“Hm, nggak ada Kak. Mau cari angin aja keluar, sumpek didalam kamar.”

Satya tersenyum bahagia mendengar jawaban Andini, tanpa dia minta pun, gadis itu dengan sendirinya bisa menjaga dirinya dan menghindari pria lain.

"Yaudah kalau gitu aku temenin, ya?"

Andini menganggukragu kemudian berjalan mendahului Satya. Entah kenapa tiba-tiba saja mereka jadi terlihat aneh seperti ini. Bukannya pria itu sedang mendekati gadis lain, eh bukannya dia sedang marah kepada pria itu. Tapi, kenapa sekarang mereka malah tampak terlihat tidak ada masalah apapun?

Andini menekan lift yang akan mengantarkan mereka ke lantai dasar. Dia ingin menghirup udara malam saat ini, tiba-tiba saja dia rindu menatap bulan dan bintang diluar sana.

Satya tidak mengeluarkan sepatah kata pun, dia hanya menatap punggung Andini dan mengikuti gadis itu. Dia cukup terkejut karena tiba-tiba saja Andini keluar dari kamar itu, padahal tadi dia hanya iseng berada disana dan tidak berharap gadis itu akan menemuinya.

Jadi, apakah ini sebuah kebetulan atau ini yang dinamakan takdir?

Saat keluar dari gedung, Satya dapat melihat perubahan wajah gadis itu kala melihat bintang yang begitu banyak diatas sana juga sang tembulan yang bersinar penuh. Akhirnya dia bisa melihat senyum itu lagi, senyuman yang masih sama dan sangat dia rindukan.

Satya melangkah mendekati Andini dan menggenggam tangan gadis itu membuatnya terkejut dan mengalihkan pandangannya menatap tangannya yang digenggam oleh Satya.

"Kita duduk ditepi danau aja, biar bisa lihat bintang dengan bebas dan lihat pantulan cahayanya dari air juga."

Andini terdiam sejenak, matanya bertemu pandang dengan Satya. Entah kenapa dia seolah merasakan *dejavu*. Kata-kata itu, juga

genggaman tangan itu seakan pernah dia alami sebelumnya.

"Ayo!" Satya menarik lengan Andini dengan lembut dan berhasil menyadarkan gadis itu.

Akhirnya Andini melangkahkan kakinya dan mengikuti Satya yang membawanya menuju danau yang ada didekat asrama. Tampak beberapa murid Academy juga berada di jalanan menuju danau dan bahkan ada juga yang terlihat berkumpul disana.

Satya menghentikan langkahnya tepat dipinggir danau, disana terdapat tempat duduk dari semen dan Satya memutuskan untuk duduk ditempat itu.

Andini kembali menampilkan raut wajah gembiranya saat melihat pantulan bintang yang ada di langit pada air danau yang tenang itu. Kepalanya terus bergerak keatas dan kebawah, melihat bintang diatas langit kemudian melihat pantulannya yang ada pada air danau.

"Kamu suka?" Pertanyaan Satya itu berhasil menyadarkan Andini dari dunianya. Gadis itu menolehkan wajahnya menatap Satya dengan senyuman yang masih berada diwajahnya kemudian mengangguk.

Seakan tertular oleh senyuman Andini, Satya pun ikut tersenyum kemudian mengelus lembut puncak kepala gadis itu. Akhirnya dia bisa melakukannya lagi dengan Andini.

"Kakak tadi ngomong apa sama Nathan?"

Satya cukup terkejut dengan pertanyaan yang sama sekali tidak dia pikirkan akan keluar dari mulut Andini. Gadis itu masih setia menatap bintang diatas sana tanpa menatap lawan bicaranya.

"Dia *roommate* kamu 'kan?" tanya Satya dan dibalas dengan anggukan kepala oleh Andini.

"Aku nggak mau ada orang lain yang main sama kamu selain aku." Sontak Andini langsung memutar kepalanya hingga menatap

Satya.

"Kenapa? Kakak aja pasti sering main sama *roommate* Kakak."

Satya tersenyum kikuk mendengar balasan jawaban dari Andini. "Iya, tapi kita mainnya cuman buat pelampiasan atau senang-senang aja. Nggak pake hati," jawab Satya perlahan.

"Maksudnya? Emang bisa kayak gitu ya?" tanya Andini tak mengerti.

Dulu, sepengetahuannya. Pria dan wanita itu akan bermain dan melakukan itu jika sama-sama suka, berarti mereka melakukan itu dengan hati pastinya. Tapi, setelah memasuki Academy ini, pemikiran Andini tentang hal itu ternyata tidak benar. Mereka bisa saja melakukan hal itu meskipun tidak saling suka.

"Ya, bisa lah. Karena kamu belum tahu makanya aku ngelarang dia main sama kamu. Nanti kamu mainnya malah pake hati lagi."

"Emangnya kalau aku mainnya pake hati, kenapa?" tanya Andini lagi dan berhasil membuat Satya kelabakan kali ini.

"Ya-ya jangan sampai lah."

"Tapi waktu aku main sama Kak Satya itu, aku pake hati. Emangnya Kak Satya enggak?" tanya Andini.

"Eh, gi-gimana?" tanya balik Satya.

Kenapa tiba-tiba saja jadi dia yang tidak mengerti dengan maksud dari ucapan Andini barusan.

"*Heuh*, udah lupain aja."

Andini mengalihkan pandangannya kembali ke langit dan tidak ingin melanjutkan perbincangan itu. Sepertinya dia sudah tahu bahwa pria itu melakukannya bukan karena suka dan tidak pakai hati tentunya. Ternyata dia sudah terlalu berharap.

"Kalau main sama kamu, aku emang pakai hati kok."

Tubuh Andini mendadak diam membatu setelah mendengar

pengakuan Satya itu. Dia sedang tidak berhalusinasi bukan? Pria itu sungguh bermain dengan hati? Atau itu hanya omongan buayanya saja?

Andini kembali menatap kearah Satya dan sontak saja bibirnya disambar oleh pria itu. Andini tidak dapat mengelak akan kejadian itu. Satya berhasil meraup bibirnya dan bermain disana membuatnya mau tak mau ikut menikmati permainan pria itu.

Hati Andini cukup menghangat mendengar pengakuan pria itu, tapi tetap saja dia merasa khawatir dan tidak bisa terlalu mempercayai ucapan Satya. Tapi, dia tidak bisa membohongi perasaannya yang saat ini juga merindukan ciuman bahkan pelukan pria itu.

Andini mengalungkan tangannya pada leher Satya, gadis itu berpindah tempat duduk ke pangkuan Satya dan Satya menyambutnya dengan senang hati. Andini mencoba membuka matanya ketika berciuman, gadis itu dapat melihat wajah tampan Satya dari jarak dekat yang kini tengah memejamkan matanya.

Andini baru tahu jika pria itu memiliki bulu mata yang begitu panjang, dia dapat melihat bagaimana Satya bermain dan melahap bibirnya. Perasaannya jadi tak karuan, sulit baginya untuk menolak seorang Satya, terlebih lagi entah kenapa tubuhnya selalu menerima dan menikmati setiap sentuhan yang diberikannya.

Satya menghentikan ciuman itu sejenak dan membiarkan mata mereka saling berpandangan. Kedua sudut bibirnya tertarik membentuk senyuman manis ketika melihat ekspresi polos Andini yang kini menatap bibirnya.

Satya menyelipkan anak rambut yang menutupi wajah cantik Andini, perlahan ia kembali mendekatkan tubuh mereka. Satya memeluk erat tubuh Andini dan membenamkan wajahnya tepat

diatas payudara Andini.

Satya dapat menghirup aroma tubuh gadis itu, aroma yang begitu candu dan memabukkan. Satya merasa sangat nyaman berada dalam posisi seperti itu.

《☆☆☆☆☆》

Andini tidak dapat menahan senyumnya saat memasuki kamar setelah diantar oleh Satya hingga depan pintu kamarnya. Dia tidak menyangka pria itu akan bersikap semanis itu kepadanya. Andini bahkan dapat melihat ketulusan dimata pria itu dan membuatnya melupakan semua perbuatan pria itu yang mungkin telah menyakitinya.

"Tadi pulang-pulang mata bengkak, lah sekarang pulang-pulang malah kayak orang gila, senyum-senyum sendiri."

Andiri tersadar, dia lupa bahwa kini dia sudah tidak sendirian lagi didalam kamar. Langsung saja dia mengubah raut wajahnya dan menatap pria yang saat ini tengah menonton film sendirian.

"Nonton *film* apa lo?" tanya Andini mengalihkan pembicaraan kemudian melangkah perlahan mendekati Nathan yang tengah duduk sendirian di sofa sambil menatap layar lebar yang ada dihadapannya.

Pria itu mematikan lampu yang berada disitu sehingga hanya terdapat cahaya dari layar lebar dihadapannya juga cahaya dari lampu yang ada di tempat tidur.

"Udah baikan *mood* lo?" tanya Nathan lagi, tanpa menjawab pertanyaan Andini terlebih dahulu.

Karena *mood*nya sudah membaik, Andini memilih untuk mengalah dan duduk disamping Nathan sambil ikut menatap layar dihadapannya. "Udah," jawab Andini kemudian mengambil camilan yang sedang dinikmati Nathan.

Nathan mengubah posisi duduknya jadi bersila kemudian menatap gadis yang duduk disampingnya. “Lo suka sama Satya?” tanya Nathan tanpa basa-basi.

Andini yang tengah mengunyah camilan yang dia ambil tadi langsung terhenti kemudian menatap Nathan yang saat ini juga tengah menatapnya menunggu gadis itu menjawab pertanyaannya.

“Kenapa emangnya?” tanya Andini kemudian kembali menikmati camilannya dan menatap *film* yang tengah berlangsung dihadapannya.

“Dia ‘kan *playboy*, Din. Jangan mau sama dia, entar lo malah dimainin lagi. Awalnya aja lo dibaik-baikin, dibuat baper. Terus kalau dia udah bosan atau nemu target baru, lo pasti ditinggalin gitu aja.”

Andini menarik sebelah sudut bibirnya, sebenarnya apa yang dikatakan Nathan memang benar. Dia juga tengah berusaha untuk tidak menyukai pria itu, tapi entah kenapa Andini seperti terlalu sulit untuk menolak pesona seorang Satya. Pria itu selalu bisa meluluhkan hatinya dengan begitu mudahnya.

“Tau banget lo ya, pasti lo juga kayak gitu.”

Nathan yang tengah serius itu menatap Andini kesal, gadis itu tidak menghiraukan ucapannya. Sebagai seorang pria, tentu saja dia tahu bagaimana jalan pikiran Satya karena mereka sama-sama pria, bukan?

Nathan mengatakan itu bukan karena dia juga seperti itu, tapi memang kebanyakan pria seperti itu, dia hanya tidak ingin Andini yang polos ini harus merasakan patah hati nantinya. Akan susah nantinya jika gadis polos ini patah hati.

“Gue udah ingatin lo, kalau lo masih tetap suka sama dia ya gue nggak bisa apa-apa. Tapi, gue bakalan selalu ada buat lo. Jadi nggak usah sungkan buat cerita apapun sama gue.”

Andini kembali terkekeh mendengar perkataan Nathan.

Entahlah, gadis itu tiba-tiba ingin ketawa setelah mendengarnya. Mungkin karena *mood*nya sedang baik jadi dia hanya mengiyakan perkataan Nathan itu.

"Gue itu nggak mudah dekat dan percaya sama orang gitu aja, Nat. Apalagi kita juga baru kenal kemarin, jadi agak susah buat gue sebenarnya."

"Yaudah, kita bisa saling dekat secara perlahan 'kan? Apalagi sekarang kita itu teman sekamar, jadi memang seharusnya kita dekat dan saling percaya."

Andini tidak menanggapi ucapan Nathan karena kini dia tengah fokus menatap layar yang ada didepannya sambil terus memasukkan camilan kedalam mulutnya.

Nathan tadi tengah menonton *film* yang berjudul *After* yang saat ini sudah melewati pertengahan *film* dan kini yang terlihat pada layar lebar itu adalah sepasang kekasih yang tengah saling berciuman dengan penuh nafsu membuat Nathan jadi beralih menatap kearah bibir Andini yang masih sibuk mengunyah camilannya.

Nathan sudah menonton *film* itu sejak Andini pergi dari kamar dan bahkan sudah menonton adegan yang lebih dari sekedar ciuman panas yang dilakukan oleh para pemainnya. Namun, kini disampingnya tengah duduk seorang gadis cantik yang sedang fokus menonton adegan panas itu.

"Menurut lo, mungkin nggak kalau seseorang itu main tapi nggak pake hati?" tanya Andini tak terduga membuat Nathan yang tengah diam menatap gadis itu jadi tersadar.

Andini kemudian menatap Nathan setelah mengajukan pertanyaan itu, "lo juga pasti udah sering main sama cewek lain 'kan? Itu lo nggak pakai hati juga?" tanya Andini lagi.

Nathan mengalihkan tatapannya ke lain arah saat Andini tiba-tiba saja menatapnya intens dengan jarak mereka yang sedekat ini

serta adegan di layar yang membuatnya jadi tidak fokus.

"E-emangnya kenapa lo nanya gitu?" tanya Nathan mencoba bersikap tenang dan biasa saja meskipun gemuruh didadanya tiba-tiba saja menyerangnya, tidak biasanya dia mengalami hal itu saat bersama seorang gadis.

"Ya, aneh aja gitu. Gimana caranya sih kalau mau main itu tapi nggak pakai hati?"

Nathan menatap tak percaya dengan pertanyaan polos yang dilontarkan Andini, cukup sulit juga baginya untuk menjelaskan. Namun, tiba-tiba saja dia teringat bahwa tadi malam mereka baru selesai main juga.

"Emangnya lo kalau main selalu pakai hati ya?" Pertanyaan Nathan itu langsung dijawab dengan anggukan kepala oleh Andini.

"Terus, kemarin waktu lo main sama gue itu lo juga pake hati?"

"Eh?"

Andini seakan baru tersadar dan teringat bahwa kemarin dia juga bermain dengan Nathan. Namun anehnya dia tidak merasakan perasaan yang sama ketika dia bermain dengan Satya.

"Nggak tau," jawab Andini kemudian.

Nathan yang melihat perubahan wajah bingung gadis itu membuatnya jadi tersenyum tipis.

"Gue juga kurang tahu sih gimana cara bilangnya. Tapi, saat lo main sama orang yang lo sayang itu akan terasa berbeda dengan saat lo main sama orang yang nggak lo sayang. Gimana ya cara bilangnya?" Nathan berhenti sejenak untuk menyusun kata-kata yang pas agar mudah dimengerti oleh gadis polos dihadapannya itu.

"Misalnya lo suka sama seseorang, terus lo tiba-tiba main sama orang lain dan menikmati permainan itu tapi lo tetap mengingat orang yang lo sayang meskipun lo lagi main sama orang lain."

Andini mengangguk ragu, dia masih belum terlalu paham dengan maksud yang disampaikan oleh Nathan itu.

“Lo sayang sama gue?”

Pertanyaan Nathan itu membuat Andini melebarkan kedua bola matanya menatap tak percaya. Kenapa juga pria itu menanyakan hal seperti itu?

“Ki-kita ‘kan baru kenal, nggak mungkin lah gue bisa langsung sayang sama lo.”

“Terus, sekarang ada orang lain yang lagi lo sayang nggak?”

Perlahan Andini menganggukkan kepalanya.

“Mau main sama gue nggak? Biar lo tahu gimana cara bedain main pakai hati sama enggak?”
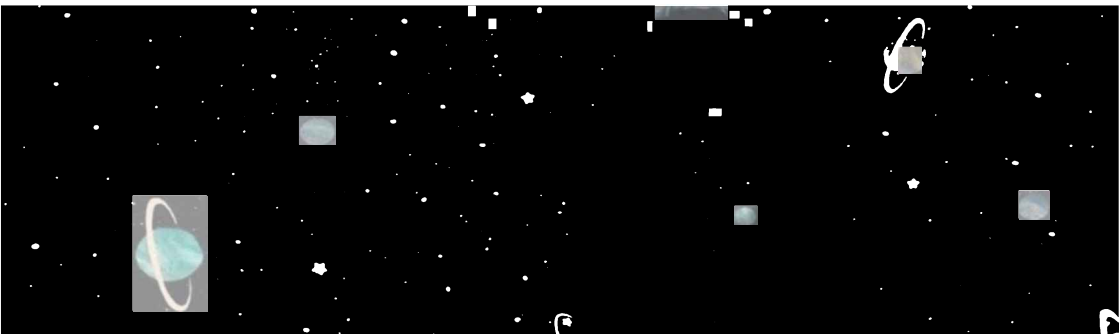
~14~
STILL HAVE

Satya melangkah santai menuju kamarnya, dia tidak bisa menghilangkan senyuman diwajahnya setelah tadi berhasil melihat kembali senyuman Andini dan bahkan terus terngiang hingga saat ini. Akhirnya dia bisa tahu perasaan gadis itu kepadanya hingga membuatnya semakin bersemangat menjalankan rencananya yang sudah dia susun dengan matang.

Ketika hampir mendekati kamarnya, indera penglihatan Satya menangkap seorang gadis yang tengah berjongkok dengan menenggelamkan kepalanya dan bersandar di depan kamarnya.

Langsung saja Satya mempercepat langkahnya dan menghampiri gadis itu. Jarak yang semakin dekat membuatnya dapat mendengar suara isak tangis yang dikeluarkan gadis itu.

Satya tidak yakin siapa gadis yang menangis didepan kamarnya, jika dari bentuk tubuhnya, gadis itu tidak terihat seperti Nayla.

Satya berdiri dihadapan gadis itu kemudian ikut berjongkok dan mengelus lembut puncak kepala gadis itu hingga membuat gadis itu berhenti terisak kemudian mengangkat kepalanya menatap Satya.

"Syakira?"

Satya menatap tak percaya bahwa gadis yang ada

dihadapannya saat ini adalah Syakira, gadis yang baru-baru ini dia dekati.

Melihat keberadaan Satya dihadapannya, Syakira langsung menjatuhkan tubuhnya dan memeluk Satya erat. Gadis itu kembali menumpahkan tangisannya.

Satya tidak tahu apa yang harus dia lakukan, dia tidak berpengalaman berhadapan dengan gadis yang menangis dihadapannya. Sehingga dengan ragu dia membiarkan Syakira memeluknya sembari dia mengelus lembut punggung gadis itu agar merasa lebih tenang.

Satya tidak tahu, apa yang membuat gadis itu hingga menangis seperti ini. Tapi, dia tidak ingin bertanya terlebih dahulu dan membiarkan Syakira meluapkan semua perasaan yang dia rasakan dan Satya dengan sabar menunggu hingga tangisan gadis itu mulai terhenti.

Satya merenggangkan pelukan Syakira, masih dengan posisi mereka yang seperti tadi kemudian tangannya bergerak menghapus air mata gadis itu yang sudah membasahi pipinya. Satya dapat melihat mata Syakira yang membengkak, entah sudah berapa lama gadis itu menangis disini.

"Ayo masuk dulu!"

Satya membantu Syakira berdiri dan menuntun gadis itu untuk masuk kedalam kamarnya. Kamar itu terlihat sunyi tidak berpenghuni, sepertinya teman sekamar Satya tengah berada diluar.

Satya merangkul Syakira perlahan dan menuntunnya kemudian membawa gadis itu menuju sofa dan mendudukkannya dengan hati-hati. Satya langsung berlari mengambilkan minuman untuk Syakira.

"Makasih Kak," ucap Syakira setelah meneguk habis segelas air putih yang diberikan oleh Satya kepadanya.

Satya menatap miris gadis dihadapannya kemudian secara perlahan tangannya bergerak menyelipkan rambut Syakira kebelakang telinganya dan merapikan rambut gadis itu yang sedikit berantakan, tangannya kembali menghapus jejaka air mata di pipi Syakira.

"Kenapa nangis?" tanya Satya sambil mengelus lembut pipi Syakira.

"Aku putus sama Vero Kak," jawab Syakira sambil menundukkan kepalanya, air matanya kembali turun dan langsung saja Satya menarik tubuh gadis itu kedalam dekapannya dan memeluknya erat.

Ada sedikit perasaan senang ketika dia mendengar hal itu, namun melihat gadis itu menangis dihadapannya membuat dia juga merasa tidak tega. Namun tetap saja, jauh dilubuk hatinya ada perasaan senang karena gadis itu sudah tidak memiliki kekasih lagi.

《☆☆☆☆☆》

"Selamat pagi!!!"

Amanda mengerutkan keningnya menatap gadis yang baru saja masuk kedalam kelas dengan semangat dan senyuman yang mengembang di wajahnya.

"Cerah banget pagi lo sampe bisa senyum selebar itu," sergah Amanda sambil terus melihat Andini yang kini berjalan menghampirinya.

"Kenapa nih? Abis menang undian lo?" tanya Amanda.

Andini mengangkat kedua bahunya sambil terus menampilkan senyuman lebarnya, bahkan mata gadis itu terlihat menyipit karena senyumannya yang begitu lebar.

"Kenapa sih? Cerita dong! Udah *move on* ya?" tebak Amanda.

Andini mendelik dan menatap Amanda kemudian

menggoyangkan jari telunjuknya tepat di depan wajah Amanda. "No... no... no. Gue udah baikan lagi dong sama Kak Satya."

Seketika Amanda langsung menggeleng tak percaya dan menoyor kening gadis disampingnya. "Kemarin aja lo nangis-nangis bilang mau *move on,* lah sekarang udah senyum-senyum nggak jelas aja terus bilang udah baikan. Gampang banget sih Din, lo di rayu sama dia."

Andini tidak menghiraukan ocehan Amanda dan memilih memeletkan lidahnya kemudian merapikan ikat rambutnya. Gadis itu mengikat rambutnya hari ini hingga memperlihatkan leher jenjangnya.

"Hati-hati Din, jangan gampang kemakan sama omongan cowok, apalagi ini sejenis Kak Satya."

Andini menarik sudut bibirnya kemudian memeluk erat Amanda dari samping serta memberikan kecupan pada pipi gadis itu.

"Ukay boss!"

《☆☆☆☆☆》

"Gimana sama Andini?"

Pertanyaan itu dilontarkan oleh sang ketua OSIS kepada Satya yang saat ini tengah santai memainkan ponselnya. Ando yang tengah memantulkan bola basket ke lantai hanya menatap sejenak kemudian kembali melanjutkan kegiatannya.

"Ya, nggak gimana-gimana."

"Amanda cerita kalau kemarin Andini nangis karena lo."

"Kemarin?" tanya Satya.

Galih menganggukkan kepalanya, "lo ada hubungan apa sama Syakira?" tanya Galih.

"Ada pokoknya," jawab Satya sembari terus menatap layar

ponselnya.

Galih menatap jengah sahabatnya itu, dia tidak mengerti dengan jalan pikiran pria itu yang dengan mudahnya menyakiti dan membuat para wanita menangis karenanya.

"Katanya Syakira putus sama Vero ya? Itu gegara lo?"

Ando yang sejak tadi fokus memainkan bola basketnya kini ikut menimbrung. Satya tersenyum miring mendengar pertanyaan itu.

"Apa hubungannya sama gue? Yang punya hubungan 'kan mereka," jawab Satya santai tanpa merasa bersalah.

"Iya, tapi 'kan baru-baru ini lo deketin Syakira. Ya, bisa aja mereka putus karena lo."

Satya terkekeh pelan tanpa mengalihkan perhatiannya, "ya gak apa-apa lah. 'Kan emang itu tujuan gue deketin dia. Biar dia putus sama Vero terus jadi cewek gue deh."

Galih yang mendengar itu hanya bisa menggelengkan kepalanya. Satya tidak bisa dikendalikan oleh siapapun. Pria itu akan melakukan apapun yang dia suka. Tidak ada yang bisa menghentikannya kecuali satu orang, mungkin.

"Nyokap lo jadi kesini?" tanya Ando.

Satya menganggukkan kepalanya, "nanti waktu istirahat pertama dia datang."

"Ngapain nyokap lo ke Academy? Ada masalah?" tanya Galih yang baru mengetahui akan hal itu.

Satya menggelengkan kepalanya, "ada yang mau diurus katanya."

Evelyn Maycara adalah ibunda Satya yang merupakan penyumbang terbesar untuk Academy sehingga membuatnya bisa mengatur dan mengendalikan kegiatan yang ada di Academy. Dia biasanya jarang mengunjungi Academy kecuali jika ada masalah yang terjadi. Namun, baru kali ini Evelyn datang bukan untuk

menyelesaikan masalah tapi untuk suatu urusan yang entah apa itu.

《☆☆☆☆☆》

Bel pertanda istirahat pertama baru saja berbunyi. Semua kegiatan didalam kelas langsung terhenti dan para murid pun mulai bergegas menuju kantin. Begitu pula halnya dengan Amanda dan Andini yang kini tengah melangkah menuju kelas Ririn untuk bisa kekantin bersama-sama.

Koridor tampak ramai dan heboh dari biasanya, beberapa murid bahkan ada yang berhenti untuk bercerita. Disepanjang koridor, Andini dan Amanda hanya bisa menatap aneh para murid yang sibuk bercerita hingga akhirnya mereka mengetahui apa yang menghebohkan murid kelas 1 di koridor saat istirahat pertama ini.

Dari kejauhan Amanda dan Andini dapat melihat keramaian didepan kelas Ririn. Beberapa murid terlihat tengah mengerubungi sesuatu yang membuat Andini maupun Amanda saling melemparkan pandangannya.

“Kenapa sih?” tanya Andini. Amanda hanya mengangkat kedua bahunya pertanda tidak tahu kemudian kembali menatap keramaian itu.

Keduanya semakin mendekati kelas Ririn dan mencoba menerobos agar bisa melihat apa yang tengah menjadi tontonan itu. Setelah berhasil menerobos beberapa murid yang menghalangi jalan, Andini dan Amanda akhirnya bisa melihat dengan jelas apa yang sedang terjadi dihadapan mereka.

Seorang wanita yang mungkin sudah berusia kepala tiga namun masih terlihat cantik juga dengan gayanya yang modis dan elegan. Wanita itu berdiri disamping seorang gadis yang saat ini terlihat tengah malu-malu.

Disamping gadis itu, berdiri seorang pria yang sangat dikenal oleh Andini. Pria itu terlihat tengah memeluk pinggang gadis yang ada disampingnya. Seketika Amanda langsung menatap kearah Andini, memastikan apakah sahabatnya itu baik-baik saja.

"Ini pertama kalinya Satya memperkenalkan seorang gadis sama saya, berarti kamu adalah gadis yang spesial baginya."

Amanda merangkul bahu Andini, "kita langsung kantin yuk! Kayaknya Ririn udah ke kantin duluan."

"Bentar," jawab Andini sambil terus menatap lurus kedepan, menatap tepat Satya yang mungkin saja tidak menyadari keberadaannya.

"Bagaimana kalau kita bicara di tempat lain? Agar saya bisa lebih mengenal banyak tentang gadis yang spesial bagi anak saya ini."

Syakira menunduk malu mendengar ucapan Evelyn, ibunda Satya sedangkan Satya hanya memasang senyuman tipis menatapnya. "Boleh, Bu."

Evelyn tersenyum senang kemudian melangkah terlebih dahulu dan membuat beberapa murid yang mengerubungi mereka langsung membelah dan memberikan jalan untuk wanita yang disebut sebagai pemilik Academy itu.

Dibelakangnya, Satya ikut melangkah bersama Syakira. Pria itu masih memeluk pinggang Syakira dan membawa gadis itu mengikuti ibundanya. Sepertinya dia memang tidak mengetahui keberadaan Andini disana.

"Man," cicit Andini setelah melihat hal itu. Air matanya perlahan mengalir membasahi pipinya membuat Amanda yang ada disampingnya langsung menghapusnya agar murid lain yang sudah mulai bubar itu tidak melihat hal itu.

"Udah jangan nangis lagi, gue udah bilang 'kan. Jangan terlalu mudah terayu sama omongan manis cowok. Kalau Ririn ada disini,

pasti dia udah maki-maki Kak Satya. Udah ya, kita ke kantin aja lagi."

Andini menundukkan kepalanya dan melangkah lemah yang dituntun oleh Amanda. Hatinya terasa lebih remuk dari sebelumnya. Baru saja rasanya dia dibuat terbang setinggi-tingginya oleh Satya, namun tiba-tiba saja harus dihempaskan begitu saja setelah melihat kejadian itu.

Tadi mereka memang mendengar berita bahwa pemilik Academy yang merupakan ibunda Satya akan datang ke Academy. Namun, Andini sama sekali tidak menyangka dengan apa yang baru saja dia lihat. Syakira adalah gadis beruntung yang menjadi gadis spesial Satya yang dikenalkannya kepada ibunya karena sebelumnya, pria itu sama sekali belum pernah memperkenalkan gadis yang dia dekati kepada ibunya.

Seharusnya Andini tidak lemah dengan kata-kata manis pria itu. Seharusnya dia bisa menahan dirinya untuk tidak mudah terbuai oleh sosok Satya.

《☆☆☆☆☆》

Nathan menatap kesal gadis yang ada dihadapannya. Gadis itu datang dan langsung menumpahkan air matanya begitu saja sembari memeluk Ririn yang duduk dihadapannya. Setelah mendengar cerita dari Amanda, Nathan akhirnya tahu alasan dari tangisan gadis itu. Dan alasan itulah yang membuat Nathan menjadi kesal.

"Udah gue bilang 'kan kemarin, lo nggak mau dengerin sih!"

Ririn langsung melayangkan pelototannya kepada Nathan seolah mengisyaratkan kepada pria itu agar tidak memarahi Andini. Dia mengelus lembut punggung Andini dan berusaha menenangkan gadis itu.

"Udah, mulai sekarang lo nggak boleh deket-deket lagi sama

dia. Gue nggak bakal biarin dia deketin lo lagi. Lo harus *move on* pokoknya!" ucap Ririn sambil terus berusaha menenangkan Andini.

"Udah cocok dia sama cewek murahan itu," sahut Vero yang juga ada disana.

Nathan mengangguk setuju, "cowok brengsek kayak dia emang cocoknya dapat cewek murahan kayak mantan Vero."

Ririn menatap kedua teman sekelasnya itu, kenapa kedua pria itu tidak bisa mengerti perasaan perempuan sih? Pantas saja yang satu jomblo dan yang satu diambil sama orang lain.

Ririn merenggangkan pelukan Andini dan menghapus air mata gadis itu. "Lihat gue!" pintanya seraya mengangkat dagu Andini agar bisa menatapnya.

Sambil masih terisak, Andini mengangkat kepalanya dan menatap wajah khawatir Ririn. Gadis itu kembali menghapus jejak air mata yang ada dipipinya.

"Berhenti nangisin cowok brengsek kayak dia. Hidup lo nggak akan hancur meskipun tanpa dia. Lo masih punya gue dan Amanda—"

"Gue juga!" potong Nathan yang membuat Ririn berdecak kesal.

"Iya, ada Nathan juga. Buktiin sama dia kalau lo bisa bahagia tanpa dia, bukan malah nangisin dia. Kita juga bakalan ngasih pelajaran sama dia, jadi lo harus bisa *move on* dari dia."

Andini kembali meneteskan air matanya, dia sangat beruntung karena dikelilingi oleh orang-orang yang sangat peduli kepadanya. Bahkan disaat dia begitu bodoh karena seorang pria, mereka tidak menyalahkannya dan terus menyemangatinya.

Andini sangat bersyukur bisa bertemu dengan mereka dan seharusnya dia bisa tetap bahagia seperti apa yang dikatakan Ririn. Dia harus bisa melupakan pria yang bahkan tidak mengerti dan tidak peduli kepadanya. Pria itu tidak pantas mendapatkannya.

Andini kembali memeluk erat Ririn juga Amanda sembari menggumamkan terima kasih karena sudah menjadi sahabat terbaiknya. Dia berjanji untuk tidak akan menangis lagi karena seorang pria.

Nathan yang melihat hal itu hanya bisa menatap sambil tersenyum tipis, tangannya bergerak mengelus puncak kepala Andini yang masih berpelukan dengan kedua sahabatnya itu sehingga membuat Andini tidak menyadari bahwa itu adalah tangan Nathan.

'Gue bakalan bantu lo buat lupain buaya itu, Din.'

~15~ FAKE

Seharian Satya selalu berada disamping Syakira. Sejak istirahat pertama dan bertemu dengan mamanya hingga selesai jadwal Academy pun, Satya masih tetap bersama gadis itu.

Disinilah Satya sekarang, berdiri didepan kelas Syakira dan menunggu kelas gadis itu usai. Dia memang keluar kelas lebih awal karena tadi harus mengurus sesuatu terlebih dahulu bersama mamanya dan tentu saja dia mendapatkan izin dari para guru.

Tak berselang lama, bel pun akhirnya berbunyi. Satya segera menegakkan tubuhnya dan mengembangkan senyumannya menunggu gadis yang ada didalam kelas.

Satu persatu murid didalam kelas itu mulai keluar dan menyapa Satya dengan ramah. Namun, ada yang sedikit berbeda dengan pria itu. Dia tidak lagi melontarkan rayuan atau membalas sapaan adik kelasnya. Biasanya Satya akan melakukan sesuatu secara *random*, seperti mengucapkan sesuatu hal yang membuat gadis itu menjadi malu dan merona.

"Tumben banget Kak Satya cuek?"

"Iya, biasanya juga pas disapa pasti nyapa balik."

"Eh, Ra. Nggak digodain Kak Satya lagi ya?"

"Udah punya pawangnya sekarang,"

"Iya, 'kan Syakira udah dikenalin sama Mamanya."

"Ohh, jadi Syakira cewek beruntung itu ya?"

"Gue kira si Andini itu."

"Andini mah sama aja tuh kayak Maura, cuman sebagai candaan aja."

Para murid itu pun sibuk berbisik-bisik melihat keberadaan dan perubahan Satya dan membuat mereka menyimpulkan dengan sendirinya. Satya tidak ambil pusing, dia masih menatap setiap murid yang keluar dari kelas itu hingga akhirnya dia menemukan sosok yang ditunggunya dari tadi.

"Kak Satya? Udah lama?"

Gadis yang tengah menekuk wajahnya saat keluar dari kelas itu langsung berubah ketika melihat sosok Satya berdiri dihadapannya.

Satya tersenyum manis menyambut kedatangan gadis itu, "nggak juga kok." Satya mengacak lembut puncak kepala Syakira kemudian melayangkan kecupan pada puncak kepala gadis itu dan merapatkan tubuh mereka.

"Kenapa tadi cemberut?" tanya Satya seraya mencubit pipi Syakira.

Syakira yang sudah tersenyum ketika melihat Satya pun kembali memasang ekspresi cemberutnya. Gadis itu diam sejenak kemudian kembali menarik sebelah sudut bibirnya.

"Nggak apa-apa kok, Kak."

"Kenapa? Ada masalah? Ada yang gangguin kamu? Bilang aja sama aku!"

Syakira semakin mengembangkan senyumannya mendengar ucapan Satya dan langsung menggelengkan kepalanya.

"Nggak apa-apa kok, ayo balik!"

Syakira meraih lengan Satya kemudian memeluknya dan

membawa pria itu untuk segera pergi meninggalkan depan kelasnya.

Sepeninggalnya Satya dan Syakira. Keluarlah Nathan, Ririn juga Vero dari dalam kelas. Ketiganya kemudian saling menatap satu sama lain, kemudian Nathan yang berada disamping Vero langsung mengelus punggung pria itu.

"Udah bro, ikhlasin aja Syakira sama brengsek itu."

Vero masih diam dan menatap punggung sepasang manusia yang melangkah menjauhi mereka.

Ririn mengangguk menyetujui ucapan Nathan, "entar dia juga nyesal sendiri tuh dan lo jangan sampai mau kalau dia balik lagi sama lo meskipun sampe mohon-mohon!"

Vero memutar bola matanya jengah kemudian melangkah kearah yang berlawan dengan Syakira dan Satya.

"Oi, kemana lo?" tanya Ririn kemudian segera menyusul teman sekamarnya itu yang tengah patah hati.

Nathan tidak ikut menyusul Vero, dia lebih memilih untuk menuju kelas Andini atau mungkin menunggu gadis itu agar bisa sama-sama kembali ke kamar mereka.

《☆☆☆☆☆》

"Diniii!!!"

Nathan berteriak kencang sembari berlari kecil saat melihat sosok gadis yang dia cari dan tunggu tadi ternyata tengah berdiri didepan pintu lift.

"Lo udah pulang ternyata? Gue padahal nungguin lo di—"

Nathan tidak lagi melanjutkan kata-katanya saat melihat lebih dekat ada air mata yang menggenang di bola mata Andini. Segera Nathan menatap kearah pintu lift yang ternyata tengah terbuka dan memperlihatkan sepasang manusia yang juga dia lihat tadi berada

didepan kelasnya.

"Jadi masuk nggak?" tanya gadis yang berada didalam lift itu kepada Andini.

Nathan kembali menatap Andini dan mengikuti arah pandangan gadis itu. Dia yakin, Andini tengah menatap tepat pada pria yang ada didalam lift namun pria itu terlihat tidak membalas tatapannya dan malah memainkan pandangannya.

Nathan mengepalkan tangannya dan meraih tangan Andini, menggenggamnya dengan erat dan membuat gadis itu menatapnya penuh tanda tanya. Tanpa mengeluarkan sepatah kata pun, Nathan langsung membawa Andini masuk kedalam lift itu.

Andini masih tidak menyangka dengan tindakan yang dilakukan Nathan. Pria itu membawanya masuk kedalam lift dan membuat mereka berada dalam ruang kecil yang terdapat Satya juga Syakira didalamnya.

Andini berusaha menghalau air matanya yang sudah menggenang agar tidak turun dan mempermalukan dirinya. Dia berada disudut dan membiarkan Nathan berdampingan dengan Satya. Dia bahkan menundukkan kepalanya sembari menggenggam erat tangan Nathan. Perasaannya begitu tak karuan saat ini.

"Aku tadi nungguin kamu loh, katanya mau balik ke kamar sama-sama."

Andini tidak tahu apa tujuan Nathan mengatakan hal itu, pria itu terlihat santai saja sambil menggenggam tangannya.

Andini tersenyun kikuk, "maaf tadi aku nemenin Amanda dulu ke tempatnya Kak Galih jadi lupa ngasih tau kamu."

Ada apa dengan Andini? Kenapa tiba-tiba dia juga mengatakan hal yang terdengar lucu. Aku-kamu. Rasanya Andini ingin segera keluar dari ruangan kecil itu.

"Aku nggak akan maafin kamu sebelum kamu ngelakuin apa

yang aku mau!"

Andini mengerutkan keningnya, kenapa tiba-tiba Nathan bisa seperti ini?

"Yaudah, kalau gitu kamu mau apa?" tanya Andini meskipun dia merasa sedikit aneh.

"Nanti aja di kamar," jawab Nathan sembari mengelus pipi Andini lembut. Tindakan Nathan itu tentu saja membuat jantung Andini berdebar tak karuan, terlebih lagi wajah pria itu yang kini berada tak jauh dari wajahnya.

'Ting'

Pintu lift terbuka dan berhasil menyadarkan Andini, sepasang manusia yang juga berada didalam lift itu selain Andini dan Nathan langsung melangkah begitu saja.

Andini dapat melihat bagaimana cara Satya memeluk pinggang Syakira dan berjalan berdampingan dengan gadis itu.

Pintu lift kembali tertutup dan kini hanya menyisahkan Andini dan Nathan. Akhirnya Andini bisa melepaskan tangannya dari genggaman tangan Nathan.

"Kenapa?" tanya Nathan bingung.

"Lo yang kenapa?" tanya Andini balik.

"Gue? Nggak ada apa-apa."

"Terus tadi, ngapain lo sok manis dan sok manja gitu sama gue?"

Nathan tersenyum miris, "kenapa? Nggak cocok ya gue kayak gitu sama lo?"

Andini memutar kedua bola matanya, "merinding gue tau nggak sih."

Nathan terkekeh, "kenapa? Takut baper lo sama gue?"

Andini mengepalkan tangannya dan mengarahkannya tepat dihadapan Nathan. "Awas kalau lo kayak gitu lagi!"

Pintu lift kembali terbuka dan Andini langsung melangkah meninggalkan Nathan begitu saja. Dia tidak peduli lagi dengan ucapan pria itu dan lebih memilih menutup telinganya sembari melangkah menuju kamarnya.

Sikap Nathan tadi, tidak baik untuk kesehatan jantungnya dan dia tidak ingin jantungnya kenapa-kenapa. Jadi, pria itu harus berhenti melakukan hal itu jika tidak ingin dia dalam masalah.

《☆☆☆☆☆》

Syakira membuka pintu kamarnya dan mempersilahkan Satya untuk memasukinya. Teman sekamar Syakira yang merupakan kakak kelasnya belum kembali karena memiliki jadwal tambahan dan akan pulang larut malam.

Syakira menatap Satya yang sejak beberapa menit lalu terlihat terbeda dan menjadi pendiam. Gadis itu melangkah mendekati Satya yang saat ini tengah duduk diatas sofa sembari merentangkan kedua tangannya pada sandaran sofa. Langsung saja Syakira menjatuhkan pantatnya diatas paha Satya dan melingkarkan kedua lengannya pada leher pria itu.

"Kakak kenapa tiba-tiba diam gini?"

Syakira menatap kedua bola mata Satya, jarak wajah mereka begitu dekat sekali. Bahkan Satya dapat merasakan hembusan nafas Syakira ketika gadis itu berbicara.

Satya memejamkan matanya lama kemudian kembali menatap gadis yang kini duduk dipangkuannya. Setelah melihat dengan jelas, tangannya langsung melingkari tubuh Syakira dan merapatkan tubuh mereka.

"Aku lagi mikirin sesuatu," jawab Satya sambil menatap kedua bola mata gadis dihadapannya itu.

"Apa?"

"Aku belum mengatakan perasaan aku sama kamu secara jelas dan mungkin kamu juga masih bertanya-tanya."

Satya menggerakan satu tangannya untuk menyelipkan rambut Syakira kebelakang telinga gadis itu hingga tidak menutupi wajah cantiknya.

"Aku sayang dan cinta banget sama kamu. Aku mau kamu jadi pacar aku. Mungkin ini emang terlalu cepat, aku tahu kamu baru saja putus, tapi aku nggak bisa mendam ini le—"

Syakira langsung membungkam mulut Satya dengan mulutnya kemudian melepaskannya dan membiarkan kening mereka tetap menyatu.

"Aku juga sayang sama Kakak, nggak masalah meskipun aku baru putus. Asalkan itu sama Kakak, aku yakin bakalan lupain dia."

Sudut bibir Satya tertarik begitu saja, "jadi sekarang kita resmi pacaran?" tanya Satya.

Syakira menganggguk mantap sambil tersenyum bahagia. Satya langsung menyambutnya dengan melumat kembali bibir Syakira. Dia mengangkat pelan tubuh Syakira dan menjatuhkannya diatas sofa dengan lembut. Satya memberi jarak dan menatap wajah merona Syakira. Gadis itu tengah memejamkan matanya saat ini.

Satu tangan Satya menahan bobot tubuhnya dan satu lagi mengelus lembut wajah gadis itu kemudian memberikan kecupan singkat pada keningnya, beralih pada kedua matanya yang masih tertutup, kemudian hidung mungil Syakira dan terakhir bibir tebal dan menggoda miliknya.

Satya bermain lama di bibir Syakira dan gadis itu pun membalasnya. Tangan Satya pun mulai bermain menyelusuri tubuh Syakira dan bermain sejenak di dada gadis itu.

Leguhan pelan berhasil keluar dari mulut Syakira ketika

tangan Satya berhasil menelusup kebalik *bra*nya dan meremas payudaranya. Satya terus melumat bibir Syakira dengan liar sembari bermain dengan kedua bukit kembar milik Syakira.

Gadis itu bahagia sekali karena bisa mendengar secara langsung pengakuan dari mulut Satya. Dia memang sudah mengagumi pria itu semenjak pertama kali dia melihatnya meskipun dia sudah memiliki kekasih.

Syakira tidak tahu jika rasa kagumnya akan berubah semakin besar dan membuatnya ingin memiliki pria itu ketika mereka semakin dekat. Keinginannya itu akhirnya tercapai, kini Satya sudah berhasil menjadi miliknya.

《☆☆☆☆☆》

Semenjak masuk ke dalam kamar, Andini tidak mengeluarkan suaranya lagi. Gadis itu hanya diam saja dan hal itu membuat Nathan merasa tidak enak.

Apa Andini marah karena sikap gue tadi? Jerit batinnya. Niatnya hanya ingin membalas Satya yang bermesraan didepan Andini, jadi tidak ada salahnya juga 'kan dia dan Andini sedikit bermesraan didepan pria itu?

Gadis itu terlihat baik-baik saja, tetapi dia tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Dia juga tidak mau berdekatan dengan Nathan. Jika Nathan menghampirinya, maka dia akan pergi kearah yang berlawanan dengan pria itu.

Hal itu begitu mengganggu bagi Nathan, dia tidak bisa menahan diri lagi dan terus berdiaman dengan Andini.

"Lo marah sama gue?"

"Nggak!"

"Terus kenapa diam aja dari tadi? Gue deketin lo malah

menjauh."

"Terserah gue dong!"

Nathan berdecak pelan, "lagi datang bulan lo?"

Andini mendelik menatap Nathan yang saat ini duduk di sofa sedangkan dia duduk diatas kasur sambil membaca novelnya.

"Kepo banget deh lo!" jawab Andini kesal.

Gadis itu kembali menatap buku yang ada dihadapannya dan tidak ingin menghiraukan Nathan lagi. Hal itu membuatnya tidak menyadari jika Nathan kini tengah melangkah mendekatinya.

"Din!"

Nathan menjatuhkan pantatnya di pinggir tempat tidur kemudian menarik pelan ujung baju yang dikenakan Andini.

Andini tidak mengubris, dia hanya berdehem pelan dan terus membaca novelnya.

"Maaf deh, gue kayak tadi tuh cuman buat manasin Satya aja kok. Nggak ada maksud lain, serius deh."

Andini memutar kedua bola matanya kemudian menutup novel yang tengah dia baca dan menghempaskannya keatas kasur.

"Kak Satya nggak bakalan panas juga digituin! Gak ada gunanya tau!"

"Ya, maaf. Gue kira dia bakalan panas gitu."

"Ya, enggak lah! Udah ada Syakira juga, ngapain dia peduliin gue lagi."

"Nah, itu lo tau. Jadi, jangan galau lagi ya!"

Novel yang tadi dia hempaskan keatas kasur kembali dia ambil kemudian dilempar kearah Nathan.

"Gue nggak galau ya!" ungkapnya kesal namun Nathan tidak terpengaruh dan mengambil buku yang dilempar Andini tadi yang mengenai dadanya.

"Nah bagus dong kalau lo nggak galau," ucapnya sambil

cengengesan dan menggeser pantatnya untuk lebih dekat dengan Andini. Sedangkan Andini terus menatap pria itu yang semakin mendekatinya sambil senyum cengengesan.

”Mau apa lo?” tanya Andini sarkastik.

“Mau rebahan juga,” jawab Nathan pelan.

“Di sofa aja sana rebahannya, gue lagi malas berbagi tempat tidur.”

Nathan langsung mengerucutkan bibirnya dan memasang ekspresi mengiba sambil menatap Andini.

“Yaudah deh,” ucap Nathan pelan kemudian kembali pindah dari tempat duduknya dengan tidak semangat.

Andini hanya diam saja dan menatap pria itu yang kembali berjalan ke sofa. Sebenarnya pria itu tidak salah sama sekali, tapi entah kenapa Andini ingin saja marah-marah dan akhirnya teman sekamarnya yang harus menerimanya.

Andini mengambil novelnya dan kembali melanjutkan bacaannya itu. Dia cukup iri dengan cerita dari novel yang dia baca, kisah percintaan di novel itu berjalan dengan mulus, tapi kenapa kisah cintanya malah harus hancur seperti ini.

《☆☆☆☆☆》

Baru saja menginjakkan kaki di koridor Academy, kehebohan mengenai Satya dan Syakira yang pacaran langsung masuk ke telinga Andini. Para murid terlihat begitu semangat menceritakan kejadian kemarin juga perubahan sikap Satya kepada para siswi baru-baru ini.

Andini hanya bisa memutar bola matanya kesal mendengar ocehan di pagi-pagi buta itu. Ingin sekali dia menutup kedua telinganya agar tidak lagi mendengar suara-suara itu. Sakit hati? Bohong jika Andini mengatakan dia tidak sakit hati.

Seharusnya Andini memang tidak pernah menganggap serius sikap dan perkataan pria itu. Seharusnya dia tidak terlalu mudah terbawa perasaannya sendiri sehingga beginilah akibatnya.

"Tanggung jawab lo, badan gue sakit-sakit nih!"

Andini hampir saja mengumpat, dia sudah tidak tahan mendengar cerita menghebohkan para murid di koridor dan kini teman sekamarnya ikut mengacaukan paginya.

"Yaudah maaf," jawabnya ketus. Dia tidak ingin memperpanjang urusan dengan Nathan.

Pria itu tadi malam tidur di sofa dan menuruti perintah Andini. Dia sama sekali tidak berani tidur di sampingnya tadi malam.

"Maaf aja mana cukup."

Andini semakin kesal mendengar jawaban Nathan, *ini orang dikasih hati malah minta gampar sekarang*.

"Ya terus mau lo apa?"

Nathan langsung tersenyum sumringah dan menghentikan langkahnya, otomatis Andini ikut berhenti juga dan menatap pria itu.

"Cium!" jawabnya sambil memajukan bibirnya dan memejamkan matanya.

Andini langsung bergidik geli melihat hal itu dan refleks saja mendorong bibir Nathan menggunakan telapak tangannya, untung tidak tertampar.

"Ogah! "

Andini kembali melanjutkan langkahnya namun Nathan langsung menarik lengannya sehingga tubuh Andini ikut tertarik dan menabrak dadanya.

Nathan menahan tubuh gadis itu didalam dekapannya sambil tersenyum manis, Andini yang masih terkejut dengan kejadian tiba-tiba itu hanya bisa diam membeku dan mengerjapkan kedua bola matanya hingga tiba-tiba saja dia merasakan sesuatu menyentuh

bibirnya.

Nathan mencium bibirnya di tengah koridor Academy dengan posisi mereka yang cukup intim. Pria itu menarik tubuh Andini agar tubuh mereka menjadi bersentuhan dan tentu saja Andini dapat merasakan dadanya yang mengenai tubuh Nathan.

Andini langsung memejamkan matanya ketika merasakan lidah Nathan berusaha memasuki mulutnya dan dia tidak tahu jika pria itu tidak punya urat malu sama sekali. Sudah pasti mereka menjadi tontonan saat ini.

Dari kejauhan, Satya dan Syakira yang baru menginjakkan kaki di koridor ikut terhenti menyaksikan kejadian itu. Semua murid yang tadi sibuk bercerita dan bergosip kini sudah berhenti karena perbuatan Nathan yang tiba-tiba mencium Andini.

Satya menatap tak percaya, Nathan tengah memeluk erat tubuh Andini sambil menciumnya dengan penuh nafsu. Tanpa pikir panjang, dia langsung melepaskan pelukannya pada pinggang Syakira dan membuat gadis itu menatap bingung.

Terlebih lagi Satya malah pergi mendahuluinya dengan langkah yang cukup besar. Kedua tangannya menggepal kuat, rahangnya mengeras seketika dan sepertinya Syakira tahu apa yang akan terjadi.

Dengan segera gadis itu berlari menyusul Satya untuk menghentikan pria itu, namun dia terlambat. Satya sudah berada tepat dibelakang Nathan saat ini.

Satya langsung memisahkan kedua manusia yang tengah berciuman itu dengan menarik pinggang Andini menggunakan satu tangan dan membawa gadis itu kebelakang tubuhnya.

Sebuah bogeman langsung mengenai rahang Nathan dan berhasil membuat pria itu oleng namun tidak sampai jatuh.

Andini yang merasakan tubuhnya kembali ditarik itu seketika

langsung menjerit apalagi melihat Nathan yang kini di pukul oleh pria dihadapannya.

"Kak Satya!"

Andini menatap tak percaya pria yang ada dihadapannya itu. Terdapat sedikit darah pada sudut bibir Nathan.

Mendengar Andini memanggil namanya, Satya langsung memutar balik tubuhnya dan berniat memeluk gadis itu. Namun bukan pelukan yang dia dapatkan melainkan sebuah tamparan yang mungkin tidak terlalu kuat namun cukup untuk membuatnya merasakan sakit.

"Kakak apa-apaan sih?" tanya Andini marah. Pria itu tiba-tiba datang menarik tubuhnya kemudian memukul Nathan.

Syakira langsung berlari menghampiri Satya dan membawa pria itu pergi dari hadapan Andini. Satya sama sekali tidak mengeluarkan sepatah katapun, dia hanya diam saja menatap mata Andini yang terlihat berair dan siap untuk menumpahkannya. Jadi, ketika Syakira menariknya, dia hanya pasrah saja dan mengikuti langkah Syakira untuk pergi dari hadapan gadis itu.

Andini masih tidak habis pikir, air matanya jatuh saat ini setelah Satya dibawa oleh Syakira. Dia langsung mendekati Nathan dan menatap luka akibat pukulan keras Satya.

"Lo nggak apa-apa 'kan?" tanya Andini khawatir. Dia belum pernah melihat seseorang dipukuli didepan matanya dan dia begitu kaget melihat Satya yang tiba-tiba memukul Nathan.

Nathan tersenyum tipis dan berusaha menutupi luka disudut bibirnya, "gue nggak apa-apa."

Jari Nathan terangkat untuk menghapus air mata Andini yang memenuhi pipinya.

"Lo ada masalah apa sih sama Kak Satya? Kenapa dia tiba-tiba mukulin lo gini? Lo godain Syakira?"

Nathan tersenyum miring, sebelah sudut bibirnya terasa ngilu ketika dibawa tersenyum. Setidaknya dia sudah berhasil membuktikan dugaannya meskipun harus mendapatkan luka kecil disudut bibirnya.

Nathan akhirnya memilih untuk menarik tubuh Andini dan memeluknya erat. Kali ini Andini memilih untuk diam dan membiarkan pria itu melakukannya. Dia tidak tahu ada masalah apa antara Nathan dan Satya. Dia tidak siap jika melihat kedua orang itu terluka.
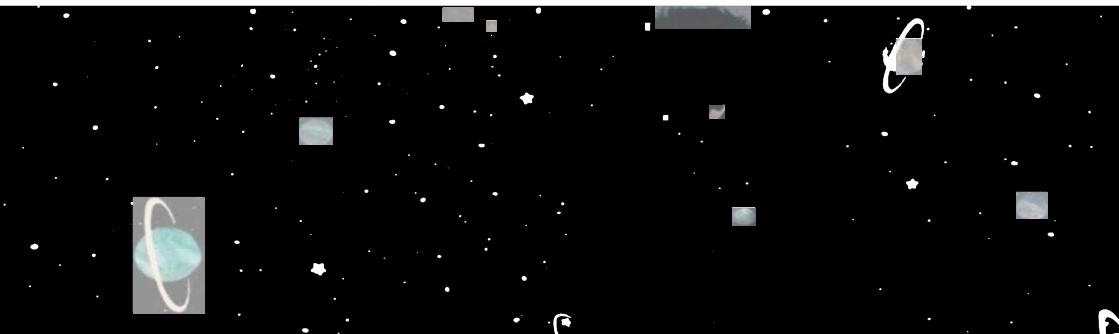
~16~

THANK YOU

“Jadi, kali ini benaran atau gimana?” Ando menatap Satya yang kini tengah merapikan ruangan OSIS.

Mereka baru saja selesai rapat bersama anggota OSIS lainnya dan seperti biasa, ketiga pria itu selalu menjadi yang terakhir meninggalkan ruangan.

“Apaan?”

“Syakira.”

“Oh, entar lo juga tau.”

Galih menggeleng pelan, “tapi tumben sekarang lo mau pakai kata pacaran?” tanya Galih.

“Ya, biar meyakinkan aja.”

“Terus tadi lo mukulin Nathan kenapa? Karena dia deket sama Syakira?” tanya Ando.

“Mereka sekelas, ya?” tanya Galih kemudian.

Satya hanya menganggukkan kepalanya entah untuk jawaban dari pertanyaan siapa.

“Lain kali kontrol emosi lo! Lo itu inti OSIS jadi jangan sampai buat masalah.” Galih angkat suara dan mengingatkan Satya.

Kejadian pagi tadi cukup menghebohkan, beberapa murid menceritakan bahwa Satya memukul Nathan dan semua itu terjadi

karena Nathan mendekati Syakira. Gosip itu kian berhembus hingga diketahui oleh kedua temannya itu.

“Lo benaran udah tobat ‘kan Sat?” tanya Ando lagi.

“Iya, ini yang terakhir.”

Ando mengerutkan keningnya, maksudnya Syakira yang akan menjadi wanita terakhir bagi Satya?

Ando tidak mengungkapkan pertanyaan itu, dia memilih untuk bungkam kemudian menatap Galih. “Yakin besok aman, Lih?” Galih yang mendapat pertanyaan itu langsung mengerti dan menganggguk pelan, “gue berharap sih aman Ndo.”

Ketiganya kini bersiap meninggalkan ruangan OSIS dan melangkah bersama menyusuri koridor Academy. Para murid sudah tidak terlihat lagi berada di Academy karena memang mereka mengadakan rapat setelah bel pulang berbunyi.

“Gue duluan ya,” pamit Satya dan langsung pergi begitu saja.

Dia sudah mengatakan kepada Syakira bahwa dia akan pulang terlambat dan meminta maaf karena tidak bisa pulang bersama gadis itu dan kini kakinya tengah melangkah untuk memastikan gadis itu sudah berada di kamarnya saat ini.

《☆☆☆☆☆》

“Din, kita mau kemana sih? Ngedate ya?”

“Bawel banget sih lo, tinggal ikut aja apa susahnya sih?”

“Ya kasih tahu dulu lo mau bawa gue kemana, entar jangan-jangan gue diculik lagi sama lo.”

“Amit-amit banget gue mau nyulik lo Nat.”

Andini kini menarik lengan Nathan dan membawa pria itu keluar dari lift. Dia merasa bosan jika berada dalam kamar terus sehingga dia memutuskan untuk pergi keluar bersama Nathan karena

dia tidak ingin sendirian.

"Katanya lo bakalan selalu ada buat gue, yaudah ikut sama gue sekarang."

"Iya iya, ini kan gue ikut nih!"

Nathan mengulum senyumnya meskipun Andini tidak akan melihat jika dia tersenyum. Kemana pun Andini mengajaknya, pasti tidak akan pernah dia tolak.

Andini masih setia menarik tangan Nathan dan berjalan didepan pria itu membawanya keluar dari gedung asrama. Namun tiba-tiba saja langkahnya melambat ketika melihat seorang pria yang melangkah kearahnya dan Nathan sendirian.

Nathan bahkan hampir saja menabrak punggung Andini karena gadis itu melangkah pelan setelah tadi menyeret Nathan dengan brutalnya.

Merasa ada yang aneh, Nathan mengangkat kepalanya hingga akhirnya mengetahui penyebab perubahan sikap Andini. Tanpa pikir panjang, Nathan langsung meraih tubuh Andini dan merangkulnya.

Andini kembali dikejutkan dengan tindakan Nathan itu bersamaan dengan matanya yang bertemu pandang dengan pria yang berjalan kearahnya.

"Nat, kenapa sih?" tanya Andini berusaha melepaskan rangkulan Nathan namun tenaga pria itu sangat kuat hingga tangannya sama sekali tidak beranjak.

"Din!"

Andini kembali tersentak ketika mendengar suara itu, sudah lama sekali dia tidak mendengarkan suara pria itu.

"Kenapa? Mau ninju gue lagi? Nih masih ada bekasnya!" Nathan menatap pria itu tak suka.

"Gue mau ngomong sama Andini bentar," jawab Satya tanpa menatap Nathan karena pria itu kini menatap Andini yang sudah

menundukkan kepalanya.

“Kalau mau ngomong ya ngomong aja udah, ribet banget lo.”

“Gue mau ngomong berdua aja.”

Nathan terkekeh pelan, “*sorry* kalau gitu. Andini lagi sibuk sama gue!”

Nathan langsung saja membawa tubuh Andini pergi dari hadapan Satya dan gadis itu hanya diam saja mengikuti langkah Nathan sehingga Satya memutuskan untuk tidak mencegat mereka lagi.

Andini tidak ingin perasaannya kembali lagi sehingga dia memilih untuk menundukkan kepala dan tidak menatap bola mata indah milik Satya yang selalu bisa membuatnya terperangkap.

Setelah cukup jauh, akhirnya Andini melepaskan sesak di dadanya. Gadis itu tiba-tiba saja mengeluarkan isak tangisnya dan membuat Nathan menjerit panik.

“Din, lo kenapa? Kok nangis sih?”

Nathan kini berdiri dihadapannya, mereka sudah melangkah cukup jauh meninggalkan gedung asrama dan kini berada di jalanan menuju danau. Danau yang membuat Andini tiba-tiba mengingat kebersamaannya dengan Satya.

Andini masih terus menundukkan kepalanya, kedua bahunya terguncang menahan isak tangisnya dan membuat Nathan menatap tak tega. Nathan langsung menarik tubuh gadis itu dan membenamkan kepala Andini di dadanya agar gadis itu bisa menangis sepuasnya.

“Maaf, kalau apa yang gue lakukan tadi nyakitin lo.”

Nathan mengelus lembut rambut Andini dan memeluknya erat. “Gue nggak mau lihat lo nangis terus, maafin gue ya.”

Andini semakin merasa bersalah mendengar ucapan tulus Nathan. Pria itu tidak salah sama sekali. Dia menangis karena hatinya

tidak sanggup menerima kenyataan bahwa Satya kini sudah dimiliki oleh orang lain.

Andini menggeleng pelan kemudian balas memeluk pinggang Nathan. “Makasih Nat, karena udah bawa gue pergi dari Kak Satya. Bantu gue biar bisa jauhin dia, meskipun mungkin itu akan sulit bagi gue.”

Nathan tersenyum tipis kemudian mengecup puncak kepala Andini lama. “Gue bakalan bantu lo lupain dia, gue nggak akan biarin dia atau cowok lainnya nyakitin lo.”

Air mata Andini kembali jatuh, hatinya sedikit menghangat mendengar ucapan tulus dari Nathan. Pria yang menjadi teman sekamarnya itu ternyata sangat baik dan tulus kepadanya. Seharusnya dia bisa bersikap lebih baik kepada pria itu. Seharusnya dia bersyukur karena sosok seperti Nathan yang menjadi teman sekamarnya.

《☆☆☆☆☆》

Satya baru saja tiba di kamar Syakira, dia tidak kembali ke kamarnya terlebih dahulu tapi dia lebih memilih untuk datang ke kamar gadis yang saat ini menyandang status sebagai kekasihnya.

Lagi pula, dikamarnya juga pasti tidak ada orang karena Nayla pasti berada diluar bersama teman-temannya. Begitu juga dengan Syakira, gadis itu juga tengah sendirian di kamarnya jadi akan lebih baik jika dia datang untuk saling menemani.

Satya menatap Syakira yang saat ini tengah sibuk memasak sesuatu untuk dimakan karena Satya memang belum mengisi perutnya sama sekali.

Pikirannya kembali melayang pada dua manusia yang dia temui didepan gedung asrama tadi. Perlahan Satya menampilkan senyuman miringnya mengingat sosok Nathan yang akan selalu ada

disamping Andini saat ini.

Dia seharusnya tidak melakukan ini, tapi sepertinya tidak ada cara lain selain ini. Gadis itu nanti pasti akan mengerti akan posisinya.

"*Party*nya kapan Kak?"

Satya sedikit tersentak dari lamunannya, dia baru ingat jika mereka tadi tengah membahas rapat yang dia hadiri tadi bersama anggota OSIS.

"*Satnight* kemungkinan sih," jawab Satya kemudian beranjak dari tempat duduknya dan melangkah menghampiri Syakira.

"Buat anak kelas tiga aja ya?"

Satya berdehem pelan kemudian melingkarkan kedua tangannya pada pinggang Syakira sembari mengecup lembut bahu kanan Syakira.

"Aku lagi masak sayang, bentar lagi ya."

Satya menggelengkan kepalanya dan terus saja memeluk erat tubuh gadis itu dari belakang sedangkan Syakira mulai tidak fokus dengan masakannya yang sudah hampir matang itu.

Tangan Satya bergerak menyusuri paha telanjang Syakira karena gadis itu hanya mengenakan *dress* berwarna hitam yang hampir seperti *lingerie*.

"Ahh, Kak bentar lagi selesai ini."

Syakira tidak dapat menahan desahannya ketika kedua tangan Satya berada di kedua titik sensitifnya.

"*Miss you baby!*" bisik Satya serak dan berhasil membuat bulu kuduk Syakira berdiri.

Suara pria itu begitu menggodanya juga sentuhan-sentuhan lembut yang dia berikan. Sebelah tangan Satya berhasil memasuki celana dalamnya dan mengelus lembut rambut-rambut tipis di kewanitaannya.

Tangan Satya yang satu lagi kini bergerak mengeluarkan sebelah payudara Syakira karena leher baju gadis itu yang rendah sehingga memudahkan baginya. Bibirnya terus mengecup dan melumat leher putih jenjang Syakira.

Perbuatan pria itu berhasil membuat konsentrasinya yang sedang memasak menjadi buyar. Syakira langsung mematikan kompornya kemudian memutar balik tubuhnya. Satya tersenyum penuh kemenangan dan langsung menggendong tubuh gadis itu.

Syakira melingkarkan lengannya pada leher Satya dan kedua kakinya di pinggang Satya. Bibir mereka akhirnya bertemu dan lidah mereka pun mulai bergulat didalam sana.

Satya membawa Syakira menuju tempat tidur kemudian menjatuhkannya begitu saja membuat Syakira meringis pelan. Dengan gerakan cepat, Satya langsung menarik celana dalam Syakira dan merobek pakaian gadis itu membuat Syakira menatap tak percaya.

"*Calm baby*," bisik Syakira ketika Satya kembali bersiap melumat bibirnya. Pria itu terlihat sangat bernafsu saat ini, padahal dia sama sekali tidak menggodanya.

Satya mencium bibir Syakira dengan begitu dalam, bahkan meninggalkan bekas gigitan pada bibir bawah gadis itu. Kedua tangannya bermain kasar di payudara Syakira dan membuat gadis itu mendesah kuat.

"Ahh... Kak... ahh... sakit Kak. Ahhh...."

Syakira tidak tahu, apakah itu sakit atau nikmat ketika Satya meremas dan menampar kuat payudaranya kemudian melahap putingnya secara bergantian dengan begitu liar. Baru kali ini Satya memperlakukannya seperti ini namun entah kenapa dia begitu menyukai sensasinya.

Tangan Satya bergerak turun menyentuh selangkangan Syakira. Dia dapat merasakan cairan yang keluar dari dalam sana.

Perlahan dia mencoba memasukkan jari tengahnya kedalam dan berhasil membuat Syakira tersentak.

"Ahh, jangan kak!"

Syakira langsung menarik tubuhnya sehingga Satya tidak berhasil memasukkan jarinya. Penolakan Syakira seakan menyadarkannya.

"Maaf sayang," ungkapnya kemudian kembali melumat bibir Syakira dan meyakinkan gadis itu kembali.

Setelah berhasil, Satya kembali bergerak turun dan bermain diantara kedua paha Syakira. Gadis itu mengerang kenikmatan ketika lidah Satya bermain di kewanitaannya. Sensasi yang diberikan lidah Satya berhasil membuatnya mencapai puncaknya dan alhasil vaginanya semakin basah.

Satya menegakkan tubuhnya dan menurunkan celananya hingga memperlihatkan kejantanannya yang sudah tegak perkasa. Dia ingin sekali memasukkan benda keras itu kedalam *vagina* Syakira saat ini juga.

Syakira yang baru saja mencapai puncaknya terlihat masih kelelahan dan sedikit memejamkan matanya, dia tidak tahu apa yang akan dilakukan Satya hingga kemudian dia merasakan sesuatu menusuk kewanitaannya.

Sontak Syakira langsung membuka matanya dan menarik tubuhnya membuat Satya yang hampir saja akan memasukkan kejantanannya kedalam liang kewanitaan Syakira menjadi gagal.

"Jangan Kak!" tolak Syakira panik. Dia hampir saja kehilangan keperawanannya.

Satya tersenyun miring, air mukanya masih diselimuti nafsu saat ini hingga kemudian pria itu menjatuhkan tubuhnya dan menindih Syakira.

"Maaf sayang udah buat kamu panik. Aku nggak akan

masukin kok, aku cuman mau gesekin aja. Boleh ya?"

Syakira tak sanggup menatap ekspresi memohon dengan tatapan sayu yang diberikan Satya itu hingga akhirnya dia menganggukkan kepala dan membuat Satya tersenyum sumringah.

Satya meraih kejantanannya dan mengarahkannya ke *vagina* Syakira. Sesuai perkataannya tadi, pria itu hanya menggesek-gesekkan ujung *penis*nya pada *labia* Syakira dan itu saja sudah membuatnya mendesah kenikmatan.

Syakira yang baru pertama kali merasakan sensasi itu ikut mendesah kenikmatan. Dia langsung meraih kepala Satya dan melumat bibir pria itu dengan penuh nafsu.

Satya menggesekkannya dengan semakin cepat hingga pria itu berhasil mencapai *klimaks*nya dan membiarkan cairannya berada di gerbang kenikmatan itu. Satya menjatuhkan tubuhnya disamping Syakira, mungkin tidak akan mudah tapi dia yakin dia bisa jika secara perlahan.

"Lain kali, izinkan aku untuk memasukimu."

~17~

BROKEN

Suasana senja nan sejuk dan damai, kicauan burung kian bersautan. Matahari bersinar dengan sebagaimana mestinya namun harus rela tertutupi awan tipis.

Danau yang berada di dekat asrama dan juga Academy itu selalu ramai ketika sore hari seperti ini. Namun memang kebanyakan yang ada disana adalah murid dari SA yang merasa bosan berada di kamar atau melakukan kegiatan tertentu.

Tempatnya begitu menyejukkan, banyak pohon-pohon rindang yang tumbuh dengan kokoh disana membuat siapa saja yang berada disana akan merasa nyaman.

Sama halnya dengan ketiga gadis ini, mereka terlihat sedang melakukan piknik kecil-kecilan dibawah pohon besar dan rindang yang berada tidak jauh dari danau.

Ketiganya memang sudah merencanakan hal itu, terlebih lagi kini mereka tengah memiliki masalah masing-masing dan saling berbagi sepertinya dapat sedikit meringankan beban yang mereka rasakan.

Namun setelah berkumpul dan merasakan udara yang sejuk seperti membuat mereka legah kembali seolah tidak memiliki masalah apapun.

"Jadi sekarang gantung, Rin?"

Amanda menatap Ririn yang saat ini tengah tengkurap diatas tikar yang mereka gelar sambil membaca novel erotis terjemahan yang dibawa Andini.

Ririn hanya menjawab dengan memainkan kedua alisnya, dia baru saja menceritakan hubungannya dengan sang kekasih yang kini sudah semakin tidak jelas.

"Tapi kenapa lo santai aja?" tanya Andini penasaran.

Jika dia ada diposisi Ririn, dia pasti tidak akan bisa tenang dan diam saja. Apalagi Andini tahu bahwa sahabatnya itu sangat mencintai kekasihnya.

"Kalau dia benaran sama cewek itu gimana?" sambung Andini masih tak habis pikir.

Ririn menarik sudut bibirnya, "yaudah sih terserah dia aja."

Andini berhasil melototkan kedua bola matanya sambil membuka mulutnya. Semudah itu bagi Ririn melupakan seseorang yang pernah dia sayang dan bahkan sudah bersamanya selama bertahun-tahun. Andini saja yang baru dekat beberapa hari kemudian timbul rasa sayang malah sulit sekali menghilangkan perasaan itu.

"Jangan terlalu dibawa santai, Rin!" ingat Amanda yang kini tengah bersandar santai pada pohon besar dibelakangnya sambil melihat air jernih yang ada dihadapannya.

Ririn mengangkat kedua bahunya tidak ingin menanggapi lagi. "Lo gimana, sama Nathan?" pertanyaan itu dia berikan pada Andini yang saat ini tengah sibuk menikmati makanan yang mereka bawa.

Andini hampir saja tersedak mendengar pertanyaan itu, "ngapain emang gue sama Nathan?" tanya Andini bingung.

Ririn terkekeh, matanya masih terus menelusuri barisan huruf yang ada didalam buku ditangannya. "Masih belum *move on* lo?" tanya Ririn lagi.

Andini memutar bola mata jengah, dia sebenarnya tidak ingin membahas pria itu lagi tapi rasanya dia harus bisa meyakini dirinya bahwa dia sudah melupakan pria itu.

"Udah ya!" jawabnya cepat.

"Terus sekarang sama Nathan?" tanya Amanda santai.

Andini mendelik heran, "kenapa jadi sama Nathan? Karena dia teman sekamar gue, gitu? Terus lo juga sama Vero Rin?"

Amanda terkekeh mendengar jawaban sahabatnya yang satu itu sedangkan Ririn hanya bisa mengkerutkan keningnya sambil menggelengkan kepalanya. Sahabatnya satu itu memang tidak peka sama sekali.

"Coba buka hati lo buat cowok lain biar Kak Satya bisa keluar dari sana." Amanda menatap lekat sahabatnya itu.

"Terus gantian cowok lain yang nyakitin gue, gitu?"

Ririn kembali terkekeh tak habis pikir dengan jawaban yang keluar dari mulut Andini.

"Yaudah gue jelasin nih ngomongnya. Buka hati lo buat Nathan karena dia nggak akan nyakitin lo."

Andini terdiam seketika, dia tidak bisa menangkap maksud dari perkataan Ririn itu meskipun sudah disebutkan secara gamblang. Amanda seakan mengerti karena sahabatnya itu masih terlihat kebingungan. "Hubungan lo sama Nathan gimana?" tanyanya kemudian.

"Gue sama Nathan ya biasa aja sih, dia teman sekamar gue jadi ya baik-baik aja."

"Dia pernah nyakitin lo?" tanya Ririn.

Andini berfikir sejenak kemudian menggelengkan kepalanya, "belum pernah sih."

"Menurut lo dia gimana?" tanya Amanda.

Andini kembali terdiam dan mengingat bagaimana sikap

Nathan terhadapnya sejak pertama mereka bertemu hingga saat ini yang sudah hampir satu bulan berlalu.

Pria itu banyak sekali membantunya untuk menghindari Satya dan hal itu juga yang membuatnya memperlakukan Nathan dengan baik. Nathan tidak pernah memaksanya main setiap malam, bahkan mengajak pun tidak kecuali jika di malam wajib mereka dan Andini tidak keberatan.

Pria itu selalu menjaganya belakangan ini dan membantunya dalam banyak hal termasuk pelajaran di Academy dan kehadiran pria itu juga membuat Andini sedikit melupakan Satya.

"Dia... baik," jawab Andini setelah sekian lama merenung.

Ririn menghembuskan nafas dalam, "lo nggak tahu kalau dia suka sama lo?"

"Eh?"

Andini menatap Ririn tak percaya kemudian beralih menatap Amanda meminta penjelasan dari gadis itu.

"Gue teman sebangkunya dan gue lebih tahu gimana sukanya dia sama lo. Dia itu emang tulus banget sayang sama lo, Din."

"Tapi, gue...."

"Belum bisa lupain Satya?"

Andini terdiam kembali tak mampu menjawab pertanyaan sarkastik dari Ririn. Jujur saja, hatinya masih dimiliki oleh pria itu. Mungkin karena ini pengalaman pertama baginya sehingga dia tidak tahu bagaimana cara menghilangkan perasaan itu. Meskipun dia sudah berusaha menjauhi dan menghindari pria itu, namun tetap saja hatinya selalu ingin melihatnya.

"Udah Rin, jangan maksa gitu, kasihan Dini jadinya. Nggak gampang emang lupain orang yang pernah kita sayang, Rin."

Amanda mencoba menengahi, jika dia berada diposisi Andini saat ini mungkin dia akan sama seperti gadis itu karena memang

seperti itulah yang dia rasakan saat ini.

"Gue bakalan coba buka hati buat Nathan."

《☆☆☆☆☆》

Andini masih bertahan di tepi danau sendirian, dia masih ingin berlama-lama disana sembari menyaksikan matahari terbenam. Amanda sudah pergi terlebih dahulu tadi untuk menemui Galih dan tak berselang lama Ririn ikut pergi setelah mendapat panggilan dari wali kelasnya.

Kini hanya Andini yang ada disana sendirian. Tidak, ada banyak orang disana tapi dia tidak mengenal orang-orang itu. Andini menekuk kedua lututnya, dia bersandar pada pohon rindang menggantikan posisi Amanda tadi sambil menatap air yang memantulkan cahaya matahari.

Andini masih memikirkan apakah dia akan bisa membuka hatinya untuk Nathan? Pria itu memang sudah sangat baik kepadanya, tapi tidak mungkin dia bisa membuka hati jika itu hanya untuk sekedar ucapan terima kasih.

Andini menghela nafas dalam kemudian menatap lingkungan sekitarnya. Ada banyak sekali pasangan yang ada di dekatnya saat ini dan kalian pasti tahu apa yang mereka lakukan disana. Andini hanya tersenyum miris menatapnya kemudian segera mengalihkan pandangannya kearah lain.

Matahari sudah hampir tenggelam dan cahayanya pun sudah hampir menghilang. Akhirnya Andini memutuskan untuk beranjak dari tempat itu dan segera kembali ke kamarnya.

Jalanan setapak itu dia lalui seorang diri, lampu-lampu malam mulai menyala menerangi langkahnya. Danau itu masih ramai namun bukan saat yang tepat jika dia disana sendirian.

Tanpa sengaja, indera penglihatan Andini menangkap sosok pria yang selama ini dia jauhi, sosok yang selalu dia harapkan tidak bertemu. Kini dia berada diujung sana, duduk dibangku panjang sendirian. Dia akan melewati tempat itu nantinya dan sepertinya dia tidak bisa menghindari itu.

Andini berharap dia tidak akan menyadari keberadaannya nanti sehingga bisa melewatinya begitu saja.

Andini menenangkan dirinya, menarik nafas dalam kemudian melangkah perlahan. Matanya masih terus menyorot keberadaan pria itu dan memastikan dia terus menatap ponselnya.

Jarak mereka semakin dekat dan rasanya Andini ingin berlari saja agar bisa melewati pria itu dengan segera. Dia bahkan sempat menahan nafasnya ketika tepat berada di belakang punggung pria itu. Andini hampir menghembuskan nafas legahnya namun seketika tersentak karena merasakan seseorang menahan lengannya.

Andini menghentikan langkahnya, dia diam mematung dan tidak berniat memutar balik tubuhnya untuk mengetahui sosok yang menahan langkahnya. Dia hanya berharap Nathan muncul saat ini dan membawanya pergi karena jika tanpa kehadiran Nathan, dia tidak akan bisa menghindari pria ini.

Namun tiba-tiba saja tubuhnya kembali membeku ketika dia merasakan sesuatu menabrak punggungnya, bersamaan dengan sebuah tangan yang melingkari tubuhnya.

"*Miss you*, Andin."

Deg!

Rasanya kedua kakinya sudah tidak sanggup lagi menahan bobot tubuhnya ketika mendengar bisikan di telinganya itu. Bisikan yang terdengar begitu lembut dan tulus hingga membuat air matanya perlahan keluar dari pelupuk.

Andini merutuki dirinya sendiri karena menjadi gadis yang

begitu lemah. Seharusnya dia melepaskan pelukan pria itu, seharusnya dia segera pergi meninggalkan pria itu.

Terdengar isakan pelan berasal dari pria yang kini tengah memeluknya dari belakang. Kepala pria itu bersandar pada bahunya dan Andini dapat mendengar suara itu dengan sangat jelas. Pria itu menangis?

"Maaf," lirihnya lagi pelan.

Andini tidak tahu lagi bagaimana perasaannya saat ini, banyak pertanyaan yang berkeliaran di kepalanya mengenai sikap pria dibelakangnya itu.

Andini memejamkan erat kedua matanya dan menggigit bibir bawahnya agar pria itu tidak mendengar isak tangisnya.

"*I love you*!"

Perasaan Andini kembali terusik, kenapa disaat dia sudah berniat dan bahkan hampir berhasil melupakan pria itu, tapi dia kembali datang dan mengatakan hal-hal yang membuatnya goyah?

Andini masih diam tak berkutik, air matanya sudah membasahi kedua pipinya, kepalanya menunduk dan berharap semua yang terjadi saat ini hanyalah mimpi karena jika bukan, dia takut akan berharap lagi kepada pria itu.

"Lepasin Dini!"

Andini terkesiap dan langsung mengangkat kepalanya, dibawah remang-remang lampu yang ada di pinggir jalan itu, dia bisa melihat sosok Nathan melangkah dengan begitu tergesa menghampirinya. Entah kenapa dia merasa bahagia ketika melihat pria itu datang. Baru kali ini dia merasa bersyukur karena tuhan mendengar harapannya.

Satya melepaskan pelukannya, kepalanya ikut terangkat menjauh dari bahu Andini hingga membuat Andini kembali mendapatkan pasokan udara karena sepertinya tadi dia menahan

nafasnya.

Satya masih diam di tempatnya ketika Nathan datang dan menarik Andini kedalam pelukannya dan tidak mengizinkan gadis itu menatapnya. Tidak tahukan dia bahwa Satya begitu merindukan gadis itu?

"Jangan pernah lo temuin Andini lagi! Urus aja pacar lo itu!"

Nathan langsung membawa Andini pergi dari hadapan Satya namun Satya tidak ingin Andini segera pergi dari hadapannya.

"Lo siapanya Andini? Kenapa ngelarang gue buat ketemu sama dia?" tanya Satya sinis dan menatap Nathan tidak suka.

Sejak pertemuan pertamanya dengan pria itu, dia sudah tidak menyukainya. Terlebih lagi saat mengetahui ternyata dia adalah teman sekamar Andini.

"Dia pacar gue jadi dia berhak melarang lo nemuin gue."

Bukan Nathan yang menjawab melainkan gadis yang kini berada di pelukannya dan bahkan gadis itu kini juga memeluk pinggangnya. Dia sama sekali tidak memperlihatkan wajahnya pada Satya namun suaranya cukup terdengar di tempat yang tidak ramai itu.

Kedua tangan Satya menggepal kuat setelah mendengar ucapan Andini tadi. Dia sama sekali tidak menyangka Andini akan mengatakan itu. Jika memang dia yang mengatakan hal itu, maka tidak ada yang bisa Satya lakukan lagi.

Satya memilih mundur secara perlahan dan memutar balik tubuhnya meninggalkan Andini dan Nathan. Dia tidak sanggup lagi bertahan disana dan menyaksikan gadis itu bersama pria lain.

Seharusnya dia memikirkan kemungkinan ini akan terjadi, seharusnya dia mengatakan saja dari awal kepada Andini ketika di ruangan *rooftop* saat itu. Tapi mau bagaimana lagi? Semuanya sudah terjadi dan dia harus segera menyelesaikan semuanya meskipun nanti

gadis itu bersama pria lain.

《☆☆☆☆☆》

Nathan mendudukkan Andini diatas sofa setibanya mereka di kamar. Gadis itu tidak mengeluarkan suara lagi setelah kepergian Satya dan Nathan memutuskan untuk langsung membawanya pulang.

Nathan memang sengaja datang kesana untuk menjemput Andini karena Ririn mengatakan kepadanya bahwa gadis itu masih disana. Dia tidak tahu bahwa Andini akan bertemu dengan pria itu. Padahal sudah hampir satu bulan ini dia berusaha menjauhkan Andini dari pria itu.

Nathan sedikit terkejut mendengar ungkapan yang lontarkan Andini tadi. Namun, melihat keadaan gadis itu saat ini sepertinya dia sengaja mengatakan itu agar Satya pergi dan Nathan seharusnya tidak berharap lebih.

"Ini minum dulu!"

Nathan memberikan segelas air putih kepada Andini, gadis itu langsung menerimanya sembari menggumamkan terima kasih yang mungkin tidak akan terdengar oleh Nathan.

Dia langsung meneguk habis minumannya kemudian kembali terdiam.

Kenapa semuanya menjadi sulit baginya saat ini?

Kenapa begitu sulit baginya untuk melupakan Satya?

Kenapa pria itu malah datang lagi dan membuatnya goyah?

Andini tersadar dari pikirannya ketika merasakan Nathan kembali membawa kepalanya mendekati dada pria itu. Andini seakan tersadar bahwa saat ini dia tengah bersama Nathan. Pria yang selalu ada disaat dia menangis karena Satya, pria yang selalu mengorbankan dirinya untuk menjaga Andini dari Satya.

"Makasih ya Nat," lirih Andini dan kali ini dapat didengar oleh Nathan meskipun suara gadis itu terdengar serak.

Nathan hanya berdehem pelan dan terus mengelus rambut Andini. Harus bagaimana lagi agar gadis itu berhenti menangisi pria lain?

"Lo sayang sama gue?"

Tangan Nathan berhenti bergerak sejenak setelah mendengar pertanyaan Andini. "Gue selalu sayang sama lo makanya gue nggak mau ada orang yang buat lo sampai nangis kayak gini."

Andini tersenyum hambar, Nathan memang sering mengatakan hal itu kepadanya. Dia kira selama ini Nathan menyayanginya sebatas teman atau mungkin sebatas adik karena sikap Nathan kepadanya seperti pria itu memperlakukan adiknya.

"Maafin gue ya Nath, gue akan coba buka hati buat lo."

Sudut bibir Nathan tertarik perlahan, "gue akan selalu nunggu sampai lo benar-benar nerima gue dengan sepenuh hati, Din."

Andini mengeratkan pelukannya, ia dapat merasakan kecupan hangat yang diberikan Nathan pada puncak kepalanya yang terasa cukup lama. Dia tidak ingin terus terperangkap dengan perasaannya kepada Satya dan tidak ada salahnya jika dia mencoba membuka hatinya untuk pria yang sudah sangat baik kepadanya.

"*I love you*, Din!"

《☆☆☆☆☆》

Seorang pria terlihat melangkah dengan tidak bergairah, dia terlihat seperti tengah menyeret kedua kakinya agar bisa terus berjalan. Tatapannya kosong, rahangnya mengeras dan kedua tangannya menggepal kuat.

Dia berhenti disebuah pintu kamar, mengetuk beberapa kali

kemudian menunggu pemilik kamar untuk membukakannya. Tak perlu waktu lama, pintu langsung terbuka dan memperlihatkan seorang gadis yang mengenakan pakaian santainya.

"Kak—"

Satya tidak mengizinkan gadis itu melanjutkan kalimatnya, dia langsung saja membungkam mulut gadis itu dengan bibirnya dan mendorongnya masuk kedalam kamar. Dia tidak peduli jika teman sekamar gadis itu ada didalam.

Dia hanya ingin meluapkan rasa kesal dan sesalnya, gadis ini adalah sasaran yang tepat untuk itu.

Pintu kamar itu langsung tertutup begitu saja setelah Satya berhasil melewatinya. Kakinya terus melangkah menuntun gadis itu ke tempat tidur. Bibir mereka masih bertautan, kedua tangan sang gadis pun melingkar erat di leher Satya.

Ternyata gadis itu tengah sendirian didalam kamar dan sepertinya ini kesempatan emas untuknya. Langsung saja dia dorong tubuh gadis itu hingga terjatuh diatas kasur dan membuat gadis itu meringis tertahan.

Satya langsung merangkak menaiki tubuh gadis itu. Tangannya bergerak menghalau beberapa helai rambut yang menutupi wajah gadis itu.

"*I love you*!" bisikan itu berhasil membuat sang gadis luluh dan kembali mengalungkan tangannya pada leher Satya. Kedua kakinya pun ikut melingkari tubuh Satya dan bibir mereka kembali bertemu.

Satya melumat bibir gadis itu dengan penuh nafsu, dia bahkan tidak peduli meskipun nanti gadis itu akan mendapatkan bekas luka di bibirnya. Dia hanya ingin melampiaskan amarah serta nafsunya saat ini pada kekasihnya.

Syakira cukup kewalahan mengimbangi ciuman Satya, belum lagi tangan pria itu mulai menyusuri tubuhnya dan menyelinap

kedalam pakaian yang dia kenakan.

"Ahh...."

Desahan pelan keluar dari bibirnya ketika jari Satya meremas kuat payudaranya juga mencubit putingnya yang sudah mengeras.

Satya melepaskan ciumannya kemudian segera menegakkan tubuhnya. Syakira masih memejamkan matanya, dadanya terlihat naik turun karena kekurangan oksigen setelah berciuman dengan begitu panas.

Setelah beberapa detik, Satya langsung membuka baju Syakira kemudian melahap kedua bukit kembarnya dengan ganas. Lidahnya terus mempermainkan puting keras Syakira.

"Ahh... jangan digigit Kak! Ahh...."

Syakira meremas kuat rambut Satya saat merasakan putingnya seperti digigit oleh Satya. Pria itu bergerak liar melahap kedua payudaranya bergantian.

Desahan kenikmatan itu terus keluar dari mulutnya ketika Satya mempermainkan payudaranya.

Sambil terus bermain di payudara Syakira, tangan Satya bergerak turun dan membuka celana gadis itu dengan sekali sentakan hingga membuat Syakira kini bertelanjang dibawahnya.

Satya menatap nanar gadis yang kini tengah menikmati setiap sentuhannya. Satya mulai turun ke area selangkangan Syakira dan langsung melahap kewanitaannya.

Satya dapat merasakan cairan-cairan yang keluar dari liang itu. Dia melahapnya dengan penuh nafsu sembari mencubit dan memainkan *klitoris* Syakira.

Gadis itu terus mengerang dan mendesah, lidah basah dan kenyal Satya begitu menggelitik kewanitaannya dan membuatnya tidak bisa bertahan lagi. Cairan yang keluar dari liang itu semakin banyak dan membuat liang itu menjadi licin.

Satya mencuri-curi kesempatan ketika melihat Syakira tengah menikmati permainannya, dia mencoba memasukkan jari tengahnya kedalam liang gadis itu. Dia berhasil memasukkannya sedikit, terasa hangat dan basah.

"Ahh… jangan terlalu kedalam Kak! Ahh…," ucap Syakira mengingatkan.

Satya berdecih didalam hati dan menarik jarinya kemudian kembali melahap *vagina* becek itu. Setelah puas dia kembali menaiki tubuh Syakira dan membuka sabuk pinggangnya.

"Aku gesekkin lagi, boleh?" tanya Satya.

"Gesekkin aja 'kan Kak?"

Satya mengangguk cepat kemudian langsung mengeluarkan kejantanannya setelah mendapat lampu hijau dari Syakira. Dia mengarahkan benda tegak dan keras itu menuju selangkangan Syakira.

Perlahan Satya menuntun kejantanannya dan mulai menggerakkannya pada pintu kenikmatan itu. Syakira bahkan tidak dapat menahan desahannya ketika *penis* Satya menyentuh bibir kewanitaannya.

Leguhan dan desahan kian bersahutan keluar dari mulut kedua manusia itu. Satya semakin kewalahan dan ingin sekali memasukkan pedangnya kedalam liang Syakira. Dia mencoba memasukkannya diam-diam dan berhasil masuk sedikit, namun Syakira segera tersadar dan menyentak tubuhnya membuat Satya mendesah kesal.

"Jangan Kak!"

Satya menghentikan aksinya yang sudah kepalang tanggung, dia langsung menatap Syakira kesal. "Kenapa?"

"Aku masih mau sekolah disini, Kak."

Satya kembali mendesah kesal, "kamu akan tetap bisa sekolah

disini sayang, kamu nggak ingat siapa Mama aku?"

Syakira menatap khawatir, "tapi tetap aja Kak. Aku belum siap."

Satya menarik dirinya kemudian berduduk lemah diujung tempat tidur Syakira. "Kamu nggak sayang sama aku," gumam Satya pelan namun Syakira bisa mendengarnya.

Syakira langsung bangkit dari berbaringnya dan mendekati Satya, "aku sayang banget sama Kakak."

"Kalau kamu emang sayang, buktikan sekarang!" pinta Satya.

Syakira menggeleng lemah, "kalau kakak minta pembuktian kayak gitu, maaf Kak aku nggak bisa."

Satya langsung mendecih kesal, "karena kamu emang nggak sayang sama aku!"

Syakira langsung memeluk tubuh Satya, berusah meyakinkan pria itu bahwa dia sungguh mencintainya namun dia tidak bisa menyerahkan keperawanannya begitu saja.

"Kalau kamu nggak mau, kita akhiri sampai disini aja!"

Satya melepaskan pelukan Syakira kemudian bangkit dari posisinya. Dia merapikan pakaiannya sebentar setelah itu melangkah pergi keluar dari kamar gadis yang kini sudah menjadi mantan kekasihnya.

Syakira tidak bergerak sedikit pun, dia masih tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Satya. Semudah itu dia mengakhiri hubungan mereka, hanya karena Syakira tidak mau memberikan keperawanannya.

Namun setelah kepergian Satya dari kamarnya, air matanya mulai berjatuhan membasahi kedua pipinya. Tiba-tiba saja dadanya terasa sesak mengingat sekarang pria itu sudah bukan kekasihnya lagi. Kedua tangannya langsung menutupi wajahnya, bahunya mulai bergetar dan tangisnya pecah seketika. Dia tidak mau kehilangan

Satya namun dia juga tidak mau kehilangan keperawanannya.

《☆☆☆☆☆》

Amarah Satya semakin memuncak saat ini karena gadis itu tidak mau menyerahkan keperawanannya. Dia kira, gadis itu akan melakukan apa saja untuknya tapi ternyata dia salah.

Satya memutuskan untuk kembali ke kamarnya dan menuntaskan ketegangannya tadi. Beruntung Nayla ada didalam kamar dan akhirnya dia bisa bernafas legah memasuki liang wanita itu.

Nayla tentu saja menerima kedatangan Satya kapan saja, terlebih lagi dia selalu suka dengan permainan pria itu. Tanpa perlu pemasanan lagi, Satya langsung mengeluarkan benda yang masih menegang itu. Dia menaikan *lingerie* seksi yang digunakan Nayla dan langsung memposisikan kejantanannya tepat didepan bibir kewanitaan Nayla.

Dengan sekali hentakan, Satya berhasil menanamkan pedangnya didalam sana. Akhirnya dia bisa merasakan liang kenikmatan itu. Setelah berhasil masuk, Satya menaikkan kedua kaki Nayla ke pundaknya kemudian segera menggagahi wanita itu dan membuat ruangan itu penuh dengan suara desahan dan saling bersahutan.

Malam itu, Satya melampiaskan semua gairahnya pada Nayla hingga dia merasa puas dan kelelahan.

Kini, tidak ada lagi Andini dalam hidupnya, begitu juga dengan Syakira.

~18~

UNEXPECTED

Hari ini, genap sudah satu minggu Satya menjauhi Andini, dia juga sudah tidak lagi menemui Syakira. Satya menepati janjinya dan tidak lagi muncul dihadapan gadis itu. Sebisa mungkin Satya mencari jalan lain agar tidak berpapasan dengan gadis itu meskipun secara diam-diam Satya masih memperhatikan gerak-gerik Andini dari kejauhan.

Seperti saat ini, Satya tengah berada didalam kelas bersama kedua sahabatnya. Dia memang lebih banyak menghabiskan waktunya di kelas sendirian dan kadang ditemani oleh Galih juga Ando.

Kepengurusan OSIS telah berganti sehingga mereka tidak bisa lagi nongkrong didalam ruangan itu dengan bebas karena kini sudah bukan Galih yang memegang kunci ruangan.

Satya menatap kearah luar jendela, dia memang duduk didekat jendela yang menghadap tepat ke lapangan, dari tempat duduknya ia juga bisa melihat kelas Andini sehingga dia sering melihat gadis itu keluar-masuk dan berkeliaran didepan kelasnya.

Gadis itu kini tengah duduk di bangku panjang yang ada didepan kelasnya bersama kedua sahabatnya juga pria itu. Pria yang membawa gadis itu pergi darinya.

Gadis itu terlihat baik-baik saja, dia bahkan lebih banyak

tertawa saat ini. Terlebih lagi ketika ada Nathan disampingnya, Satya bahkan bisa melihat tingkah malu-malu gadis itu ketika didekat Nathan. Satya tahu itu menyakitkan, tapi dia tetap memilih untuk memperhatikan gadis itu. Setidaknya dengan melihat gadis itu tertawa bersama teman-temannya sudah membuatnya legah. Satya bahkan tanpa sadar menarik sudut bibirnya ketika melihat Andini tertawa lepas.

Sikap manis dan penuh kasih selalu bisa Satya lihat dari Nathan. Pria itu selalu berusaha menggoda Andini, tak jarang dia mengelus puncak kepala Andini, menggenggam tangannya dan bahkan memeluknya.

Satya yang melihat itu hanya bisa tersenyum miring. Sepertinya pria itu memang yang terbaik untuk Andini, pria itu bisa membuat senyuman di wajah gadis itu bertahan lama dan Satya turut senang melihat hal itu.

"Jadi sekarang gimana? Kenapa nggak lo bilang aja sama dia yang sebenarnya?"

Ando menatap sahabatnya iba, sudah beberapa hari ini sahabatnya itu memilih berdiam ditempat duduknya didalam kelas dan memperhatikan gadis bernama Andini secara diam-diam.

"Gue nggak yakin dia bakalan percaya," jawab Satya tanpa mengalihkan pandangannya sedikit pun dari sosok gadis itu.

"Dicoba aja dulu!" tambah Galih.

Satya tersenyum miring, "percuma. Dia juga udah lupa."

Ando dan Galih mulai kehabisan kata untuk membujuk pria itu mengatakan kebenarannya kepada gadis yang tengah dia pandangi. Satu minggu ini dia tidak terlihat seperti Satya yang biasanya dan sebagai sahabat tentu saja mereka khawatir.

Satya sudah menceritakan semuanya kepada kedua sahabatnya namun dia tidak mengizinkan mereka memberitahu orang lain karena

dia khawatir Galih akan memberitahu Amanda sehingga nantinya Amanda akan memberitahu Andini.

Dia ingin memberitahunya sendiri karena akan rumit jadinya nanti jika orang lain yang memberitahu. Tapi, entah kapan lagi dia akan memberitahu gadis itu kebenarannya.

《☆☆☆☆☆》

Andini melangkah santai, beriringan dengan seorang pria yang tengah menggenggam tangannya. Mereka melangkah menyusuri koridor menuju kelas Andini.

Sesekali, Andini terlihat mencuri pandang pada sosok yang berjalan di sampingnya itu. Setelah melihat pria itu, senyuman di wajahnya seketika mengembang.

Dia masih tidak menyangka bahwa pria itu akan bisa membuatnya melupakan Satya. Terlebih lagi, dia sudah tidak pernah melihat batang hidung Satya. Hal itu tentu saja cukup membantunya untuk melupakan pria itu. Meskipun saat ini ternyata Satya juga sudah tidak berhubungan lagi dengan Syakira. Andini hanya mendengar cerita dari teman-teman di kelasnya.

Nathan tampak berusaha mengulum bibirnya ketika mengetahui gadis yang berada disampingnya itu terlihat curi-curi pandang untuk menatapnya. Padahal jika gadis itu ingin, dia tentu saja akan mengizinkannya untuk menatap secara terang-terangan.

Keduanya kini berhenti didepan kelas Andini dan saling bertatapan. Nathan masih menggenggam erat tangan Andini dan membuat gadis itu menatapnya bingung.

"Kenapa?" tanya Andini akhirnya setelah cukup lama saling bertatapan tanpa memperdulikan beberapa murid yang mungkin tengah memperhatikan mereka.

"Enggak, aku cuman mau lihat kamu aja lama-lama, biar nggak kangen nanti."

Andini tak bisa menyembunyikan senyuman di wajahnya sembari menggeleng malu, "padahal cuman pisah bentar aja nggak bakalan kangen juga lah."

"Ya, kalau aku 'kan beda."

"Yaudah terserah kamu!"

Nathan tersenyum puas kemudian menarik tubuh Andini hingga merapat dengan tubuhnya. Gadis itu hanya diam saja dan perlahan memejamkan matanya ketika melihat wajah Nathan semakin dekat dengan wajahnya.

Nathan mengecup bibir Andini sejenak kemudian melumatnya dengan begitu lembut membuat Andini seakan merasa terlena dan menikmati permainan pria itu.

Mereka seakan lupa jika kini tengah berdiri di koridor depan kelas Andini. Gadis itu memang mengizinkan Nathan untuk menciumnya kapan pun dia mau, tapi untuk bermain dia hanya ingin melakukannya di jadwal wajib saja dan Nathan tentu tidak akan pernah keberatan dengan permintaan gadis itu.

Jadi, status mereka sekarang pacaran? Tidak, mereka belum pacaran. Hanya saja sikap keduanya yang mulai berubah dan terlihat seperti sepasang kekasih.

Nathan melepaskan ciuman itu sembari tersenyum senang, ibu jarinya bergerak mengelus lembut bibir merah Andini kemudian perlahan menjauhkan tubuhnya.

Nathan segera berpamitan dan melangkah menuju kelasnya, membiarkan Andini memasuki kelas. Senyuman di wajah Andini selalu bertahan lama ketika bersama Nathan. Entah kenapa, dia sulit sekali menghilangkan senyuman itu di wajahnya.

Kelasnya sudah hampir penuh saat ini karena memang

sebentar lagi bel masuk akan berbunyi, namun teman sebangkunya belum terlihat.

Tiba-tiba saja Andini jadi kepikiran dengan gadis itu karena tadi malam ketika acara pelepasan kepengurusan OSIS lama, Galih menitipkan Amanda kepadanya dan Ririn. Namun, ketika dia mengajak Amanda untuk menemaninya ke kamar mandi, gadis itu tidak dia temukan setelah menunggunya diluar dan hal itu membuat Galih marah kepadanya.

Andini tidak tahu lagi bagaimana keadaan Amanda semalam, dia berharap gadis itu bisa segera datang dan menceritakan semua kepadanya.

《☆☆☆☆☆》

Andini segera bergegas keluar dari kelasnya ketika bel pulang berbunyi. Amanda tidak masuk hari ini dan guru mengatakan bahwa Amanda sekarang tengah dirawat di rumah sakit Academy.

Andini sudah memberitahukan hal itu kepada Ririn saat istirahat tadi dan gadis itu sama khawatirnya dengan dirinya. Sehingga keduanya memutuskan untuk langsung mengunjungi Amanda dirumah sakit setelah kelas usai.

Andini berdiri seorang diri, menunggu kedatangan Ririn. Mereka hanya akan pergi berdua saja nanti karena Nathan juga ada urusan lain. Tak berselang lama, Ririn datang dan mereka pun langsung melangkahkan kaki menuju rumah sakit Academy yang letaknya tidak terlalu jauh.

Baik Andini maupun Ririn masih belum tahu Amanda sakit apa hingga masuk rumah sakit seperti ini. Hanya saja tadi malam gadis itu pergi entah kemana dan mereka tidak tahu kabarnya lagi.

Setelah mengetahui kamar tempat Amanda dirawat, keduanya

mempercepat langkah mereka menuju kamar Amanda.

Setelah berhasil menemukan kamarnya, Ririn langsung membuka pintu kamar Amanda dan bersiap meneriaki gadis itu namun dia segera mengurungkan niatnya ketika melihat dua orang pria berada didalam kamar rawat Amanda saat ini.

Ririn dan Andini saling melempar pandang ketika melihat Dokter Galen juga berada disana bersama abang Amanda, Bryan.

"Temannya Amanda ya?"

Pertanyaan Bryan itu berhasil menyadarkan keduanya dan perlahan menganggukkan kepala canggung.

"Manda sakit apa, Bang?" tanya Andini sambil melangkah perlahan mendekati tempat tidur Amanda, gadis itu masih memejamkan matanya.

Ririn masih terpesona dengan ketampanan abang Amanda, dia baru ingat jika Amanda mempunyai seorang abang yang begitu tampan dan juga seksi menurutnya.

"Dia kecapekan," jawab Bryan.

"Kecapekan kenapa?" tanya Andini heran, pasalnya beberapa hari ini dia tidak melihat Amanda melakukan kegiatan yang berat-berat.

Atau mungkin karena tadi malam? Apa Amanda tadi malam lari-larian untuk menghindari Dokter Galih, atau kenapa?

"Galih main sama Manda sampe bikin dia sakit," jawab Bryan.

"Kok bisa Bang?" tanya Andini lagi. Sepengetahuannya, Dia tidak pernah kecapekan hingga sakit seperti Amanda saat ini ketika bermain. Atau main yang dimaksud abang Amanda itu berbeda lagi?

"Kak Galih, Bang? Bukan Dokter Galen?"

Galen yang berada disitu cukup terkejut dengan pertanyaan Ririn yang terdengar seperti menuduhnya itu.

"Galih sudah mengambil keperawanannya Amanda."

Sontak kedua bola mata gadis itu melotot tak terhingga mendengar penuturan dari mulut Galen, sedangkan Bryan juga ikut terkejut karena Galen memberitahukan hal itu kepada orang lain meskipun itu teman dekat Amanda sendiri.

"Kok bisa?"

"Jadi Amanda udah nggak perawan lagi?"

Keduanya sontak memasang raut wajah sedih, jika Amanda sudah tidak perawan lagi maka dia sudah tidak bisa bersekolah di Academy lagi.

Andini dan Ririn langsung memeluk tubuh Amanda yang masih terbaring diatas ranjang. Air mata keduanya tumpah begitu saja mengetahui hal itu. Mereka bahkan sama sekali tidak menyangka jika Galih akan melakukan hal itu kepada Amanda.

《☆☆☆☆☆》

Syakira merebahkan tubuhnya dan menatap langit-langit kamarnya. Hidupnya saat ini terasa begitu hampa setelah hubungannya dengan Satya berakhir. Pria itu tidak lagi menemuinya, bahkan ketika berpapasan pun pria itu tampak tidak peduli dan seolah-olah tidak mengenalnya.

Bagaimana perasaan Syakira ketika itu? Jangan tanya lagi, jika saat itu tidak banyak murid, dia pasti sudah meneteskan air matanya. Seperti saat ini, jika tengah sendirian didalam kamar air matanya pasti akan jatuh kembali mengingat sosok Satya yang sangat dia rindukan.

Sudah lebih dari dua bulan hubungannya berakhir dan sampai saat ini hatinya belum pulih juga. Sejujurnya dia tidak ingin berpisah dengan Satya, tapi dia juga tidak bisa mengikuti permintaan pria itu. Dia belum siap dan takut jika dia harus dikeluarkan dari Academy.

Semenjak mereka putus, Satya terlihat semakin berbeda. Sikap

Satya mulai berubah jadi dingin, dia tidak seperti Satya yang dulu lagi dan hal itu membuat Syakira merasa bersalah. Apa Satya seperti itu karena dirinya?

Syakira sudah menahannya sejak lama, namun semakin dia tahan rasanya semakin menyesakkan dada. Sehingga malam ini, dia memutuskan untuk menemui Satya kembali. Dia tidak bisa melepaskan Satya begitu saja.

Kini, Syakira berdiri tepat didepan pintu kamar Satya. Dia tidak yakin apakah pria itu ada didalam kamar saat ini atau tidak. Tapi, dia tetap memberanikan diri dan menekan bel yang ada disamping pintu.

Syakira menunggu beberapa saat hingga akhirnya pintu kamar terbuka dan memperlihatkan sosok pria yang sangat dia rindukan. Pria itu terlihat berbeda memang, dia hanya menatap Syakira datar dan tidak mengeluarkan sepatah kata pun.

"Maaf mengganggu Kakak malam-malam. Ada yang mau aku bicarakan."

Satya tidak mengeluarkan suaranya, dia hanya mengisyaratkan dengan kepalanya agar Syakira masuk kedalam kamar. Ternyata pria itu tengah sendirian didalam kamarnya.

Syakira menjatuhkan pantatnya diatas sofa dihadapan Satya. Matanya masih menatap pria itu secara keseluruhan, dia sangat merindukan pria itu.

"Aku mau kita balikan, Kak."

Satya mengangkat kepalanya hingga matanya bertemu dengan mata Syakira. Sejak tadi pria itu sama sekali tidak menatap mata Syakira.

"Lo tahu dengan pasti alasan kita putus," jawab Satya dengan begitu dingin. Dia bahkan mengalihkan pandangannya dari Syakira ketika berbicara.

Syakira meneguk ludahnya dengan susah payah. “Apa Kakak nggak bisa minta hal selain itu?” tanya Syakira.

Satya tersenyum miring, “gue cuman butuh itu buat mastiin lo benaran sayang dan cinta sama gue.”

Syakira masih tidak habis pikir, dia bahkan sangat mencintai dan menyayangi pria itu. Tapi, kenapa hal itu yang dia inginkan untuk buktinya?

“Kalau aku ngasih keperawanan aku, apa kita bisa sama-sama lagi?” tanya Syakira tak yakin.

“Pasti,” jawab Satya mantap.

Syakira menggigit bibir bawahnya, dia masih ragu harus bagaimana. Dia tidak ingin kehilangan keperawanannya tapi dia juga tidak ingin kehilangan Satya di hidupnya.

“Tapi, Kakak bakalan jamin ‘kan kalau aku tetap bisa sekolah di Academy ini dan nggak di keluarkan?”

Sebelah sudut bibir Satya tertarik hingga memperlihatkan seringaian manisnya. “Itu mudah bagi gue jadi lo nggak perlu takut.”

Syakira memejamkan matanya sembari menarik nafas dalam, semoga saja keputusannya ini tepat. Dia yakin Satya pasti akan menjaganya dan dia bisa percaya kepada pria itu. Tidak ada salahnya jika memberikan keperawanannya kepada orang yang dia cintai.

“Oke, ayo kita lakukan.”

Raut wajah Satya berubah seketika dan langsung saja kedua tangannya meraih tubuh Syakira, pria itu langsung melumat bibir Syakira dan mengangkat tubuh gadis itu hingga kedua kakinya melingkari pinggang Satya.

Ciuman Satya semakin liar ketika Syakira mulai membalas ciumannya. Kakinya melangkah dan membawa Syakira menuju tempat tidurnya. Gadis itu tampak menikmati ciuman Satya, tanganya meremas lembut rambut Satya dan berhasil membuat rambut itu

sedikit berantakan.

Satya menjatuhkan tubuh Syakira keatas ranjang dengan hati-hati, tatapannya sudah diselimuti hawa nafsu dan siap melahap Syakira saat ini juga.

"Kamu yakin?" tanya Satya lembut

Syakira menggigit bibir bawahnya kemudian menganggukkan kepala mantap. Langsung saja Satya menyikap baju yang dikenakan Syakira hingga memperlihatkan *bra* hitam yang dikenakan gadis itu.

Satya bermain sejenak pada bukit kembar yang masih tertutupi *bra* itu. Dia melayangkan ciumannya dan meremasnya kuat membuat Syakira tidak dapat menahan desahannya.

Tangan Satya yang satu lagi bergerak membuka celana yang dikenakan Syakira hingga menyisakan celana dalam yang berwarna senada dengan *bra*. Satya menatapnya penuh gairah, pria itu sudah tidak tahan lagi untuk segera memasukkan benda keras yang ada di selangkangannya kedalam liang kenikmatan milik Syakira.

Satya menarik kasar celana dalam gadis itu hingga memperlihatkan kewanitaan Syakira yang sudah tampak basah karena gairah. Satya langsung membuka lebar kedua kaki Syakira hingga dapat melihat liang kenikmatan milik Syakira.

Tangannya langsung bergerak menyentuh *klitoris* Syakira yang berhasil membuat gadis itu mendesah kenikmatan. Satya langsung menyibak *labia* Syakira hingga memperlihatkan lorong *vagina* Syakira yang sudah becek.

Sembari terus memainkan *klitoris* Syakira, Satya mulai melumat *vagina* gadis itu. Lidahnya bergerak dengan liar menusuk dan menghisap lubang penuh kenikmatan milik Syakira.

"Ahh... enak banget Kak, ahhh...."

Syakira meremas dan mengacak rambut Satya, gadis itu seakan menekan kepala Satya agar tetap berada diselangkangannya dan

bermain disana. Permainan lidah Satya bahkan selalu mampu membuatnya mencapai puncak kenikmatannya.

"Ahh... Akhuu mau kheluar Kak."

Satya semakin bersemangat melahap *vagina* ranum Syakira, lidahnya bergerak semakin liar dari jarinya terus bermain dan mencubit *klitoris*nya.

"Ahhh...."

Satya menyambut cairan hangat itu dengan penuh suka cita dan langsung dia lahap hingga bersih. Setelah puas meng*oral vagina* Syakira. Satya langsung menegakkan tubuhnya dan membuka celana pendek beserta celana dalamnya hingga memperlihatkan *penis*nya yang sudah berdiri tegak dan keras.

Syakira yang melihat *penis* Satya itu merasa sedikit cemas. Ketika benda itu masuk ke mulutnya saja terasa penuh dan sesak sekali, bagaimana jika masuk kedalam *vagina*nya?

"Pelan-pelan ya Kak!" pinta Syakira saat melihat Satya tengah bersiap memasukkan *penis* ke *vagina*nya.

Satya tersenyum tipis, tangannya perlahan bergerak mengocok *penis*nya sendiri kemudian mulai menggesekkan pada bibir *vagina* Syakira.

"Ahh... pelan-pelan Kak!"

Satya masih terus menggesekkan *penis*nya di bibir *vagina* Syakira, dia terus menahap ekspresi kenikmatan di wajah Syakira yang membuatnya semakin bergairah.

Satya membiarkan *penis*nya bergesekkan dengan pintu *vagina* Syakira terlebih dahulu, dia kemudian membuka *bra* Syakira dan langsung melumat kedua payudara gadis itu.

Disaat payudara itu berada didalam mulutnya, Satya langsung menggerakkan pinggulnya dan mendorong *penis*nya secara perlahan

hingga berhasil masuk kedalam *vagina* Syakira sedikit.

"Ahh… sakit kak," desah Syakira.

Satya melepaskan payudara yang dikulumnya kemudian beralih meraih bibir Syakira. "Tahan sebentar sayang, sakitnya cuman diawal aja, setelah itu aku janji kamu akan merasakan kenikmatan yang tiada tara."

Seakan terhipnotis dengan kata-kata Satya, Syakira menganggukan kepalanya. Tangan gadis itu melingkari leher Satya dan bibir mereka kembali bertemu.

Disaat Syakira tengah sibuk melumat bibirnya, Satya langsung menghentakkan pantatnya dan mendorong *penis*nya lebih dalam hingga berhasil menerobos selaput darah milik Syakira.

"Ahh… sakit Kak, ahhh…."

Syakira tanda sadar menggigit bibir Satya ketika *penis* pria itu semakin dalam memasukinya. Syakira memejamkan matanya, baru kali ini dia merasakan perasaan ini.

Setelah mendiamkan *penis*nya beberapa saat sembari memberi waktu kepada Syakira untuk tenang sejenak, perlahan Satya mulai menggerakkan pinggulnya dan membuat Syakira kembali melahap bibirnya.

"Ahh… sakit Kak, ahhh… pelan ahhh pelan!"

Satya semakin bersemangat menggenjot tubuh Syakira terlebih lagi setelah mendengar desahannya. Dia sudah berhasil memerawani Syakira jadi saat ini dia harus menikmatinya.

Satya menjauhkan tubuhnya sambil terus memompa *penis*nya dan membuat Syakira tidak bisa melampiaskan gairahnya pada bibir Satya lagi.

Wanita itu terlihat memejamkan matanya sembari menggigit bibir bawahnya. Kedua payudaranya bergerak seirama dengan sodokan Satya dan membuatnya gemas ingin meraih benda itu.

Kedua tangan Satya meremasnya dengan kasar dan membuat Syakira semakin meracau hebat. Satya terus saja memompanya dengan tempo yang semakin cepat.

“Ahhh… *fuck!* Sempit banget sayang! Ahhh…”

“Ahhh… aku mau keluar Kak, ahhh….”

Satya semakin mempercepat genjotannya hingga dia dapat merasakan cairan Syakira mengalir dari dalam *vagina*nya. Satya tidak menghentikan genjotanya dan malah semakin bersemangat membuat suara peraduan itu semakin terdengar jelas, terlebih lagi *vagina* Syakira yang saat ini sudah sangat basah karena cairannya.

Syakira sudah tergolek lemah namun Satya masih terus berusaha untuk mencapai puncak kenikmatannya, dia terus menggenjot tubuh Syakira sambil meremas kuat kedua payudara Syakira. Hingga tak berselang lama, dia dapat merasakan *penis*nya yang semakin berkedut dan sepertinya akan segera mencapai *klimaks*nya.

Satya langsung menarik keluar *penis*nya dan mengocoknya cepat hingga akhirnya cairan itu menyembur dengan sangat banyak dan memenuhi perut Syakira.

Satya tersenyum puas ketika berhasil mencapai *klimaks*nya, juga melihat darah yang berasal dari *vagina* Syakira. Dia tahu wanita itu masih kelelahan tapi dia masih ingin bermain.

Langsung saja Satya mengubah posisi Syakira menjadi menungging, dia kembali mengocok *penis*nya sendiri dan berusaha membangunkan benda itu. Mudah sekali membangunkannya kembali setelah mencapai *klimaks*nya.

Setelah kembali tegang, Satya langsung saja menghujam *penis*nya kedalam *vagina* Syakira dan membuat wanita itu langsung mendesah kenikmatan.

Kali ini Satya tidak membiarkan *penis*nya menyesuaikan

terlebih dahulu, dia langsung saja memompa *penis*nya hinga bunyi peraduan itu terdengar begitu keras.

Keduanya saling mendesah kenikmatan, Syakira tidak tahu jika rasanya akan senikmat ini apalagi melihat ekspresi penuh gairah Satya yang membuatnya semakin tak tahan. Hampir semalaman Satya terus menggarap tubuhnya hingga pria itu berhenti dengan sendirinya karena sudah terlalu lelah.
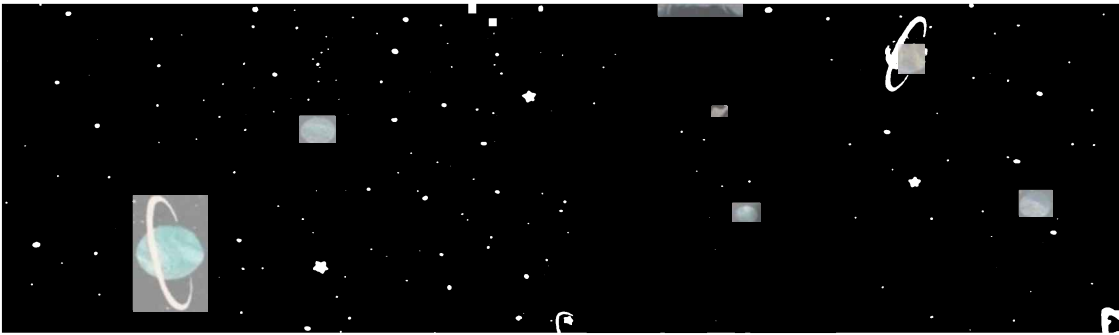
Satya membuka perlahan kelopak matanya, dia dapat merasakan seseorang berada dalam pelukannya saat ini. Dia menatap orang itu yang terlihat begitu nyaman tidur dalam pelukannya tanpa mengenakan pakaian apapun.

Satya menggerakkan sedikit tubuhnya dan hal itu ternyata malah membuatnya mendesah tertahan, dia baru ingat jika dia ternyata belum mengeluarkan *penis*nya dari selangkangan wanita itu setelah permainan hebat semalam.

Satya sangat tidak menduga jika akan didatangi secara tiba-tiba. Padahal dia sudah menyiapkan rencana lain, namun wanita itu malah datang dengan sendirinya dan memberi kemudahan baginya.

Satya mengambil ponselnya yang berada tak jauh dari tempat tidurnya. Jari-jarinya mulai menari diatas layar, seringaian penuh kemenangan masih terpancar di wajahnya.

Mama♡

Mission complete!

Satya kembali menyimpan ponselnya ke tempat semula kemudian mengeratkan kembali pelukannya pada wanita yang masih terlelap karena kelelahan itu. Tadi malam adalah malam yang begitu

menyenangkan baginya juga wanita itu yang bahkan tidak hentinya mendesah menikmati setiap sentuhan yang dilakukan Satya.

Satya sudah memberitahu Nayla untuk tidur di kamar Syakira karena dia akan bermain dengan Syakira. Nayla tidak bisa menolak tentunya, apalagi teman sekamar Syakira juga teman sekelas Nayla jadi itu tidak akan terlalu rumit.

Satya mengecup puncak kepala Syakira sembari mengelusnya lembut kemudian berbisik pelan, "*i love you!*"

《☆☆☆☆☆》

Pagi ini, Andini terlihat tidak bersemangat. Dia terus saja memikirkan nasib sahabatnya, semenjak kembali ke kamar tadi malam dia jadi tidak banyak bicara dan hal itu membuat Nathan jadi tak tega. Dia paling tidak bisa jika melihat gadis itu diam, murung, sedih, apalagi menangis.

Keduanya kini tengah berada di lift, mereka sama-sama berangkat menuju Academy. Tidak hanya mereka saja yang ada di lift tentunya, tapi juga murid lain yang akan pergi ke Academy.

Nathan menarik gadis itu agar merapat kepadanya, tangannya memeluk lembut pinggang Andini dan menjaga gadis itu agar tidak terhimpit oleh murid lain karena keadaan lift saat ini yang lumayan penuh.

Andini sama sekali tidak menyadarinya, gadis itu hanya diam dan menatap kosong kedepan. Nathan ingin sekali bertanya tapi dia lebih memilih untuk menunggu gadis itu menceritakan kepadanya agar dia tahu bahwa gadis itu memang sudah melihat keberadaannya saat ini.

Pintu lift terbuka, Nathan menahan tubuh Andini dan membiarkan murid lain keluar terlebih dahulu agar mereka tidak

berdesak-desakan lagi.

Setelah tenang, barulah Nathan membawa Andini keluar dari lift. Tangannya kini beralih menggenggam tangan mungil Andini. Gadis itu masih belum mengeluarkan suaranya.

"Cuaca pagi ini adem ya, nggak panas banget mataharinya."

Nathan memberi jeda sejenak menunggu tanggapan dari Andini, namun gadis itu tidak kunjung mengeluarkan suaranya.

"Tapi kayaknya ini ademnya karena mau hujan deh, agak dingin juga sih emang."

Nathan mengeratkan genggamannya pada tangan Andini namun gadis itu masih juga tak berkutik hingga akhirnya Nathan menghentikan langkahnya dan otomatis Andini juga menghentikan langkahnya namun tatapan gadis itu masih lurus kedepan.

Akhirnya Nathan berpindah hingga berdiri tepat dihadapan Andini dan hal itu berhasil menyadarkan gadis itu terlebih lagi tindakan Nathan yang tiba-tiba langsung menciumnya membuatnya hampir saja tersedak.

Andini memukul pelan dada Nathan, meminta pria itu untuk melepaskan ciuman mereka dan akhirnya Nathan memberi jarak pada wajah mereka.

"Kenapa tiba-tiba cium aku sih?" kesal Andini dan kembali memukul dada Nathan pelan.

"Ya, abisnya kamu itu dari semalam diam terus. Aku ajak ngomong nyautnya cuman sesekali, kadang juga nggak di jawab."

Andini menghembuskan nafas dalamnya, dia baru sadar jika sudah terlalu lama melamun dan memikirkan sahabatnya yang masih berada di rumah sakit saat ini.

Perlahan Andini mencoba menarik sudut bibirnya dan menampilkan senyuman manisnya, "maaf ya Nat, aku lagi banyak pikiran akhir-akhir ini."

Nathan menganggukkan kepalanya menerima permintaan maaf itu. "Tapi jangan sering ngelamun gini dong. Kamu tuh kalau diam aja jadi serem tau nggak."

Andini terkekeh pelan melihat ekspresi Nathan yang terlihat seperti anak kecil yang tengah ngambek.

"Nah gitu dong, kan kalau kamu senyum dan ketawa gini, cantiknya nambah, aku jadi makin suka!"

Andini masih mempertahankan senyumannya sembari menggelengkan kepalanya. Pria itu selalu punya cara untuk membuatnya tersenyum dan tidak bisa membiarkannya sedih sebentar saja.

Andini melepaskan tangannya yang masih digenggam oleh Nathan membuat Nathan menatapnya kecewa namun dia dikejutkan dengan kehadiran kedua telapak tangan Andini pada kedua pipinya dan membuatnya kini menatap gadis itu.

Andini sedikit menjinjitkan kakinya kemudian mengecup bibir Nathan singkat. Nathan cukup terkejut dengan hal itu dan ketika Andini kembali ke posisinya, Nathan langsung menarik tubuh gadis itu dan sedikit menundukkan kepalanya untuk kembali meraih bibir manis yang datang sebentar tadi.

Sudut bibir Nathan terangkat ketika merasakan Andini membalas ciumannya. Bagi Nathan, hubungan seperti ini saja sudah cukup. Dia selalu bisa berada disamping gadis itu dan menjadi alasan untuknya tersenyum lagi.

《☆☆☆☆☆》

"Makasih banget karena kalian udah selalu ada buat gue!"

Amanda memeluk erat kedua sahabatnya. Dia baru saja kembali ke kamarnya bersama Andini dan Ririn setelah pulang dari

Academy.

Hari ini Amanda sudah kembali masuk setelah dua hari kemarin izin karena sakit. Andini dan Ririn pun memutuskan untuk menemani Amanda malam ini yang sendirian di kamarnya.

Mereka masih tidak menyangka dengan kejadian yang dialami Amanda tapi mereka sangat bersyukur karena Amanda masih bisa berada di Academy dan bersama mereka.

"Gue nggak mau lihat lo sedih lagi Man, lo masih punya kita yang akan selalu ada buat lo."

Ririn menganggguk setuju, "gue bakalan bantu lo juga buat lupain Galih kayak kita bantu Dini kemarin biar bisa lupa sama Satya."

Andini tersenyum tipis, bagaimana pun pasti sulit jika ada di posisi Amanda. Mereka sudah menjalin hubungan dan memang keduanya memiliki perasaan yang sama, hanya saja keadaan yang membuat mereka tidak bersama lagi. Berbeda dengan kasus dirinya yang dari awal memang tidak memiliki hubungan apa-apa dengan Satya, juga bukan keadaan yang membuat mereka tak bersama tapi memang pria itu yang tidak menginginkannya.

Andini memilih untuk memeluk Amanda saja sembari menenangkannya. Pasti kedepannya tidak akan mudah baginya.

"Lo sama Nathan gimana? Udah ada kemajuan?"

Andini sedikit tersentak karena Amanda melemparkan pertanyaan itu. Dia sama sekali tidak mengira akan mendapat pertanyaan itu dari Amanda.

"Kata Nathan, dia nungguin lo aja ya? Nunggu lo siap?" Ririn ikut terpancing dengan pertanyaan Amansa tadi.

Andini berdehem pelan, "hm gue juga sekarang udah mulai nyaman sih sama dia."

"Nah! Tunggu apa lagi sekarang?" potong Ririn.

Andini menggigit bibir bawahnya sembari mencoba menyusun kata-kata yang pas untuk dia sampaikan karena memang dia juga sudah lama ingin menceritakan hal ini kepada kedua sahabatnya itu.

"Gue akui kadang emang Satya masih datang kepikiran gue, tapi itu kalau gue lagi sendiri. Tapi kalau ada Nathan, gue nggak pernah ingat dia lagi."

"Gue ngerasa nyaman aja kalau sama Nathan, dia selalu ada buat gue, dia selalu berusaha hibur gue kalau gue lagi sedih dan dia yang paling bisa ngertiin gue."

"Nah, itu yang paling penting. Dia bisa ngertiin lo. Jadi, tunggu apa lagi, Din? Udah jadian aja kalian, kasihan anak orang lo gantung terus. Entar kalau keburu disambet orang lain gimana?" sergah Ririn.

Amanda mengangguk setuju, "gue yakin Nathan juga pasti bakalan jaga lo. Dia emang udah sayang banget sama lo sampai mau nunggu lo kayak gini, Din. Jadi dia pantas dapatkan hasil dari buah kesabarannya selama ini."

Andini mengangguk pelan, "hm tapi gue nggak tahu cara ngasih tau ke dia gimana."

Ririn langsung terkekeh mendengarnya sedangkan Amanda hanya menampilkan senyumannya sembari menggelengkan kepalanya.

"Ya, lo tinggal bilang aja kalau lo udah nerima dia sekarang. Lo bilang aja *i love you too* gitu. Dia juga ngerti kali."

Andini merenggut malu dan menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya. "Aaaa tapi gue malu bilang gitu."

Ririn kembali tertawa dengan puas melihat tingkah polos sahabatnya itu sedang Amanda tersenyum sumringah menatap gemas dan bahkan mengusap pelan pucak kepala Andini.

"Yaudah kalau gitu biar gue aja yang bilangin," jawab Ririn.

Andini langsung menggelengkan kepalanya cepat, lebih malu

lagi rasanya jika orang lain yang menyampaikannya. “Besok gue coba,” jawab Andini akhirnya.

Ririn langsung berteriak senang dan bertos ria dengan Amanda. “Akhirnya usaha anak gue nggak sia-sia juga,” teriaknya senang.

Andini hanya bisa menggelengkan kepalanya menatap sahabatnya itu. Memang Ririn sudah seperti seorang ibu bagi Nathan, entah bagaimana ceritanya Andini juga tidak terlalu tahu.

《☆☆☆☆☆》

Andini menatap pantulan dirinya dari cermin yang ada dihadapannya, dia sudah berada di kamarnya pagi ini setelah semalam menginap bersama Ririn di kamar Amanda.

Nathan tengah berada didalam kamar mandi ketika dia kembali ke kamar jadi tidak tahu jika Andini sudah balik ke kamar.

Pertama kalinya bagi Andini merasakan perasaan seperti ini, tiba-tiba saja dia menjadi begitu gugup setelah tadi Ririn memberikan keyakinan kepadanya untuk mengatakan langsung kepada Nathan.

Dia sudah merangkai kata-kata yang akan dia ucapkan nanti dalam pikirannya. Ternyata seperti ini rasanya ketika ingin menyatakan perasaan kepada orang yang dia sayang.

Seketika tubuh Andini menegak saat mendengar pintu kamar mandi terbuka, matanya menatap pintu itu hingga melihat sosok Nathan keluar dari sana dengan hanya menggunakan handuk yang menutupi tubuh bagian bawahnya.

Sontak Andini langsung berteriak dan menutup kedua matanya menggunakan telapak tangannya. Dia masih tidak terbiasa melihat hal itu, entah kenapa rasanya berbeda dengan saat mereka tengah bermain.

Andini memang tidak pernah mengizinkan Nathan bertelanjang dada dihadapannya kecuali jika tengah melakukan jadwal wajib mereka.

Ternyata, tidak hanya Andini yang terkejut. Nathan yang baru keluar itu juga terkejut karena mendengar teriakan Andini. Dia kira gadis itu belum kembali ke kamar makanya dia hanya mengenakan handuk saja keluar dari kamar mandi.

Nathan langsung masuk kembali ke kamarnya sambil meminta maaf karena tidak tahu jika Andini ada disana.

"Din!" teriak Nathan lagi karena Andini tidak menjawab permintaan maafnya tadi.

"Iya-iya, jangan gitu lagi!" *Roti sobeknya terlalu menggoda*, sambung Andini dalam hati.

"Iya maaf, kan udah aku bilang tadi kalau aku nggak tahu kamu udah balik. Ambilin seragam aku deh kalo gitu."

Andini langsung beranjak dari tempat duduknya dan mengambilkan seragam untuk Nathan. Dia mengetuk pintu kamar mandi setelah membawa pakaian Nathan.

"Nih!"

Andini memutar balik tubuhnya hingga membelakangi pintu kamar mandi kemudian menyodorkan pakaian Nathan, tak berselang lama pintu itu terbuka dan Nathan langsung mengambil pakaiannya dan kembali menutup pintu itu.

Andini menghembuskan nafas legah kemudian terduduk diatas tempat tidurnya. Semua rangkaian kata yang sudah dia susun tadi mendadak lenyap seketika karena melihat tubuh Nathan yang basah dan tiba-tiba terlihat menggoda baginya.

Nathan menatap bingung gadis yang ada dihadapannya. Sejak tadi gadis itu terlihat ingin mengatakan sesuatu tetapi hingga mereka tiba di kamar pun gadis itu tak kunjung mengatakannya.

Apalagi yang mengganggu pikiran gadis itu? Kemarin dia sudah terlihat lebih baik dan bahkan bermalam bersama Ririn di kamar Amanda. Nathan harus rela tidur sendirian tadi malam agar gadis itu bisa bersenang-senang dengan sahabatnya.

Ketika di kelas tadi, Ririn bahkan terlihat begitu bahagia. Gadis itu bahkan memberinya ucapan selamat, tetapi dia tidak tahu untuk hal apa.

"Ekhm, Nat!"

Nathan langsung menganggukkan kepalanya menatap gadis yang saat ini tengah duduk diatas tempat tidur mereka, sedangkan dia duduk di sofa yang berada tak jauh dari tempat Andini.

"Aku ke kamar Amanda, ya?"

Nathan mengerutkan keningnya, dia kira gadis itu akan mengatakan sesuatu hal yang penting namun ternyata gadis itu hanya meminta izin kepadanya untuk pergi ke kamar Amanda.

"Oh iya nggak apa-apa," Nathan beranjak dari tempat duduknya dan melangkah mendekati Andini. "Mau nginap disana lagi?" tanyanya sembari menjatuhkan pantatnya diatas kasur.

Andini terlihat berpikir sejenak, "belum tau." Gadis itu menampilkan cengiran canggungnya.

Nathan menganggukkan kepalanya, tangannya tergerak untuk mengelus lembut rambut panjang Andini. "Kalau mau nginap nanti kabari aja ya!"

Andini mengangguk mantap kemudian segera beranjak setelah Nathan menjauhkan tangannya dari kepala Andini. Gadis itu langsung melangkahkan kakinya dan keluar dari kamar.

Sebenarnya, Andini hanya merasa canggung karena berduaan

saja dengan Nathan. Padahal biasanya juga mereka berduaan didalam kamar dan sebelumnya dia tidak pernah merasakan seperti ini.

Andini menyandarkan punggungnya pada pintu kamar, dia masih berada disana. Sebenarnya dia tidak akan ke kamar Amanda, dia hanya tidak ingin berada di tempat yang hanya dihuni oleh dirinya dan Nathan saja.

Andini masih belum menyampaikan perasaannya, pagi tadi dia gagal karena semua kata yang sudah dia persiapkan itu lenyap begitu saja. Amanda tadi bahkan tak percaya dengan ucapannya karena biasanya dia memang tidak seperti itu.

Andini kembali memikirkan perasaannya, apa posisi Satya di hatinya memang sudah digantikan oleh pria itu? Atau dia hanya takut sikap Nathan akan berubah jika dia terus tidak memberi kepastian kepada pria itu?

Tubuh Andini merosot perlahan pada pintu kamarnya. Kenapa cinta harus serumit ini? Kenapa dia sulit sekali mengerti dengan perasaannya sendiri?

Andini memejamkan matanya kemudian menarik nafas dalam, dia melakukan hal itu selama beberapa kali hingga akhirnya dia mengambil ponselnya dan mencari kontak Nathan.

Gadis itu kembali terdiam menatap layar ponselnya yang memperlihatkan *roomchat* Nathan.

Nathan

Nat

Iya Din?

Andini kembali terdiam, jarinya seakan kaku sehingga membuatnya kesulitan untuk membalas *chat* dari Nathan.

Nathan

Kenapa?

Nathan kembali mengirimkan pesan karena Andini tak kunjung membalas pesannya. Hingga akhirnya jari mungil Andini kembali bergerak diatas layar ponselnya.

Nathan

I love you too

Andini menggigit bibirnya cemas, dia tidak tahu bagaimana cara mengatakannya. Sepertinya saran dari Ririn yang menyuruhnya mengatakan kalimat itu, tidak ada salahnya juga.

Lima menit berlalu, namun tidak ada balasan yang diberikan oleh Nathan dan hal itu membuat Andini semakin cemas.

Apa ada yang salah dengan kalimat itu?

Andini kembali mengetikkan sesuatu yang akan dia kirim kepada Nathan untuk lebih memperjelas maksud dari kalimatnya itu. Namun akhirnya Nathan membalas *chat*nya.

Nathan

Kenapa nih?

Lagi dibajak ya hapenya?

Gak lucu ya Rin, gue tau ini lo.

Andini menatap tak percaya, pria itu mengira orang lain yang mengirimkan pesan itu. Apa se-tidak mungkin itu jika Andini yang

mengirimkannya?

Nathan

Ini benaran aku Nat, bukan Ririn.

Aku mau bilang itu dari tadi pagi

Tapi aku nggak tau gimana cara bilangnya

Ini seriusan?

Prank nggak nih?

Enggak Nat

Aku serius!

Aku nggak percaya kalau nggak lihat secara langsung!

Andini menarik nafas dalam, sepertinya dia harus kembali masuk kedalam kamar agar pria itu bisa percaya bahwa yang mengirimkan pesan itu adalah dia, Andini.

Pintu kamar perlahan terbuka, Andini dapat melihat Nathan yang masih berada di posisinya tadi dan kini tengah menatap kearahnya.

Gadis itu kembali meyakinkan dirinya dan melangkah perlahan menghampiri Nathan yang masih terus menatapnya tak percaya. Pria itu terlihat begitu antusias menunggu kata yang akan keluar dari mulut Andini.

Andini menghentikan langkahnya tepat dihadapan Nathan,

dia berdiri dihadapan pria yang masih duduk diatas kasur itu.

"Yang tadi itu emang benaran aku."

Andini tak sanggup menatap wajah Nathan sehingga dia memilih untuk menundukkan kepalanya. Tiba-tiba saja tangan Nathan meraih tangannya dan membuatnya mengangkat kepala bersamaan dengan tubuh Nathan yang kini sudah berdiri dihadapannya.

"Kamu yakin?" tanya Nathan. Andini bahkan bisa melihat pancaran kebahagiaan dari mata pria itu.

Andini mengangguk mantap dan akhirnya tubuh gadis itu langsung ditarik dan dalam sekejap mata sudah berada dalam dekapan Nathan.

"Makasih, Din. Aku janji nggak akan pernah nyakitin kamu, aku akan selalu jaga kamu. *I love you*!"

Hati Andini menghangat, entah kenapa air matanya langsung berlinang. Nathan memeluknya erat, bahkan pria itu mengecup puncak kepalanya beberapa kali. Akhirnya Andini memutuskan untuk membalas pelukan pria itu.

Semoga saja apa yang dia lakukan memang sesuai dengan hatinya, dia bahkan bisa merasakan kegembiraan yang dirasakan oleh Nathan. Dia yakin pria itu akan menepati kata-katanya dan menjaganya.

Nathan merenggangkan pelukan itu kemudian menatap wajah gadis yang kini sudah resmi menjadi kekasihnya. Nathan tidak dapat menyembunyikan perasaan harunya karena akhirnya cinta yang sudah lama bersarang dihatinya kini terbalaskan.

Nathan meraih bibir mungil Andini dan mengecupnya beberapa kali membuat Andini harus menahan gelinya mendapat perlakuan seperti itu.

Setelah puas mengecup bibir Andini beberapa kali, Nathan

kembali menatap wajah cantik Andini. Gadis itu juga terlihat sama bahagianya dengan dirinya.

"Jadi, ini yang mau kamu bilang dari tadi pagi?" tanya Nathan dan berhasil membuat Andini tersipu malu.

Gadis itu langsung menyembunyikan wajahnya ke dada Nathan, tak sanggup menatap wajah pria itu yang kini tengah menggodanya.

Nathan tak dapat menahan gelinya dan akhirnya kembali memeluk erat gadis itu. Dia berjanji dengan dirinya sendiri bahwa dia akan menjaga gadis itu dengan sebaiknya.

《☆☆☆☆☆》

Satya baru saja menutup sambungan telepon dengan mamanya. Dia baru saja meminta mamanya untuk segera menyelesaikan rencana mereka agar dia bisa kembali mendekati gadisnya.

Layar ponselnya kembali menyala dan menampilkan nama sahabatnya disana. Satya langsung membuka pesan yang dikirimkan oleh sahabatnya itu.

Ando

Lo telat!

Satya mengerutkan keningnya tak mengerti maksud dari pesan singkat yang sangat singkat itu. Telat apa maksud pria itu?

Baru saja Satya ingin meneleponnya namun sebuah pesan kembali dia terima dan langsung saja terbaca olehnya.

Ando

Andini jadian sama Nathan

Satya menggenggam erat ponsel yang ada di genggamannya itu, mukanya perlahan memerah padam dan seketika ponsel itu melayang dari genggamannya bersamaan dengan teriakan kesal yang keluar dari mulutnya.

"Gue nggak akan biarin lo bahagia sama dia!"
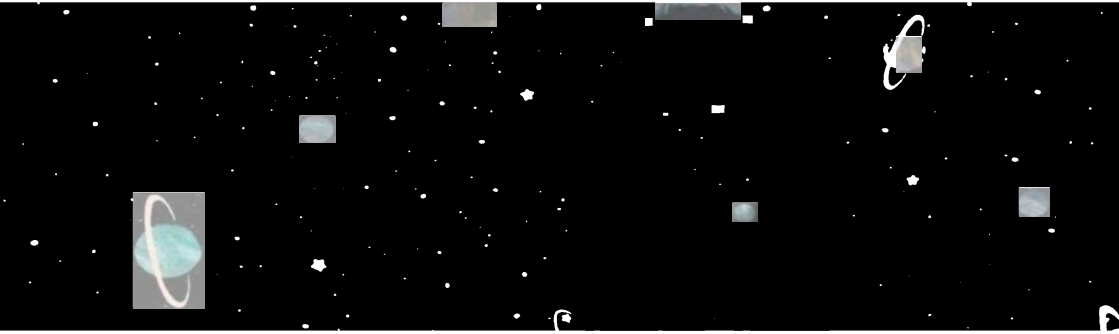
~20~
JEALOUS

Pagi ini terlihat begitu cerah sekali, sama halnya dengan sepasang kekasih yang baru saja meresmikan hubungan mereka kemarin. Keduanya, tidak hanya satu saja bahkan terlihat canggung dan malu-malu ketika mereka melewati koridor yang ramai.

Biasanya mereka memang berpegangan tangan menuju kelas, namun kali ini entah kenapa Andini merasa menjadi sorotan ketika dia dan Nathan berpegangan tangan. Perubahan status yang terjadi itu ternyata cukup berpengaruh baginya.

Gadis itu jadi terlihat canggung dan malu-malu ketika bersama Nathan, sangat berbeda dengan Nathan yang terlihat biasa saja. Andini bahkan heran, kenapa pria itu bisa terlihat biasa saja dengan perubahan status itu.

Seperti pagi tadi, Andini bahkan langsung berlari ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya tanpa membiarkan Nathan bangun dan melihatnya terlebih dahulu. Padahal biasanya juga dia tidak akan terlalu peduli dengan hal itu.

Nathan bahkan mungkin sudah melihat hal yang lebih mengerikan lagi darinya namun entah kenapa setelah resmi berpacaran, Andini jadi menahan dirinya dan berusaha untuk selalu terlihat baik ketika dihadapan Nathan.

"Ciee yang baru aja jadian!!!"

"PJ dong, makan siang nanti ya Nat."

Andini menghela nafasnya ketika mendengar suara itu. Dia sangat kenal dengan pemilik dari kedua suara itu. Siapa lagi kalau bukan Amanda dan Ririn.

"Aman!" jawab Nathan dengan santainya dan berhasil membuat pipi Andini memerah malu.

"Akhirnya kapal gue berlayar juga!" teriak Ririn bahagia sembari menepuk-nepuk gemas bahu Nathan.

Pria itu tidak keberatan sama sekali dan malah menampilkan senyuman senangnya. Ririn berperan penting dalam pencapaiannya ini dan dia sangat berterima kasih kepada gadis itu.

"Berisik Rin!"

Andini tidak sanggup jika terus menerima ledekan dari kedua sahabatnya. Jadi, dia langsung menarik lengan Nathan dan segera membawa pria itu pergi dari hadapan mereka.

Ririn dan Amanda kembali berteriak dan meledekinya membuat murid yang ada disana menatap dan mendengarkan hal itu. Kedua sahabat Andini itu sepertinya memang sengaja melakukan hal itu kepadanya.

Nathan tahu kekasihnya itu kini tengah berusaha menyembunyikan malunya karena ulah kedua sahabatnya tadi. Semenjak resmi berpacaran, Andini jadi sering malu-malu dihadapan Nathan dan hal itu membuatnya gemas akan gadis itu.

Langkah Nathan terhenti yang akhirnya juga membuat Andini menghentikan langkahnya. Didepan mereka kini tengah berdiri sepasang kekasih yang kabarnya juga baru-baru ini bersama kembali setelah kemarin sempat putus.

Tubuh Andini sedikit tersentak melihat keberadaan Satya yang kini tepat didepan matanya. Nathan yang mengetahui hal itu

langsung saja meraih pinggang gadis itu dan merapatkan dengan tubuhnya. Dia sudah tidak lagi menggenggam tangan Andini seperti sebelumnya.

"Gue dengar kalian udah jadian ya? Selamat kalau gitu," ucap Satya santai dan bahkan terdengar angkuh.

Kedua matanya menatap tajam Nathan, begitu pun dengan Nathan yang balas menatap tak mau kalah. Dia menarik sudut bibirnya kemudian mengecup bahu Andini lembut dan berhasil membuat tubuh gadis itu menegang.

"*Thank's!* Lo juga selamat atas balikannya sama Syakira."

Syakira yang ada disamping Satya balas tersenyum manis, dia sama sekali tidak memahami situasi yang terjadi antara Nathan dan Satya. Kedua pria itu terlihat saling adu tatap satu sama lain sedangkan Andini memilih untuk menatap ke sisi lain agar tidak menatap sosok pria dihadapannya.

"Makasih Nat, lo berdua emang cocok kok. Selamat ya, Din."

Andini tersenyum canggung dan menganggukkan kepalanya, "lo berdua juga cocok. *Long last* ya!"

Nathan tersenyum miring ketika melihat perubahan raut wajah Satya setelah mendengar ucapan Andini. Pria itu kini beralih menatap sang kekasih dan membuat Andini yang menyadari bahwa Nathan tengah menatapnya langsung memutar kepalanya hingga menatap kekasihnya itu.

'*Cup*'

Bibir Nathan langsung saja menabrak bibir Andini dan tindakan pria itu berhasil membuat Andini melebarkan kedua matanya. Nathan mencium dan melumat bibirnya dengan begitu lembut seolah sengaja dia lakukan untuk memperlihatkan kepada Satya bahwa gadis yang tengah dia cium itu kini sudah menjadi miliknya.

Mata Satya mulai memerah melihat pemandangan yang seharusnya tidak dia lihat itu. Sebelah tangannya langsung menggepal kuat berusaha menahan amarahnya agar tangan itu tidak melayang menuju wajah pria menyebalkan itu.

Tak sanggup berlama-lama, dia langsung membawa Syakira pergi dari hadapan sepasang kekasih yang tengah dimabuk cinta itu. Dia sama sekali tidak menyangka jika Andini akan membalas ciuman pria itu.

Seharusnya dia yang ada di posisi itu, bukan Nathan.

"Kak!"

"Heum?"

"Aku mau nanya, boleh?"

Satya mengeratkan pelukannya pada tubuh kekasihnya itu, mereka baru saja menyelesaikan beberapa ronde hingga akhirnya terjatuh lemas.

"Kakak sayang sama aku nggak?"

Satya perlahan membuka kelopak matanya setelah mendengar pertanyaan Syakira. Wanita itu tengah sibuk memainkan jarinya di dada telanjang Satya.

"Kenapa nanya gitu?" tanya Satya.

Jari Syakira bergerak naik menyentuh leher pria itu dan membuat Syakira ikut mengangkat wajahnya hingga kini menatap Satya. Pria itu juga tengah menatapnya dan menikmati setiap sentuhan yang dilakukannya.

"Aku ngerasa Kakak beda sekarang," ungkapnya.

Satya tersenyum tipis kemudian mendekatkan wajahnya untuk meraih bibir merah Syakira yang tampak membengkak akibat ulahnya.

Satya mengecup lembut dan sedikit melumat bibir itu membuat Syakira terhanyut dan memejamkan matanya.

"Aku sayang banget sama kamu!" bisiknya dan berhasil membuat senyum di wajah Syakira mengembang.

Wanita itu langsung saja meraih tengkuk Satya dan melumatnya dengan penuh nafsu. Pria itu tentu saja membalasnya dan tidak akan pernah menyia-nyiakannya.

Semenjak Syakira menyerahkan keperawanannya kepada Satya, mereka jadi lebih sering berhubungan badan seperti malam ini. Bahkan setiap bertemu mereka pasti melakukan hal itu dan memang sampai saat ini Syakira masih berada di Academy.

Hanya saja, wanita itu merasakan sedikit perbedaan dari sikap Satya. Pria itu masih bersikap dingin meskipun bukan kepadanya, pria itu juga sering melamun dan sesekali Syakira bahkan melihat Satya yang diam-diam tengah memperhatikan Andini bersama Nathan.

Sejak awal, Syakira memang sudah curiga akan gadis itu. Ketika Satya yang tiba-tiba saja meninju Nathan padahal Nathan tidak pernah mendekatinya. Dia sudah mulai curiga saat itu bahwa Satya melakukannya karena cemburu kepada Andini, bukan dirinya.

Tapi, melihat sikap manis dan kata-kata Satya yang begitu meyakinkannya membuatnya percaya bahwa pria itu memang benar mencintainya.

Namun, belakangan ini sifat Satya kepadanya juga mulai berubah. Pria itu lebih sering mendatanginya hanya untuk berhubungan badan, kata-kata manis itu sudah jarang dia dengar namun Syakira tidak memungkiri bahwa dia juga menyukai permainan Satya. Dia bahkan tidak menyesal sudah mengambil keputusan itu.

Malam ini adalah jadwal wajib bagi pasangan sekamar untuk bermain dan saling memuaskan dan malam ini jugalah yang sangat ditunggu oleh Nathan.

Meskipun mereka sudah resmi berpacaran, tapi Andini tetap tidak ingin terlalu sering melakukan hal itu karena dia sendiri masih merasa canggung. Nathan tentu saja tidak pernah memaksa dan selalu mengikuti semua yang diinginkan oleh Andini.

Gadis itu tengah duduk santai diatas sofa sambil membaca novel yang ditemani dengan segelas minuman hangat dan camilan. Sedangkan Nathan hanya bisa menatap gadis itu dari atas tempat tidur.

Hubungan mereka baik-baik saja, seperti biasanya. Hanya saja Andini terlihat lebih sering menjaga jarak dengan Nathan, mungkin gadis itu takut jika sewaktu-waktu akan diterkam oleh Nathan. Padahal, Nathan juga tidak akan berani menerkamnya tanpa mendapat persetujuan dari gadis itu terlebih dahulu.

"Malam ini tuh malam wajib loh yang, kalau kamu lupa."

Andini yang tengah membaca novel itu melirik Nathan sejenak kemudian kembali membaca novelnya.

"Nggak mau main ya?" tanya Nathan lagi yang masih berusaha mendapatkan perhatian dari kekasihnya itu.

Andini hanya berdehem pelan dan membuat Nathan semakin uring-uringan diatas kasur.

"Yaudah kalau nggak mau, aku tidur aja deh."

Nathan memposisikan tubuhnya dan berbaring diatas kasur kemudian menarik selimut untuk menutupi tubuhnya hingga kepala. Andini yang melihat tingkah Nathan itu tidak dapat menahan senyumannya. Dia segera meletakkan novel yang tadi dibaca kemudian melangkah perlahan tanpa menimbulkan suara untuk menghampiri Nathan.

Andini menekuk sedikit kakinya di tepi ranjang, kemudian jarinya bergerak menyusuri tubuh Nathan dari ujung kaki dan bergerak terus naik keatas. Hingga akan mencapai wajah, Nathan menurunkan selimutnya dan menggigit pelan jari nakal Andini.

"Aw, sakit!" rengek Andini ketika tiba-tiba saja Nathan menggigit jarinya.

Nathan langsung duduk dan meraih jari tangan Andini kemudian mengecupnya lembut, "maaf sayang. Jari kamu nakal banget sih, aku 'kan jadi gemes pen gigit."

Andini mencibir dan menepuk pelan lengan Nathan. Pria itu masih mengecup jarinya dengan lembut.

"Udah ih!" ucapnya sambil menarik jari tangannya dari genggaman Nathan.

Nathan terkekeh tanpa suara kemudian merentangkan tangannya. Andini bahkan tidak dapat menahan senyuman di wajahnya dan langsung menaiki tempat tidur mereka hingga berada dalam dekapan hangat Nathan.

Andini tidak tahu bagaimana pasti perasaannya kepada pria itu, tapi ketika bersamanya Andini selalu merasa nyaman dan aman. Pria itu selalu bisa mengerti keadaannya dan menerimanya apa adanya.

Nathan mengecup lama puncak kepala Andini sembari memeluk tubuh gadis itu dengan erat membuat Andini merasa sesak dan memukul tangan pria itu.

"Meluknya jangan kenceng-kenceng ih, sesak jadinya. Kalo aku mati gimana?" kesal Andini.

"Ya, nggak apa-apa asalkan kamu mati dalam pelukanku."

Andini menyipitkan matanya, "kok kamu baik-baik aja aku mati?"

Nathan terkekeh, ternyata Andini salah menafsirkan kata-

katanya.

"Siapa bilang aku akan baik-baik aja? Kalau kamu nggak ada, apa gunanya aku ada di dunia ini kalau sumber kebahagiaan aku nggak ada?"

Andini mencibir, "*bullshit* banget!"

Nathan tersenyun gemas, "enggak *bullshit* sayang. Itu emang kenyataannya!"

"Iyain aja udah biar senang."

Nathan kembali memeluk erat Andini namun kali ini tidak terlalu lama karena kemudian dia meraih wajah gadis itu dan mengecupnya lembut.

"Main, ya?" tanya meminta persetujuan.

Sudut bibir Andini tertarik kemudian menarik tengkuk Nathan hingga bibir mereka kembali bertemu. Keduanya kembali berpagutan, bibir Andini terbuka untuk memberi akses pada lidah Nathan untuk menemui lidahnya.

Tangannya bergerak menelusuri sela-sela rambut Nathan dan meremasnya pelan sedangkan tangan Nathan sudah bergerilya di balik tanktop Andini, menyentuh punggung gadis itu.

Nathan mengangkat tubuh Andini hingga berada diatasnya. Tubuh gadis itu langsung menghimpitnya karena Andini sama sekali tidak menahan tubuhnya. Sehingga kedua payudaranya menindih tepat dada Nathan.

Ciuman mereka semakin memanas ketika tangan Nathan mulai bergerak nakal menyusuri paha Andini. Gadis itu mengenakan celana pendek dan atasan tanktop tanpa mengenakan *bra* didalamnya sehingga payudara kenyal Andini langsung terasa ketika menyentuh dada telanjang Nathan.

"Ahh...."

Sebuah desahan berhasil lolos ketika Nathan meremas kuat

kedua pantat Andini sambil memainkannya. Lidah mereka masih bertautan dan saling bertukar saliva didalam sana. Nathan bahkan beberapa kali menghisap bibir bawah Andini yang membuat gadis itu juga melakukan hal yang sama pada bibir atasnya.

Nathan mengubah posisi dan menjatuhkan Andini perlahan kemudian menahan tubuhnya agar tidak menindih gadis itu. Nathan menatap wajah cantik penuh gairah itu sejenak, wajah Andini yang tengah menahan gairah itu terlihat begitu lucu dan membuat Nathan jadi ingin terus menggodanya.

“Kenapa?” tanya Andini bingung karena Nathan malah menghentikan permainannya dan hanya melihatnya sambil menampilkan senyuman yang menurutnya cukup terlihat aneh.

“Kamu cantik banget kalo lagi terangsang gini.”

Andini tak dapat menahan senyumannya, kedua matanya bertatapan langsung dengan bola mata Nathan dan membuatnya tersipu malu ketika mendengarnya. Sontak saja dia langsung menutupi wajahnya menggunakan kedua tangannya agar Nathan tidak melihat wajahnya yang mungkin kini sudah memerah padam.

Nathan terkekeh dan menatap gadis itu gemas kemudian sebuah kecupan dia layangkan tepat di kening Andini.

“Kenapa di tutup sih sayang? Aku ‘kan mau lihat.”

Andini tak menjawab dengan kata-kata namun hanya menjawab dengan gelengan kepala saja dan membuat Nathan semakin gemas.

Tak ingin terus membuat kekasihnya menahan malu, akhirnya Nathan bergerak turun kemudian menaikkan tanktop Andini hingga batas ketiak dan memperlihatkan dua bukit kembar yang putingnya terlihat menegang.

Nathan langsung meraih puting yang berwarna merah muda dan sedikit kecoklatan itu kemudian menariknya gemas dan berhasil

membuat Andini mendesah pelan dan melepaskan tangannya.

"Ahh, Nathan!"

Nathan akhirnya bisa kembali melihat wajah itu kemudian segera melahap payudara kanan Andini sedangkan payudara kiri dia mainkan menggunakan tangannya.

"Ahh... Nath! Jangan digigit! Ahh... sakit...."

Nathan hanya menggigitnya pelan, namun karena puting Andini sudah sangat mengeras maka gadis itu merasa sedikit kesakitan. Akhirnya Nathan hanya menghisap dan memainkan lidahnya menyentuh ujung puting Andini.

"Ahh...."

Andini menengadahkan kepalanya, matanya terpejam dan tangannya bergerak memeluk kepala Nathan dan membuat kepala pria itu terbenam di payudaranya.

Nathan berpindah ke payudara kirinya yang juga sama kerasnya dengan payudara kanan Andini. Tangannya bermain meremas dan memelintir puting payudara kanan Andini.

"Ahhh..."

Andini kembali mendesah, sejak awal dia memang suka jika tubuhnya di sentuh, terlebih lagi payudaranya dan semua itu karena Satya.

'*Shit*!'

Andini mengumpat dalam hati, kenapa tiba-tiba dia malah ingat pria brengsek itu?

"Ahh...."

Desahan itu kembali keluar dari mulut manisnya ketika Nathan meremas kuat payudaranya sembari menjilat putingnya. Sensasi yang dia rasakan membuat seluruh tubuhnya merinding dan dia bahkan merasakan sesuatu perlahan keluar dari selangkangannya.

Perlahan Nathan bergerak turun sambil tangannya terus

memainkan payudara Andini. Pria itu bermain sebentar di pusar Andini, menyodok lubang kecil itu yang sebenarnya juga titik sensitif bagi Andini.

"Ahhh... Nath, aku mau pipis. Ahh..."

Mendengar hal itu, Nathan kembali bergerak turun dan menarik celana pendek Andini. Dia membiarkan celana dalam gadis itu terpasang.

Nathan perlahan mulai mencium paha Andini sambil menggigit gemas dan menghisapnya. Ciuman itu terus bergerak menuju selangkangan gadis itu kemudian bermain sejenak pada kewanitaannya yang masih tertutup celana dalam.

"Ahhh...."

Andini tidak dapat menahan sensasi dari perbuatan Nathan itu. Dia terus mendesah kala lidah Nathan menyodok *vagina*nya yang masih tertutup kain tipis celana dalamnya.

Nathan bersiap untuk membuka celana dalam itu karena dia sudah tidak sabar untuk melahap cairan yang keluar dari liang kewanitaan Andini. Namun sebuah suara menginterupsi permainan mereka dan berhasil membuat Nathan menghentikan tindakannya.

Andini ikut menegakkan sedikit tubuhnya menatap sumber suara yang ternyata dari ponsel Nathan yang berada diatas meja riasnya.

Nathan melangkah perlahan menuju ponselnya dan Andini masih terus menatap pria itu. Setelah melihat layar ponselnya, Nathan langsung mengambil dan menatap Andini sejenak.

"Bentar ya," ucapnya kemudian melangkah sedikit menjauh dari Andini.

Andini yang tengah diselimuti gairah itu hanya bisa menatap pasrah kepergian Nathan. Matanya masih terus mengikuti punggung Nathan yang melangkah menjauhinya sambil menempelkan ponsel ke

telinganya.

‘Siapa yang nelpon? Kenapa harus pergi sejauh itu?’

Mungkin ini memang bukan kali pertama Nathan seperti itu, namun Andini cukup tahu diri untuk tidak mencampuri urusan pria itu. Jika dia ingin, pasti dia sudah menceritakannya kepada Andini tanpa dia minta sekalipun.

Nathan masih memunggungi Andini kemudian berhenti disisi meja makan dan terdiam sejenak setelah mendengar suara dari seberang sana.

“Kenapa lagi sayang?”
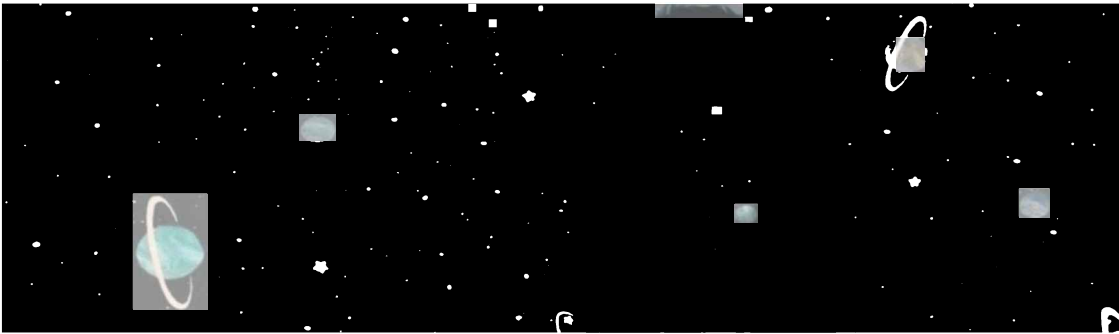
Bel pertanda istirahat kedua baru saja berbunyi, guru yang tengah mengajar pun langsung mengakhirinya dan segera pergi meninggalkan kelas.

Andini langsung menatap wanita yang menjadi teman sebangkunya dan bersamaan dengan kedatangan seorang pria ke dalam kelas dan melangkah mendekati bangku mereka.

"Man, gue ke kamar mandi dulu ya," pamit Andini kepada teman sebangkunya itu.

"Mau gue temenin nggak?" tawar Amanda.

Andini menggeleng, "nggak usah kasihan Kak Galih entar sendirian disini."

Ya, pria yang baru datang tadi adalah Galih yang datang ke kelas mereka untuk menemui Amanda pastinya. Jadi, Andini tidak enak hati jika harus membuat Galih menunggu sendirian sedangkan dia baru saja tiba disana.

"Yaudah kalau gitu hati-hati ya," pesan Amanda.

Andini mengacungkan ibu jarinya sambil mengedipkan sebelah matanya kemudian berlalu pergi meninggalkan sepasang kekasih yang kini tinggal berdua didalam kelas itu karena sepertinya murid didalam kelas itu lebih suka berada diluar kelas ketika istirahat

kedua ini.

Andini melangkah sedikit tergesa menyusuri koridor sekolah yang ramai, dia sudah menahan kencingnya ketika bel akan berbunyi tadi dan membuatnya sudah tidak bisa menahan lebih lama lagi.

Andini langsung masuk ke kamar mandi perempuan dan memasuki salah satu biliknya kemudian segera menuntaskan hasratnya yang sejak tadi dia tahan.

Setelah selesai, Andini segera merapikan rok pendeknya dan bersiap untuk keluar dari bilik itu. Namun, ketika dia menarik pintunya, benda itu tidak bergerak sama sekali.

Andini berusaha sekuat tenaga menarik pintu itu namun tetap saja dia tidak berhasil, sepertinya ada sesuatu yang menahan pintu itu diluar sana sehingga ia tidak bisa membukanya.

Andini memukul pintu itu, "ada orang diluar? Gue ke kunci nih!" teriaknya kemudian kembali mengetuk pintu.

Hening beberapa saat, Andini tidak mendengar suara apapun disana selain suaranya tadi. Memang ketika dia memasuki kamar mandi tadi, tidak ada seorang pun disana.

Andini kembali mencoba memanggil seseorang, barangkali mereka bisa mendengar panggilan Andini.

"Ada orang diluar? Gue ke kunci nih!" teriak Andini lagi dari balik toilet. Namun tetap saja tidak ada yang mendengar teriakannya.

Andini mendengus kesal, apa pintunya memang rusak sehingga dia terkunci dengan sendirinya? Atau ada orang yang sengaja menguncinya disana? Tapi tadi dia sama sekali tidak mendengar suara orang masuk kedalam kamar mandi. Jadi, kenapa dia bisa terkunci seperti ini?

Seketika bulu kuduk Andini meremang, hal-hal yang cukup menakutkan tiba-tiba saja melintas dipikirannya dan membuatnya kembali berteriak dan kali ini menggedor-gedor pintu bilik itu.

"Tolong! Siapapun diluar sana, tolongin gue!!"

Andini berteriak kencang sembari terus menggedor pintu dihadapannya. Tiba-tiba saja dia mendengar suara decitan dari bilik sebelahnya dan berhasil membuatnya berteriak histeris.

Andini memejamkan matanya, kedua tangannya langsung menutupi telinganya agar tidak lagi mendengar suara itu. Tiba-tiba saja, selintas kejadian muncul di pikirannya dan membuatnya seperti merasakan *dejavu.*

Andini semakin berteriak histeris ketika kepingan ingatan itu muncul di pikirannya. Suara derap langkah perlahan, suasana yang begitu gelap dan suara longlongan anjing membuat Andini semakin berteriak histeris.

Tangisannya pecah seketika, gadis itu terus saja berteriak sambil meminta tolong. Dia masih memejamkan matanya dan kedua tangannya menutupi telinganya berharap tidak mendengarkan suara itu lagi, tapi percuma saja karena suara itu berasal dari pikirannya sendiri.

Tubuh Andini seakan melemas, ia seakan kekurangan pasokan oksigen saat itu, keringat dingin sudah sejak tadi bercucuran membasahi tubuhnya. Ini kali pertamanya mengalami hal ini tapi entah kenapa rasanya seperti merupakan kedua kali baginya.

Andini tidak dapat menahan bobot tubuhnya dan hampir jatuh terkulai sebelum sebuah tangan datang menghampiri dan menahan tubuhnya.

Ya, pintu bilik itu akhirnya terbuka dan memunculkan sosok pria yang sangat tidak ingin ditemui Andini namun sepertinya gadis itu tidak mengetahuinya.

Pandangannya sudah kabur karena air mata yang menggenang di pelupuk mata membuatnya tidak bisa melihat dengan jelas wajah pria itu.

Satya yang melihat keadaan Andini langsung menarik tubuh gadis itu kedalam dekapannya agar tidak jatuh begitu saja. Nafasnya ikut memburu bersamaan dengan nafas Andini saat ini. Ia menatap panik gadis itu sembari mengelus lembut punggung Andini dan mencoba menenangkannya.

"Tenang ya! Kamu udah aman sekarang," bisik Satya sambil terus mengelus lembut punggung Andini dan memeluk erat gadis itu.

Seketika tubuh Andini kembali menegang setelah mendengar suara itu yang membuat selintas kejadian kembali menghampirinya. Kejadian itu sama persis seperti apa yang terjadi saat ini, seorang pria memeluknya dan mengatakan hal yang serupa seperti yang dikatakan pria yang tengah memeluknya ini.

Andini meronta pelan dan mendorong tubuh pria itu, ia langsung menghapus air matanya dan memastikan kembali sosok pria yang ada dihadapannya.

Ya, pria itu memang Satya ternyata. Bagaimana bisa dia berada disini? Apa semua ini ulahnya?

Tanpa bisa ditahan, tangan kanan Andini langsung melayang menyapa pipi kiri Satya. Tangisan gadis itu kembali pecah dan langsung saja ia melangkah keluar dari kamar mandi.

Tidak lucu sama sekalu jika pria itu memang melakukan hal seperti itu kepadanya. Apa yang ada di pikirannya hingga tega membiarkan Andini ketakutan didalam sana dan berlagak menjadi pahlawannya?

Andini membungkam mulutnya menahan isak tangisnya yang sudah kembali pecah.

Baru saja Andini keluar dari kamar mandi, sosok Nathan sudah berdiri disana. Nathan menatap Andini terkejut melihat kekasihnya itu keluar dari kamar mandi sambil menangis dan penampilan yang terlihat sedikit acak-acakan.

"Sayang kamu kenapa?"

Nathan langsung meraih tubuh Andini dan membawanya kedalam dekapannya. Gadis itu kembali menangis sejadi-jadinya dan membuat Nathan yang mendengarnya ikut merasa teriris mendengar tangisan kekasihnya itu.

Apa yang sebenarnya terjadi kepada kekasihnya itu?

Nathan mengelus lembut punggung Andini dan membiarkan gadis itu menumpahkan air mata di dadanya. Nathan bahkan memberikan kecupan bertubi-tubi pada puncak kepala Andini. Dia begitu khawatir saat ini, terlebih setelah melihat keadaan kekasihnya itu.

Tak berselang lama, indera penglihatan Nathan disuguhkan dengan sosok pria yang tengah menundukkan kepalanya yang baru saja keluar dari tempat dimana Andini keluar tadi.

Melihat sosok pria itu membuat Nathan tidak bisa menahan amarahnya. Dia melepaskan tubuh Andini dengan hati-hati. Tangannya menggepal erat sambil melangkah menghampiri pria itu.

Mengetahui ada seseorang yang menghampirinya, pria itu mengangkat kepalanya dan langsung saja sebuah bogeman keras menyapa pipi kirinya dan berhasil membuatnya terjatuh.

Ya, Nathan langsung melayangkan pukulan keras yang memang sudah lama ia tahan kepada pria itu. Melihat Satya terjatuh karena pukulannya, langsung saja dia bergerak menyusul tubuh Satya dan mendudukinya kemudian kembali memberikan pukulan yang bertubi-tubi pada wajah Satya.

"Brengsek lo!"

"Anjing! Mati lo!"

"Gue udah bilang jangan datangin Dini lagi, njing!"

Nathan terus melayangkan pukulannya sembari melontarkan makiannya kepada Satya. Andini sudah menangis histeris melihat

perkelahian itu, dia mulai bergerak ketika melihat Satya sudah mulai tidak berdaya.

Satya sama sekali tidak memberikan perlawanan terhadap Nathan dan membiarkan Nathan memukulnya begitu saja dan hal itu cukup membuat Andini merasa sakit melihat pria itu tidak melakukan perlawanan.

"Nathan udah!" teriak Andini namun Nathan seolah tuli dan tidak mendengarkannya.

Hal itu sontak membuat Andini semakin histeris, terlihat darah di beberapa titik diwajah Satya saat ini.

Andini berlutut kemudian memeluk erat tubuh Nathan dari belakang, "udah cukup Nat!" Lirihnya pelan namun ternyata berhasil membuat Nathan menghentikan aksinya.

Nathan melepaskan tangan Andini yang melingkari tubuhnya kemudian membawa gadis itu untuk kembali berdiri. Dia kembali meraih tubuh gadis itu dan membawa kedalam dekapannya.

"Maaf aku datang terlambat," bisiknya penuh penyesalan.

Nathan segera membawa Andini pergi dari tempat itu dan membiarkan Satya terkapar sendirian. Andini sempat menatap pria itu sebelum pergi dan dia dapat melihat bagaimana bekas pukulan Nathan itu berhasil membuat lebam di beberapa titik pada wajah Satya. Namun ketika Andini menatapnya, pria itu masih bisa menampilkan senyuman tipis di wajahnya. Melihat itu malah membuatnya kembali menangis sejadi-jadinya didalam pelukan Nathan.

Andini tidak tahu, apa yang akan terjadi kepada Nathan nanti mengingat mama Satya adalah pemilik Academy ini dan bisa saja dia membuat Nathan meninggalkan Academy ini dengan mudahnya.

Seharusnya Andini bergerak dan memisahkannya lebih awal, bukannya menunggu Satya tak berdaya baru tergerak untuk

memisahkan mereka.

Andini memeluk erat tubuh Nathan, ia harap Satya tidak apa-apa dan pria itu tidak menuntut dan melaporkan Nathan atas kejadian itu meskipun Andini tak yakin Satya akan melepaskan Nathan begitu saja.
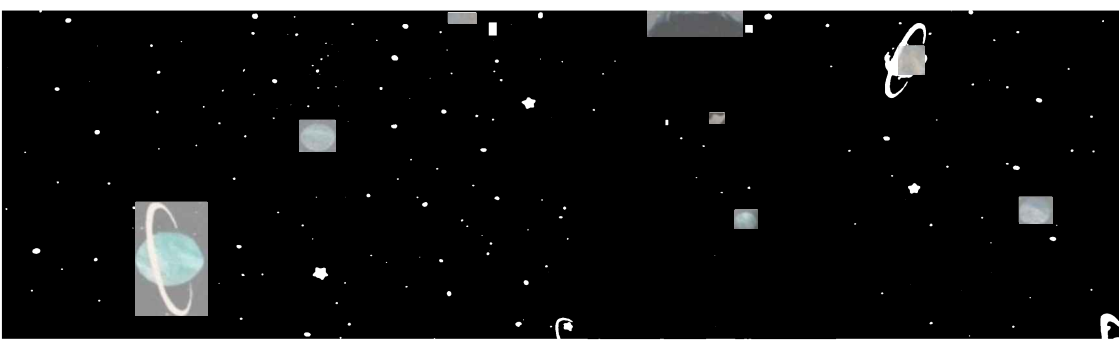
~22~

ANGER

"Arghh!!!"

Satya menendang pintu kelasnya begitu akan masuk dan membuat beberapa murid yang ada didalam terkejut dan menatap ketakutan. Terlebih lagi ketika melihat wajah pria itu yang bisa dikatakan tidak dalam keadaan yang baik-baik saja.

Teman sekelas Satya menjadi saksi bagaimana perubahan yang terjadi kepada pria itu. Satya yang biasanya ramah, murah senyum dan santai itu sekarang sudah tidak terlihat lagi. Hanya ada Satya yang dingin, pendiam dan terkadang marah-marah tak jelas seperti saat ini.

Setelah menendang pintu kelas, Satya melangkah dan kembali meluapkan kekesalannya dengan meninju papan tulis dan membuat papan tulis itu sedikit retak.

Teman sekelasnya mulai beranjak dan meninggalkan Satya sendirian. Mereka tidak sanggup berada didalam kelas dan melihat Satya yang tengah diselimuti amarah. Bisa-bisa mereka yang nanti menjadi sasarannya.

"Arghhh!!!!"

Satya kembali menendang sesuatu yang ada dihadapannya dan kali ini yang menjadi sasarannya adalah kaki meja. Pria itu bahkan

tidak merasakan kesakitan sama sekali ketika melakukan hal itu.

Wajahnya masih babak belur setelah dipukuli Nathan tadi, darah terlihat mengalir disudut bibirnya juga di pipi kanannya tepat didekat mata. Kedua tangannya menggepal kuat, wajahnya sudah memerah padam. Dia tahu siapa yang melakukan itu kepada Andini dan saat ini, ingin sekali rasanya Satya menghampiri orang itu dan meluapkan amarah serta kekesalannya.

《☆☆☆☆☆》

Sebuah fakta yang memang tidak bisa dipungkiri bahwa Satya selama ini selalu memperhatikan Andini secara diam-diam dan mungkin hanya diketahui oleh kedua sahabatnya.

Tadi, ketika gadis itu keluar dari kelasnya dengan sedikit tergesa-gesa membuat Satya pun mengikuti gadis itu dari kejauhan. Dia memperhatikan Andini dari koridor lantai dua dan mengikuti tubuh Andini hingga masuk kedalam toilet.

Awalnya Satya hanya berdiam santai dan menunggu gadis itu keluar dari sana. Namun tak berselang lama, seorang wanita terlihat memasuki toilet dan tentu saja Satya melihat dengan jelas wajah wanita itu.

Tak berselang lama, wanita itu keluar dari sana dan pergi dengan santainya. Satya awalnya sama sekali tidak curiga namun setelah beberapa menit dia menunggu dan Andini tidak juga kunjung keluar dari dalam sana. Satya sama sekali tidak mendengar apapun dari dalam toilet itu namun entah kenapa dia merasakan sesuatu yang buruk tengah terjadi pada gadis itu.

Langsung saja Satya berlari menerobos keramaian di koridor lantai dua dan segera menuruni tangga dan berlari secepat mungkin menuju toilet perempuan.

Ketika sudah hampir dekat, Satya baru bisa mendengar teriakan dari

dalam sana dan sudah dipastikan itu adalah suara Andini.

Satya langsung masuk dan membuka setiap bilik yang ada disana hingga dia melihat satu bilik yang memang terlihat dikunci dari luar.

"Bangsat!"

Satya mengumpat pelan kemudian langsung membuka bilik itu dan langsung saja sosok gadis yang ia perhatikan tadi terlihat.

Keadaannya sama sekali tidak terlihat baik-baik saja. Rambutnya tampak sedikit acak-acakan, air mata terlihat membasahi kedua pipinya dan menggenang dipelupuk matanya.

Langsung saja Satya menarik tubuh gadis itu dan memeluknya erat. Perasaan legah menghampirinya ketika melihat gadis itu berada dihadapannya saat ini. Bahkan secara refleks Satya mengelus lembut punggung Andini dan mengatakan bahwa dia sudah aman saat ini.

Namun tak berselang lama, hati Satya seperti di sayat oleh pisau ketika tiba-tiba saja Andini mendorong tubuhnya dan menampar pipinya. Satya terdiam tak mampu mengeluarkan sepatah kata pun. Dia sama sekali tidak menyangka bahwa dia akan mendapatkan balasan itu akan tindakan yang sudah dia lakukan.

Gadis itu kembali terisak dan langsung pergi meninggalkannya. Satya tak dapat menahannya, tamparan gadis itu terasa menyakitkan hingga ke hatinya dan membuatnya tak sanggup melakukan apapun.

Pikirannya kosong seketika, gadis itu memang sudah tidak pernah lagi bersikap manis kepadanya dan rasanya semua yang dia lakukan hanyalah sia-sia.

Tidak hanya tamparan yang dia dapatkan, ketika keluar dari toilet pun dia langsung dihadiahi sebuah bogeman keras yang cukup menyakitkan. Setelah mengetahui pelakunya, Satya tidak berniat melakukan perlawanan lagi, bahkan untuk menepis atau melindungi dirinya saja tidak dia lakukan.

Sepertinya dia memang pantas mendapatkan hal itu dari Nathan, dia tahu pria itu pasti sudah lama menahan diri untuk menghajarnya dan

kini Satya menyerahkan dirinya begitu saja.

Ketika kesadaran Satya hampir menghilang, Satya dapat mendengar suara isak tangis Andini serta permintaan gadis itu kepada kekasihnya agar berhenti memukul Satya. Hati Satya sedikit menghangat, setidaknya gadis itu masih memperlihatkan sedikit kepeduliannya kepada Satya.

Satya bahkan sempat bertemu pandang dengan gadis itu ketika Nathan membawanya pergi, air mata masih membasahi pipinya namun tatapan khawatir itu tidak bisa dia sembunyikan membuat Satya menyunggingkan sedikit senyumannya karena sudut bibirnya terasa sakit jika dibawa tersenyum dengan lebar.

《☆☆☆☆☆》

Selama pelajaran terakhir, Andini sama sekali tidak memperhatikan penjelasan dan tindakan yang dilakukan oleh guru yang mengajar didepan sana. Pikirannya kembali melayang ke beberapa menit atau mungkin beberapa jam yang lalu ketika dia terkunci didalam kamar mandi perempuan.

Andini masih penasaran dengan selintas kejadian yang terputar di kepalanya seolah kejadian itu pernah terjadi kepadanya namun seingatnya, dia tidak pernah mengalami hal itu.

Juga, kedatangan Satya yang entah menjadi penyelamatnya atau yang menjadi pelaku atas terkurungnya disana. Andini tidak bisa berpikir dengan baik saat ini. Tapi sejujurnya, ia merasa sedikit legah mengetahui Satya datang dan menyadarkannya meskipun dia masih ragu apakah pria itu memang sengaja melakukannya.

"Din!"

Andini tersadar dari lamunannya ketika Amanda menepuk bahunya kemudian mengarahkan kepalanya ke pintu kelas. Terlihat Nathan sudah berdiri disana menunggunya.

"Udah bel ya?" tanya Andini

Amanda mengangguk kemudian beranjak dari duduknya, "lo sih ngelamun aja dari tadi sampe nggak dengar suara bel. Nathan udah nunggu tuh, gue duluan ya."

Andini mengangguk dan melihat Nathan melangkah mendekatinya. Dia baru menyadari bahwa kelas sudah hampir kosong saat ini.

"Belum mau pulang?" tanya Nathan ketika tiba dihadapan Andini.

Andini tersenyum tipis dan segera menganggukkan kepalanya, "ayo pulang!"

Nathan mengulurkan tangannya dan Andini segera meraih tangan itu, keduanya melangkah santai keluar kelas. Nathan berjanji akan selalu ada disamping Andini karena dia tidak mau hal seperti tadi terjadi lagi. Dia cukup panik ketika melihat keadaan kekasihnya tadi dan semakin bertambah ketika melihat pria yang tidak dia sukai keluar dari tempat yang sama dengan Andini.

"Kenapa ngelamun tadi?" tanya Nathan.

"Lagi kepikiran sesuatu," jawab Andini.

"Apa?"

Andini terdiam sejenak namun mereka masih tetap melangkah. "Kayaknya aku punya kemampuan melihat masa depan atau masa lalu deh."

Nathan mengerutkan keningnya, "maksud kamu gimana?" tanyanya.

Andini terkekeh pelan, "waktu aku terkunci di toilet tadi, tiba-tiba aja aku bisa melihat potongan kejadian yang hampir sama persis dengan yang aku alami tadi."

Nathan semakin mengerutkan keningnya, apa ada sesuatu yang terjadi dengan kekasihnya hingga berbicara melantur seperti ini?

"Kamu dulu juga pernah terkunci kayak tadi?" tanya Nathan.

Andini berpikir sejenak dan mencoba mengingat kembali, namun sepertinya dia tidak pernah mengalami kejadian itu sebelumnya.

"Kayaknya nggak ada deh, Nat."

Nathan tersenyum tipis kemudian memindahkan tangannya yang tadi menggenggam tangan mungil Andini berpindah mengelus puncak kepala gadis itu.

"Udah nggak usah dipikirin lagi. Pokoknya mulai sekarang kamu nggak boleh pergi kemana-mana sendiri, harus ditemenin sama aku atau Amanda. Aku nggak mau kejadian tadi sampai terulang lagi."

Pria itu mengakhiri kalimatnya dengan memberikan kecupan lama pada puncak kepala Andini dan membuat gadis itu memejamkan matanya.

Dia tahu, Nathan sangat mengkhawatirkannya saat ini. Ternyata seperti ini rasanya dikhawatirkan oleh pacar sendiri. Dulu dia selalu saja meledek Amanda karena sikap Galih yang begitu *overprotective* namun sekarang dia mengerti alasannya.

《☆☆☆☆☆》

Dari dalam sebuah ruangan kecil, Satya dapat mendengar suara bel yang menandakan pelajaran hari ini usai. Setelah mengamuk didalam kelas tadi, Satya memilih menenangkan dirinya di ruangan kecil yang ada di *rooftop* sekolah.

Ruangan yang memang sengaja dia buat khusus untuk Andini, namun sepertinya gadis itu tidak pernah lagi datang ke tempat itu setelah pergi dengannya dulu meskipun dia sudah memberikan kunci ruangannya kepada gadis itu.

Satya sudah membersihkan luka yang ada diwajahnya, namun

luka lebam tak bisa dia tutupi dan hanya dia biarkan saja berada di wajahnya.

Setelah semua yang telah dia lakukan, apakah dia akan menyerah terhadap Andini?

Tentu saja tidak, dia tidak akan pernah menyerah. Apa yang menjadi tujuannya di awal maka harus dia dapatkan dengan cara apapun.

Satya bangkit dari rebahannya dan langsung melangkah meninggalkan tempat itu. Dia ingin bertemu dengan kekasihnya saat ini karena mereka hanya bertemu saat istirahat pertama saja tadi.

Satya melangkah santai meninggalkan Academy, tempat itu sudah mulai terlihat sunyi karena hampir semua murid sudah kembali ke asrama saat ini.

Kakinya terus melangkah menuju asrama, dia yakin kekasihnya sudah kembali ke kamar saat ini karena dia harus bertemu dengan kekasihnya.

Kurang lebih sepuluh menit waktu yang dibutuhkan Satya hingga tiba didepan pintu kamar kekasihnya. Semoga saja teman sekamarnya tidak berada didalam saat ini.

Satya menunggu beberapa saat setelah mengetuk pintu kamar Syakira dan tak berselang lama wanita itu menampakkan dirinya bersama ekspresi terkejutnya ketika melihat wajah Satya yang babak belur.

"Sayang, kamu abis berantem sama siapa?" tanya Syakira panik.

Tangan gadis itu langsung menyentuh wajah Satya yang masih meninggalkan bekas lebam dan luka. Satya meringis pelan ketika jari Syakira menyentuh sudut bibirnya yang terluka.

"Ayo aku obatin dulu!"

Syakira langsung menarik tangan Satya, membawanya masuk

kedalam kamar agar dia bisa mengobati luka serta lebam di wajah kekasihnya itu.

Satya mengikut saja ketika gadis itu membawanya ke dalam kamar kemudian mendudukkannya di sofa. Syakira meninggalkan Satya untuk mengambil kotak P3K juga es batu untuk mengompres lebam di wajah Satya.

Pria itu tak mengalihkan tatapannya dari tubuh kekasihnya, bahkan dia ikut beranjak dari tempat duduknya dan mengikuti langkah kekasihnya yang sepertinya tidak diketahuinya.

Satya tak bisa lagi menahan dirinya, langsung saja dia menarik lengan gadis itu dan mendorongnya hingga terjatuh diatas ranjang besarnya.

Syakira cukup terkejut dengan pergerakan tiba-tiba yang dilakukan Satya kepadanya. Dia baru saja akan mengambil kotak obat yang ada didekat tempat tidurnya tapi tindakan Satya membuatnya berakhir terhempas di tempat tidur.

Syakira sepertinya sudah tahu apa yang akan dilakukan Satya saat ini, dari tatapannya saja Syakira sudah bisa mengetahuinya.

“Kak, kita obatin dulu luka lebamnya ya.”

Satya sama sekali tidak menghiraukan permintaan kekasihnya itu. Ia masih menatap tajam wanita yang terbaring diatas ranjang itu. Perlahan dia mulai bergerak menaiki ranjang, tangannya langsung menelusup kedalam kaus longgar yang dikenakan Syakira dan segera menariknya keatas.

Syakira tak dapat melawan, dia hanya bisa pasrah dan akhirnya pakaian atasnya hilang sudah. Wanita itu sudah bertelanjang dada saat ini.

Satya berjalan ke dekat meja yang berada tak jauh dari tempat tidur, dia membuka laci dan mengambil tali yang ada didalam itu. Satya kembali mendekati Syakira dan langsung menarik kedua tangan

wanita itu keatas.

Syakira cukup kewalahan mengatur nafasnya karena perlakuan Satya saat ini tidak ada lembut-lembutnya. Dia mengikat kedua tangan Syakira dan membiarkan kedua tangan itu tergantung diatas.

Satya bergerak turun menuju selangkangan Syakira, dengan sekali sentakan celana pendek yang dikenakan wanita itu raib sudah berserta celana dalamnya.

Satya langsung melebarkan kedua kaki Syakira tanpa menekuknya dan membuat Syakira meringis tertahan.

"Shh... sakit Kak!"

Satya sama sekali tidak menghiraukan rengekan wanita itu, dia seakan seperti orang yang sudah tidak sabaran dan bertindak kasar.

Setelah memposisikan Syakira, Satya langsung membuka celananya dan mengeluarkan kejantananya yang sudah mengeras. Satya melangkah menuju salah satu lemari yang ada di kamar itu kemudian mengambil sebuah kotak.

Satya langsung membawa kotak itu ke dekat Syakira. Kotak itu berisikan alat-alat yang dapat digunakan untuk melepaskan hasrat seksual atau biasa di sebut *sex toys*.

Satya mengambil salah satu *vibrator* yang ada disana yang bentuknya menyerupai *penis* pria. Syakira baru pertama kali melihat itu, dia sama sekali tidak tahu jika ada alat-alat seperti itu didalam kamarnya.

Bagaimana Satya bisa tahu? Karena semua kamar memiliki kotak itu dan ditempatkan didalam lemari itu yang memang ada disetiap kamar. Alat-alat itulah yang selalu digunakan Nayla jika dia sedang *horny* namun Satya tidak ada di kamar.

Satya langsung saja memasukkan *vibrator* itu ke dalam *vagina* Syakira dan berhasil membuat gadis itu mendesah. *Vibrator* itu memang tidak sebesar *penis* Satya, tapi ketika

masuk kedalam *vagina*nya, getaran yang dihasilkannya mampu menyetrum tubuh Syakira dan membuatnya tidak bisa menahan desahannya.

"Ahhh... udah Kak, ahhh. Cukup!" pinta Syakira.

Baru beberapa menit alat itu masuk kedalam *vagina*nya dan Satya langsung menyetel getaran yang cukup kuat membuat Syakira tidak mampu menahan dirinya, dia langsung mencapai puncaknya dengan sekali hentakan alat itu.

Satya tersenyum puas, dia masih ingin bermain dengan wanita itu. Dia masih ingin menyiksa wanita itu lebih dari ini.

Kedua tangan Syakira masih terangkat dan membuatnya tidak bisa bebas menjangkau apapun. Satya mengeluarkan *vibrator* dari dalam *vagina* Syakira dan membuatnya sedikit legah.

Namun hanya sebentar karena Satya kembali memasukkan benda itu ke dalam lubang yang lain yaitu lubang pantatnya. Syakira kembali merasakan sensasi yang baru pertama kali dia rasakan.

Benda itu bergetar dengan cepat didalam *anus*nya dan bahkan membuat suara desahannya pun ikut bergetar. Satya semakin bergairah melihat itu, langsung saja dia tanamkan *penis*-nya ke dalam vagina Syakira tanpa mengeluarkan *vibrator* dari *anus*nya.

"Ahhh... sakit Kak, ahhh..."

Kedua lubangnya diisi penuh dan membuat Syakira tidak mampu menahan desahannya. *Vibrator* yang bergetar di *anus*nya dan *penis* yang keluar masuk di *vagina*nya berhasil membuat Syakira mencapai *klimaks*nya lagi.

Wanita itu terkulai lemas, tubuhnya terlihat basah oleh keringat dan cairan kewanitaannya mengalir dari *vagina*nya. Satya tidak peduli sama sekali dan terus saja menghujam *penis*nya lebih dalam, dia bahkan dapat merasakan getaran dari *vibrator* yang ada

di *anus* Syakira yang ternyata menimbulkan sensasi yang begitu menggairahkan.

Satya sudah tidak tahan lagi, dia semakin mempercepat sodokannya dan membuat Syakira kembali mendesah dan tak berselang lama, Satya langsung mencabut *penis*nya dan membawanya menuju mulut Syakira.

Satya memasukkan *penis*nya paksa kedalam mulut Syakira ketika wanita itu mendesah kenikmatan dan Satya beralih memompa *penis*nya pada mulut wanita itu hingga membuat Syakira merasa tersedak dan tak perlu waktu lama, *sperma* Satya langsung keluar dan memenuhi kerongkongan Syakira. Wanita itu langsung menelannya karena Satya sama sekali tidak menarik *penis*nya dari dalam mulut Syakira.

Satya menarik rambut Syakira hingga membuat gadis itu menengadahkan kepalanya, Satya tersenyum sumringah ketika melihat ekspresi kelelahan juga kenikmatan yang ada di wajah Syakira. Satya puas setelah melihat wajah itu, lain kali dia akan mencoba melakukan hal yang lebih dari ini. Mungkin dia harus mengajak seseorang?
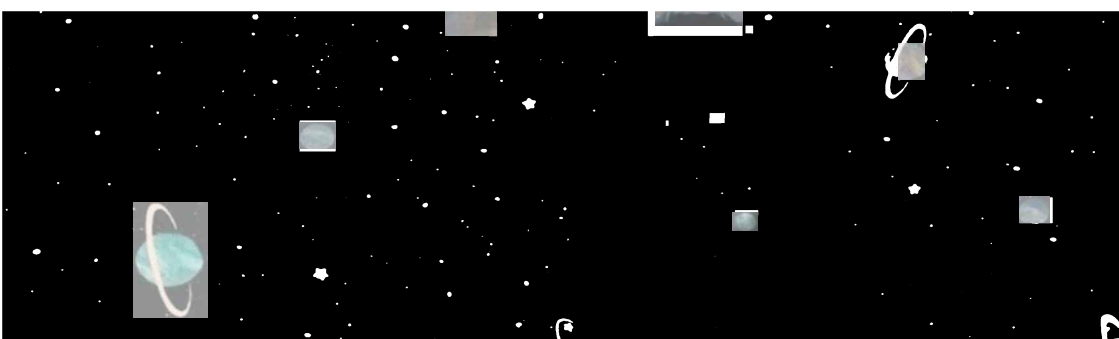
~23~

TEACH ME

Siang ini, Satya memilih untuk kembali mengunjungi ruangan yang ada di *rooftop*. Entah kenapa, jika dia berada di ruangan itu dia seakan merasakan kehadiran Andini disana dan hal itu tentu saja membuatnya merasa senang.

Setelah kejadian di toilet itu, Satya tidak lagi memperhatikan gadis itu karena gadis itu juga selalu berada disamping kekasihnya. Satya tidak punya pilihan lain, dia hanya bisa menjaga jarak dari gadis itu dan mencari tahu semua hal tentang Nathan untuk memastikan apakah pria itu memang baik untuk Andini.

Satya menjatuhkan pantatnya keatas kasur yang ada diruangan itu, dia kemudian mengeluarkan ponsel yang ada di saku celananya. Jari tangannya bergerak menyentuh layar ponsel kemudian segera dia dekatkan ke telinganya.

"Hallo Ma!"

"Iya, kenapa sayang? Tumben nelpon"

"Dia ngelakuinnya lagi, Ma."

"Maksud kamu?"

"Dia ngelakuin hal itu lagi."

Tidak ada jawaban dari seberang sana, sepertinya sang mama tengah berpikir sejenak.

"Mama akan segera urus semuanya!"

"Nggak usah, Ma. Masalah itu, nanti aja. Biar Satya yang ngasih pelajaran sama dia dulu dan biarkan itu menjadi puncaknya nanti."

"Kamu yakin?"

"Yakin, Ma. Aku ingin membalasnya dengan tanganku sendiri biar dia juga merasakan balasan dari tindakannya itu."

"*Yaudah, kasih tahu mama jika sudah tiba waktunya."*

"Iya, Ma."

Sambungan itu berakhir dan Satya menghembuskan nafasnya lega. Setidaknya dia saat ini bisa fokus membalaskan dendam kepada seseorang. Masalah Andini, dia sudah tidak terlalu memikirkannya lagi. Jika gadis itu sudah bahagia dengan Nathan, berarti itu juga sudah kebahagiaan baginya.

《☆☆☆☆☆》

Tanpa terasa, ujian semester sudah di depan mata. Besok semua murid Academy akan mengikuti ujian semester ganjil tanpa terkecuali. Ujian yang kebanyakan adalah ujian praktek sehingga cukup membuat Andini kewalahan.

Pasalnya, sampai saat ini Andini masih belum terlalu bisa memahami pelajarannya. Dia sama sekali tidak berniat memperhatikan pelajaran di kelasnya apalagi mempraktekkannya ketika uji coba. Ternyata tindakannya itu berakibat saat dia akan ujian seperti saat ini.

Jika ujiannya berbentuk tulisan, maka dia tidak akan sekhawatir ini karena dia cukup tanggap untuk mengingat kata-kata.

Amanda dan Ririn sudah menyarankan kepadanya untuk meminta Nathan mengajarkannya. Namun gadis itu tidak sanggup

meminta bantuan kepada Nathan, entah karena gengsi atau karena malu.

Berbeda dengan Nathan yang bahkan terlihat santai saja malam ini. Pria itu malah dengan santainya bermain *game* di ponselnya dan sama sekali tidak menghiraukan Andini yang tengah kelimpungan.

Andini kembali berperang dengan pikirannya apakah dia harus meminta bantuan Nathan untuk mengajarkannya atau tidak. Jika tidak, siap-siap saja untuk mendapatkan nilai dibawah rata-rata nantinya.

Andini mengacak rambutnya kesal dengan dirinya sendiri. Kenapa dia memilih untuk masuk ke sekolah seperti ini. Jika dia seperti Ririn, ya wajar saja dia akan memilih sekolah seperti ini.

Andini menjatuhkan tubuhnya dan berguling-guling diatas kasur. Besok jadwal ujian dan dia sama sekali tidak paham dengan pelajaran yang diujiankan besok.

"Sayang kenapa?"

Sontak saja Andini berhenti melakukan tindakan tak jelasnya itu dan berhasil membuat rambutnya menjadi berantakan.

Sepertinya Nathan hanya melihatnya sekilas saja tadi karena saat ini pria itu sudah kembali menatap ponselnya.

Andini mendengus pelan kemudian terdiam dengan sendirinya. Tubuhnya tidak lagi bergerak seperti tadi tapi pikirannya masih sama.

Setelah beberapa menit berdiam seperti patung, akhirnya Andini mendapatkan keputusannya. Dia segera bangkit dan merapikan kembali rambutnya yang berantakan. Perlahan dia melangkah mendekati Nathan yang masih sibuk bermain dengan ponselnya.

Andini menjatuhkan pantatnya disamping Nathan kemudian

meletakkan kepalanya di paha pria itu hingga dia bisa melihat dengan jelas wajah serius Nathan ketika bermain *game*.

"Kenapa sayang? Lapar ya?" tanya Nathan tanpa mengalihkan pandangannya dari ponsel yang ada ditangannya.

Andini menggeleng pelan kemudian mengubah posisinya menjadi miring hingga menghadap ke tubuh Nathan. Dia dapat mencium aroma tubuh pria itu yang terasa begitu nyaman di hidungnya.

Andini langsung memeluk pinggang Nathan hingga membuat wajah gadis itu tepat berada didepan *penis*nya. Nathan mencoba menetralkan debaran di dadanya akibat tindakan yang dilakukan kekasihnya itu.

Tidak biasanya gadis itu bersikap manja dan menggodanya seperti sekarang.

"Kenapa? Lagi pengen?"

Pertanyaan Nathan itu berhasil membuat Andini langsung menyembunyikan wajahnya pada tubuh Nathan dan tidak tahukan gadis itu jika saat ini dia berada tepat didepan benda pusaka Nathan.

Nathan memilih menghentikan permainannya dan meletakkan ponselnya, pria itu mengelus lembut rambut panjang Andini.

"Bilang deh, mau minta apa?" tanya Nathan lagi.

Andini menolehkan wajahnya dan kembali menatap Nathan. "Besok mau ujian," ucap Andini memulai dengan ragu. Nathan mengangguk, "terus?"

Andini menggigit bibir bawahnya, "aku masih belum bisa ngelakuinnya."

Sudut bibir Nathan langsung tertarik, wajah bingungnya berubah seketika saat mengetahui alasan dari tingkah manja kekasihnya itu.

"Mana yang masih belum bisa? Sini aku ajarin!"

Andini segera mengangkat kepalanya dari paha Nathan, pria itu dapat melihat wajah kekasihnya itu yang tiba-tiba saja memerah.

Andini bangkit dari duduknya dan melangkah menuju tempat tidur, Nathan pun ikut beranjak untuk mengikuti Andini. Namun baru beberapa langkah, suara dering ponsel Nathan menghentikan langkahnya begitu juga dengan Andini.

Nathan menatap ponselnya sebentar, melihat nama penelepon sedangkan Andini diam menatapnya dan menunggu gerakan Nathan selanjutnya.

Pria itu mengangkat kepalanya kemudian tersenyum tipis menatap Andini, "aku angkat telepon bentar ya."

Andini sama sekali tidak menganggukkan kepalanya tapi Nathan langsung pergi begitu saja kearah yang berlawanan dengannya.

Kenapa pria itu selalu menjauhinya ketika mengangkat telpon? Siapa sebenarnya yang menelepon kekasihnya itu?

《☆☆☆☆☆》

Ujian pertama di hari pertama itu akhirnya selesai juga dan Andini merasa bebannya sedikit berkurang karena masih ada empat hari lagi yang harus dia hadapi. Dia bisa melewati ujian pertama karena dia sudah biasa melakukan hal itu dengan Nathan sedangkan ujian yang kedua nanti adalah apa yang diajarkan oleh Nathan tadi malam kepadanya.

Ketika jam istirahat, tentu saja mereka manfaatkan untuk mengisi perut yang keroncongan. Amanda dan Andini seperti biasanya akan selalu mendatangi kelas Ririn kemudian pergi ke kantin bersama.

Kali ini, mereka berlima duduk di satu meja. Ada Andini,

Amanda, Ririn, Galih dan juga Nathan pastinya.

Hubungan Amanda dan Galih sudah kembali membaik, entah apa yang dilakukan oleh pria itu hingga berhasil membuat abang Amanda luluh. Andini ikut senang melihat sepasang kekasih itu, karena dia tahu keduanya saling mencintai satu sama lain.

Masalah kenapa Amanda masih bisa berada di Academy, Andini tidak terlalu tahu dan tidak terlalu dia pikirkan. Yang terpenting baginya, sahabatnya itu masih bisa tetap di Academy dan menemaninya.

“Gimana tadi, aman?” tanya Ririn yang tentu saja tertuju kepada Andini.

Andini mengangguk mantap, “gue hampir aja kelepasan dan salah tadi karena pengujinya pak Andrew. Tapi, untung aja gue cepet sadar,” sambung Ririn lagi.

“Lo kalau sama Pak Andrew aja suka gagal fokus,” sergah Amanda.

“Ya gimana nggak gagal fokus, dia natap gue kek gitu banget. Kalau lo liat ya Man, gue yakin lo pasti juga bakalan gagal fokus.”

“Ya enggak lah, Amanda biasa aja kalau liat Pak Andrew,” jawab Galih. Amanda tersenyum tipis dan menganggukkan kepalanya.

“Udah punya pacar tapi masih aja suka sama cowok lain,” tukas Nathan.

Ririn hanya membalas dengan menjulurkan lidahnya. “Lagian cowok gue juga nggak masalah tuh.”

“Ya, karena dia juga udah punya cewek selain lo lah.”

“Anjing lo!”

Ririn tak dapat menahan umpatannya setelah mendengar jawaban Nathan itu bahkan potongan tomat yang ada di piring makanannya menjadi tumbal untuk melempari Nathan. Andini yang melihat itu hanya bisa menggeleng sembari menahan tawanya.

“Gue jadi kasihan sama Vero,” lanjut Nathan lagi tanpa menghiraukan tatapan tajam yang diberikan Ririn kepadanya.

“Ini nih orang yang nggak tahu terima kasih. Dulu aja sebelum Dini jatuh kepelukannya, suka banget muji-muji dan baik-baikin gue. Lah sekarang malah gini lo sama gue ya Nat.”

Nathan tersenyum miring tak terlalu menanggapi, “udah Rin! Lagian yang dibilang Nathan ‘kan emang benar juga.”

Ririn berdecak pelan dan membuat Andini tidak bisa menahan tawanya. Gadis itu menatap Amanda yang baru saja membela Nathan.

“Iya-iya, gue tahu gue salah. Puas lo semua?”

Semua yang ada di meja itu langsung menyemburkan tawanya kecuali Ririn. Gadis itu tidak bisa melawan lagi karena memang apa yang dikatakan teman-temannya itu benar.

Andini bahkan masih tak percaya dengan sahabatnya yang satu itu, dia tahu seberapa bucinnya Ririn kepada pacarnya jadi dia tidak menyangka hal ini akan terjadi.

~24~
COME BACK HOME

Tanpa terasa waktu berjalan begitu cepat, hari-hari penuh tekanan karena ujian berhasil Andini lewati dan tentunya berkat bantuan dari Nathan yang selanjutnya tidak lagi menunggu Andini untuk meminta bantuan tetapi langsung bergerak menawarkan dirinya.

Pria itu selalu bisa mengerti dan memenuhi semua kemauan Andini. Dia tahu jika Andini sangat sulit untuk mengungkapkan keinginannya terlebih lagi jika itu adalah hal yang tidak biasa dia lakukan jadi Nathan selalu bisa berinisatif dengan sendirinya.

Namun, karena ujian telah berakhir maka mereka harus siap untuk kembali ke rumah. Ya, libur semester segera datang dan tentu saja semua murid akan kembali ke rumah mereka masing-masing.

Andini sudah menyiapkan semua barang yang akan dia bawa pulang. Tidak terlalu banyak, hanya yang penting-penting saja. Untuk pakaian dia tidak terlalu khawatir karena bisa berbagi dengan sang kakak.

Nathan sejak tadi terus saja menempel dengan Andini, dia terus mengikuti kemana gadis itu pergi. Ketika ditanya kenapa dia melakukan itu maka Nathan akan menjawab dengan jujur.

"Besok-besok 'kan kita udah nggak bisa ketemu lagi jadi selagi

ada waktu, aku mau dekat sama kamu terus."

Andini yang awalnya akan marah karena tingkah pria itu akhirnya berhasil teredam setelah mendengar jawabannya. Benar juga, mereka akan kembali ke rumah dan otomatis akan jarang bertemu.

"Kamu kapan-kapan main ke rumah aku deh!" saran Andini.

"Kalau nggak sibuk. Biasanya kalau lagi libur tuh aku disuruh bantuin Bunda," jawab Nathan dengan raut yang masih merenggut.

Andini mengulum senyumnya, "yaudah kalau gitu ya mau gimana lagi."

Nathan menyipitkan kedua matanya dan menatap Andini tajam, "kamu kok biasa aja sih?" tanyanya.

Andini terkekeh, "ya terus mau gimana lagi sayang. Lagian 'kan kita masih bisa komunikasi lewat hp, zaman udah canggih 'kan?"

"Hm, iya sih. Tapi 'kan tetap aja beda rasanya. Nggak bisa lihat kamu secara langsung lagi, nggak bisa tidur sambil meluk kamu, nggak bisa lihat tingkah gemesin dan polosnya kamu lagi."

Andini merapatkan tubuhnya dan membenamkannya ke dada Nathan. Kedua tangannya melingkar erat pada pinggang pria itu.

"Aku juga pasti bakalan kangen banget sama kamu Nat," ucap Andini.

Nathan membalas pelukan itu tak kalah eratnya, dia bahkan berkali-kali melayangkan kecupan di puncak kepala gadis itu.

Ini pertama kalinya mereka akan berpisah makanya mereka jadi sedikit lebay seperti ini. Karena setelah kembali ke rumah, tentu saja mereka memiliki kegiatan lain yang harus dilakukan sehingga membuat mereka tidak bisa menentukan janji kapan akan bertemu lagi.

"Pokoknya aku harus luangin waktu buat bisa ketemu sama kamu," ucap Nathan ketika Andini menengadahkan kepalanya.

Gadis itu tersenyum manis dan menganggukkan kepalanya

kemudian bibir Nathan langsung mengecup bibirnya lembut.

"Jadi, malam ini mau main nggak?" tanya Nathan.

Andini menganggukkan kepalanya dalam pelukan Nathan dan pria itu bisa mengetahuinya karena merasakan pergerakan kepala gadis itu.

Nathan tersenyum senang dan langsung saja menggendong tubuh Andini yang masih memeluknya erat, membawanya menuju tempat tidur yang empuk dan nyaman.

"Aku mau kamu praktekin lagi yang kita pelajarin kemarin!" pinta Nathan setelah dia mendudukkan pantatnya diatas kasur dan Andini kini duduk dipangkuan menghadapnya.

"Yang mana?" tanya Andini polos.

Nathan menatap gemas gadis dihadapannya itu kemudian kembali mengecup bibir Andini singkat. Dia melepaskan ciumannya namun tetap membiarkan kening mereka menyatu.

"Mainin punya aku," bisik Nathan yang berhasil membuat wajah Andini memerah malu.

Andini memang jarang sekali memainkan *penis* Nathan karena pria itu juga tidak memintanya. Setiap bermain, Andini lebih sering mendapat kepuasan karena sentuhan dari Nathan sedangkan dia sepertinya tidak pernah memberi kepuasan bagi Nathan. Dia terkadang hanya menggenggam dan mengocok *penis* Nathan perlahan saja.

"Mau?" tanya Nathan lagi memastikan karena gadis itu masih terlihat malu-malu dan belum melakukan pergerakan sama sekali.

Nathan tidak pernah memaksakan Andini melakukan apapun, dia selalu memintanya dengan baik dan jika Andini tidak mau, Nathan tidak pernah mempermasalahkannya.

Perlahan Andini menganggukkan kepalanya dan berhasil membuat senyuman mengembang di wajah Nathan. Pria itu kembali

mencium bibir Andini dan kali ini perlahan berubah menjadi lumatan-lumatan kecil. Andini mencoba membalas ciuman Nathan, bibirnya sedikit terbuka untuk memberi akses agar lidah pria itu bisa menyapa lidahnya.

Andini membuka matanya dan melihat pancaran kebahagiaan di wajah Nathan. Kemarin, ketika dia meminta Nathan untuk mengajarkannya hal itu karena akan diujiankan dan saat itulah Andini tidak bisa menahan dirinya karena mendengar desahan Nathan hingga berhasil membuatnya mencapai *klimaks*-nya.

Nathan perlahan berdiri, begitu juga dengan Andini yang berada di pangkuannya. Sambil terus berciuman, Nathan membantu gadis itu untuk kembali berdiri dengan baik. Setelahnya, tangan Nathan langsung bergerak menuju celananya dan perlahan menurunkannya membuat sesuatu yang berada di selangkangannya itu terlihat bernafas lega.

Nathan menghentikan ciumannya dan kembali menatap wajah cantik kekasihnya. “Mainin kayak yang aku ajarin kemarin!” perintahnya.

Andini menganggukmalu kemudian langsung menekuk kedua lututnya hingga wajahnya berada tepat didepan kejantanan Nathan yang ternyata sudah mengeras dan tegak dengan sempurna.

Tangannya bergerak malu menyentuh benda keras dihadapannya itu. Andini tampak ragu-ragu untuk menggenggamnya dan Nathan hanya bisa menatapnya gemas.

Nathan mengusap lembut kepala Andini ketika tangan mungil gadis itu berhasil menggenggam kejantanannya. Andini memainkan sebentar kemudian perlahan memajukan kepalanya.

Ujung penis Nathan menyentuh bibir lembut Andini kemudian berhasil masuk kedalam mulutnya. Nathan menggeram tertahan ketika merasakan ujung penisnya dilahap oleh Andini. Gadis

itu masih kaku dan belum terbiasa memainkan benda kerasnya jadi Nathan kembali memberikan arahan kepada gadis itu.

"Mainin lidah kamu di ujung *penis* aku!"

Andini langsung menurut dan menggerakkan lidahnya menyentuh ujung penis Nathan yang ada didalam mulutnya. *Penis* Nathan tidak masuk seluruhnya, hanya ujungnya saja namun hal itu sudah berhasil membuat Nathan mendesah kenikmatan.

"Yaahh *good*, teruss kayak gitu sayang ahhh...."

Nathan meremas rambut Andini pelan ketika merasakan lidah Andini menyentuh ujung penisnya. Gadis itu bahkan terlihat santai memainkan benda itu tanpa tahu jika Nathan sangat menikmati permainannya.

Perlahan Nathan mendorong kepala Andini dan berhasil membuat gadis itu mencicit pelan karena benda keras dan panjang itu masuk begitu dalam ke mulutnya

Alhasil Andini langsung memukul paha Nathan meminta pria itu melepaskan kepalanya dan Nathan pun segera melepaskan kepala Andini.

"Kenapa didorong ih," kesal Andini yang membuat Nathan menatapnya gemas.

"Maaf sayang," jawab Nathan kemudian mengelus lembut puncak kepala Andini.

"Lagi ya, sampe aku keluar."

Andini menurut saja karena dia juga ingin memuaskan pria itu sesekali, tidak dia terus yang merasa terpuaskan oleh permainannya.

Andini kembali melahap *penis* Nathan dan kembali memainkannya dan tentu saja masih dengan arahan dan bantuan dari Nathan hingga akhirnya pria itu berhasil mencapai puncaknya dan langsung menarik *penis*-nya keluar dari mulut Andini karena dia tidak

mau gadis itu menelan spermanya. Andini belum pernah mencicipi sperma jadi dia tidak ingin melakukannya tanpa persetujuan gadis itu.

"Ahh... sini gantian!"

Meskipun masih lemas karena baru saja mencapai puncak kenikmatannya. Nathan tetap memilih untuk bergantian dan memuaskan Andini.

Nathan langsung meraih tubuh Andini dan membuka kaus yang dikenakannya hingga menyisahkan *bra* berwarna krem yang menutupi payudaranya.

Nathan menarik tubuh Andini dan membawanya keatas kasur, Nathan merebahkan tubuh Andini dan kembali menatap wajah polos gadis itu yang terlihat menggemaskan menunggu tindakan yang akan dia lakukan selanjutnya.

Nathan memilih mencium bibir Andini, dia melumatnya dengan begitu lembut dan Andini perlahan membuka mulutnya memberi akses agar lidah Nathan bisa masuk menyentuh lidahnya.

Tangan Nathan perlahan bergerak menyusuri tubuh Andini dan membuka bra yang masih dikenakan Andini hingga membuat gadis itu bertelanjang dada.

Pipi Andini terlihat memerah, dia masih terlihat malu-malu ketika bertelanjang dihadapan Nathan dan hal itu selalu membuat Nathan tidak bisa menahan dirinya.

Nathan langsung memberikan kecupan bertubi-tubi pada wajah Andini dan membuat gadis itu memejamkan matanya kegelian, kecupan itu terus turun ke lehernya hingga dada Andini yang kini sudah tidak tertutupi apa-apa lagi.

"Ahh...."

Desahan itu berhasil keluar dari mulut Andini ketika Nathan melahap payudara kanannya. Lidah Nathan bergerak liar memainkan putingnya. Pria itu melahap payudaranya seperti bayi yang tengah

menyusu pada ibunya.

Andini menengadahkan kepalanya, dia tidak membohongi dirinya sendiri jika dia sangat menikmati permainan Nathan saat ini. Tangan Andini bergerak meremas rambut Nathan dan memeluk kepala itu erat. Desahan kenikmatan itu terus saja keluar dari mulut Andini, lidah Nathan selalu berhasil membuatnya mencapai puncak kenikmatannya dan tanpa sadar selangkangannya sudah dibanjiri oleh cairannya sendiri.

Andini memang jarang mengetahui jika dia mencapai puncaknya, terkadang dia hanya merasakan sesuatu mengalir dari selangkangannya dan setelah itu dia merasa lega.

Setelah puas bermain di payudara Andini dan mengetahui gadis itu sudah mencapai puncaknya. Nathan langsung menghentikan permainannya dan berbaring disamping gadis itu.

Nathan memeluk tubuh Andini erat hingga dia dapat merasakan benda kenyal di dada Andini menyentuh tubuhnya dan benda keras diselangkangannya menyentuh paha Andini.

"Makasih sayang!" bisik Nathan kemudian kembali melumat bibir gadis itu.

Andini tersenyum tipis dan menyambut hangat ciuman itu. Ya, permainan mereka memang hanya seperti itu. Namun hal itu sudah cukup bagi Andini yang masih baru dalam hal seperti itu.

《☆☆☆☆☆》

Seorang wanita cantik dengan rambut sebahu yang mengenakan baju *off shoulder* berwarna *pink* dengan *black heart* terlihat tengah menunggu seseorang diluar pagar Academy.

Dia baru saja keluar dari mobil sport berwarna *maroon* ketika melihat orang yang ditunggunya melangkah mendekat bersama seorang pria disampingnya.

Wanita itu tersenyum hangat menyambut kedatangan mereka sembari merentangkan kedua tangannya.

"Miss you my little sister!"

Gadis yang baru saja menghampirinya itu langsung memeluknya erat dan segera melepas rindunya. Hampir genap enam bulan dia tidak bertemu dengan saudara kandung satu-satunya itu.

"Udah lama nunggunya?" tanya sang gadis yang baru saja tiba sambil melepaskan pelukan mereka.

"Belum juga," jawab sang wanita.

"Pagi Kak," sapa pria yang datang bersama sang gadis tadi.

Wanita itu tersenyum manis kemudian menatap sang adik meminta penjelasan. Seakan mengerti, sang adik pun langsung menarik lengan pria itu dan memeluknya.

"Pacar aku, namanya Nathan."

Gadis itu adalah Andini yang datang bersama Nathan untuk mengantarnya menemui sang Kakak yang akan membawa Andini pulang ke rumah.

"Gue Dyana, kakaknya Dini."

Nathan menganggukkan kepala dan tersenyum, wanita itu sama cantiknya dengan Andini dan memang mereka hampir mirip jika bagi orang yang melihatnya pertama kali. Hanya saja Dyana memiliki rambut yang pendek yang membuatnya terlihat lebih dewasa.

"Yuk!" ajak Dyana.

Andini mengangguk dan kembali menatap kekasihnya yang mungkin tidak akan bertemu lagi selama beberapa hari kedepan.

"Aku pulang, kamu jangan lupa kabari aku terus. Kalau ada

waktu luang main ke rumah aku ya!"

Nathan langsung meraih tubuh gadis itu dan memeluknya erat, kecupan bertubi-tubi dia berikan pada puncak kepala Andini.

"Pasti, jaga kesehatan kamu selalu ya. Kalau kangen *video call* aja, oke?"

Andini merenggangkan pelukan kemudian menganggukkan kepalanya. Dia memejamkan matanya perlahan ketika tangan Nathan mengelus lembut pipi kanannya.

Nathan mengecup lama kening Andini, "hati-hati ya!"

Dengan berat hati, Nathan menatap kepergian kekasihnya itu. Dia tetap berada disana hingga mobil yang dikendarai Dyana, sang kakak bergerak semakin menjauhinya.

Nathan tersenyum tipis kemudian mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi seseorang yang akan datang untuk menjemputnya.

Dari kejauhan, Satya melihat dengan jelas semua yang dilakukan sepasang kekasih tadi. Tak dapat dipungkiri bahwa hatinya semakin memanas melihat Andini dan Nathan yang semakin harmonis dan romantis.

Matanya terus saja menatap punggung Nathan yang masih berdiri di tempatnya tadi. Hingga tak berselang lama sebuah mobil berwarna putih berhenti tepat disamping pria itu. Sang pengemudi yang ternyata adalah seorang perempuan yang terlihat masih muda keluar dan segera menghampiri Nathan.

Satya melihat dengan jelas bagaimana ekspresi bahagia yang diperlihatkan perempuan itu yang kemudian disambut hangat dengan sebuah pelukan oleh Nathan. Pria itu bahkan mencium kening serta kedua pipi perempuan itu membuat Satya semakin menguatkan genggaman tangannya.

Jangan bilang jika Nathan mempermainkan Andini!

《☆☆☆☆☆》

“Gimana di Academy? Seru 'kan?”

Andini tersenyum miring mendengar pertanyaan dari kakaknya itu. “Biasa aja sih,” jawabnya santai.

Dyana langsung mencibir tak percaya. “Biasa apanya sampe lo bisa dapat pacar ganteng gitu, jago muasin lo ya?”

Andini menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Kakaknya yang satu ini memang suka sekali mengatakan hal-hal yang dulunya tidak dia mengerti yang membuatnya terjebak di Academy itu.

Dyana yang melihat tingkah malu-malu adiknya tidak dapat menahan tawa. Adik kecilnya masih sama ternyata, masih suka malu-malu. Padahal tujuan Dyana memaksa Andini masuk ke Academy agar adiknya itu tidak malu lagi, lebih percaya diri dengan dirinya dan pasti tidak polos-polos lagi.

Kenapa? Karena Dyana cukup kewalahan menghadapi adiknya yang sangat polos itu. Ketika dia mengatakan hal-hal berbau seks, adiknya itu pasti tidak akan mengerti sama sekali.

“Udah kenal sama *penis* ‘kan sekarang? Udah ngerasain di *oral* lo ‘kan? Gimana? Nagih nggak?”

‘Ya tuhan!’

Andini menarik nafas dalam, dia hampir lupa jika kakaknya ini sebelas dua belas dengan Ririn, sahabatnya. Namun sang kakak terlihat lebih berkelas karena tidak suka bermain dengan banyak pria.

“Nggak usah bahas itu deh Kak!” pinta Andini yang berhasil membuat Dyana semakin tertawa terbahak-bahak.

“Masih malu juga adek gue yang satu ini,” ucapnya sembari menarik pipi Andini gemas.

“Eh, ceritain dong gimana bisa jadian sama Nathan. Lo nggak ketemu seseorang disana ya?” Andini mengerutkan keningnya, “kalo nanya tuh satu-satu dong!” pintanya. Dyana menyengir tipis, “gimana bisa jadian sama Nathan?”

“Dia teman sekamar gue,” jawab Andini singkat namun dibalas dengan jawaban 'o' panjang dari Dyana. “Jadi, tiap malam lo dipuasin sama dia dong? Wah, adek gue akhirnya udah nggak polos lagi.”

“Enak aja lo, ya enggak lah!”

“Loh kenapa? Ya ampun adek gue goblok juga ternyata.”

“Ya enggak lah, kita mainnya pas jadwal wajib aja. Gue masih belum terbiasa soalnya.”

Dyana kembali tertawa, sulit sekali memang mengubah adiknya yang polos ini. Mungkin jika dia bertemu dengan orang itu, pasti Andini tidak akan seperti ini.

Dyana ingin bertanya lagi, tapi dia ragu untuk mengutarakannya karena dia tidak ingin membuat adiknya itu kenapa-kenapa.

《☆☆☆☆☆》

Andini membuka pintu kamar yang sudah lama tidak dia kunjungi itu. Keadaan kamar terlihat rapi persis seperti terakhir kali dia tinggalkan.

Andini melangkah memasuki kamarnya itu kemudian menarik gorden untuk menutupi jendela kamarnya hingga tidak terlalu banyak cahaya yang masuk.

Lampu kamarnya memang tidak dihidupkan sehingga membuat kamarnya terlihat gelap namun Andini menyukainya karena di dinding kamarnya tertempel gambar planet-planet dan rasi bintang

yang akan menyala ketika keadaan kamar gelap.

Andini merebahkan tubuhnya hingga menatap langit-langit kamarnya dan melihat bintang-bintang yang di tempel diatas sana mengeluarkan cahayanya.

Sudut bibirnya terangkat, dia sangat merindukan kamarnya ini. Andini sangat menyukai bintang, planet dan luar angkasa sehingga kamarnya penuh dengan hiasan mengenai itu. Bahkan terdapat *teleskop* didalam kamarnya agar dia bisa melihat bintang di langit malam.

Tiba-tiba saja dia teringat akan akan sebuah ruangan, ruangan yang berada di *rooftop* Academy. Satya yang membawanya kesana dan memperlihatkan ruangan itu.

Meskipun tidak di tempeli stiker berbentuk bintang, tapi cahaya yang masuk dari atapnya membuat penampakannya terlihat seperti bintang dan Satya bilang pria itu membuatnya khusus untuk Andini.

Andini tidak pernah lagi mendatangi ruangan itu meskipun Satya sudah memberikan kunci kepadanya. Darimana Satya tahu bahwa dia menyukai hal seperti itu hingga bisa membuat ruangan yang memang mampu membuatnya tertarik.

《☆☆☆☆☆》

Andini menjatuhkan tubuhnya diatas sofa kemudian mengambil remote untuk menghidupkan layar yang ada dihadapannya.

“Mama sama Papa udah pergi Mbok?” tanya Andini kepada asisten rumah tangga yang sudah lama bekerja di rumahnya, Mbok Ani.

“Udah Mbak, satu jam yang lalu perginya.”

“Kak Dyana?”

“Udah berangkat juga, ada kuliah pagi katanya.”

Andini menghela nafas dalam, rumahnya ternyata sepi sekali karena hanya dia yang tengah libur. Papa dan Mamanya masih tetap bekerja seperti biasanya begitu juga dengan kakaknya yang saat ini tengah kuliah semester 7 di salah satu universitas swasta.

Andini menatap layar didepannya, sepertinya liburannya kali ini akan sangat membosankan. Tidak ada kegiatan berarti yang akan dia lakukan.

“Makan dulu, Mbak! Itu makanannya udah Mbok siapkan.”

“Makasih Mbok.”

Andini beranjak dari tempat duduknya dan berpindah ke meja makan. Mbok Ani sudah menyiapkan semuanya, pagi-pagi sekali dia sudah memasak dan bahkan membersihkan rumah ini.

Baru saja Andini menjatuhkan pantatnya di kursi, ponselnya berbunyi sekali yang menandakan sebuah pesan singkat masuk.
Andini langsung mengeceknya dan ternyata benar, dia mendapatkan pesan dari Nathan.

Nathan♡

Morning sayang!

Jangan lupa sarapan ya!

Aku nggak bisa tidur tadi malam karena nggak ada kamu :(

Sudut bibir Andini terangkat setelah membaca *chat* yang dikirim oleh kekasihnya itu.

Nathan♡

Morning too!!!

Ini baru mau sarapan

Yaudah sini main biar bisa ketemu

Pengen banget ketemu kamu, tp aku sibuk banget

Bunda minta aku bantu dia ngurus pekerjaannya jadi nggak bisa ketemu kamu

Yaudah kalo gitu mau gmna lagi

Kalau aku nggak sibuk aku pasti ngabarin kamu

Aku usahain buat bisa ketemu kamu

Iyaa

Aku tunggu!!

Siap sayang

Nanti lagi ya

Love you

Love you too sayang

Andini tersenyum miris, apa hanya dia yang tidak tahu harus melakukan apa saat liburan seperti ini?

Mungkin bagi sebagian orang sangat menyukai liburan karena bisa bebas melakukan apapun, bisa pergi kemana pun, bisa bangun

jam berapa pun. Namun, tidak dengan Andini. Dia tidak terlalu menyukai liburan karena meskipun tengah libur sekolah, nyatanya dia tidak akan pergi kemana-mana.

"Kenapa belum dimakan, Mbak?"

Andini tersadar setelah mendengar suara Mbok Ani, gadis itu tersenyum tipis kemudian mulai menyantap makanannya.

"Mbok udah makan?"

"Udah, Mbak."

Andini mengangguk dan kembali melanjutkan makannya. Otaknya masih berpikir apa yang akan dia lakukan selama liburan ini.

Mengurus pekerjaan rumah? Sudah ada Mbok Ani. Mengurus tanaman di halaman rumah? Sudah ada Mang Didin. *Hangout* sama Amanda dan Ririn? Bisa tapi tidak mungkin setiap hari.

Akhirnya Andini memutuskan untuk menyelesaikan bacaan novelnya saja setelah selesai menyantap makanannya.

《☆☆☆☆☆》

Malam harinya semua penghuni rumah Andini akhirnya berkumpul dan makan malam bersama. Sejak semalam Andini tidak bisa lepas dari Mamanya jika sang mama ada dirumah. Gadis itu pasti sangat merindukan mamanya.

"Ngapain aja seharian ini?" tanya Dinara sambil menatap putri bungsunya yang tengah makan itu.

Andini mengerucutkan bibirnya, "nggak ada ngapa-ngapain. Bosan banget di rumah, Ma."

Dinara tersenyum tipis, "palingan baca novel seharian, biar nambah pengetahuan," sergah Dyana. Andini mencibir menatap kakaknya itu.

"Besok ada pertemuan keluarga sama teman mama, mau

ikut?" tanya Dinara.

Andini terlihat berfikir sejenak, "ikut aja sih! Katanya bosan di rumah aja," sela Dyana.

Andini masih terdiam, selama ini dia memang tidak pernah menghadiri pertemuan keluarga itu. Hanya ketika dia masih kecil saja, setelah dia memasuki sekolah dasar dia tidak mau lagi ikut dan memilih untuk berada di rumah bersama Mbok Ani.

"Iya, kamu juga udah lama nggak datang. Mereka juga udah kangen sama kamu, sering nanyain kamu setiap ketemu tapi kamunya nggak pernah mau pergi." Dinara mencoba meyakinkan putrinya.

"Jangan terlalu dipaksa, Ma. Kalau Andin nggak mau ya itu pilihan dia."

Arya yang sejak tadi hanya diam menikmati makannya kini buka suara. Sebenarnya mereka memang punya alasan tersendiri juga tidak memaksa Andini datang ke pertemuan itu.

"Tapi Andin 'kan udah besar juga, Pa. Nggak apa-apa lah kalau bisa datang selagi dia masih liburan," ucap Dinara.

Andini hanya mengerutkan keningnya mendengar perdebatan kecil-kecilan itu. Selama ini memang dia tidak mau pergi ke pertemuan itu karena sudah terlalu nyaman berada di rumah.

Ya, Andini adalah anak rumahan sekali. Dia lebih memilih berada dirumah saja daripada pergi kemana-mana. Tapi itu dulu sebelum dia masuk ke Academy.

"Yaudah aku ikut deh, Ma. Daripada bosan di rumah aja."

Dinara langsung tersenyum sumringah dan mengelus lembut bahu anaknya itu. Dia bertukar pandang dengan putri sulungnya sejenak yang juga terlihat sama senangnya dengan dirinya.

~25~
LONG TIME NO SEE

Pertemuan keluarga yang dimaksud Dinara kemarin adalah pertemuan kecil-kecilan seperti makan malam bersama yang sudah dia jalin dengan sahabatnya sejak lama bahkan sebelum Andini lahir ke dunia.

Andini tentu saja pernah menghadiri pertemuan itu saat dia masih kecil jadi dia tidak terlalu mengingat dengan baik seperti apa bentuk pertemuan itu dan juga keluarga dari sahabat mamanya.

Andini menatap pantulan dirinya dari kaca *full body* yang ada di kamarnya. Dia memilih untuk mengenakan *mini dress* berwarna putih yang cukup nyaman untuk dipakai saat makan malam.

"Udah selesai dandannya?"

Dyana muncul dari pintu kamarnya kemudian melangkah mendekati Andini. Kakaknya itu terlihat mengenakan pakaian santai dengan mengenakan celana tanggung dengan atasan yang memperlihatkan perutnya. Wanita itu selalu menggunakan pakaian yang seksi.

Andini mengangguk kemudian merapikan sedikit rambutnya yang dia biarkan tergerai begitu saja.

"Udah mau berangkat?" tanya Andini.

Dyana mengangguk, "nungguin lo aja dari tadi."

Andini mencibir tak percaya kemudian melangkah menuju pintu kamarnya.

"Jangan cantik-cantik banget deh, nanti dia makin suka sama lo!"

Andini menghentikan langkahnya dan menunggu Dyana yang melangkah santai dibelakangnya, "dia siapa?" tanya Andini.

"Liat aja ntar," jawab Dyana dan melangkah angkuh melewatinya.

Andini menyipitkan matanya menatap punggung kakaknya yang semakin menjauh itu, siapa yang dimaksud oleh kakaknya?

《☆☆☆☆☆》

Andini dan keluarganya tiba di sebuah restoran mewah yang akan menjadi tempat pertemuan keluarga mereka dengan keluarga teman mamanya.

Andini terlihat memeluk erat lengan Dinara, sifat bungsunya yang manja tidak bisa dihilangkan meski selama hampir enam bulan tidak berada didekat Dinara.

Restoran itu terlihat cukup ramai malam ini, keluarga teman mama Andini itu sudah memesan VIP yang akan mereka tempati agar lebih terasa nyaman.

"Jangan lupa pegangan! Awas kalau lo kabur ya!"

Andini menatap tajam kakaknya itu yang baru saja berbisik kepadanya. Apa sih maksud wanita satu itu?

Andini tak ingin menghiraukannya dan terus melangkah bersama Dinara dan Arya yang selalu berada disamping istrinya itu.

Seorang pelayan datang menyambut kedatangan mereka, Dinara langsung menyebutkan namanya dan sang pelayan langsung mengarahkan mereka ke sebuah ruangan.

Pelayan itu membuka pintu ruangan dan mempersilahkan Andini dan keluarganya untuk masuk. Andini masuk bersama Dinara terlebih dahulu dan ternyata keluarga sahabat Dinara sudah datang terlebih dahulu. Mereka langsung berdiri dan menyambut kedatangan Dinara beserta keluarganya.

Saat berhasil masuk kedalam ruangan itu, Andini berusaha menampilkan senyuman terbaiknya namun saat melihat seseorang yang ada didalam sana, seketika senyumnya menghilang.

Andini bahkan tanpa sadar menghentikan langkahnya dan tubuhnya menegang. Hal itu tentu saja membuat Arya dan Dyana yang ada dibelakangnya ikut terhenti dan menatap bingung.

Berbeda dengan Andini, seseorang yang sudah menunggu didalam ruangan itu masih setia memperlihatkan senyumannya bahkan senyuman itu semakin mengembang ketika melihat sosok Andini muncul.

《☆☆☆☆☆》

"Menurut Mama, sekarang dia datang atau nggak?" tanya pria yang tengah memegang stir mobil dan menatap wanita yang duduk disampingnya yang dipanggilnya mama itu.

"Hm bisa jadi dia datang, bisa jadi juga enggak."

Pria itu tersenyum tipis, "aku bakalan senang banget kalau seandainya nanti dia datang."

Wanita itu mengusap pipi putranya lembut, "dia masih belum tahu kamu?"

Pria itu menggelengkan kepalanya, "mungkin nanti dia bakalan tau. Semoga aja dia nggak marah sama aku. Tapi, sekarang dia emang lagi marah sih sama aku."

Wanita itu mengulum senyumannya, "harusnya kamu bisa bersikap

lebih baik sama dia."

"Aku udah baik sama dia kok, Ma. Aku bahkan nolongin dia lagi. Tapi kayaknya dia udah benci banget sama aku."

Wanita itu menatap iba putra semata wayangnya, "yaudah nanti diperbaiki lagi ya hubungannya, jelasin sama dia apa yang terjadi sebenarnya kalau dia datang."

"Kalau dia nggak datang, gimana?"

Wanita itu terdiam sejenak, "berarti belum saatnya dia tahu."

Pria itu tersenyum miris dan berdo'a didalam hati agar gadis itu datang kepertemuan dan bisa sedikit membantunya untuk mengingat kenangan mereka dulu.

《☆☆☆☆☆》

Andini masih belum melakukan pergerakan sama sekali ketika Dinara sudah berhadapan dengan temannya dan bahkan sudah saling berpelukan dengan hangat, begitu juga dengan Arya.

"Ayo!"

Ucapan Dyana menyadarkan Andini dan lengannya langsung ditarik oleh wanita itu. Mata Andini masih tertuju pada satu titik yaitu pria yang ada disamping teman mamanya.

Tubuh Andini dipeluk dengan hangat oleh teman mamanya, bahkan terlihat pancaran kebahagian dari sorot matanya yang membuat Andini hanya bisa menatapnya terdiam. Andini tidak menyapa pria disampingnya, dia langsung duduk disamping mamanya.

Andini sama sekali tidak mengeluarkan kata-katanya. Kini dia sudah duduk dengan manis di samping Dinara sedangkan Dyana duduk didepannya. Wanita itu terus saja menatap Andini dengan tatapan menggoda sedangkan kedua orangtuanya sudah terlibat

percakapan hangat.

"Andin udah besar ya sekarang, udah lama banget nggak ketemu. Terakhir ketemu kamu masih kecil banget. Sekarang udah gede gini, makin cantik lagi."

Atensi Andini teralih setelah mendengar ucapan teman Dinara yang duduk disamping Dyana. Andini hanya bisa menampilkan senyuman canggungnya.

"Iya, akhirnya Andin mau pergi juga. Dia emang masih pemalu anaknya dan nggak banyak bicara juga," sambut Dinara.

Pria diujung sana tersenyum kearahnya dan sontak Andini mengalihkan pandangannya.

"Andin satu sekolah sama Satya ya? Kalian nggak saling kenal?"

Senyum manis Andini berubah seketika menjadi masam setelah mendapat pertanyaan itu.

"I-iya tante, kenal kok. Kak Satya kemarin inti OSIS jadi Andin tau sejak pertama masuk Academy."

Wanita itu tersenyum hangat mendengarnya. Ya, wanita itu adalah Evelyn Maycara, ibunda Satya dan tentu saja Satya ikut hadir disana. Pria itu duduk dihadapan papa Andini dan terlihat gagah dan tampan hari ini.

"Bagus kalau gitu, Satya bisa jaga kamu selama di Academy. Kalau ada yang berani ganggu kamu, bilang aja sama Satya ya!" ucap Evelyn sembari mengelus lembut bahu Satya.

Andini tersenyum tipis dan menangguk kikuk, *'yang ada anak tante yang suka gangguin saya,'* batin Andini.

"Maaf ya, Lyn. Mungkin Andin nggak terlalu ingat sama Satya makanya mereka nggak dekat kayak dulu. Udah lama juga 'kan nggak ketemu," ucap Dinara merasa tak enak.

"Iya, saya mengerti kok Di. Sekarang 'kan Andin udah tahu

jadi mereka bisa mulai kembali dekat 'kan?" tanya Evelyn.

Dinara tersenyum tipis dan melirik Andini kemudian mengelus rambut panjang gadis itu, "gimana Ndin?" tanya Dinara.

Andini masih merasa tak nyaman dengan suasana dan kecanggungan yang dia rasakan saat ini. Dia masih belum bisa menerima jika yang ada dihadapannya saat ini adalah mama Satya yang ternyata sudah pernah dia temui bahkan sejak baru lahir ke dunia.

"I-iya tante," cicit Andini.

Evelyn tersenyum senang kemudian menatap putranya yang duduk disampingnya. "Kamu harusnya bisa deketin Andin lagi biar dia nggak canggung gini."

"Kita dekat kok, Ma. Aku juga pernah tidur di kamarnya Andin waktu dia masih sendirian di kamarnya."

Dinara tersenyum mendengarnya, "pasti senang banget ya bisa satu sekolah lagi sama Andin."

Satya tersenyum malu dan menganggukkan kepalanya.

"Satya itu dulu senang banget kalau mau ketemu kamu. Dia bahkan nggak sabaran nunggu malam biar bisa ketemu sama kamu. Tapi ternyata kamu nggak pernah datang lagi setelah itu. Tapi dia tetap aja nungguin kamu datang."

Andini terhenyak mendengar penuturan Evelyn. Apa maksudnya ini? Kenapa semuanya tampak membingungkan baginya? Dinara seakan mengerti apa yang dirasakan Andini, dia langsung memeluk bahu Andini lembut.

"Waktu kalian masih kecil, kalian suka main sama-sama kalau lagi pertemuan kayak gini. Dulu itu kamu dekat banget sama Satya dan bahkan pernah minta mama buat bawa Satya pulang ke rumah kita."

Andini melirik Satya dan melihat pria itu mengulum

senyumnya, Andini tidak menyangka dia pernah sedekat itu dengan Satya. Dinara dan Evelyn saling bertukar tawa mengingat masa kecil anak-anak mereka. Sedangkan Andini masih terdiam dengan pikirannya sendiri.

Dia sama sekali tidak ingat pernah bertemu dan bermain dengan Satya sebelumnya. Dia memang tidak memiliki ingatan ketika masih kecil dan hal itu juga yang membuatnya tidak mengetahui sosok Satya.

Sekarang sepertinya Andini mengerti kenapa pria itu bisa mengetahui hal yang dia suka dan nama panggilannya dirumah. Tapi, kenapa pria itu tidak pernah berniat memberitahukan semua itu kepadanya?

Kedua wanita cantik itu kembali melanjutkan perbincangan mereka dan tidak membahas Andini ataupun Satya lagi. Jujur saja, Andini masih merasa canggung saat ini.

Berbeda dengan pria yang ada diujung sana, pria itu tampak terlihat santai saja. Bahkan terlihat lebih ceria dibandingkan biasanya karena seseorang yang selama ini dia tunggu kehadirannya akhirnya tiba juga.

Satya bahkan terlihat begitu dekat dengan Arya, keduanya bahkan terlihat nyaman ketika berbicara satu sama lain.

Andini tidak tahu bagaimana perasaannya selama ini. Apa Satya memang sengaja mempermainkannya selama ini? Karena pria itu dari awal memang sudah mengenalnya tapi tidak berniat sama sekali memberitahukan kepadanya.

Tapi, jika Satya memberitahukannya, apakah Andini akan mengerti? Dia saja bahkan tidak mengingat lagi bagaimana dulu ketika dia menghadiri pertemuan keluarga ini dan bahkan bermain dengan Satya. Jadi, sebenarnya percuma juga jika Satya memberitahukannya, bukan?

《☆☆☆☆☆》

Pertemuan itu ternyata cukup membosankan bagi Andini karena dia masih merasa canggung dan tidak terlalu banyak menimbrung. Dinara dan Dyana terlihat begitu nyaman berbincang dengan Evelyn sedangkan dirinya masih sangat canggung menjawab pertanyaan wanita itu.

Andini ingat pernah bertemu dengan wanita itu ketika di Academy. Dia ada disana bersama Satya dan Syakira dan bahkan dia sama sekali tidak mengenali Andini saat itu.

"Kamu udah ngantuk ya?"

Andini tersadar dari lamunannya karena mendapat sentuhan lembut dari Dinara. Dia sudah selesai makan dan hanya diam saja disitu tanpa berniat mengikuti percakapan mamanya.

Andini menggeleng sembari memperlihatkan senyumannya agar Dinara percaya, "enggak kok Ma."

"Mungkin Andin bosan, Ma. Inikan pertama kali dia datang setelah sekian lama jadi dia masih malu-malu juga sama Tante Evelyn," ucap Dyana.

Evelyn tersenyum hangat menatap Andini, "besok sering-sering datang ke pertemuan ya sayang. Atau sesekali Dyana ajak ke rumah Tante deh, biar bisa dekat sama Tante lagi."

Dyana dengan semangat menganggukkan kepalanya, "suruh Satya ajak Andin main aja Tan, biar dia nggak bosan disini."

Evelyn langsung mengangguk dan tersadar kemudian menatap putranya yang tengah asyik berbicara dengan Arya. "Kamu ajak Andin main gih! Biar dia nggak ngerasa bosan gitu," ucap Evelyn.

Satya langsung menatap kearah Andini dan membuat mereka bertemu pandang selama beberapa detik karena Andini dengan cepat

mengalihkan pandangannya.

“Gimana Ndin? Mau pergi?”

Setelah satu jam lebih berada di ruangan yang sama, akhirnya pria itu mengeluarkan suaranya untuk bertanya kepada Andini. Sejak tadi, mereka memang seperti orang yang tidak saling mengenal dan bahkan tidak saling bicara sama sekali.

Andini jadi salah tingkah sendiri mendengar pertanyaan Satya, terlebih lagi semua yang ada di ruangan itu tengah menatapnya menunggu jawaban yang akan dia berikan.

“Em, nggak usah, disini aja.”

Andini mencoba memberikan senyum terbaiknya agar tidak terlihat dipaksakan. Dia bahkan bisa melihat raut kekecewaan dari Satya atas jawaban yang diberikannya barusan.

“Kalau kamu ngerasa bosan bilang aja ya, biar Satya ajak keluar buat ngilangin bosan kamu,” ucap Evelyn lembut.

Andini hanya menganggukkan kepalanya dengan senyuman yang masih terpampang diwajahnya. Dia memilih lebih baik terjebak dalam kebosanan percakapan para orang tua dihadapannya ini daripada harus berduaan dengan Satya.

Dia tidak terlalu siap jika harus berduaan dengan pria itu, bertemu dengannya secara mendadak saja sudah cukup membuatnya terkejut.

Andini kembali terdiam diposisinya dan Satya kembali melanjutkan pembicaraannya dengan Arya. Pria itu bahkan sesekali kedapatan mencuri pandang kearahnya sembari tersenyum dan tentu saja Andini mengetahui hal itu namun bersikap seolah-olah dia tidak mengetahuinya.

Satya cukup kecewa dengan penolakan secara terang-terangan yang diberikan Andini kepadanya. Padahal dia sudah sangat berharap bisa berduaan dengan gadis itu dan setidaknya bisa menceritakan

sedikit mengenai kedekatan mereka dulu.

《☆☆☆☆☆》

Andini menghempaskan pintu mobil begitu saja dan melangkah memasuki rumahnya tanpa berniat menunggu anggota keluarganya yang lain.

Gadis itu masih belum terima dengan semua hal yang baru dia ketahui, terlebih lagi semuanya adalah tentang Satya. Dinara sudah mencoba menjelaskan selama perjalanan tadi namun Andini masih tetap tak mau menerima semuanya.

"Biar aku aja Ma," ucap Dyana ketika melihat raut wajah lelah Dinara.

"Bicara baik-baik ya, Kak! Jangan sampai bikin dia kambuh lagi," ucap Arya mengingatkan.

Dyana menganggguk dan segera menyusuli Andini masuk kedalam rumah. Gadis itu tidak ada diruang keluarga maka pasti dia langsung ke kamarnya. Dyana mengambil kunci cadangan yang ada di laci meja terlebih dahulu karena pasti adiknya itu mengunci kamarnya dan tidak akan membiarkan orang lain masuk kedalam kamarnya.

Benar saja, pintu itu terkunci dan Dyana langsung membuka kuncinya dan berhasil masuk. Seperti biasa keadaan kamar adiknya itu selalu gelap dan hanya diterangi oleh cahaya dari bintang yang ada di langit-langit kamarnya dan planet juga rasi yang ada di dinding kamarnya.

"Keluar!"

Andini yang merasakan seseorang masuk kedalam kamarnya langsung mengeluarkan perintah dingin itu. Dia sedang tidak ingin di ganggu saat ini. Dia masih perlu menenangkan diri dan mencoba menerima semuanya.

"Dek!" panggil Dyana lembut, dia menjatuhkan pantatnya diatas tempat tidur disamping Andini.

"Keluar Kak! Gue lagi pengen sendiri," ucap Andini tanpa memutar tubuhnya yang masih membelakangi Dyana.

"Keluarkan semua pertanyaan yang ada di kepala lo, gue bakalan jawab semuanya!"

Andini terdiam sejenak, bagaimana caranya mengeluarkan pertanyaan yang begitu banyak bersarang di kepalanya saat ini?

"Lo nggak bisa salahin gue, mama atau papa. Lo nggak bisa juga salahin tante Evelyn ataupun Satya. Itu semua karena lo nggak pernah mau pergi ke pertemuan. Kalau seandainya lo pergi setidaknya sekali saja setelah kejadian itu, lo pasti nggak akan ngerasa kayak gini."

Andini terdiam seketika setelah mendengar penuturan panjang dari Dyana. Jadi, semua ini adalah salahnya? "Kenapa gue yang salah? Gue bahkan nggak tau kenapa dulu nggak mau datang ke pertemuan itu!"

Dyana menghela nafas dalam, bagaimana caranya memberitahu Andini tanpa membuat gadis itu merasa tersakiti lagi. Mereka sudah berusaha untuk kesembuhan Andini dan tidak ingin gadis itu kenapa-kenapa lagi.

'Lo ada masalah sama Satya? Kalau lo nggak ada masalah sama Satya, gue yakin sikap lo nggak akan kayak gini."

Andini kembali terdiam, mungkin benar apa yang dikatakan oleh Dyana. Jika dia tidak memiliki masalah dengan pria itu seharusnya dia bisa bersikap biasa saja dan tidak berlebihan seperti ini.

"Gue kesal karena dia nggak ngasih tau gue dari awal," jawab Andini.

"Kalau dia ngasih tau lo dari awal, emang lo bakalan percaya gitu aja? Sedangkan lo nggak ingat sama sekali pernah ketemu dengan

dia."

"Gue lebih tau tentang lo Ndin, lo nggak gampang percaya sama omongan orang yang baru lo kenal meskipun orang itu ngaku udah kenal lo lama. Lo itu kurang bergaul dan kurang bersosialisasi makanya lo jadi kayak gini."

Andini menarik nafas dalam, keberadaan Dyana malah semakin menyudutkannya. Seharusnya wanita itu bisa menjadi tempatnya untuk berkeluh-kesah.

"Gue mau tidur, lo boleh keluar!"

Andini langsung merebahkan tubuhnya dan menarik selimutnya mengisyaratkan bahwa dia akan segera tidur. Dyana tidak bisa berkata lagi, dia memilih mengalah dan akhirnya melangkah meninggalkan kamar adiknya itu.

Mungkin Andini memang tidak seharusnya menyalahkan orang lain atas semua ini, dia juga turut salah karena tidak pernah mau diajak untuk datang ke pertemuan tapi hingga kini dia masih tidak tahu alasan pertamanya tidak lagi datang ke pertemuan itu.

Andini meraih ponselnya yang sejak tadi tidak dia sentuh. Tidak ada kabar dari Nathan seharian ini setelah kemarin mengatakan akan sibuk membantu bundanya.

Andini menarik nafas dalam, dia tidak bisa mengadu kepada pria itu karena tidak ingin mengganggu kesibukannya. Mungkin saja dia terlalu lelah sehingga lupa memberi kabar kepada Andini.

《☆☆☆☆☆》

Evelyn menatap putranya yang terlihat tengah fokus menatap jalanan malam yang hanya diterangi oleh lampu kendaraan yang melewatinya. Senyuman di wajah putranya itu tidak hilang setelah bertemu dengan gadis yang selama ini dia tunggu kehadirannya dan

Evelyn ikut merasa senang melihat hal itu.

"Kamu dan Andin lagi berantem?"

Satya menoleh sebentar menatap Evelyn yang tengah menunggu jawabannya. Pria itu melajukan mobilnya dengan kecepatan standar karena jalanan yang juga sudah mulai sepi.

"Mungkin Andin masih marah sama aku," jawab Satya pelan. "Kenapa?" tanya Evelyn.

Wanita paruh baya itu memang jarang sekali mencampuri urusan putranya, dia cenderung lebih membebaskan putranya melakukan apapun yang dia suka, tapi jika menyangkut Andini maka dia akan banyak bertanya.

"Mungkin aku udah nyakitin dia kemarin-kemarin," jawab Satya. Evelyn menatap pria itu penuh tanda tanya.

"Dia juga udah punya pacar sekarang," lanjut Satya.

"Andin udah punya pacar? Siapa? Kamu udah cari tahu orangnya?"

Satya mengangguk, "udah ma. Namanya Nathan, dia teman sekamar Andin. Aku udah cari tau tentang dia dan sepertinya nggak ada yang aneh. Dia juga terlihat tulus sama Andini."

Evelyn mengulum senyumnya dan mengusap lembut kepala Satya, "Syukurlah kalau dia emang tulus sama Andin. Mama mau kamu perbaiki hubungan kamu dengan Andin karena kamu tahukan gimana dekatnya kita dengan keluarga dia."

Satya mengangguk lemah, "Satya usahain ya Ma."

Evelyn tersenyum tipis dan tak terasa mereka telah sampai di tujuan. Rumah megah peninggalan papa Satya yang kini masih mereka tempati.

"Kalau udah baikan sama Andin, ajak dia main kesini ya!"

Satya mengangguk pelan, dia tidak bisa menjanjikan hal itu karena dia tidak yakin Andini akan memaafkannya.

Satya tentu saja tahu bahwa gadis itu pernah menyukainya. Dia juga sepertinya sudah salah langkah karena terlalu cepat dan tidak sabaran untuk mendekati gadis itu kembali.

Satya menurunkan mamanya terlebih dahulu kemudian membawa mobilnya menuju garasi yang juga sudah terisi oleh deretan mobil lainnya. Satya segera masuk kedalam rumah besarnya itu dan melihat beberapa pelayan berkeliaran didalam rumahnya. Evelyn sepertinya sudah masuk ke dalam kamarnya untuk beristirahat.

Satya sedikit tersentak ketika merasakan getaran dari saku celananya tempat dia menyimpan ponsel. Sebuah panggil masuk terpampang di layar ponselnya. Setelah membaca nama yang tertera, Satya membiarkannya begitu saja dan kembali melanjutkan langkahnya.

Ponselnya kembali bergetar dan sepertinya masih dari orang yang sama dan Satya masih mengabaikan panggilan itu. Seseorang yang meneleponnya itu adalah Syakira, kekasihnya. Semenjak pulang ke rumah Satya tidak pernah lagi memberi kabar kepada wanita itu. Bahkan ribuan pesan dan panggilan yang dilakukan wanita itu Satya abaikan begitu saja.

Satya langsung mengganti bajunya dan membiarkan ponselnya begitu saja. Matanya seketika menangkap foto yang terpampang di dinding kamarnya. Satya mengulas senyuman tipisnya setiap kali melihat foto itu.

Foto masa kecilnya dengan Andini yang diabadikan oleh mamanya dan dia cetak besar untuk dipajang di kamarnya. Di foto itu Andini kecil terlihat begitu menggemaskan tengah memakan es krim berdua dengannya. Itu adalah pertemuan yang terakhir kalinya dan setelah itu, Andini tidak lagi datang ke pertemuan selanjutnya.

~26~
HURT AGAIN?

Sinar matahari pagi terlihat berusaha masuk dari cela jendela kamar Andini meskipun masih tertutupi oleh gorden. Pagi ini matahari bersinar cukup terik dan seolah memaksanya untuk segera bangkit dari tidurnya.

Andini mengerang pelan, dia tidak memiliki kegiatan apapun hari ini dan hal itu membuatnya malas untuk beranjak dari atas kasur yang begitu menggodanya agar tetap berbaring disana.

Andini memilih untuk mengambil ponsel yang berada diatas nakas. Beberapa notifikasi dari grup *chat*nya dengan kedua sahabatnya dan tidak ada notifikasi dari Nathan.

Andini akhirnya memilih mengalah dan mengirimkan pesan singkat untuk menyapa pagi kekasihnya itu dan berharap pria itu lekas membalasnya. Namun, hingga beberapa menit ternyata *chat*nya tak kunjung dibalas dan akhirnya Andini memutuskan untuk bangkit dari rebahannya.

Andini merapikan sedikit rambutnya kemudian melangkah gontai menuju pintu kamar. Andini mengedarkan pandangannya ketika sudah berada diluar kamar menatap rumahnya yang tidak berpenghuni. Tak berselang lama, terdengar suara knop pintu dari kamar disebelah yang merupakan kamar Dyana.

"Baru bangun lo?" tanya Dyana.

Andini hanya mengangguk kemudian melangkah menuruni anak tangga untuk menuju dapur. Dyana terus menatap tubuh adiknya itu, sepertinya gadis itu masih kesal kepadanya.

"Gue hari ini nggak ada jadwal, mau jalan-jalan ke mall nggak?"

Dyana segera menyusul Andini, mencoba membujuk adiknya itu agar tidak lagi marah kepadanya.

"Ngapain?" tanya Andini tanpa menghentikan langkahnya.

"Ya jalan-jalan aja, pergi makan-makan, atau belanja gitu, beli baju seksi atau beli bikini buat lo. Lo 'kan nggak punya banyak baju kayak gitu."

Andini menghentikan langkahnya dan mencibir menatap Dyana, wanita itu selalu bisa mengatakan kebenaran tanpa memikirkan perasaan orangnya.

"Lo yang bayarin tapi," jawab Andini.

Dyana tersenyum sumringah dan langsung menganggukkan kepalanya.

"Oke," jawab Andini akhirnya.

《☆☆☆☆☆》

Andini melingkarkan kedua tangannya pada lengan Dyana. Keduanya baru saja tiba di sebuah mall yang cukup ramai. Dyana berhasil menyelamatkan Andini dari liburan membosankannya. Setidaknya dengan pergi jalan-jalan ke mall sudah lebih baik daripada hanya tiduran sambil membaca novel saja di rumah.

"Mau kemana dulu?" tanya Dyana.

Andini terlihat berpikir sejenak, dia memang sangat ingin membeli beberapa pakaian yang mungkin akan berguna untuknya

seperti bikini dan gaun seksi karena Andini hanya memiliki beberapa helai saja pakaian itu.

"Beli gaun, gimana?" tanya balik Andini.

"Gaun seksi buat ke *party* ya?"

Andini langsung menganggukkan kepalanya cepat. "Oke, gue tau tempat yang punya gaun-gaun seksi dan bagus banget."

Andini tersenyum antusias dan mengikuti langkah kaki Dyana dengan tak sabaran. Dia cukup merasa iri melihat teman-temannya yang lain menggunakan gaun yang seksi dan menampilkan bagian tubuh mereka sedangkan Andini hanya mengenakan gaun biasa yang tidak bisa di katakan seksi. Lingkungan memang sangat memberi pengaruh yang besar baginya.

Kedua kakak beradik itu tiba disebuah toko pakaian yang memang sudah menjadi langganan Dyana karena wanita itu sering membeli pakaiannya disana.

Mata Andini langsung liar menatap setiap pakaian yang tergantung disana dan beberapa dikenakan oleh *mannequin* dan membuatnya terlihat lebih menarik.

"Boleh lebih dari satu 'kan?" tanya Andini menampilkan cengirannya.

Dyana tersenyum miring dan tak bisa mengelak, dia harus melakukan itu agar hubungannya dengan sang adik kembali membaik.

Andini menahan teriakannya ketika Dyana menganggukkan kepalanya. Langsung saja gadis itu melepaskan lengan Dyana dan melangkah santai menyusuri tempat itu dan mencari pakaian yang dia suka.

Andini sebenarnya bukan orang yang suka berbelanja seperti ini, biasanya juga Dinara yang akan membelikan pakaian untuknya karena Andini jarang sekali keluar rumah sebelumnya.

Melihat adiknya tampak antusias seperti itu, Dyana tak dapat menyembunyikan senyumannya, dia hanya bisa mengikuti kemana kaki adiknya melangkah.

Gadis itu sesekali mengambil gaun dan mencocokkan dengan tubuhnya kemudian menanyakan pendapat Dyana.

Hampir setengah jam mereka berada didalam toko itu, berputar-putar mencari pakaian yang ingin dibeli, mencobanya beberapa kali hingga akhirnya Andini mendapatkan tiga gaun kesukaannya. Gadis itu sebenarnya hanya menginginkan dua gaun saja dan satu lagi merupakan pilihan dari Dyana yang menurutnya terlalu seksi namun kakaknya itu tetap saja memasukkannya.

Andini melangkah gembira sambil menenteng tas belanjaannya, dia tidak tahu ternyata berbelanja adalah hal yang menyenangkan karena dia bisa mencoba dan memilih sesukanya. Biasanya dia hanya akan menerima bersih saja apa yang dibelikan mamanya.

"Mau kemana lagi?" tanya Dyana.

"Beli minum dulu yuk, Kak! Aku haus banget nih," jawab Andini.

Dyana menganggguk dan membawa adiknya itu ke salah satu tempat untuk membeli minum dan melepas dahaga adiknya. Gerai *bubble tea brown sugar* menjadi pilihan Dyana untuk membeli minuman.

Dyana meminta Andini untuk menunggunya dan wanita itu yang akan membeli minuman. Andini menurut saja karena dia juga sangat malas mengantri untuk memesan minuman.

Andini mengeluarkan ponselnya untuk menghilangkan kebosanannya. Bahkan hingga siang hari pun Nathan tak kunjung membalas pesannya pagi tadi. Kemana pria itu? Apa dia memang sesibuk itu hingga tidak bisa membalas pesannya?

Andini menghembuskan nafas pelan, dia menyandarkan tubuhnya dan menatap keramaian yang ada di sekitarnya.

Siang ini keadaan mall cukup ramai dan sepertinya kebanyakan dipenuhi oleh para remaja yang datang bersama teman-temannya atau pacarnya.

Andini tersenyum miring, ini kali pertamanya pergi ke tempat ramai dan ditinggal sendirian oleh kakaknya. Selama ini, dia selalu di kurung didalam rumah dan tidak pernah diajak kemana-mana sehingga membuatnya tidak memiliki banyak teman dan sulit bersosialisasi.

Andini menyipitkan matanya ketika menangkap sosok tubuh yang begitu familiar baginya. Di tengah keramaian ini, dia tiba-tiba saja menangkap sosok Nathan di ujung sana bersama seorang perempuan.

Andini tidak mungkin salah meskipun jarak mereka cukup jauh, matanya masih melihat dengan jelas dan dia cukup tau bagaimana proporsi tubuh Nathan dan bagaimana gerak-gerik pria itu.

Andini berdiri dari duduknya dan terus mengikuti kedua manusia yang berjalan santai ke arahnya. Andini dapat melihat dengan jelas bagaimana Nathan memeluk pinggang ramping sang perempuan dan bahkan sesekali melontarkan candaan yang membuat perempuan itu tertawa lepas.

Andini menatap tak percaya, pria itu tidak membalas pesan dan bahkan memberi kabar kepadanya. Terakhir kali dia mengatakan bahwa dia akan sibuk membantu bundanya tapi apa yang dilihat Andini saat ini?

Dada Andini terasa seperti ada yang menekan dan menusuknya, air mata terlihat menggenang di pelupuk matanya dan siap meluncur menyusuri pipinya.

Langkah mereka semakin mendekatinya dan Nathan masih

tidak menyadari keberadaannya karena pria itu hanya menatap perempuan yang ada disampingnya sambil berbicara yang tidak dapat Andini dengar apa.

Apakah Andini boleh menebak jika Nathan memiliki kembaran yang tengah jalan dengan kekasihnya?

Air mata itu berhasil lolos dan jatuh membasahi pipinya. Andini sangat tidak percaya jika sosok itu adalah Nathan, kekasihnya. Dia sangat yakin jika pria itu tidak akan pernah mengkhianatinya.

Andini meraih belanjaannya dan melihat Dyana yang melangkah menghampirinya. Andini langsung meraih lengan Dyana dan membawa wanita itu pergi dengan segera karena dia tidak ingin bertemu dengan Nathan. Dia tidak siap jika ternyata pria itu adalah Nathan, kekasihnya.

Dyana cukup terkejut ketika melihat air mata membasahi pipi adiknya itu juga tindakan yang dilakukan Andini yang membuatnya semakin curiga.

Dyana tetap mengikuti langkah Andini namun matanya menatap liar kesekitaran dan menyorot satu persatu orang yang ada disana hingga akhirnya dia menemukannya.

Dyana tentu saja masih mengingat dengan jelas wajah pria yang mengantarkan adiknya saat dia jemput kemarin yang dikenalkan sebagai pacar oleh adiknya.

Dyana kembali menatap Andini yang masih melangkah cepat untuk segera membawanya pergi dari tempat itu. Jika Andini tidak ada bersamanya saat ini, sudah dipastikan dia akan melayangkan sebuah tamparan pada pipi pria itu atau jambakan pada rambut perempuannya.

Jalan-jalan dan shopping yang dilakukan kakak-beradik itu berakhir begitu saja setelah melihat sosok yang membuat mood Andini kembali memburuk.

Bahkan sesampainya di rumah, Andini membuang belanjaannya begitu saja diatas sofa dan langsung mengunci dirinya di dalam kamar.

Mbok Ani yang juga melihat kedatangan kakak-beradik itu langsung menatap Dyana bingung namun Dyana sepertinya tidak mengetahui hal itu dan memilih untuk duduk di sofa ruang keluarga mereka.

Dyana mengeluarkan ponselnya kemudian mencari kontak seseorang, setelah ditemukan dia langsung menempelkan ponsel itu ke telinganya.

Tak perlu menunggu waktu lama, panggilannya langsung diterima oleh seseorang diseberang sana.

“Kerumah gue sekarang!”

《☆☆☆☆☆》

Evelyn Maycara adalah sosok ibu tunggal yang membesarkan Satya seorang diri semenjak pria itu berusia 10 tahun. Suaminya meninggal dunia karena penyakit jantung dan meninggalkan semua harta dan tanggung jawabnya kepada Evelyn.

Meskipun harta yang ditinggalkan oleh papa Satya sangat banyak, tapi hal itu tidak membuat Evelyn puas dan bersantai saja. Dia masih harus menggantikan tanggung jawab lain dari suaminya yaitu menjalankan perusahaan yang bergerak di bidang properti itu.

Beruntung Evelyn dulunya bekerja sebagai sekretaris di perusahaan itu dan pasti sudah mengetahui banyak hal mengenai perusahaan itu sehingga dia bisa menggantikan papa Satya dengan

sangat baik.

Satya yang kini berusia 17 tahun itu mulai dia kenalkan dengan perusahaan karena nantinya pria itulah yang akan menggantikan posisinya. Waktu libur sekolah pun dimanfaatkan oleh Evelyn untuk mengajarkan dan mengenalkan seluk-beluk perusahaan.

Satya ikut bersamanya ke perusahaan dan ikut dalam setiap pertemuan agar pria itu terbiasa dan tahu apa yang akan dia lakukan nantinya.

Jam istirahat makan siang tiba dan akhirnya Satya bisa bernafas legah. Sejak tadi dia sudah seperti sekretaris sekaligus *bodyguard* mamanya yang mengikut kemana pun dia pergi.

Satya bersiap untuk makan siang bersama mamanya, namun langkah mereka terhenti ketika ponsel Satya berdering. Evelyn menatap putranya seolah bertanya siapa yang menghubunginya. Satya segera mengangkat ponselnya yang menampilkan nama Dyana.

"Bentar, Ma!"

Evelyn menganggukkemudian Satya langsung menerima panggilan dari Dyana.

"Hallo!"

'Kerumah gue sekarang!'

"Kenapa emangnya?"

'Andin ketemu cowoknya lagi sama cewek lain tadi di mall.'

"Oke, gue kesana!"

Satya mematikan sambungannya dan beralih menatap Evelyn tak sabaran.

"Ma, aku ke rumah Andin dulu ya!"

Tanpa menunggu jawaban dari Evelyn, Satya langsung melangkahkan kakinya. Dia tahu Evelyn pasti tidak akan pernah melarangnya untuk datang ke rumah Andini.

Satya sedikit berlari menuju *basement* untuk mengambil

mobilnya. Tangannya menggepal kuat mengingat Andini yang mungkin saat ini tengah menangisi pria lain.

Satya langsung menancap gas dan membawa mobilnya menuju rumah Andini saat itu juga.

Satya tahu rumah Andini? Tentu saja dia tahu karena dulu dia sering main kesana sebelum dilarang oleh Evelyn dan Dinara. Maka, ini akan menjadi kali pertamanya ke rumah Andini setelah sekian lama.

Jalanan siang yang cukup macet membuat Satya mendengus kesal, jam istirahat makan siang membuat jalanan dipenuhi oleh para pengendara.

Satya melirik jam tangannya kemudian membunyikan klakson kesal karena mobil di depannya tak kunjung bergerak. Jika tahu begini, seharusnya dia lewat jalur udara saja biar bisa langsung tiba di halaman rumah Andini.

Hampir satu jam Satya berada dijalanan dan membuat waktu makan siangnya berakhir sia-sia namun dia tidak akan menyesalinya karena dia akan bertemu dengan Andini.

Saat di gerbang masuk, Satya langsung bertemu dengan satpam yang masih sama seperti dulu sehingga dia menyapa satpam itu dengan hangat sembari mengingatkan satpam bahwa dia adalah Satya.

Tak perlu waktu lama, Satya berhasil masuk kedalam rumah Andini. Dia segera bergegas masuk dan Dyana sudah berdiri menyambutnya.

"Mana Andin?" tanya Satya.

Dyana mengerutkan keningnya menatap Satya yang datang dengan keadaan rapi dan menggunakan setelan lengkap.

"Lo abis dari kantor?" tanya Dyana tanpa menjawab pertanyaan Satya terlebih dahulu.

Satya menganggguk mantap, “gue udah izin mama kok. Gimana Andin?” tanya Satya lagi.

Dyana mengarahkan kepalanya ke kamar Andini yang ada di lantai dua kemudian kembali menatap Satya.

“Pulang langsung masuk kamar dan ngunci diri. Dia nangis tadi,” jawab Dyana.

“Gue kesana, ya?” tanya Satya meminta izin. Dyana menganggukkan kepalanya dan Satya langsung melangkahkan kakinya menuju pintu kamar Andini.

Satya menatap pintu kamar gadis itu, masih sama seperti dulu. Pintu kamarnya masih di tempeli gambar yang pernah mereka buat dulu dan seketika sudut bibir Satya terangkat.

“Ini kunci cadangannya!”

Ucapan Dyana itu menyadarkan Satya dari ingatannya bersama Andini. Satya memutar tubuhnya dan meraih kunci yang diulurkan oleh Dyana.

Perlahan Satya mengangkat tangannya dan mengetuk pintu kamar Andini.

“Ndin!”

Satya memanggil gadis yang berada didalam kamar dengan cukup ragu. Satya kembali mengetuk pintu kamar itu.

“Buka pintunya Ndin!” pinta Satya lagi namun gadis yang ada didalam sana tak kunjung memberikan jawaban.

Satya beralih menatap Dyana, “lo liat cewek yang sama Nathan tadi?” tanyanya.

Dyana berpikir sejenak kemudian menganggukkan kepalanya ragu.

“Ingat ciri-cirinya gimana?” tanya Satya lagi.

Dyana mengerutkan keningnya, kenapa Satya menanyakan hal itu? Apa dia juga akan mencari wanita itu?

"Kenapa emangnya?" tanya Dyana memastikan.

"Bilang aja gimana ciri-cirinya kalau lo emang liat orangnya!" desak Satya.

Pria itu meskipun lebih muda dari Dyana tapi dia tidak pernah memanggil Dyana dengan sebutan 'kak' atau berbicara sedikit lebih sopan kepadanya.

Dyana mencoba mengingat lagi bagaimana penampilan perempuan yang ada disamping Nathan tadi.

"Rambutnya *curly* kecoklatan dan panjang, badannya lumayan berisi, tingginya sedagu pacar Andin, wajahnya *baby face* gitu, kayaknya dia seumuran Andin atau mungkin lebih muda."

Satya menganggguk mantap setelah mendengar rincian yang disampaikan Dyana dan kembali mengetuk pintu kamar Andini.

"Ndin, buka dulu pintunya! Ada yang mau gue jelasin sama lo," teriak Satya lagi.

Andini masih tak memberikan balasan dari dalam sana, "yaudah kalau gitu gue langsung masuk ya!"

"Enggak! Pergi lo! Gue nggak butuh lo disini!"

Ucapan Satya itu langsung dibalas teriakan dari dalam kamar dan tentu saja itu adalah suara Andini. Satya cukup terkejut mendengarnya, apa gadis itu masih marah kepadanya?

"Ndin, gue minta maaf. Gue bisa jelasin semuanya, *please* izinin gue masuk, ya?"

"Masuk berarti gue nggak akan pernah maafin lo!"

Tubuh Satya menegang, dia kemudian menatap Dyana yang masih setia berdiri dibelakangnya.

Padahal tadi Satya kira dia bisa bertemu dengan Andini dan menenangkan gadis itu. Namun ternyata, gadis itu masih belum memaafkannya.

Dia ingin sekali bertemu dengan Andini dan menjelaskan

semuanya kepada gadis itu agar dia bisa berhenti menangis saat ini juga.

Dyana menatap iba pria itu, dia tahu bagaimana besarnya perasaan pria itu kepada adiknya. Setiap pertemuan keluarga, pria itu selalu saja menunggu kedatangan Andini. Selama bersama dengannya, pria itu selalu menanyakan semua hal tentang Andini dan Dyana yang selama ini selalu menjadi perantara diantara mereka.

Semenjak Andini tidak datang lagi, dia selalu menceritakan semua yang dilakukan Andini kepada Satya ketika pertemuan berlangsung. Bahkan disaat menginjak remaja pun, Satya lebih sering mengiriminya pesan menanyakan gadis itu dan bahkan kerap kali Dyana mengambil poto Andini secara diam-diam untuk dikirim ke Satya.

Alasannya memaksa Andini masuk ke Academy itu sebenarnya juga karena Satya. Dyana merasa tak tega melihat pria itu dan berharap dengan masuknya Andini ke Academy setidaknya bisa mengobati rindu pria itu kepada adiknya.
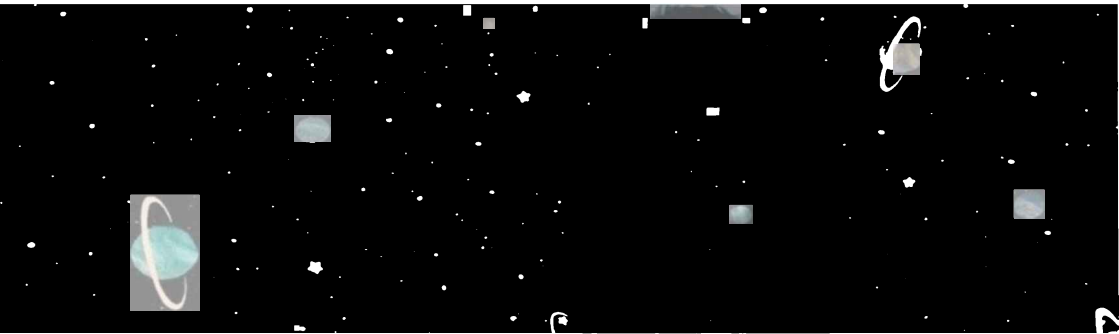
~27~

FORGIVEN

Pagi harinya, Andini bangun dengan mata yang sembab karena menangis semalaman. Dia sama sekali tidak keluar dari kamar sejak siang hingga malam. Bahkan disaat Satya datang pun dia tidak berniat untuk menemuinya.

Dinara bahkan sudah berkali-kali mencoba masuk namun Andini tidak mengizinkannya dan akhirnya semua orang di rumah itu membiarkan Andini sendirian didalam kamar semalaman.

Andini terbangun ketika mendengar suara dering dari ponselnya yang sejak pulang kemarin sama sekali tidak dia sentuh. Andini meraih ponsel dengan sangat malas, matanya sedikit perih saat menatap cahaya dari layar yang cukup menyilaukan.

Sebuah pesan masuk dari Nathan ternyata. Andini langsung membuang ponselnya kesal saat melihat nama yang terpampang di layar ponselnya itu.

Tak berselang lama deringan panjang kembali terdengar, pria itu kini meneleponnya dan Andini memilih menutup kedua telinganya menggunakan bantal dan bertindak seolah-olah dia tidak mendengar ponselnya berdering.

Setelah cukup lama menutup telinganya, Andini kembali ke posisinya dan melirik ponselnya yang kembali menyala dan memperlihatkan beberapa pesan dan panggilan tidak terjawab dari Nathan.

'Tok... tok... tok.'

Andini menatap pintu kamarnya yang baru saja diketuk, dia tidak mengeluarkan suara dan hanya diam menunggu suara si pengetuk pintu itu.

"Andin udah bangun? Mama sama Papa udah mau berangkat kerja, Dyana juga mau ke kampus. Kamu keluar ya Nak! Dari kemarin belum ada makan. Itu Mbok Ani udah masakin makanan kesukaan kamu, nanti makan ya!"

Andini tersenyum tipis, "iya Ma!" jawabnya.

Andini menarik nafas dalam dan merapikan rambutnya yang berantakan. Tidak seharusnya dia seperti ini dan menyiksa dirinya sendiri dengan mengurung diri didalam kamar.

Andini beranjak untuk membersihkan dirinya terlebih dahulu sehingga membuat tubuhnya terasa sedikit lebih baik. Setelah selesai Andini memilih untuk keluar dari kamar.

Suasana hening kembali menemaninya ketika dia berada diluar kamar. Sepertinya Dinara dan Arya sudah pergi bekerja, begitu juga dengan Dyana.

Andini sedikit merasa legah, setidaknya dia tidak akan direcoki oleh pertanyaan atau ceramahan panjang lebar dari mama dan kakaknya.

"Sarapan dulu, Mbak!"

Perhatian Andini langsung tertuju pada wanita yang lebih tua dari mamanya itu yang sudah merawatnya sejak kecil.

"Mama sama papa udah lama pergi, Mbok?" tanya Andini seraya melangkah menuju meja makan.

"Udah Mbak, kalau mbak Dyana baru aja pergi."

Andini mengangguk dan menatap makanan yang terhidang dihadapannya. Benar ternyata, makanan kesukaan Andini sudah berjajar diatas meja.

Andini melirik ponselnya yang kembali menyala karena dia tidak lagi menghidupkan nada ponselnya namun karena ponsel itu tergeletak diatas meja sehingga membuatnya melihat layar ponselnya menyala.

Nathan kembali mengirimkan pesan singkat kepadanya. Pesan yang dikirim pria itu tadi saja belum dia baca. Akhirnya dia memutuskan untuk membaca pesan itu.

Nathan♡

Selamat pagi sayang

Maaf ya baru sempat ngabarin,
kemarin sibuk banget bantuin bunda.

Kamu belum bangun ya?

Hari ini aku free, kita jalan-jalan yuk!

Aku ke rumah kamu ya

Andini memutar kedua bola matanya kemudian kembali meletakkan ponselnya tanpa berniat membalas pesan dari kekasihnya itu.

'Apa dia bilang? Sibuk bantuin bunda? Oh, ternyata bundanya masih muda ya,' decak batin Andini.

Gadis itu tak ingin menghiraukannya lagi dan memilih untuk menyantap makanan kesukaannya yang sudah tersaji dihadapannya saat ini. Perutnya sudah sangat kosong karena tidak diisi sejak siang kemarin.

《☆☆☆☆☆》

Andini beranjak dari meja makan setelah selesai menyantap makanannya dan meletakkan piring kotor bekas makannya ke tempat cuci piring. Kaki Andini melangkah menuju sofa panjang dan menghidupkan layar besar yang ada di depannya.

"Mbak, saya keluar sebentar ya mau buang sampah dulu."

Andini melirik Mbok Ani sekilas kemudian menganggukkan kepalanya dan membiarkan Mbok Ani melaksanakan tugasnya.

Andini menatap layar dihadapannya dengan bosan, tidak ada tayangan yang cukup menarik menurutnya saat ini. Andini berniat untuk beranjak dari tempat itu dan kembali ke kamar untuk mengambil novel yang belum selesai dia baca kemarin. Namun suara bel menginterupsinya dan membuat Andini melangkah malas menuju pintu utama.

Mbok Ani sudah berpamitan untuk keluar tadi sehingga tidak ada orang lain yang akan membukakan pintu selain dirinya. Dan juga, siapa yang datang di pagi buta seperti ini?

Andini membuka pintu rumahnya perlahan dan seketika raut wajahnya berubah menjadi datar ketika melihat sosok pria yang ada dihadapannya.

Pria itu tersenyum manis kearahnya, se-*bucket* bunga mawar merah berada di tangan kirinya sedangkan di tangan kanannya tergantung plastik yang entah apa isi didalamnya. Namun senyum itu tak bertahan lama ketika melihat ekspresi Andini yang terlihat datar dan biasa saja dengan kedatangannya.

Tak berselang lama Andini melangkah mundur dan berniat menutup pintu rumahnya kembali. Namun seakan mengerti, pria itu langsung menahannya.

"Kenapa? Kamu nggak kangen sama aku?" tanya pria itu.

Andini berdecih pelan dan melipat kedua tangannya diatas dada, dia mengalihkan pandangannya dari pria yang ada

dihadapannya itu. Pria yang kemarin katanya sibuk membantu sang ibunda namun malah Andini lihat bersama perempuan muda dan cantik.

"Kamu marah ya karena aku ngilang kemarin?" Nathan menatap teduh Andini yang terlihat tidak ingin menatapnya.

"Maaf sayang, kemarin aku sibuk bantuin bunda jadi nggak sempat ngabarin kamu."

Nathan meraih tangan Andini namun dengan segera ditepis oleh gadis itu.

"Pulang sana! Gue lagi nggak pengen ketemu lo!"

Nathan berhasil dibuat tercengang dengan ucapan Andini itu. Dia tidak menyangka bahwa gadis itu akan menyambut kedatangannya dengan dingin seperti ini.

Nathan mencoba cara lain dengan menyodorkan plastik yang ada di tangan kanannya. "Nih martabak kesukaan kamu," ucapnya berharap kekasihnya itu kembali membaik.

Namun Andini sama sekali tidak bergeming, bahkan meliriknya pun tidak sama sekali.

Nathan mengerucutkan bibirnya dan memasang tampang memelasnya. "Aku *free* cuman hari ini aja loh, besok aku udah sibuk lagi, kamu nggak kangen sama aku ya?"

Andini memutar kedua bola matanya jengah, belajar dari pengalaman sebelumnya, dia tidak bisa luluh dengan kata-kata manis lagi.

"Nggak!" jawab Andini ketus dan kembali berniat menutup pintu rumahnya namun Nathan kembali menahannya dan membuat pintu itu gagal tertutup sempurna.

"Kamu kenapa? Bilang sama aku! Kalau kamu marah karena beberapa hari kemarin nggak ngabarin kamu, 'kan aku udah minta maaf dan ngasih tau alasannya."

Andini tersenyum miring, “jadi bunda lo masih muda ya?”

Nathan mengerutkan keningnya mencoba mencerna ucapan Andini dengan baik agar gadis itu tidak marah lagi kepadanya.

“Jadi lo sibuk nemenin bunda lo ke mall?”

Nathan semakin tak mengerti, seingatnya dia tidak pernah pergi ke mall dengan bundanya tapi…

“Sayang kamu kemarin lihat aku?”

Pertanyaan Nathan itu berhasil membuat Andini menatapnya, Nathan dapat melihat tatapan kesal dan jijik yang diberikan Andini kepadanya.

“Ketangkap basah lo,” sergah Andini dan kembali mencoba menutup pintu rumahnya.

Namun kali ini suara tawa Nathan yang membuatnya tidak jadi menutup pintu rumahnya. Andini terhenti dan menatap Nathan kesal.

“Jadi kamu cemburu karena itu ya?” tanya Nathan sambil masih diiringi tawanya.

Andini semakin menatap kesal pria itu, bisa-bisanya dia mentertawakan hal seperti itu, Andini bahkan tak habis pikir dengan pria itu.

Andini kembali bergegas menutup pintu rumahnya namun Nathan kembali menahannya hingga dia merasakan kepalanya menyentuh dada pria itu dan tangannya memeluk kepalanya.

Andini terdiam seketika saat Nathan tiba-tiba saja memeluknya setelah puas tertawa tadi. Apa dia juga berniat memainkan perasaan Andini?

Andini mencoba melepaskan dirinya dari pelukan Nathan namun pria itu menahannya dengan kuat. Sebuah kecupan mendarat di puncak kepalanya.

“Kamu salah paham sayang, cewek kemarin itu adik aku.”

Andini mengerjapkan matanya beberapa kali, mencoba mencerna ucapan Nathan tadi.

"Namanya Nasha, dia setahun lebih muda dari aku."

Andini kembali melepaskan dirinya da kali ini berhasil. Kedua matanya langsung menyorot mata Nathan, mendalami bola mata coklat milik Nathan dan mencari tahu apakah ada kebohongan dari ucapan pria itu.

"Kamu masih nggak percaya?" tanya Nathan lagi.

Andini masih diam tak percaya, perempuan itu memang tampak lebih muda jadi tidak mungkin jika itu bunda Nathan, tapi bisa saja Nathan berbohong jika itu adalah adiknya.

Nathan tersenyum tipis kemudian mengacak rambut Andini gemas melihat ekspresi polos dan kebingungan gadis itu.

"Nih kamu pegang dulu!"

Nathan menyerahkan kedua barang yang ada di tangannya kepada Andini membuat gadis itu tidak bisa menolak dan menerimanya ditengah kebingungan.

Setelah semua barang yang memenuhi tangan Nathan tadi berpindah, pria itu langsung mengeluarkan ponselnya.

"Nih aku telepon ya kalau kamu nggak percaya," gumam Nathan sembari mengulum senyumannya.

Andini masih terdiam dan menunggu panggilan itu tersambung, Nathan sudah memasang mode *loudspeaker* agar Andini bisa mendengar juga.

'Hallo bang!'

"Hallo sayang, kamu lagi dimana?"

'Lagi sama Bunda, 'kan abang hari ini libur jadi Bunda nyuruh Nasha yang gantiin, kesel deh!'

Nathan terkekeh sebentar kemudian melirik Andini yang masih menatap layar ponselnya tak percaya.

"Nggak kasihan apa liat abang galau terus karena nggak bisa ketemu pacar abang?"

'Huuu dasar! Katanya mau ketemu Kak Dini tapi malah nelpon aku, gak jadi ketemu Kak Dini?'

Andini beralih menatap Nathan dan membuat mereka bertemu pandang, Nathan masih memperlihatkan senyum tipisnya menatap gadis itu.

"Gara-gara kamu nih!"

'Loh kok aku? Harusnya abang makasih sama aku! Kalo nggak ada aku, bunda pasti nggak ngasih abang libur hari ini.'

Nathan kembali terkekeh, "Kak Dini cemburu sama kamu karena kemarin pergi sama abang."

'Loh? Kok cemburu? Dikira aku selingkuhan abang ya? Wahhh!'

Andini meringis pelan ketika mendengar gelak tawa dari seberang sana dan diikuti oleh tawa Nathan. Jadi, benar perempuan itu ternyata adik Nathan?

"Nih Kak Dini lagi dengerin, jelasin dong!"

'Hah ada Kak Dini? Hai Kak! Aku Nasha pacarnya bang Nathan juga. Hahahah becanda Kak jangan marah ya, aku Nasha adiknya bang Nathan. Kapan-kapan kita ketemu ya, Kak.'

Nathan kembali melempar pandangannya kepada Andini, gadis itu langsung memanyunkan bibirnya. Ternyata dia sudah salah paham sama Nathan.

"Din, jawab dong!" ucap Nathan meminta gadis itu untuk membalas ucapan Nasha.

"Ehm, hai Nasha! Maaf ya udah salah ngira. Kapan-kapan kita ketemu ya."

'Oke Kak, aku tunggu ya!'

Nathan menatap wajah Andini yang kini terlihat menahan malu, pria itu memutuskan untuk mengakhiri sambungan itu.

"Gimana? Masih marah sama aku?" tanya Nathan.

Andini mendengus kesal kemudian memutar tubuhnya dan melangkah masuk kedalam rumahnya.

Nathan tersenyum simpul dan mengikuti langkah kekasihnya itu. Lucu sekali rasanya melihat gadis itu cemburu kepadanya. Selama ini Nathan masih ragu dengan perasaan Andini karena gadis itu sama sekali tidak pernah memperlihatkan kecemburuannya. Namun sekarang, dia tak dapat menahan senyumannya.

Nathan meraih tubuh gadis dihadapannya itu kemudian memeluknya erat, meluapkan kerinduan yang sejak beberapa hari ini dia rasakan kepada gadis itu.

"Lain kali dengerin penjelasan dari aku dulu ya!" pinta Nathan.

Andini memutar balik tubuhnya hingga berhadapan dengan Nathan, gadis itu masih memanyunkan bibirnya merasa tak enak kepada Nathan karena sudah salah paham.

Nathan menatapnya gemas kemudian melayangkan kecupan singkat pada bibir Andini, "bibirnya jangan dimajuin dong, kan jadi pengen di gigit!"

Andini mendengus malu dan memukulkan bunga yang ada ditangannya pada dada Nathan. Seharusnya Andini selalu percaya kepada pria itu karena memang mustahil sekali rasanya Nathan akan mengkhianatinya.

"*Miss you* sayang!" bisik Nathan dan kembali menyicipi bibir merah Andini.

Andini tersenyum simpul dan membalas ciuman itu, kedua barang yang ada di tangannya dia lepaskan begitu saja hingga jatuh ke lantai. Tangan itu langsung mengalung erat pada leher Nathan bersamaan dengan diangkatnya tubuh Andini oleh Nathan.

Kedua kaki gadis itu melingkari pinggang Nathan, bibir

mereka masih saling berpagutan dan tak jarang lidah mereka saling menyapa.

Baik Nathan maupun Andini seolah tengah menyampaikan perasaan rindu mereka karena sudah beberapa hari tidak bertemu dan melakukan hal yang biasanya mereka lakukan setiap hari.

Kaki Nathan melangkah membawa tubuh Andini menuju sofa terdekat dan menjatuhkannya dengan hati-hati. Nathan melepaskan ciuman mereka dan Andini langsung mengambil oksigen sebanyak-banyaknya.

Sudut bibir Nathan terangkat dan kepalanya kembali mendekat dengan wajah Andini. Gadis itu tidak dapat menolak, dia menerima setiap perlakuan yang diberikan Nathan dengan suka cita. Bohong rasanya jika Andini tidak merindukan pria itu.

Setidaknya saat ini dia sudah merasa lebih baik setelah mengetahui kebenarannya. Nathan tidak akan pernah mengkhianatinya seperti pria itu. Seharusnya dia sadar dari awal jika Nathan dan pria itu sangat berbeda.
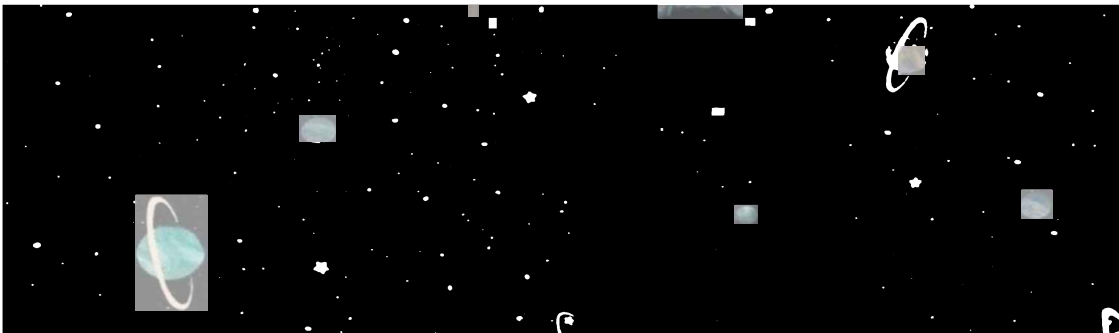
~28~

SUNDAY MORNING

Minggu pagi yang begitu cerah dengan matahari yang bersinar lebih awal berhasil membangunkan Andini dari tidur nyenyaknya. Gadis itu langsung beranjak dari atas kasur kemudian mencuci wajahnya sebelum keluar dari kamar.

Akhirnya rumah Andini tidak lagi sepi saat dia keluar dari kamar. Dinara terlihat tengah memasak di dapur karena pada hari minggu Mbok Ani libur, Arya terlihat tengah duduk santai di meja makan menatap istrinya yang sedang memasak sedangkan Dyana sepertinya masih berada di dalam kamarnya karena semalam pulang larut malam.

Andini segera melangkah menemui kedua orangtuanya yang masih terlihat romantis diusia yang sudah tidak muda itu.

"Pagi Ma, Pa!" sapa Andini semangat karena akhirnya dia bisa kembali menyapa hangat kedua orangtuanya di pagi hari.

Dinara yang tengah berkutat dengan bahan-bahan yang akan dimasaknya itu langsung mengangkat kepala dan tersenyum simpul menyambut kehadiran putri bungsunya.

"Pagi sayang!" jawab Dinara dan Arya hampir bersamaan.

Andini melangkah mendekati Arya kemudian memeluknya erat, dia sangat merindukan papanya itu.

"Hari ini ada kegiatan?" tanya Arya setelah mengecup puncak kepala Andini dan gadis itu sudah duduk di sampingnya.

Andini berpikir sejenak kemudian menggelengkan kepalanya, "kayaknya nggak ada deh Pa."

Arya tersenyum tipis dan mengelus lembut pipi Andini. Putri bungsunya itu memang lebih betah berada di dalam rumah dan jarang sekali pergi kemana-mana.

"Bagus kalau gitu, jadi hari ini bisa *quality time* sama papa dan mama ya," ucap Arya seraya mencubit gemas hidung Andini.

Gadis itu menganggguk semangat dan beralih menatap Dinara yang masih sibuk memasak.

"Aku bantuin ya, Ma?" Andini berniat beranjak dari duduknya untuk membantu Dinara yang tengah menyiapkan sarapan untuk mereka.

"Nggak usah sayang, kamu duduk aja disitu temenin papa. Bentar lagi selesai kok," jawab Dinara membuat Andini mengurungkan niatnya menghampiri mamanya.

"Kemarin kata Mbok, ada yang main kesini ya?" tanya Arya penuh selidik.

Andini terdiam sejenak, "siapa?" tanyanya kemudian.

"Loh? Kok malah balik nanya? Kata Mbok itu teman kamu sayang," jawab Arya.

Andini seketika mengerti siapa yang dimaksud oleh papanya itu, "oh iya Pa. Namanya Nathan," jawab Andini sembari tersipu malu.

Arya mengernyitkan keningnya melihat tingkah malu-malu anaknya setelah mengatakan hal itu, "pacar kamu?"

"Eh?"

Andini cukup tersentak mendengar pertanyaan yang keluar dari mulut Arya itu sedangkan Dinara yang juga mendengar

pembicaraan mereka tertawa pelan.

"Kakak yang bilang sama Papa, ya?" tanya Andini.

Arya menarik sudut bibirnya hingga membuat senyuman mengembang di wajahnya, "anak papa udah besar ya sekarang, udah punya pacar segala."

Andini menunduk malu ketika kepalanya dipeluk dan dibelai dengan lembut oleh Arya. Gadis itu jika berada di rumah pasti akan selalu dimanja dan dianggap layaknya anak kecil oleh semua yang ada dirumahnya.

"Kapan-kapan kenalin sama Papa dong biar Papa bisa tahu dia pantas nggak pacaran sama anak Papa ini."

Ucapan Arya itu membuat pipi Andini semakin memerah saja, ini kali pertamanya pacaran dan dia tidak tahu jika papanya akan bersikap seperti ini. Seingatnya dulu, ketika Dyana pacaran, papanya tidak pernah mengatakan hal itu, mereka bahkan membebaskan Dyana berpacaran dengan siapa saja.

Percakapan Andini dan Arya terhenti ketika mendengar suara bel, begitu juga dengan Dinara yang langsung mengangkat kepalanya menatap Andini dan Arya bergantian.

"Biar aku aja yang buka," ujar Andini sadar diri sebagai seorang anak. Tidak mungkin dia menyuruh papanya membukakan pintu meskipun mungkin saja itu adalah tamu Arya yang berkunjung di pagi hari. Apalagi menyuruh Dinara yang membukakan pintu sedangkan mamanya itu tengah masak untuk mereka.

Andini melangkah santai, suara bel itu kembali terdengar dan membuat langkahnya semakin dipercepat. Siapa yang bertamu pagi-pagi begini dan sangat tidak sabaran sekali?

Andini membuka pintu rumahnya hingga memperlihatkan sosok pria yang sama sekali tidak terpikirkan olehnya akan datang ke rumahnya.

"Kak Satya?"

Pria itu--Satya tersenyum tipis dan menjenjangkan kepalanya melihat keadaan didalam rumah.

"Gue mau masuk, boleh?" tanya Satya setelahnya.

Andini masih menatap bingung, terakhir kali dia bertemu dengan pria itu ketika makan malam keluarga mereka kemudian beberapa hari yang lalu Satya juga tiba-tiba datang ke rumahnya saat dia tengah mengurung diri di kamar.

"Mau ngapain?" tanya Andini berusaha terlihat biasa saja. Bagaimana pun, dia mencoba menerima bahwa hubungan keluarganya dengan Satya itu cukup dekat dan dia tidak ingin mengecewakan mamanya.

"Mau ketemu om Arya," jawab Satya mantap.

Kening Andini kembali berkerut, dia sempat mengira pria itu datang ke rumah untuk bertemu dengannya dan dia bahkan sudah menyiapkan kata-kata untuk mengusir pria itu secara halus sebelum dilihat oleh keluarganya.

"Oh, yaudah masuk!"

Andini memberi jalan agar Satya masuk kedalam rumahnya kemudian membiarkan pria itu berjalan sendirian karena dia harus menutup pintu terlebih dahulu.

Andini menatap punggung Satya yang tepat berada dihadapannya, pria itu seperti sudah biasa saja ke rumahnya, dan bahkan tanpa Andini tuntun pun, dia sudah tau setiap sudut rumahnya.

"Pagi Om, Tante!"

"Oh Satya, sini-sini!"

Lihatlah betapa hangatnya sambutan dari Arya ketika melihat sosok Satya, Dinara yang tengah berhadapan dengan kompor pun langsung memutar balik tubuhnya untuk menyambut kedatangan

anak dari sahabatnya itu.

"Tumben nih Satya pagi-pagi kesini?" tanya Dinara yang ditemani dengan senyuman manisnya.

Satya mengembangkan senyumannya kemudian langsung menyalami Arya dan duduk di tempat yang Andini duduki tadi.

"Iya Tan, sengaja pagi-pagi kesini biar nggak keduluan sama orang lain."

Dinara yang mendengar itu terkikik geli sedangkan Arya langsung menepuk pelan lengan atas Satya seakan mengerti maksud dari ucapan pria itu.

Melihat kedatangan Satya membuat Andini berencana untuk kembali ke kamarnya agar tidak terlalu canggung ketika berada di depan kedua orangtuanya.

"Jangan lama-lama ya, Ndin!"

Andini yang baru saja menginjakkan kakinya di tangga pertama itu langsung berhenti dan memutar tubuhnya menatap Arya.

"Kenapa Pa?"

"Katanya mau pergi sama Satya?"

Pertanyaan Arya itu sontak membuat Andini mengalihkan tatapannya pada pria yang duduk disamping papanya itu. Andini menatap kesal wajah dengan ekspresi tersenyum yang diperlihatkan pria itu.

'Kapan emangnya Satya ngajak pergi?'

"Cuman olahraga pagi aja kok, Om."

Andini mengerlingkan matanya tak percaya dan akhirnya memilih mengalah dan tak mengeluarkan kata-kata lagi. Dia memutuskan untuk kembali ke kamar bukan lagi untuk menghindari Satya melainkan untuk mengganti bajunya.

Satya memang datang dengan menggunakan pakaian olahraganya dan Andini sama sekali tidak kepikiran dengan hal itu.

Katanya tadi mau ketemu Arya, tapi ternyata ujung-ujungnya malah mengajaknya keluar dengan alasan olahraga pagi.

Seumur-umur, Andini tidak pernah mengikuti olahraga pagi di hari minggu. Dia akan lebih memilih untuk tetap berada di rumah, bersembunyi di balik selimut dan bersantai ria. Andini hanya mengganti baju sehingga tidak perlu waktu lama, dia juga tidak harus tampil cantik dihadapan pria itu.

"Andin nggak pernah olahraga pagi, lari bentar aja kayaknya dia udah langsung capek tuh nanti."

"Nggak apa-apa, Om. Nanti kalau dia capek, biar saya gendong aja."

Arya kembali tertawa mendengar jawaban yang diberikan Satya itu sedangkan Dinara terlihat tengah mengulum senyumannya.

"Udah?"

Satya menyambut kedatangan Andini dengan pertanyaan itu dan Andini hanya mengangguk lemah.

"Satya izin bawa Andini dulu ya Om, Tante."

Pria itu langsung menyalami tangan Arya dan memberikan senyuman manis kepada Dinara.

"Nanti pulangnya mampir dulu ya, sarapan sama-sama aja disini."

Satya mengiyakan dengan memberikan sebuah anggukan kepala kemudian segera melangkah mendekati Andini. Gadis itu bergerak untuk berpamitan kepada kedua orangtuanya.

《☆☆☆☆☆》

Andini tidak terlalu menyukai olahraga, sejak kecil dia memang jarang sekali melakukan olahraga. Meskipun itu hanya lari-lari kecil. Bukan karena fisiknya yang lemah tapi karena keinginannya

yang tidak ada sehingga membuatnya jadi mudah lelah ketika sudah besar meskipun hanya berjalan santai mengikuti Satya.

Mungkin belum sampai 5 menit mereka berlari namun Andini sudah memelankan langkahnya dan memilih untuk berjalan saja.

Pria itu tiba-tiba datang ke rumahnya dan mengajaknya berolahraga lari pagi keliling kompleks perumahannya, sangat tidak bisa dipercaya sama sekali.

Andini tidak berniat mengeluarkan suaranya dan Satya pun terlihat nyaman saja meskipun tidak berbicara dengan Andini. Pria itu bahkan kini sudah berlari cukup jauh di depannya karena saat ini Andini memilih untuk berjalan santai saja.

Andini mendengus kesal, jadi sebenarnya apa maksud pria itu mengajaknya lari pagi seperti ini? Apa dia ingin menyiksanya kembali?

Adrenalin Andini terpacu ketika menyadari hal itu, seharusnya dia tidak boleh kalah seperti ini jika memang tujuan pria itu saat ini adalah ingin menyiksanya.

Andini kembali menaikkan laju langkah kakinya dan berusaha mengejar Satya yang berlari pelan tak jauh di depannya. Pria itu tampak sudah biasa melakukan kegiatan ini, berbeda sekali dengan Andini yang terlihat kesulitan mengatur nafasnya saat berlari.

Kaki Satya membawa mereka menuju taman yang ada di kompleks dan terlihat cukup ramai juga diisi oleh orang-orang yang tengah berolahraga. Satya menghentikan langkahnya dan otomatis Andini ikut berhenti.

Keduanya meluruskan kaki diatas rerumputan sembari menikmati sepoi angin yang begitu menyejukkan menyapa kulit penuh keringat. Satya menyodorkan minumannya kepada Andini karena gadis itu tidak membawa minum.

"Capek?" tanya Satya akhirnya memecah kebungkaman

diantara mereka.

Andini terlihat masih mengatur nafasnya, keringat mengalir deras membasahi pelipisnya dan bahkan mungkin juga membasahi tubuhnya yang lain.

Andini tak menjawab dan memilih meraih minuman itu kemudian segera meneguknya tanpa memperdulikan sosok pria yang duduk disampingnya itu.

Satya terkekeh pelan, “kalau nggak sanggup lari lagi bilang ya biar gue bisa gendong lo.”

Andini yang tengah meneguk minumannya itu langsung tersedak dan memuncratkan minumannya begitu saja. Satya ikut terkejut dan menepuk punggung Andini.

“Kamu nggak apa-apa?” tanya Satya sedikit panik.

“Kakak apa-apaan sih?” kesal Andini setelah batuknya mulai teratasi. Andini mengakhiri minumnya dan mencoba mengabaikan Satya. Gadis itu memaki dirinya didalam hati dan terus mencoba mengingatkan bahwa dia sudah punya Nathan saat ini.

“Udah baikan?” tanya Satya lagi.

“Apanya?”

“Hubungan lo sama Nathan.”

Andini mengangguk pelan tanpa berniat menatap lawan bicaranya. Dia lebih memilih menatap ibu-ibu yang ada di ujung sana yang terlihat tengah melakukan senam bersama.

“Baguslah, kemarin gue cuman mau ngasih tau kalau cewek yang lo lihat sama Nathan kemarin itu mungkin aja adeknya.”

Ucapan Satya itu berhasil membuat Andini memutar kepalanya menatap pria itu, “kok Kakak bisa tau?” tanyanya.

Satya mengulum senyumnya, tidak mungkin dia bilang bahwa dia sudah menyelidiki semua tentang Nathan. “Gue pernah ketemu dia waktu mau balik dari Academy kemarin,” jawab Satya yang tidak

sepenuhnya berbohong. Dia memang melihat wanita itu datang menjemput Nathan untuk pulang saat itu, setelah Andini pergi bersama kakaknya.

Andini hanya menganggukkan kepalanya dan tidak mengeluarkan kata-kata lagi.

"Gue udah telat banget kayaknya," ucap Satya lagi yang kembali berhasil membuat Andini menatapnya.

Pria itu ketika bicara selalu saja menggantungkan kalimatnya dan membuat Andini jadi penasaran saja.

"Apa hati lo sepenuhnya udah milik Nathan?" Satya memutar kepalanya hingga membuat mereka langsung bertemu pandang.

Andini tergagap seketika saat matanya bertemu mata teduh milik Satya. Pertanyaan yang dilontarkan Satya sebenarnya sama dengan pertanyaan yang dilontarkannya kepada dirinya sendiri karena memang sampai saat ini dia masih belum tau apakah Nathan memang sudah memiliki hatinya sepenuhnya.

Satya tersenyum hambar karena Andini tidak menjawab pertanyaannya. "Kalau gue bilang sayang sama lo, berarti udah nggak ngaruh lagi ya?"

Andini semakin tak bisa mengontrol degup jantungnya saat ini, apa Satya sedang mengakui perasaannya kepada Andini?

"Salah gue juga sih, langsung deketin lo gitu aja terus ngilang tiba-tiba dan malah jadian sama Syakira." Satya menatap lurus ke depan, sebelah sudut bibirnya terangkat. Dia tengah mentertawakan dirinya sendiri.

"Harusnya dari awal gue nggak usah deketin lo, tapi jujur aja gue senang banget waktu pertama kali liat lo."

Satya kembali menatap gadis disampingnya yang kini ternyata telah menundukkan kepalanya. Satya tidak tahu apakah dirinya masih ada di hati gadis itu atau tidak. Mungkin sudah terlambat tapi dia

tetap ingin mengatakannya.

"Gue seolah jatuh cinta lagi saat ngeliat lo setelah sekian lamanya."

Andini masih terdiam namun di dalam sana dia tengah bergelut dengan pikirannya namun tak sanggup dia utarakan kepada Satya.

"Gue juga udah putus sama Syakira, karena dari awal gue emang nggak pernah cinta sama dia." Ucapan Satya itu berhasil membuat Andini kembali mengangkat kepalanya.

"Gue deketin dia karena ingin lihat reaksi lo, cemburu atau enggak."

Sudut bibir Satya kembali terangkat, dia kembali mentertawakan dirinya sendiri.

"Tapi yang aku lihat, kakak sayang banget sama dia."

Akhirnya Andini mengeluarkan suaranya juga setelah Satya membahas tentang Syakira. Andini tidak bisa menahan diri untuk mengatakan hal itu karena memang dia melihat dengan matanya sendiri bagaimana manisnya Satya kepada Syakira.

"Iya, kan tujuan gue mau lihat gimana reaksi lo."

Andini masih tak habis pikir. Jadi, pria itu ternyata tidak hanya menyakiti satu perempuan saja melainkan dua perempuan sekaligus.

"Kakak juga sering main sama dia," ucap Andini lagi masih tak percaya.

Satya tersenyum miring dan mengangguk mantap, "gue bahkan udah ngambil keperawanannya."

Andini menangkup mulutnya tak percaya, bagaimana bisa Satya mengambil keperawanan Syakira seperti itu? Apa dia tidak memikirkan bagaimana perasaan Syakira jika dia tahu kalau Satya tidak sungguh mencintainya?

"Tapi, kenapa Syakira masih ada di Academy kalau gitu?" tanya Andini berusaha meyakinkan dirinya bahwa apa yang dikatakan Satya itu tidaklah benar.

"Tunggu aja saat masuk nanti," jawabnya singkat.

Andini masih tidak percaya dengan ucapan Satya itu. Jadi, selama ini pria itu juga memiliki perasaan yang sama dengannya. Tapi kenapa dia perlu mengorbankan perempuan lain untuk mengetahui perasaan Andini kepadanya? Kenapa pria itu tidak menanyakan langsung saja? Jika pria itu menyakannya langsung, mungkin hubungan mereka tidak akan secanggung ini karena pasti Andini tidak akan menolaknya.

Andini berusaha meyakinkan dirinya agar tidak terlalu terpengaruh dengan ucapan Satya. Dia berusaha meyakinkan dirinya bahwa dia sudah memiliki Nathan dan dia tidak ingin menyakiti pria itu karena dia tahu bagaimana sakitnya disakiti.

"Aku harap Kakak bisa jauhin aku setelah ini!" Satya langsung memutar kepalanya menatap gadis disampingnya.

"Nathan nggak suka kalau Kakak dekatin aku lagi dan aku nggak mau lihat kalian berantem lagi nantinya."

Satya menarik nafas dalam kemudian tersenyum tipis. Dia mengetahui posisinya saat ini, gadis disampingnya itu telah ada yang memiliki jadi dia tidak bisa bersikap semena-mena.

"Lo bahagia sama Nathan?" tanya Satya.

Andini menjawab dengan menganggukkan kepalanya, pria itu selalu bisa membuat hari-harinya membaik dan Andini bahagia ketika bersamanya.

Satya tidak dapat menyembunyikan senyuman mirisnya, dia kembali menatap wajah gadis disampingnya itu yang mungkin nanti tidak akan bisa dia lihat lagi.

"Oke, gue akan jauhin lo kalau lo emang bahagia sama dia.

Tapi ada syaratnya."

"Apa?"

"Gue mau peluk dan cium lo untuk terakhir kalinya. Karena setelah ini, gue janji bakalan tepatin janji gue buat jauhin lo."

Andini menggigit bibir bawahnya mencoba berpikir dan menimbang-nimbang sejenak hingga akhirnya dia menganggukkan kepalanya dan menyetujui syarat yang diajukan Satya itu.

Nggak apa-apa karena ini untuk yang terakhir kalinya.

Senyuman bahagia itu terpantri diwajah Satya meskipun masih terlihat senyuman miris diwajahnya. Satya langsung mendekatkan wajahnya dengan wajah Andini.

Gadis itu langsung memejamkan matanya melihat wajah Satya yang semakin dekat hingga akhirnya dia dapat merasakan sesuatu yang lembut dan kenyal menyapa bibirnya.

Satya hanya menempelkan bibirnya dengan bibir Andini dan tidak melakukan pergerakan apapun hingga kemudian Andini dapat merasakan lidah Satya menyapa bibirnya dan berusaha masuk. Andini membuka sedikit bibirnya dan membiarkan lidah itu menyapa lidahnya.

Satya semakin merapatkan tubuh mereka dan ciuman itu semakin bergairah karena Andini mulai membalas ciuman Satya.

Satya tersenyum tipis menyadari hal itu, mungkin karena untuk yang terakhir makanya gadis itu membalas ciumannya.

Selama lima menit atau mungkin lebih keduanya saling berciuman seolah tengah melepaskan hasrat yang sama-sama terpendam dalam dirinya mereka.

Satya menghentikannya terlebih dahulu dan menarik tubuhnya hingga dia dapat melihat Andini yang masih memejamkan matanya.

Satya tersenyum tipis bersamaan dengan terbukanya mata

Andini, gadis itu mengerjapkan matanya beberapa kali karena langsung berhadapan dengan wajah Satya.

Tak membiarkan Andini legah, Satya kembali menarik tubuh gadis itu dan memeluknya begitu erat seolah tak ingin melepaskan tubuh itu.

Andini terdiam tak bergerak, jantungnya tiba-tiba berdegup kencang ketika merasakan pelukan itu setelah tadi dicium dengan penuh gairah oleh Satya.

Andini tidak bisa memungkiri perasaannya yang begitu nyaman ketika berada didalam pelukan satya. Dia sudah lama sekali tidak bersentuhan dan merasakan pelukan itu dan entah kenapa Andini merasakan gemuruh didadanya yang tak dapat dia tahan.

Gadis itu berdo'a didalam hatinya dan berharap agar perasaan itu tidak muncul kembali. Dia terus mengingatkan dirinya sendiri bahwa saat ini sudah ada Nathan yang akan membuatnya selalu tersenyum bahagia.
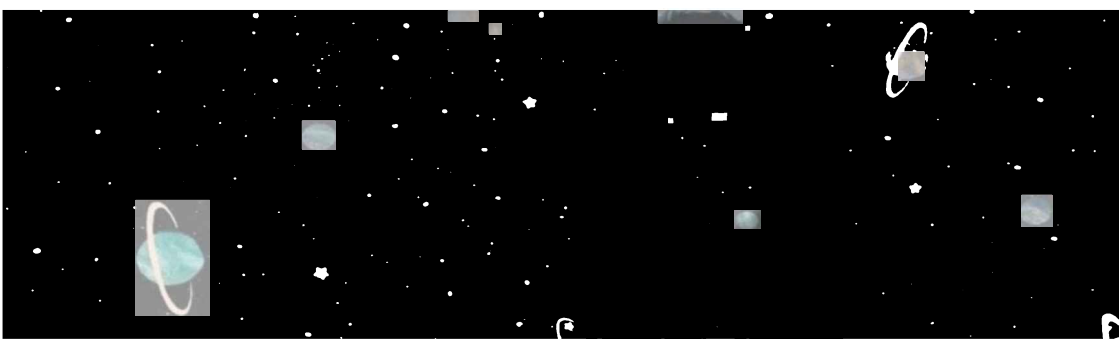
~29~
DESTROYED

Libur semester selama 2 minggu akhirnya selesai dan semua murid sudah kembali ke asrama. Bagi sebagian orang dua minggu hanyalah waktu yang sebentar namun tidak bagi Andini yang rasanya dua minggu itu lama sekali karena dia hanya berada di rumah saja dan sesekali diajak keluar oleh Dyana.

Nathan hanya sekali saja datang mengunjunginya dan setelah itu kembali sibuk dengan urusannya membantu bundanya.

Bunda Nathan itu memiliki restoran yang cukup terkenal dan hampir setiap hari selalu dipenuhi oleh pelanggan dan hal itulah yang membuat Nathan sulit sekali mendapat izin untuk bertemu Andini ketika libur karena dia harus membantu sang ibu meskipun tentu mereka juga memiliki pegawai disana.

Nathan menyambut kedatangan Andini dengan pelukan hangat penuh kerinduan. Pria itu sudah terlebih dahulu tiba di asrama dibandingkan dirinya.

"*Miss you honey!*" bisik Nathan tanpa ingin melepaskan pelukannya. Pria itu mengangkat tubuh Andini yang tengah memeluknya di depan pintu dan membawanya ke dalam kamar.

Nathan menjatuhkan tubuh Andini dengan perlahan ke atas kasur. Senyuman tak pernah hilang di wajahnya ketika melihat sang

kekasih kini berada dihadapannya.

Nathan menggerakkan tangannya menepis helaian rambut yang menutupi wajah cantik Andini. Sudah lama sekali dia tidak melihat wajah menggemaskan itu.

"Akhirnya bisa lihat kamu lagi," gumam Nathan seraya terus menatap wajah Andini haru.

"Kamu sih sibuk terus," cibir Andini dan membuat Nathan tergelak pelan.

Pria itu melayangkan kecupannya di bibir Andini, "kangen banget sama ini." Dia kembali mencium kedua pipi Andini bergantian, "ini juga." Setelahnya dia bergerak turun dan membenamkan kepalanya di dada Andini, menghirup wangi gadis itu yang sangat dirindukannya.

"Ini juga," sambungnya setelah mengecup kedua puncak payudara Andini yang masih tertutupi oleh bajunya.

Nathan bergerak turun menuju perut Andini dan menyingkap baju gadis itu hingga memperlihatkan perut datar dan putih milik Andini. Nathan kembali mengecup dan menggigitnya lembut kemudian tangannya bergerak masuk ke dalam celana gadis itu.

"Shh...."

Andini mendesah tertahan ketika merasakan tangan hangat Nathan menyentuh rambut kemaluannya, "sama ini juga."

Andini tersenyum simpul melihat ekspresi bahagia pria itu. Dia juga sangat merindukan pria itu, meskipun jauh di lubuk hatinya juga masih menyimpan perasaan bersalah.

Andini sama sekali tidak menceritakan tentang keluarganya yang ternyata menjalin hubungan yang dekat dengan Satya dan juga tentang kejadian di taman waktu itu.

'Cup'

Nathan sudah kembali keatas dan melumat bibirnya dan

Andini langsung membalasnya. Dia berusaha menutupi kesalahan yang mungkin telah dia lakukan kepada pria itu.

Andini langsung mengalungkan tangannya pada kedua leher Nathan dan membalas ciuman pria itu. Ciuman Nathan dan Satya sangat berbeda sekali dan entah mengapa ciuman terakhir Satya kemarin begitu membekas di pikirannya.

Andini mengumpat dirinya sendiri karena kembali memunculkan Satya dalam pikirannya. Gadis itu berusaha menutupinya dan membalas ciuman Nathan dan membuatnya semakin panas. Andini bahkan ikut memainkan lidahnya dan menyapa lidah Nathan dan sesekali dia mengisapnya lembut.

Tangan Nathan mulai bergerak menyelinap kedalam baju yang dikenakan Andini, mengelus perutnya lembut dan secara perlahan bergerak naik hingga tangan itu menyentuh *bra* Andini. Nathan langsung meremas payudara gadis itu dan berhasil membuat Andini mengeluarkan desahannya.

Nathan semakin bersemangat, sudah lama sekali dia tidak menyentuh tubuh gadis yang sangat disayanginya itu dan mendengarkan desahan penuh kenikmatannya.

Nathan langsung menyingkap baju yang dikenakan Andini hingga memperlihatkan kedua payudaranya yang masih terbungkus oleh *bra* hitam yang dikenakan Andini. Nathan langsung mengecup *bra* itu sembari menggerakkan tangannya memeluk tubuh Andini untuk melepaskan kaitannya.

Nathan langsung menarik benda yang menutupi payudara Andini hingga akhirnya dia bisa melihat kembali benda itu dengan puas.

“Mau main?” tanya Nathan sebelum melanjutkan lagi kegiatan mereka mengingat Andini baru saja tiba dan mungkin saja dia belum ingin main saat ini.

Gadis itu tersenyum malu kemudian menganggukkan kepalanya dan membuat Nathan langsung saja melahap putung payudara Andini yang sudah menegang dihadapannya itu.

Selama dua minggu kemarin Nathan berusaha menahan dirinya dan memendam kerinduannya. Akhirnya hari ini dia bisa melepaskan semuanya, dia tidak akan menahan diri lagi saat ini.

《☆☆☆☆☆》

Pagi ini cuaca terlihat tidak terlalu bersahabat, awan hitam terlihat menutupi matahari sehingga sinarnya tidak terlalu terang. Angin berhembus tipis dan menambah dingin suasana pagi ini.

Meskipun cuaca sedang dingin, namun para murid Academy tetap bersemangat menuju kelas mereka karena tentu saja mereka sudah tidak sabar bertemu kembali dengan teman-teman yang selama beberapa hari ini tidak mereka temui.

Nathan dan Andini tiba di Academy sambil saling berpegangan tangan. Sudah menjadi hal biasa bagi kedua orang itu untuk melakukannya. Setiba di koridor, angin kembali berhembus kencang membuat hawa terasa semakin dingin.

Andini menatap heran beberapa murid yang terlihat tengah berkelompok dan terlihat begitu serius. Dia tahu jika mereka baru selesai liburan dan bisa saja salah satu dari mereka tengah menceritakan pengalaman liburan mereka namun entah kenapa Andini tidak merasa seperti itu.

Andini mengeratkan genggaman tangannya membuat Nathan yang berjalan disampingnya langsung menoleh. “Dingin ya?” tanya pria itu.

Andini tersenyum kikuk kemudian menggelengkan kepalanya namun Nathan tetap saja meraih tubuh Andini dan memeluknya dari

samping.

"Demi apa??"

"Lo dapet info dari mana?"

"Beneran itu anak kelas satu?"

"Kelas mana?"

"Kok bisa ketahuan nggak perawan padahalkan belum jadwal pemeriksaan."

"Sumpah gue juga nggak nyangka banget!"

Celotehan para murid yang berada di koridor itu berhasil didengar oleh Andini. Seketika dia menghentikan langkahnya dan mendekati beberapa murid yang tengah berkumpul itu.

Andini hanya mendekati mereka saja, dia tidak mengeluarkan suaranya untuk bertanya atau ikut menimbrung karena dia tidak terlalu kenal dengan orang itu. Nathan yang masih setia berada disamping gadis itu pun menatap bingung, dia kira Andini menghampiri para gadis itu untuk ikut berbicara namun ternyata dia hanya diam saja.

"Ada apaan nih rame-rame?"

Nathan mengeluarkan suaranya menyapa beberapa gadis yang ada disana dan hal itu membuat mereka langsung menatap Nathan dan juga Andini.

"Itu katanya ada murid kelas satu yang bakalan dikeluarin karena udah nggak perawan lagi," jawab salah satu dari mereka.

"Siapa?" tanya Nathan.

"Nggak tau juga siapa, gue cuman dapat info kayak gitu juga."

Nathan hanya menganggukkan kepalanya kemudian kembali menatap Andini yang saat ini terdiam tiba-tiba.

"Sayang!" panggil Nathan lembut dan berusaha menyadarkan kekasihnya itu.

Andini terkesiap dan tersenyum tipis menatap Nathan yang

terlihat menunggu jawaban darinya.

"Eh iya, ayo ke kelas!"

Nathan menganggguk dan mengikuti langkah kaki Andini yang kini mulai dia sejajarkan. Gadis itu terlihat masih sibuk dengan pikirannya sendiri yang tentu saja tidak diketahui oleh Nathan.

Sepanjang koridor menuju kelasnya, banyak sekali murid yang berada di koridor membicarakan hal itu. Baru di hari pertama masuk kembali ke Academy setelah libur semester, sebuah berita mengejutkan yang berhasil menggemparkan seluruh murid Academy.

Andini tiba di kelasnya dan langsung masuk ke dalam kelas sehingga meninggalkan Nathan begitu saja. Pria itu masih terdiam di depan kelas Andini dan menatap punggung kekasihnya yang semakin menjauh. Apalagi yang tengah dipikirkan oleh kekasihnya itu?

Andini mengedarkan pandangannya mencari sosok yang tengah dia pikirkan setelah mendengar berita heboh itu namun dia sama sekali tidak melihat keberadaannya.

Andini menjatuhkan tubuhnya diatas tempat duduk dengan tak berdaya, pandangannya menatap kosong ke depan kemudian menatap bangku yang ada di sampingnya.

"Apa Manda benaran keluar dari Academy? Bukannya kemarin dia bilang baik-baik aja dan nggak akan keluar," gumam Andini lemah dan seketika dia menjatuhkan kepalanya dalam lipatan tangan yang berada diatas meja.

Air matanya tumpah seketika, bahunya bergetar hebat menahan isak tangisnya. Dia sudah sangat bahagia karena sahabatnya itu tidak akan dikeluarkan. Namun apa yang baru saja dia dengar di koridor dan semua itu merujuk pada Amanda, sahabatnya.

"Din! Lo kenapa?"

Seseorang datang menghampirinya dan duduk tepat disampingnya, orang itu bahkan mengelus bahunya lembut. Tangis

Andini semakin pecah ketika mendengar suara itu, langsung saja dia mengangkat kepalanya dan menarik tubuh gadis itu kedalam pelukannya.

"Man, lo nggak bakalan ninggalin gue 'kan?" tanyanya disela isak tangisnya.

Orang yang baru saja tiba itu adalah Amanda, sahabatnya yang tengah dia khawatirkan.

Amanda mengerutkan keningnya mendengar pertanyaan Andini namun dia tetap mengelus punggung gadis itu.

"Iya gue nggak bakalan ninggalin lo kok. Lo kenapa? Siapa yang bikin lo nangis kayak gini? Nathan?"

Andini menggelengkan kepalanya dan merenggangkan pelukannya menatap sahabatnya yang terlihat tengah kebingungan itu.

"Lo nggak akan dikeluarin dari sekolah ini 'kan?" tanyanya dengan berbisik pelan dan hanya di dengar oleh Amanda tentunya.

Amanda tersenyum miris kemudian langsung menghapus air mata Andini yang terlihat menggenang di pipinya. Amanda tidak tega melihat gadis itu menangis seperti ini karena berita yang menghebohkan Academy.

《☆☆☆☆☆》

Pelajaran pertama berakhir lebih awal dari biasanya karena berita yang menggemparkan itu juga sampai ke telinga para guru. Entah siapa pembawa berita itu sesungguhnya hingga jadi viral seperti ini.

Andini bergelantungan manja di lengan kiri Amanda, gadis itu sudah tidak menangis lagi setelah mendengar penjelasan dari Amanda bahwa berita itu bukanlah mengenai dirinya.

Keduanya melangkah menuju kelas Ririn untuk pergi ke

kantin bersama seperti biasanya. Mereka sangat merindukan makanan kantin beserta kehebohan didalamnya.

Langkah Andini dan Amanda melambat ketika melihat keramaian yang terjadi di depan kelas itu. Seperti *dejavu* saja, mereka juga pernah merasakan hal seperti ini ketika mama Satya datang ke Academy.

Bedanya, kali ini keramaian itu hingga masuk ke dalam kelas dan tepat tertuju pada bangku seorang perempuan yang digosipkan adalah sosok yang tengah dibicarakan.

Amanda dan Andini langsung menatap kearah Ririn yang juga berada dalam kerumunan itu dan terlihat seperti tengah menginterogasi perempuan itu.

Andini melihat dengan jelas perempuan itu tengah menundukkan kepalanya saat ini, dia tidak mengeluarkan suaranya sama sekali dan tiba-tiba saja Andini teringat dengan ucapan Satya kepadanya.

Jadi, apa benar pria itu yang membuat Syakira dikeluarkan dari Academy hari ini?

Andini mencoba mendekat dan menatap tak tega, dia tidak bisa membayangkan jika yang ada di posisi Syakira itu adalah sahabatnya Amanda. Dia mungkin tidak akan pernah memaafkan Galih jika Amanda benar dikeluarkan karena ketahuan sudah tidak perawan lagi.

Kehebohan itu terinterupsi oleh kedatangan seorang guru muda nan tampan yang membuat para murid langsung memberi jalan kepada pria itu.

Pak Andrew datang dengan gagahnya dan menatap Syakira yang masih menundukkan kepalanya tak mampu menatap murid lain yang tengah mengelilinginya.

"Ke ruangan saya sekarang!" perintahnya tegas dan dibalas

dengan anggukan kecil oleh Syakira. Pak Andrew beralih menatap gadis yang berdiri di belakang Syakira.

"Kamu juga ikut ke ruangan saya!"

Andini langsung menatap Ririn karena gadis itu juga dipinta untuk datang ke ruangan guru tampan itu.

"Rin, kenapa lo ikut?" tanya Andini khawatir

Ririn tersenyum tipis, "gue ketua kelas jadi gue juga harus bertanggung jawab atas masalah yang ditimbulkan sama anggota gue."

Andini menatap tak percaya, dia seakan melihat sisi lain dari seorang Ririn yang ternyata memiliki jiwa seorang pemimpin yang baik dan bertanggung jawab.

Ririn langsung membawa Syakira dan menuntun wanita itu melangkah keluar dari kelas menuju ruangan pak Andrew.

Syakira masih terus menundukkan kepalanya sepanjang jalan, dia tak sanggup memperlihatkan wajahnya dan melihat ekspresi dari murid lain yang mungkin tengah menatapnya jijik.

Syakira tidak tahu jika dia akan diberikan kejutan seperti ini dihari pertama sekolahnya. Seingatnya, hubungannya dengan Satya masih baik-baik saja. Lalu bagaimana bisa pihak Academy mengetahuinya?

Syakira dan Ririn tiba di ruangan Pak Andrew, keduanya langsung duduk di kursi yang berhadapan dengan Pak Andrew, guru itu sudah menunggu di ruangannya.

"Saya akan langsung saja, Syakira apa benar itu kamu?" tanya Pak Andrew tanpa berbasa-basi lagi.

Dia juga baru mendengar berita yang tengah dibicarakan juga oleh guru lainnya dan membuatnya semakin tersudut ketika salah seorang guru mengatakan bahwa orang itu berasal dari kelasnya.

Syakira masih menundukkan kepalanya tak mampu mengeluarkan kata-kata. Ririn yang duduk disebelahnya langsung

meraih tangannya dan menggenggamnya erat seolah memberi kekuatan kepada wanita itu.

Meskipun Syakira pernah mengkhianati teman sekamarnya tapi Ririn tidak akan sejahat itu untuk membiarkan Syakira sendirian, meskipun dia sebenarnya juga tidak terlalu dekat dengannya.

"Saya juga mendapat laporan dari seseorang yang mengatakan bahwa kamu sudah tidak perawan lagi."

Syakira akhirnya mengangkat kepalanya, terlihat air mata membasahi kedua pipinya. "Si-siapa yang ngelapor Pak?" tanya Syakira disela tangisannya.

Pak Andrew menggeleng lemah, "saya tidak tahu karena dia tidak mau memberitahukan identitasnya. Saya tidak ingin percaya dengan laporan palsu dan berita yang tidak benar itu terlebih lagi itu tertuju pada anak didik saya. Jadi, saya harus membuktikannya."

Tak berselang lama terdengar suara ketukan pintu kemudian seorang pria lain masuk yang mengenakan jubah putih dan tersenyum ramah menatap Pak Andrew.

"Dokter Galen akan memeriksanya untuk mengetahui kebenarannya."

Syakira meneguk ludahnya dengan susah payah, keringat dingin mulai bercucuran dipelipisnya. Dia tidak bisa menolak lagi saat ini, dia tidak tahu harus melakukan apa lagi.

Ririn menuntun Syakira menuju tempat tidur yang ada diruangan Pak Andrew, Dokter Galen terlihat tengah mempersiapkan dirinya kemudian meminta Syakira berbaring dan memposisikan tubuhnya.

Kedua kaki Syakira ditekuk dan dibuka lebar agar Dokter Galen bisa memeriksa keperawanan Syakira untuk memastikan informasi yang beredar.

Dokter Galen meletakkan bantal untuk mengganjal kedua

kaki Syakira agar lebih tinggi sehingga bisa sedikit menyerupai posisi litotomi.

Pak Andrew tetap berada di tempat duduknya sedangkan Ririn berdiri disamping Syakira untuk menemaninya.

Dokter Galen mulai memasukkan jarinya ke dalam *vagina* Syakira. Wanita itu terlihat memejamkan matanya dan menggigit bibir bawahnya dan tak berselang lama Dokter Galen kembali menarik keluar jarinya dan melangkah pergi meninggalkan Syakira dan Ririn.

Ririn membantu Syakira untuk kembali ke posisinya dan kembali menemui Pak Andrew yang sudah bersama Dokter Galen saat ini.

"Syakira memang sudah tidak perawan lagi."

Ririn menangkup mulutnya dan menatap Syakira tak percaya sedangkan wanita itu hanya bisa menundukkan kepalanya karena dia memang sudah mengetahuinya. Pak Andrew tidak mampu lagi menyembunyikan raut kekecewaannya saat mengetahui salah satu muridnya ternyata sudah melanggar peraturan yang ada di Academy.

"Syakira saya sangat kecewa sama kamu!" ungkap Pak Andrew dan berhasil membuat tangisan Syakira pecah seketika.

"Kenapa kamu bisa kehilangan keperawanan kamu? Kenapa kamu tidak bisa menjaganya? Kenapa kamu tidak bisa menahan diri? Bukannya sudah diajarkan agar kalian bisa menahan diri? Kamu seharusnya bisa tahan Syakira. Saya sama sekali tidak percaya, kamu sudah mengecewakan saya!"

Isak tangis Syakira semakin menjadi, dia tak lagi menyembunyikan tangisan yang sejak tadi dia tahan dan pendam sendirian. Kemana perginya pria yang katanya akan menjamin bahwa dia akan tetap berada di Academy ini? Kemana pria itu saat ini?

"Silahkan kamu ke ruang kepala sekolah sekarang! Dan Ririn,

kamu tetap disini!"

Syakira mengangkat kepalanya dan menatap Ririn, sepertinya gadis itu akan mendapat hukuman karena ulahnya.

“Ma-afin gue ya, Rin!” lirihnya disela isak tangisnya. Ririn menampilkan senyuman tipisnya kemudian mengelus lembut punggung tangan Syakira.

“Nggak apa-apa kok, lo yang kuat ya!” ucapnya tulus.

Syakira merasa tidak enak hati kepada gadis itu karena dia adalah ketua kelasnya dan dia pasti juga akan mendapat hukuman atas tindakannya.

Syakira melangkah meninggalkan ruangan itu setelah mengucapkan permintaan maafnya kepada Pak Andrew. Setelah berada diluar, Syakira langsung mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi Satya namun pria itu menolak panggilannya.

Syakira tak menyerah dan kembali menghubungi Satya meskipun harus mendapatkan hal yang sama seperti tadi, panggilannya kembali ditolak oleh pria itu.

Syakira mengerang kesal dan menatap ponselnya tak percaya. Bagaimana bisa Satya melakukan hal ini kepadanya?

Langkah Syakira terhenti ketika tepat berada di depan ruangan yang bertuliskan *headmaster* yang tergantung di pintu ruangannya. Syakira kembali meringis dan merutuki dirinya sendiri sebelum akhirnya memutuskan untuk masuk ke dalam ruangan itu.

Begitu Syakira masuk, sang kepala sekolah terlihat seperti sudah menunggu kedatangannya dan langsung saja sebuah surat diulurkan oleh pria tua itu dan membuat Syakira kembali mengeluarkan tangisannya. Surat pengeluaran dirinya dari sekolah dan saat ini sudah berada ditangannya.

Syakira tidak mampu melakukan pembelaan apapun lagi, dengan pasrah dia membawanya keluar dari ruangan itu sembari

meremas kertas itu seolah meluapkan kekesalannya.

Baru saja Syakira keluar dari ruangan itu, ponselnya bergetar dan dia sangat berharap itu dari Satya yang akan membantunya saat ini.

Benar ternyata dia mendapatkan pesan singkat dari pria itu, dia tersenyum tipis dan segera membuka pesan itu namun seketika senyumannya luntur kembali.

Gue rasa ini sebanding dengan apa yang udah lo lakuin ke Andini 8 tahun yang lalu juga yang kemarin.

Jangan pernah berani nyentuh dan nyakitin Andini lagi!

Tangis Syakira pecah seketika dan hidupnya seakan hancur tak bersisa. Pria yang sangat ia percaya ternyata malah mempermainkannya. Seharusnya dia sadar akan hal itu dari awal, namun cinta butanya membuat dia tidak menyadari hal itu.
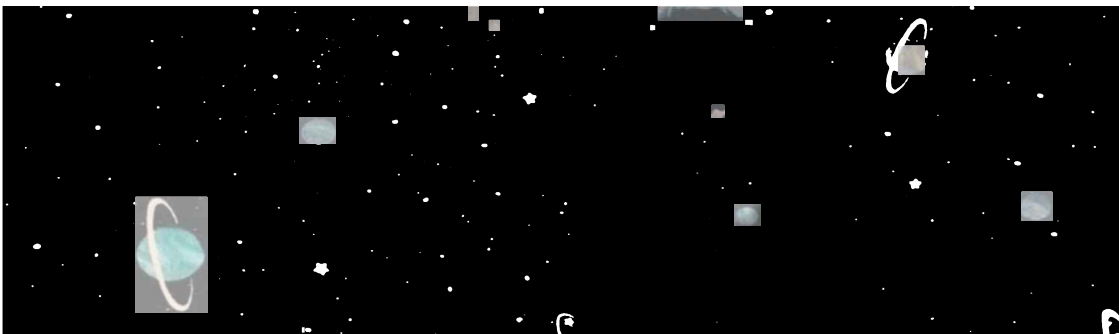
~30~
REASON

Andini masih tidak percaya dengan kejadian hari ini yang berhasil menggemparkan Academy. Syakira ternyata benar-benar dikeluarkan dari Academy, dia bahkan tadi melihat dengan matanya sendiri wanita itu mengeluarkan semua barangnya dari asrama.

Seketika Andini teringat dengan kata-kata Satya tempo hari yang mengatakan bahwa dia sudah mengambil keperawanan Syakira. Apa Satya yang membuat Syakira keluar dari Academy? Tapi bukankah tujuannya mendekati Syakira hanya untuk melihat reaksi Andini. Lalu apa alasannya melakukan hal itu? Tidak mungkin Satya tega melakukan hal itu kepada Syakira.

"Sayang!"

Andini tersadar dari lamunannya ketika merasakan seseorang tiba-tiba saja memeluk lehernya dan menyandarkan dagunya diatas kepala Andini.

Gadis itu memang tengah duduk dikursi menghadap meja riasnya dan Nathan yang baru selesai mandi langsung menghampirinya. Andini menggenggam tangan kekasihnya itu kemudian memutar balik tubuhnya.

"Kenapa?" tanya Andini.

Pria itu hanya menampilkan cengiran dengan menunjukkan

giginya dan membuat Andini menatap tak mengerti.

"Malam ini, lagi ya?"

Andini mengerutkan keningnya masih belum mengerti maksud pertanyaan pria itu.

Nathan yang melihat ekspresi kebingungan Andini langsung menekuk lututnya dan menyamakan tingginya dengan Andini yang tengah duduk itu agar kepala gadis itu tidak sakit karena harus mendongak untuk menatapnya.

Tangan Nathan meraih telapak tangan Andini kemudian mengecupnya sekilas, "malam ini kita main lagi ya? Aku masih kangen banget sama kamu."

Nathan mendekatkan kepalanya hingga menyentuh dada Andini kemudian bersandar dengan nyaman disana sembari memeluk pinggang kekasihnya itu.

"Tapi 'kan malam ini bukan malam wajib," jawab Andini polos.

Bukankah mereka sudah melakukannya kemarin sebagai pelepas rindu dan seharusnya malam ini seperti biasanya karena Andini tentu saja masih memberlakukan peraturan itu.

Nathan mengerucutkan bibirnya, mencoba memasang tampang memelas agar Andini mau menuruti kemauannya namun yang ada gadis itu malah tertawa melihatnya.

'*Cup*'

Andini mengecup bibir Nathan sekilas kemudian melepaskan tangan pria itu yang melingkari pinggangnya. Dia beranjak dari tempat duduknya.

"Malam ini kita nonton film aja yuk!" usul Andini seraya melangkahkan kakinya menuju tempat nonton.

Nathan mendengus pasrah dan akhirnya mengikuti langkah kekasihnya itu. Nathan memilih menunggu di sofa dan membiarkan

Andini memilih film yang ingin dia tonton.

Setelah beberapa menit memilih, akhirnya Andini menjatuhkan pilihannya kemudian segera berpindah untuk duduk disamping Nathan.

Namun saat tiba didekat pria itu, lengan Andini langsung ditarik oleh Nathan dan membuatnya malah duduk dipangkuan Nathan.

Nathan bahkan langsung memeluk erat tubuh Andini yang kini duduk diatas pangkuannya dan tengah membelakanginya.

"Nontonnya kayak gini aja ya?"

"Kamu nggak keberatan emangnya? Aku gendutan loh sekarang."

"Berat apanya? Segini doang sih masih ringan bagi aku," jawab Nathan sembari mengecup bahu Andini.

"Yaudah kalau gitu, kalo pegel bilang aja ya!"

Nathan mengangguk dengan semangat kemudian memeluk erat tubuh gadis itu. Kepalanya langsung ddia benamkan pada ceruk leher Andini hingga dia bisa mencium aroma tubuh gadis itu.

Lidahnya terulur untuk mencicipi leher wangi itu dan ketika lidahnya menyentuh kulit leher Andini, gadis itu langsung terkejut dan mendesah pelan.

"Sayang kita lagi nonton loh ini," ucap Andini sembari mendorong pelan kepala Nathan agar menjauh dari lehernya. Andini memutar kepalanya ke kanan untuk melihat wajah Nathan. Pria itu tengah menatapnya sayu.

"Kalau kayak gini, aku turun aja deh!" ancam Andini.

Nathan langsung memeluk erat tubuh gadis itu untuk menahannya, "eh jangan dong sayang! Iya-iya nggak lagi kok, aku beneran nonton nih."

Nathan mengalah dan akhirnya ikut menatap layar

dihadapannya dan tidak melakukan hal lain selain memeluk gadis yang duduk dipangkuannya itu.

Mereka bertahan dengan posisi seperti itu selama satu jam hingga suara ponsel Nathan membuat perhatian mereka yang tengah menonton jadi teralih.

Andini langsung mengambil ponsel yang ada diatas meja itu. Nama Nasha yang disertai lambang *love* terlihat tengah memanggil Nathan. Andini langsung memberikan ponsel itu kepada Nathan, "Nasha nih."

Nathan menerimanya dan menatap layar ponselnya. "Bentar ya yang, aku angkat telpon dulu," ucap Nathan sembari menggerakkan tubuhnya agar gadis yang duduk dipangkuannya itu bisa berpindah.

Andini tidak beranjak dari pangkuan Nathan, dia malah memutar kepalanya untuk menatap Nathan. "Yaudah angkat aja!"

Nathan terdiam sejenak sambil mengerutkan keningnya, "kamu masih dipangkuan aku sayang, gimana aku bisa pergi?"

"Kenapa harus jauh-jauh dari aku angkat telponnya?"

Nathan tersenyum tipis, "kamu 'kan lagi nonton sekarang jadi aku nggak mau ganggu kamu sayang."

Andini menyipitkan matanya menatap kekasihnya itu hingga akhirnya dia memutuskan untuk bangkit dan membiarkan Nathan pergi untuk menerima panggilan dari adiknya karena Andini ingin kembali melanjutkan tontonannya.

《☆☆☆☆☆》

Andini terbangun dari tidurnya, nyeri menjalar di lehernya karena posisi tidurnya yang sangat tidak baik. Dia tertidur diatas sofa sambil menonton film bersama Nathan tadi.

Andini meregangkan tubuhnya kemudian menatap sekeliling ruangan itu, sunyi dan tidak ada suara sama sekali. Televisi yang dihidupkannya tadi sudah mati dan Nathan tidak ada disampingnya.

Andini teringat bahwa dia ketiduran karena menunggu Nathan kembali setelah mengangkat telepon dari Nasha. Pria itu meninggalkannya cukup lama hingga membuatnya tertidur dan sekarang, kemana perginya?

"Nath!"

Andini mencoba memanggil nama kekasihnya itu, kakinya juga melangkah menyusuri setiap sudut kamar bahkan hingga ke kamar mandi namun dia tidak menemukan pria itu.

Kaki Andini melangkah menuju pintu untuk mengecek sendal atau sepatu Nathan dan ternyata memang ada yang hilang. Andini menatap layar ponselnya untuk melihat jam yang ternyata sudah tengah malam.

"Kemana Nathan pergi tengah malam gini?" tanyanya pada dirinya sendiri.

Andini melangkah menuju kabinet untuk mengambil gelas karena dia merasa haus sekali. Sembari minum, dia mengirimkan pesan kepada Nathan menanyakan keberadaan pria itu.

Andini kembali melangkah menuju kasur dan memutuskan untuk menelepon Nathan namun pria itu tidak mengangkat panggilannya.

Andini kembali mencoba meneleponnya dan tetap saja tidak ada jawaban dari seberang sana. Kemana perginya pria itu? Apa ada sesuatu yang terjadi?

Andini jadi khawatir akan keberadaan Nathan karena pria itu tidak meninggalkan pesan sama sekali untuknya jika memang pergi keluar atau ada urusan mendesak. Kemana pria itu pergi?

Andini membuka kelopak matanya perlahan, sebuah tangan bertengger diatas perutnya saat ini. Dia bahkan dapat merasakan hembusan nafas yang mengenai kepalanya.

Andini menatap tangan yang berada diatas perutnya itu kemudian terus mengikuti tangan itu hingga melihat seorang pria tengah tertidur dengan lelap sembari memeluknya.

Andini terdiam sejenak dan mengingat lagi apa yang terjadi semalam ketika dia tiba-tiba terbangun dan tidak menemukan keberadaan pria itu didalam kamar.

Dia kembali tertidur diatas kasur setelah kelelahan menunggu Nathan pulang karena teleponnya tidak diangkat sekalipun dan pesannya juga tidak dibalas.

Kapan pria itu pulang?

Andini menggeser tangan Nathan yang berada diatas perutnya agar dia bisa bangkit namun dia merasakan pergerakan yang berasal dari pria itu.

Nathan malah semakin merapatkan tubuh mereka dan memeluknya erat. "Nanti aja bangunnya!" ucap Nathan dengan suara seraknya tanpa membuka matanya sama sekali.

Andini mendongakkan kepalanya agar bisa menatap wajah kekasihnya itu. "Kamu kemana semalam?" tanya Andini.

"Kemana apanya?" balas Nathan tanpa berniat membuka matanya sama sekali.

"Semalam aku kebangun dan kamu nggak ada di kamar," ucap Andini.

Nathan tersenyum tipis kemudian mengecup kening Andini masih dengan mata terpejam. "Aku disini aja dari semalam sayang, sama kamu."

Tunggu! Nathan tidak sedang berbohong 'kan?

"Tadi malam kamu ketiduran saat aku balik dari telponan

sama Nasha. Terus aku matiin televisinya dan pindahin kamu kesini sayang, aku nggak kemana-mana. Kamu mimpi mungkin tuh."

Andini masih menatap wajah Nathan yang terlihat santai dan tengah memejamkan matanya itu.

Apa benar tadi malam dia hanya bermimpi?

"Hape aku mana?" tanya Andini kemudian

"Diatas nakas kayaknya," jawab Nathan asal.

Andini kembali melepaskan tangan pria itu dan kembali ditahannya. "Bentar, aku kasih lihat sama kamu kalau tadi malam itu aku nge*chat* dan telpon kamu."

Nathan akhirnya mengalah dan melepaskan tubuh Andini sehingga gadis itu bisa mengambil ponselnya yang berada diatas nakas. Dia langsung melihat riwayat panggilan keluar dan betapa terkejutnya dia ketika melihat tidak ada satupun riwayat panggilan Nathan semalam.

Jarinya bergerak menggulirkan layar dan beralih ke menu *roomchat*-nya dengan Nathan namun ternyata dia juga tidak menemukan ketikan yang dia kirim tadi malam.

Nathan yang melihat Andini terdiam duduk di tepi ranjang itu langsung mendekatinya dan memeluk pinggangnya.

"Gimana?" tanyanya lagi.

Andini masih tak bisa percaya jika yang dia alami itu adalah mimpi.Tapi, kenapa rasanya begitu nyata?

Andini kembali meletakkan ponselnya kemudian mengelus lembut tangan Nathan yang melingkari pinggangnya seolah memberitahu bahwa ternyata dia memang salah.

"Aku mandi dulu ya."

Nathan melepaskannya dan membiarkan gadis itu melangkah menuju kamar mandi.

Andini beranjak menuju tempat mereka menonton tadi

malam, tidak ada hal yang aneh. Andini memutuskan untuk segera ke kamar mandi agar mimpi itu bisa menghilang dari kepalanya.

Namun tiba-tiba, matanya menangkap sesuatu yang seingatnya tadi malam dia gunakan.

Andini melihat gelas yang dia ambil dari kabinet untuk minum semalam berada di tempat cuci piring. Setelah minum dia memang hanya meletakkannya disana begitu saja kemudian pergi dan dia masih ingat sekali.

Jadi, apakah itu bukan mimpi? Tapi kenapa Nathan mengatakan bahwa dia bermimpi dan semalaman pria itu ada bersamanya?

《☆☆☆☆☆》

Satu minggu berlalu tanpa terasa, selama satu minggu itu juga Andini sama sekali tidak pernah melihat keberadaan Satya di Academy. Apalagi setelah kejadian Syakira, banyak orang berasumsi bahwa yang sudah mengambil keperawanan Syakira itu Satya namun ada juga yang mengatakan bahwa Syakira sudah tidak perawan sebelum bersama Satya dan kemungkinan Satya mengetahuinya kemudian langsung mengakhiri hubungan mereka dan mengadukannya kepada pihak Academy.

Entah mana yang benar, Andini juga tidak terlalu peduli.

Selama seminggu juga Andini bersikap seolah tidak ada apa-apa antara dirinya dan Nathan meskipun dia yakin pria itu memang berbohong kepadanya. Namun, Andini tidak ingin berlarut dengan hal itu. Jika Nathan melakukan sesuatu, dia yakin suatu saat nanti pasti akan ketahuan juga akhirnya.

Andini tidak ingin membahasnya karena dia tidak ingin sakit hati lagi seperti dulu, selagi Nathan bersikap baik kepadanya dan

mempertahankan hubungan mereka maka dia memilih untuk berpura-pura tidak tahu saja.

Saat ini Andini tengah berada di dalam kelas, dia baru saja tiba di kelas setelah diantar oleh Nathan dan Amanda ternyata sudah datang lebih awal. Amanda menyambut kedatangannya dengan senyuman ceria menambah indah di pagi hari ini.

"Tumben datang cepat?" tanya Andini seraya menjatuhkan tubuhnya ditempat duduk samping Amanda.

"Kak Galih ada urusan jadi harus datang cepat," jawab Amanda.

Andini mengangguk dan tidak memberikan tanggapan lagi sedangkan Amanda masih menatap gadis itu.

"Gimana hubungan lo sama Kak Satya?"

Pertanyaan Amanda itu berhasil membuat kerutan di dahi Andini, gadis itu menatapnya heran. Tak ada angin tak ada hujan, tiba-tiba saja sahabatnya itu menanyakan Satya. Padahal mereka tidak pernah lagi membahas mengenai Satya belakangan ini.

"Ya, nggak gimana-gimana Man, kayak biasanya aja. Lagian semenjak masuk gue juga udah nggak pernah lagi ketemu sama dia."

Amanda menganggukkan kepalanya, dia juga mengetahui akan hal itu karena dia selalu ada disamping Andini ketika berada di Academy.

"Beberapa hari kemarin gue ketemu dia, waktu nunggu Kak Galih buat pulang. Dia kayak bukan Kak Satya yang gue kenal," ucap Amanda.

Andini mencoba menahan diri agar tidak terlalu tertarik dengan topik pembicaraannya dengan Amanda itu meskipun sejujurnya dia juga penasaran dengan keberadaan pria itu.

Ternyata dia memang menepati janjinya untuk menjauhi Andini dan terbukti hingga saat ini dia tidak pernah sekali pun

menampakkan hidungnya dihadapan Andini.

"Kak Galih juga bilang kalau dia emang udah banyak berubah sekarang. Dia jadi dingin gitu, cuek, pendiam, nggak banyak ngomong lagi, bahkan dia juga udah nggak pernah lagi godain cewek lain."

'Terus hubungannya sama gue apa, Man? Kenapa malah ngasih tau gue?'

Kalimat itu hanya berada di tenggorokannya saja karena buktinya Andini sama sekali tidak mengeluarkan suaranya.

Andini hanya menanggapinya dengan anggukan kepala seolah tidak berminat membicarakan pria itu. Dia tidak tahu harus bereaksi seperti apa dan dia juga tengah menahan diri agar tidak bertanya banyak hal.

"Hubungan lo sama Nathan gimana?" tanya Amanda lagi mengubah topik pembicaraan dan membuat Andini bernafas lega.

"Baik-baik aja Man, tapi ada sesuatu hal yang mengganjal yang gue pendam selama beberapa hari ini."

"Apa?" tanya Amanda.

"Gue ngerasa Nathan tuh udah agak beda gitu sama gue."

Amanda mengubah posisi duduknya hingga menghadap Andini. "Beda gimana?" tanyanya.

"Setiap dia terima telpon dari Nasha, dia nggak pernah angkatnya di depan gue. Dia selalu minta izin untuk pergi dan menjauh dari gue."

"Loh, kenapa?"

Andini mengangkat kedua bahunya, "dia bahkan bohongin gue."

Amanda menatap tak percaya, "lo serius?" tanyanya.

Andini mengangguk lemah kemudian menceritakan kejadian malam dimana Nathan pergi namun keesokan harinya dia mengatakan bahwa tidak kemana-mana.

Andini juga sudah menceritakan tentang adik Nathan yang bernama Nasha itu kepada Amanda. Andini memang lebih sering menceritakan hubungannya dengan Nathan kepada Amanda.

"Terus lo nggak coba bilang sama dia?" tanya Amanda lagi.

Andini menggeleng, "kalau dia udah bilang kayak gitu ya gue hanya bisa percaya. Kalau dia bohong buat nyembunyiin sesuatu yang nggak baik, suatu saat pasti gue bakalan tahu kok, Man."

"Tapi, hubungan lo sama dia baik-baik aja 'kan?"

Andini mengangguk mantap, "baik-baik aja kok."

Amanda menatap sahabatnya itu. Sebagai seorang sahabat, dia tidak akan tinggal diam jika Nathan menyakiti perasaan Andini. Dia akan menjadi orang pertama yang akan menemui dan menghajar pria itu.

"Lo tau kalau Kak Satya yang buat Syakira dikeluarkan?"

Andini kembali mengangkat kepalanya menatap bingung sahabatnya itu. Kenapa topik pembicaraan mereka balik lagi kepada pria itu?

Andini mengangguk ragu karena dia tidak tahu pasti apakah memang benar Satya yang membuat Syakira keluar dari Academy.

"Dia ngelakuin itu karena lo."

Andini tersentak dan terdiam tak mengerti. Dia menatap Amanda penuh tanda tanya, kenapa pria itu melakukan itu karena dia?

"Kenapa gue?"

"Mungkin lo nggak tau dan nggak ingat. Syakira pernah jahatin lo."

"Jahatin gimana? Gue aja jarang ketemu dia dan bahkan nggak terlalu kenal sama dia."

"Lo pernah ketemu Syakira delapan tahun yang lalu, dia pernah mengucilkan dan membully lo."

Andini menatap tak percaya dengan ucapan yang dikatakan oleh Amanda, dia mencoba mengingatnya namun nihil. Dia tidak mengingat apapun tentang Syakira.

"Gue nggak ingat pernah mengalami hal itu, Man."

Amanda tersenyum tipis dan menganggukkan kepalanya kemudian dia mulai menceritakan semua yang dia ketahui kepada Andini.

Andini tetap diam mendengarkannya sembari mencoba terus mengingat kejadian yang disebutkan Amanda hingga akhirnya beberapa gambaran kejadian itu muncul di kepalanya.

Kejadian yang diceritakan Amanda dengan apa yang ada dipikirannya terasa sama dan nyata sekali.

"Arghh!!!"

Andini memegang kepalanya, kedua tangannya menekan kepalanya ketika kepingan kejadian itu terlihat dengan jelas dalam ingatannya.

Potongan-potongan kejadian yang tidak beraturan tiba-tiba saja muncul dan membuat nyeri perlahan menjalar di kepalanya. Andini bahkan menggeram tertahan dan memegang kepalanya erat.

Kepingan kejadian itu begitu mengganggu dan membuat kepalanya terasa ingin pecah. Bahkan tanpa sadar dia menarik rambutnya untuk mengurangi rasa sakit itu, namun hal itu percuma saja karena rasa sakit itu masih terus menjalar di kepalanya.

Kepingan kejadian yang juga membuat tubuhnya menggigil dan seolah membawanya kembali ke beberapa tahun yang lalu dan melihat kembali kejadian yang cukup memilukan itu.

Amanda ikut panik dengan reaksi yang terjadi pada Andini, dia tidak tahu jika Andini akan mengalami hal seperti ini setelah mendengar ceritanya. Maksudnya hanya ingin menceritakan agar Andini sedikitnya bisa mengingat lagi karena Amanda sendiri juga

tidak tahu kenapa gadis itu bisa melupakannya.

Beberapa murid yang juga berada didalam kelas ikut menatap mereka ketika mendengar erangan dan teriakan Andini. Mereka semakin mendekat saat melihat Andini memegang kepalanya.

Amanda langsung memeluk gadis itu sambil menggumamkan permintaan maaf hingga akhirnya erangan Andini terhenti. Tubuh gadis itu melemah dan jatuh didalam pelukan Amanda. Gadis itu kehilangan kesadarannya.

Amanda semakin panik begitu juga dengan murid lainnya. Amanda langsung meminta bantuan teman sekelasnya untuk membawa Andini ke UKS. Pagi cerah itu tiba-tiba saja menjadi kelabu setelah kehebohan yang terjadi dikelasnya dan murid yang ada disana langsung membawa Andini ke UKS.
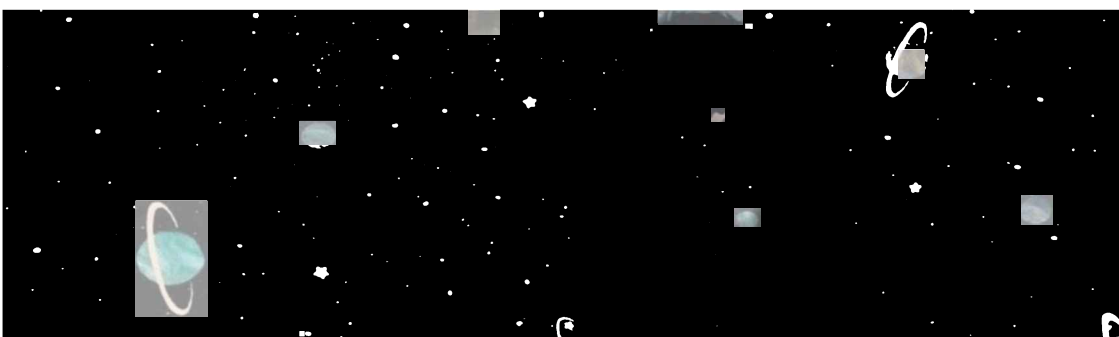
~31~
FLASHBACK

8 tahun yang lalu....

Seorang anak kecil terlihat melangkah sembari melompat-lompat kecil memasuki gerbang sekolah. Rambutnya yang dikuncir dua terlihat bergoyang karena tindakannya itu. Seragam putih merah yang terlihat kebesaran di tubuhnya namun sama sekali tidak mengganggu bagi gadis kecil itu. Tas berwarna biru dengan gambar planet bertengger dipunggungnya.

Senyum tersungging di wajahnya sambil menatap halaman sekolah yang luas. Saat ini dia akan masuk ke kelas baru karena dia baru saja naik ke kelas dua.

Dia sudah tidak sabar untuk segera bertemu dengan teman sekelasnya karena setiap kenaikan kelas, muridnya selalu diacak. Selama di kelas satu kemarin, dia sangat menikmati harinya di sekolah karena teman sekelasnya baik-baik sekali dan membuatnya betah berada di sekolah.

Seperti biasanya, gadis kecil itu selalu saja malu-malu di hari pertamanya. Dia bahkan duduk seorang diri karena tidak berani mengajak murid lain duduk sebangku dengannya.

Alhasil hari pertamanya duduk di kelas 2 berakhir tanpa bisa berkenalan dengan satu pun murid di kelasnya. Padahal murid lain

terlihat sudah dekat bahkan di hari pertama mereka sekolah.

《☆☆☆》

Dua minggu berlalu dengan begitu cepatnya namun hingga saat ini pun gadis kecil itu belum mendapatkan seorang teman. Disaat murid lain asyik bercerita, bermain dan mengerjakan tugas bersama. Gadis kecil itu hanya bisa duduk dibangkunya sendirian. Ketika jam istirahat pun dia tetap berada didalam kelas karena dia sudah disiapkan bekal dari rumah.

Gadis kecil itu mengeluarkan buku menggambar juga alas tulis dan krayon yang dia punya. Sang guru yang berada di depan sana baru saja menginstruksikan bahwa mereka akan menggambar hari ini.

Gadis kecil itu mulai menggerakkan pensil diatas buku gambarnya tanpa menghiraukan murid lain yang juga sudah sibuk memulai kegiatan mereka.

Tak berselang lama, dia merasakan seseorang duduk dibangku kosong yang ada disampingnya.

Gadis kecil itu langsung mengangkat kepalanya hingga bisa melihat dengan jelas bahwa ada seseorang yang kini duduk disampingnya.

"Aku duduk disini, boleh?" tanya gadis itu kepadanya.

Sudut bibirnya terangkat secara perlahan hingga senyuman terpampang di wajahnya juga anggukan kepala antusias segera dia berikan pertanda bahwa dia mengizinkan gadis itu.

"Nama aku Syakira, nama kamu siapa?"

Gadis kecil bernama Syakira itu mengulurkan tangannya sambil tersenyum manis.

"Aku Andini," jawabnya sambil membalas uluran tangan Syakira.

Keduanya saling bertukar senyum selama beberapa detik dengan tangan yang masih bertautan hingga keduanya terinterupsi oleh suara guru di depan sana dan membuat mereka terkekeh pelan dan kembali melanjutkan gambar mereka.

Andini tak dapat menghilangkan senyuman diwajahnya saat ini, hatinya tiba-tiba saja berbunga mengetahui seseorang duduk disampingnya dan berkenalan dengannya.

"Kamu gambar apa?" tanya Syakira.

Andini kembali mengangkat kepalanya menatap gadis kecil itu, "aku gambar pelangi. Kamu gambar apa?"

Syakira menyodorkan buku gambarnya dan memperlihatkan gambar yang dia buat.

"Aku gambar baju. Mama aku jago banget gambar baju-baju yang cantik banget."

"Mama kamu jago gambar juga?"

Syakira menganggukkan kepalanya,""tapi jagonya cuman bikin gambar baju aja."

Andini tersenyum manis, "gambar kamu bagus juga pasti gambar mama kamu bagus banget ya."

"Iya, baguuuuuuus banget! Besok aku bawain gambar mama aku biar kamu bisa lihat ya."

Andini mengangguk antusias tak sabar ingin melihat gambar mama Syakira. Gambar gadis disampingnya itu terlihat bagus meskipun belum diwarnai.

"Krayon kamu mana?" tanya Andini ketika menyadari Syakira hanya membawa buku gambar beserta pensil yang ada ditangannya.

"Udah habis. Soalnya sering aku pakai kalau dirumah."

Andini langsung menyodorkan krayon miliknya. "Ini kamu bisa pakai punya aku."

Kedua bola mata Syakira berbinar menatap Andini,

"beneran?" tanyanya.

Andini mengangguk mantap, "kita 'kan teman sekarang. Kata mama, kita harus saling membantu sama teman," jawab Andini.

Syakira tersenyum sumringah, "makasih ya!"

Andini membalas senyuman itu dan Syakira langsung memilih krayon yang akan dia gunakan. Andini terus menatapnya senang. Dia bukan orang yang pelit, apalagi Syakira adalah orang pertama yang mau berteman dengannya setelah dua minggu sekolah.

《☆☆☆》

Semenjak Syakira datang menghampirinya, Andini tidak lagi sendirian di kelas. Gadis itu yang memang sudah berteman dengan murid lainnya selalu mengajak Andini ikut serta sehingga Andini tidak sendirian dan kesepian lagi.

Andini sangat bahagia sekali bisa berteman dengan Syakira, jika gadis itu tidak mendekatinya mungkin saja dia akan sendirian terus di kelas itu.

Andini bahkan dengan mudahnya meminjamkan semua peralatannya kepada Syakira. Gadis itu kini juga duduk sebangku dengannya dan tak jarang meminjam alat tulis kepada Andini.

Bagi Andini tentu saja dia tidak keberatan sama sekali, dia bahkan merasa senang karena bisa berguna bagi Syakira. Dia bahkan tidak mempermasalahkan jika alat tulisnya dibawa pulang oleh Syakira.

Seperti krayon yang dimiliki Andini, dia meminjamkan kepada Syakira karena gadis itu tidak memilikinya dan bahkan mengizinkannya membawa krayon itu pulang.

Namun hari ini Andini lupa memasukkan penghapus kedalam kotak pensil sehingga dia kebingungan ketika tugas yang dia kerjakan

salah.

Matanya menangkap penghapus yang ada dimeja sampingnya yang merupakan penghapusnya juga namun dia pinjamkan kepada Syakira dan hingga saat ini masih digunakan oleh gadis itu.

"Syakira aku nggak bawa penghapus, aku ambil penghapus aku yang kamu pinjam kemarin ya?"

Syakira yang tengah sibuk mengerjakan tugasnya itu langsung menatap Andini yang akan mengambil penghapusnya.

Syakira langsung mengambil penghapus itu dan menggenggamnya erat. "Nggak boleh!"

Andini cukup terkejut dengan jawaban dari gadis itu. "Tapi itu 'kan penghapus aku," lirih Andini pelan.

"Ini penghapus aku ya! Kamu mau ngambil penghapus aku? Kamu mau curi penghapus aku ya?"

Suara Syakira tiba-tiba saja membesar dan membuat murid yang ada didalam kelas menatap mereka. Tidak ada guru didalam kelas saat ini karena guru mereka tengah keluar setelah memberikan tugas tadi.

"Aku nggak nyuri Syakira, itu kan penghapus aku yang kamu pinjam." Andini tidak membesarkan suaranya seperti Syakira tadi karena dia tidak ingin murid lain terganggu dengan pembicaraan mereka.

"Andini pencuri! Kalau nggak punya penghapus jangan ambil penghapus orang dong!"

Ucapan Syakira itu berhasil membuat murid lain menatap Andini tak suka, suara Syakira itu terdengar dengan jelas oleh seluruh murid yang ada disana.

"Huuuu Andini pencuri!!!"

"Andini nggak modal huuu pencuri!"

"Andini pencuri!!!"

"Andini pencuri!!!"

Air mata Andini langsung berlinang ketika hampir semua murid dikelasnya saat ini tengah menyorakinya dan mengatakan bahwa dia pencuri. Padahal dia hanya ingin mengambil kembali barang miliknya yang dipinjam oleh orang lain.

Andini langsung menundukkan kepalanya karena sorakan dari murid dikelasnya itu semakin menjadi-jadi. Andini bahkan langsung menutup telinganya agar tidak lagi mendengar sorakan itu. Air matanya sudah berlinang membanjiri kedua pipi gembulnya dan murid lain sama sekali tidak mempedulikan hal itu.

Andini bahkan dapat merasakan pergerakan dari orang yang duduk disampingnya. Samar-samar Andini dapat melihat Syakira kembali berpindah ke tempat duduknya dulu dan kembali membiarkannya sendirian.

Andini kecil menangis sejadi-jadinya melihat Syakira pergi meninggalkannya sendirian. Gadis itu pergi begitu saja tanpa mengatakan apapun lagi.

《☆☆☆☆☆》

Sudah dua hari semenjak kejadian Andini dituduh pencuri itu berlalu. Selama dua hari juga Andini tidak masuk sekolah dengan alasan sakit. Gadis itu sama sekali tidak mengatakan apa-apa dirumah, dia hanya mengatakan bahwa dia sedang tidak enak badan dan tidak bisa pergi ke sekolah.

Namun di hari ketiga, Andini sudah harus kembali ke sekolah karena dokter mengatakan bahwa dia sudah tidak apa-apa. Andini tidak tahu harus bagaimana lagi agar tidak pergi ke sekolah tapi dia juga tidak berani mengatakan kepada kedua orang tuanya tentang apa yang terjadi kepadanya di sekolah.

Andini melangkah dengan kepala menunduk memasuki kelasnya, dia tidak ingin menatap teman sekelasnya. Dia tidak siap jika kembali diteriakkan seperti beberapa hari yang lalu.

Andini kembali duduk sendirian, Syakira kini duduk di tempatnya pertama kali dan terlihat asyik bermain bersama murid lainnya sedangkan Andini kembali sendirian. Tidak ada satupun murid yang mendekatinya lagi. Tidak ada lagi murid yang mengajaknya bermain bersama seperti kemarin.

Meskipun dia sudah tidak mendengarkan sorakan teman-temannya, namun kini dia dapat merasakan bagaimana teman sekelas mulai menjauhinya. Mereka bahkan enggan ketika guru menyusun kelompok dan harus sekelompok dengannya.

Andini berusaha bertahan dan kembali seperti di awal masuk kelas dua. Dia hanya berada didalam kelas dan tidak pergi kemana-mana lagi.

Hari ini mereka pulang lebih awal karena para guru mengadakan rapat sehingga seluruh murid dipersilahkan untuk pulang lebih awal.

Andini tetap berada di dalam kelas ketika beberapa murid mulai melangkah pergi meninggalkan kelas untuk segera pulang. Papa Andini tidak tahu perubahan jadwal pulang itu sehingga bisa dipastikan papanya belum datang untuk menjemputnya saat ini jadi Andini memutuskan untuk menunggu di dalam kelas daripada di gerbang sekolah.

Cuaca siang itu tidak terlalu terik sehingga sebagian murid yang menunggu jemputan terlihat berlari-larian di lapangan dan Andini hanya bisa melihatnya dari kelas saja.

Andini merapatkan kedua pahanya ketika merasakan sesak di area sensitifnya. Dia tiba-tiba saja ingin buang air kecil.

Andini tidak bisa menahannya lagi, dia meninggalkan tasnya

didalam kelas dan langsung berlari-lari kecil menyusuri koridor yang sudah terlihat sepi.

Andini langsung masuk ke kamar mandi perempuan untuk segera menuntaskan hasratnya. Dia bukan gadis penakut yang tidak bisa pergi kemana-mana sendirian. Andini sudah terbiasa sendiri jadi dia tidak terlalu takut jika harus pergi sendirian.

Andini segera merapikan seragamnya setelah selesai, dia langsung membuka pintu itu namun ternyata pintu itu tidak bisa terbuka.

Andini kembali mengutak-atik kuncinya namun tetap saja pintu itu tidak bisa terbuka.

Andini langsung menggedor pintu itu sambil berteriak meminta bantuan dan berharap ada seseorang yang mendengarnya sehingga bisa membantunya.

Andini terus saja melakukan hal itu hingga dia mulai kelelahan karena tidak ada yang datang membantunya. Sepertinya semua murid sudah pulang sehingga tidak ada yang mendengar teriakannya.

Tubuh Andini terjatuh lemas, dia tidak tahu harus bagaimana lagi. Air matanya perlahan turun membasahi kedua pipinya.

"Papa!"

"Mama!"

"Kak Dyana!"

Andini bergumam lemah dan berharap orang itu datang menjemputnya saat ini karena dia tidak ingin bermalam di kamar mandi itu.

'*Brak*'

"Aaaaa...."

Andini langsung menutup kedua telinganya ketika tiba-tiba saja dikejutkan oleh suara itu. Kedua matanya langsung terpejam erat,

isak tangisnya semakin terdengar dan kedua tangannya menutup erat telinganya.

"Aaaa...."

Andini kembali berteriak ketika merasakan tubuhnya ditarik dan tangannya yang menutup telinganya terlepas. Kedua matanya langsung terbuka dan samar-samar melihat sosok yang menarik tangannya itu.

Bibirnya langsung mencebik kebawah saat melihat wajah orang itu, tangisnya pecah seketika dan bahkan tubuhnya masih terasa bergetar.

Orang itu langsung menarik tubuh Andini dan membawanya keluar dari ruangan kecil itu. Sebelah tangannya mengelus punggung Andini lembut. Dia terus saja menatap Andini yang masih menangis hingga akhirnya dia memutuskan untuk memeluk tubuh Andini erat.

"Udah jangan nangis lagi ya! Kamu udah aman sekarang, kamu nggak sendirian lagi."

"Makasih Kak Satya," gumamnya lirih.

Seseorang yang datang menyelamatkannya itu adalah Satya. Anak kecil yang memiliki tubuh sedikit lebih besar dari Andini. Satya dan Andini memang satu sekolah, namun keduanya jarang dan bahkan tidak pernah bermain bersama di sekolah dan hanya bermain disaat pertemuan saja.

Satya membawa Andini kembali ke kelasnya untuk mengambil tas, gadis itu masih terlihat ketakutan saat ini.

Satya memang sudah menunggu Andini di gerbang sekolah agar bisa pulang bersama karena papa Andini belum datang menjemputnya. Satya menunggu cukup lama namun ternyata Andini tidak kunjung terlihat hingga akhirnya Satya memutuskan untuk melihat ke kelas dan hanya menemukan tasnya saja. Satya kemudian mencari di sepanjang koridor hingga mendengar suara teriakan yang

berasal dari kamar mandi perempuan. Satya akhirnya menemukan Andini di dalam sana.

《☆☆☆☆☆》

Setelah kejadian itu, Andini tidak mau lagi pergi ke sekolah dan membuat kedua orangtuanya kebingungan karena Andini tidak pernah seperti ini sebelumnya. Ketika duduk di kelas satu saja, gadis kecil itu sangat bersemangat sekali untuk pergi ke sekolah.

Orangtua Andini akhirnya memutuskan mendatangi sekolah untuk menanyakan hal itu namun wali kelas Andini mengatakan bahwa gadis itu baik-baik saja selama berada di sekolah.

Hingga akhirnya Satya memberitahukan bahwa Andini kemarin dikunci dengan sengaja di kamar mandi perempuan oleh Syakira, teman sekelas Andini. Satya mengetahui hal itu karena dia memang sempat berpapasan dengan Syakira ketika tengah mencari Andini. Awalnya dia tidak mengetahui nama gadis itu, tapi setelah dicari tahu akhirnya dia berhasil mengetahuinya.

Kedua orangtua Andini langsung mencari Syakira ke sekolah dan menanyakan hal itu. Setelah diselidiki lagi akhirnya kedua orangtua Andini tahu bahwa Syakira juga membuat anaknya tidak betah di kelas dan dikucilkan oleh teman-temannya.

Andini akhirnya berhenti sekolah dan melanjutkan belajar di rumah dengan mendatangkan guru untuk mengajarnya. Gadis itu tidak mau lagi pergi ke sekolah dan bahkan keluar dari rumah untuk menemui orang lain.

Semenjak itu juga Andini tidak lagi datang ke pertemuan keluarga dan lebih memilih berada dirumah bersama Mbok Ani.

Dinara memutuskan untuk membawa Andini ke psikolog. Andini tidak mau bersosialisasi dengan orang lain karena mengalami

trauma dan Dinara tidak ingin anaknya yang masih kecil itu menjadi anti sosial nantinya dan tidak memiliki teman.

Dinara menemui psikolog yang dikenalkan oleh Evelyn untuk membantu menyembuhkan Andini dari traumanya agar dia bisa kembali bersosialisasi.

Satya bahkan selalu menanyakan keberadaan Andini ketika pertemuan keluarga dan selalu menunggu kedatangan gadis itu. Evelyn berusaha memberitahunya dengan baik agar dia tidak salah menafsirkan alasan dari tidak hadirnya Andini disana. Namun Satya tetap memilih untuk menunggu Andini hingga dia datang dan mereka bisa bermain lagi.

《☆☆☆☆☆》

Satu tahun berlalu dan Andini sudah mulai sembuh dari traumanya. Berkat pengobatan dan terapi rutin yang dilakukan Dinara untuk Andini hingga akhirnya Andini perlahan membaik.

Andini sudah mulai mau ketika diajak jalan-jalan keluar rumah walaupun hanya sebentar. Namun efek dari terapinya itu adalah hilangnya ingatan yang menyebabkan trauna itu terjadi.

Ya, Andini sekarang sudah tidak mengingat lagi traumanya dan bahkan sebagian ingatannya ketika masih kecil pun ikut menghilang.

Hal itu menbuat semua keluarga Andini memutuskan untuk tidak mengungkit kejadian itu lagi dan tidak pernah menyinggung kejadian itu lagi.

Andini tetap melanjutkan *homeschooling* dan tetap juga tidak datang lagi ke pertemuan keluarga meskipun Dinara sudah mencoba membujuknya.

Andini sudah terlalu nyaman berada didalam rumah sehingga

dia tidak ingin pergi kemana-mana. Namun jika dia merasa bosan, dia akan mengajak Dyana atau Mbok Ani keluar rumah dan itu sudah merupakan sebuah kemajuan setelah traumanya hilang.

Mungkin bagi sebagian orang hal yang dialami oleh Andini hanyalah sepele. Tapi ternyata tidak se-sepele itu. Kebutuhan psikis anak yang berada pada masa sekolah itu adalah bermain dan memiliki teman namun Andini tidak mampu memenuhi itu dan malah dijauhi oleh teman-temannya.

Bahkan anak seusia Andini saja bisa mengalami gangguan psikis karena lingkungan yang tidak mendukung. Bagi anak yang cenderung pendiam mungkin akan sering mengalami hal ini, terlebih lagi ketika dia diperlakukan berbeda dengan orang lain namun dia tetap diam saja.

~32~
SINCERELY

Andini membuka kelopak matanya perlahan, retina matanya berusaha menyesuaikan cahaya yang masuk. Nyeri di kepalanya masih terasa. Andini mengedarkan pandangannya melihat langit-langit ruangan itu dan mencoba mencari tahu dimana dia berada saat ini.

Ternyata Andini tengah berada diatas tempat tidur disalah satu bilik UKS. Perlahan dia menggerakkan kepalanya menatap ke sisi lain hingga melihat seorang pria tengah memunggunginya.

Sudut bibirnya tertarik sedikit hingga membentuk senyuman tipis, pria itu adalah Nathan dan dia ada disini untuk menjaganya.

Sebuah benda persegi tampak tengah dia tempelkan pada telinganya, sepertinya Nathan tengah berbicara dengan seseorang diseberang sana karena tak lama kemudian Andini dapat mendengar suaranya.

"Iya sayang, maaf."

Deg!

Andini mencoba menajamkan pendengarannya lagi dan mencoba meyakinkan diri bahwa dia tidak salah dengar barusan.

"Iya, jaga kesehatan kamu dan jangan sampai sakit lagi. Kamu nggak tahu gimana khawatirnya aku sekarang?"

Andini tidak tahu entah benda apa yang tiba-tiba saja

menusuk dadanya hingga terasa begitu sesak saat ini. Dengan siapa pria itu berbicara dan bagaimana bisa dia sangat mengkhawatirkan orang itu?

"Kalau masih belum membaik, nanti malam aku jenguk."

Andini mengingat kata-kata itu dengan baik agar dia bisa tahu apakah Nathan akan pergi nanti malam atau tidak.

"Hm, *miss you* sayang!"

Andini tidak dapat membohongi perasaannya lagi, air matanya kembali keluar dari sudut matanya.

Mengetahui Nathan sudah menutup telepon itu, Andini menghapus air matanya yang keluar tadi kemudian memejamkan matanya kembali agar Nathan tidak mengetahui bahwa dia mendengar pembicaraan pria itu.

Meski matanya tertutup, Andini tetap tidak bisa menahan dirinya. Air matanya kembali mengalir dari sudut matanya dan Andini tidak bisa lagi menghilangkannya. Dia membiarkan air itu mengalir begitu saja.

Nathan sudah berada kembali di dekat Andini, pria itu duduk disamping tempat tidur Andini hingga melihat ada air yang mengalir dari sudut mata kekasihnya itu.

Nathan menatap khawatir kemudian menghapus air mata itu dengan lembut lalu mengecup mata kiri Andini lama.

"Kamu kenapa sayang? Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa kamu belum bangun juga?"

Nathan meraih telapak tangan Andini dan menggenggamnya erat, dia kembali mencium lama punggung tangan gadis itu berharap agar matanya segera terbuka dan dia bisa melihat bola mata indah miliknya lagi.

Cuaca pagi yang cukup cerah tadi tiba-tiba saja menjadi mendung padahal tadi tidak terlihat sama sekali awan hitam diatas sana.

Satya tengah duduk di bangkunya meskipun guru yang mengajar sudah pergi meninggalkan kelas karena bel istirahat sudah berbunyi.

Satya tidak banyak bicara sekarang, dia lebih suka berdiam didalam kelas. *Headset* selalu tersumpal di telinganya seolah mengisyaratkan bahwa dia tidak ingin diganggu. Meskipun Satya melakukan hal itu, tapi kedua sahabatnya tetap saja selalu merecokinya dan menggaduh ketenangannya.

Seseorang tiba-tiba saja masuk ke kelas mereka dan membuat hampir semua murid yang masih ada di dalam kelas itu menatapnya.

Pria yang duduk disamping Satya langsung berdiri dan menghampirinya namun ternyata orang itu malah terus melangkah mendekati Satya dan membuat Satya mengerutkan keningnya.

Satya langsung melepaskan *headset* yang dia kenakan lalu menegakkan tubuhnya. “Kenapa Man?” tanya Satya.

“Dini tadi pingsan, Kak.”

Satya langsung berdiri dari duduknya setelah mendengar penuturan Amanda. “Kok bisa? Dimana dia sekarang?” tanyanya panik.

“Di UKS, Kak.”

Satya segera bergerak dan siap melangkah meninggalkan bangkunya namun Amanda langsung menahannya yang dibantu oleh Galih.

“Udah ada Nathan disana.”

Ucapan Amanda itu seolah anak panah yang melesat tepat mengenai hatinya dan berhasil membuat Satya tertusuk oleh anak panah itu.

Saat ini, Andini tentu sudah tidak membutuhkannya lagi karena sudah ada sosok Nathan yang akan selalu menjaganya dengan sepenuh hati.

Satya akhirnya duduk kembali di bangkunya dan menatap Amanda, "kenapa bisa pingsan?" tanyanya.

Amanda menggigit bibir bawahnya kemudian melirik Galih ragu, "aku ngasih tahu Andini alasan Kak Satya ngeluarin Syakira."

Tubuh Satya kembali menegak, begitu juga dengan Galih dan Ando yang langsung menatap Amanda. Galih langsung menggenggam erat tangan kekasihnya itu.

"Kamu kasih tau semuanya?" tanya Satya dengan intonasi yang mulai meninggi membuat Galih perlahan memajukan tubuhnya.

"Aku cuman ngasih tau kalau Syakira pernah jahatin dia terus dia bilang kalau dia nggak ingat jadi aku ceritain apa yang pernah Syakira lakuin sama dia."

Satya langsung menggebrak meja dan membuat tubuh Amanda membeku, dia langsung menundukkan kepalanya dan Galih sudah berdiri tepat di depannya.

"*Calm* Sat!" pinta Galih pelan karena dia juga tak ingin terpancing amarah Satya.

Tangan Satya menggepal mencoba menahan amarahnya dan memilih untuk duduk kembali. "Andini punya trauma karena kejadian itu makanya dia sekarang nggak ingat. Karena lo ngasih tahu dan akhirnya dia pingsan, kemungkinan dia bakalan ingat lagi."

Amanda menangkup mulutnya dengan sebelah telapak tangannya. Dia sama sekali tidak tahu jika Andini memiliki trauma akan kejadian Syakira dan dia dengan mudahnya mengembalikan ingatan itu lagi.

"Maaf Kak!" cicit Amanda pelan.

Galih langsung merangkul lembut kekasihnya itu berusaha

memberikan kekuatan kepadanya.

"Berdo'a aja semoga Andini nggak apa-apa."

Amanda menganggguk mantap, dia masih belum bisa menatap pria dihadapannya itu.

"Gue sama nyokap emang udah ngerencanain buat balas dendam Andini sama cewek itu waktu kita tahu ternyata dia masuk Academy juga."

Amanda kali ini mengangkat kepalanya ketika Satya mulai membuka mulutnya untuk menceritakan apa yang sudah dia lakukan.

"Awalnya gue nggak yakin itu dia, orang yang sama yang membuat Andini jadi trauma. Tapi, setelah diselidiki lagi ternyata memang dia orangnya."

"Saat gue tahu kalau cewek itu yang bikin Andini trauma dan bahkan berhenti dari sekolah. Gue marah waktu itu dan bahkan hampir saja memukulnya ketika di sekolah."

Satya tersenyum miring ketika mengingat kejadian itu lagi. Ketika Satya kecil menemui Syakira dan hampir menarik rambut gadis kecil itu namun berhasil dicegah oleh guru yang kebetulan akan melewati tempat itu.

"Gue mau dia juga ngerasain apa yang Andini rasakan. Gimana rasanya dikucilkan dan nggak satu pun orang mau berteman. Dan gue harap dia bahkan mendapatkan balasan yang lebih parah dari Andini dulu."

"Gue yakin sekarang apa yang dia dapatkan jauh lebih parah dari Andini. Gue juga yakin psikisnya akan terganggu. Bukan hanya psikisnya yang akan terganggu tapi fisiknya juga."

Satya tersenyum miring kemudian menatap Amanda, "gue bahkan sering melakukan kekerasan saat berhubungan dengan dia."

Amanda menatap tak percaya sedangkan Satya memperlihatkan seringaian kemenangannya.

“Setelah dikeluarkan dari Academy, nggak akan ada lagi sekolah yang mau nerima dia karena dia dikeluarkan karena sudah tidak perawan lagi. Dia bahkan sekarang mulai kecanduan seks dan mulai menyukai dengan permainan yang menyiksanya jadi mungkin saja dia akan menjadi jalang pada akhirnya.”

Amanda masih tak percaya mendengar penuturan Satya itu. Dia sama sekali tidak menyangka bahwa Satya bahkan melakukan hal yang lebih dan bahkan sangat kejam kepada Syakira hanya karena pernah membuat masalah dengan Andini.

“Kakak sayang banget ya sama Andini?” tanya Amanda pelan. Satya tersenyum miring, “bagi gue dia itu segalanya!” Jawaban singkat itu seolah memberikan tafsiran yang begitu luas.

“Tapi, sekarang Andini udah sama Nathan.”

Satya menganggukan kepalanya, “kalau dia bahagia sama Nathan gue hanya bisa mendukungnya karena level dari mencintai yang paling tertinggi adalah… mengikhlaskan.”

Wow!

Amanda sama sekali tidak menyangka dengan jawaban yang diberikan oleh Satya. Setelah mendengar bagaimana kejamnya pria itu kepada Syakira, Amanda kira Satya akan melakukan berbagai cara agar bisa merebut Andini dari Nathan, namun ternyata tidak.

“Tapi kalau sampai dia nyakitin Andini maka gue orang pertama yang akan ngasih dia pelajaran karena udah merusak kepercayaan dan keyakinan gue sama dia.”

Amanda tiba-tiba teringat dengan cerita Andini yang mengatakan bahwa Nathan terlihat berbeda sekarang dan dia seperti tengah menyembunyikan sesuatu. Amanda berharap semoga saja Nathan tidak pernah menyakiti Andini sehingga membuat si singa Satya marah besar.

Andini mengerang pelan sembari memegang kepalanya ketika sakit itu kembali menyerangnya. Nathan yang berada disana sejak tadi langsung menatap Andini khawatir. Tangannya langsung menggenggam tangan Andini yang memegang kepalnya.

"Sayang kamu kenapa? Mana yang sakit?"

"Argh!"

Andini menjambak rambutnya sendiri, air mata kembali keluar dari sudut matanya dan membuat Nathan mengelus pipi Andini lembut. Dia segera memanggil Dokter Galen yang berada dalam ruangannya dan membawanya menemui Andini.

Dokter Galen langsung memeriksa keadaan Andini dan meminta gadis itu untuk tenang. Dokter Galen memintanya untuk menarik nafas dalam dan Andini perlahan mengikutinya. Telapak tangan Nathan digenggamnya dengan erat hingga akhirnya gadis itu merasakan nyeri di kepalanya sedikit berkurang dan kejadian mengerikan itu sudah berhenti bergerak dalam pikirannya.

Nathan langsung memeluk tubuh gadis itu erat, dia sangat mengkhawatirkan keadaan Andini saat ini.

Andini kembali berbaring dengan tenang dan tangan Nathan masih berada dalam genggamannya. Gadis itu perlahan membuka matanya hingga melihat raut wajah khawatir yang ditunjukkan oleh Nathan.

"Masih sakit?" tanya Nathan.

Andini tersenyum tipis kemudian menggeleng lemah. Jawaban itu sedikit membuat Nathan bisa kembali bernafas lega.

"Kenapa bisa kayak gini?" tanya Nathan.

Andini kembali terdiam, dia seakan baru saja kembali dari masa lalunya yang ternyata meninggalkan luka yang cukup menyakitkan baginya. Kini dia sudah mendapatkan ingatan itu kembali. Ingatan yang dulu ingin sekali dia hilangkan dan lupakan.

Kecupan lembut yang diberikan Nathan pada keningnya menyadarkan Andini dari lamunannya. “Nggak apa-apa kok, mungkin karena lagi kurang enak badan aja.”

Andini memilih untuk tidak mengatakan apapun kepada Nathan karena nanti semua itu pasti akan berujung pada hubungannya dengan Satya.

Bahkan tanpa sadar mereka saling menyembunyikan rahasianya masing-masing hanya untuk menjaga perasaan masing-masing dan pastinya untuk tetap mempertahankan hubungan mereka. Tapi, bagaimana jika suatu saat salah satu dari mereka mengetahuinya atau mungkin bisa jadi keduanya. Apa hubungan itu akan berakhir begitu saja?

“Jangan sampai sakit lagi! Aku nggak bisa lihat keadaan kamu yang kayak gini,” ucap Nathan penuh ketulusan dan berhasil membuat senyuman tipis terukir di wajah Andini.

Bagaimana Andini bisa menaruh curiga kepada pria itu jika tindakannya terlihat begitu tulus. Andini bahkan seakan ikut merasakan bagaimana kekhawatiran yang dirasakan Nathan terhadapnya.

《☆☆☆☆☆》

Andini tengah merebahkan tubuhnya diatas tempat tidur seorang diri karena Nathan saat ini tengah berada didalam kamar mandi. Amanda dan Ririn sempat datang ke UKS untuk mengetahui keadaannya. Amanda terus saja mengucapkan kata menyesalnya karena sudah membuat Andini kembali mengingat kejadian buruk itu lagi.

Andini tidak mempermasalahkannya, malah dia sangat berterima kasih kepada Amanda karena jika bukan karena dia,

mungkin Andini tidak akan pernah tahu semuanya. Tentang kejadian buruk yang pernah dia alami dan juga tentang Satya yang ternyata selama ini diam-diam masih melakukan sesuatu hal untuknya.

Andini sudah tidak merasa terganggu lagi dengan ingatan itu karena semua itu hanya masa lalu baginya dan dia sudah berhasil melewatinya. Namun tak dapat dipungkiri memang kepalanya tiba-tiba saja berdenyut dan nyeri ketika kenangan itu kembali muncul di kepalanya.

Andini meraih ponselnya, dia ingin meminta penjelasan dari kakaknya mengenai semua itu. Apakah dia juga tahu jika Satya bahkan melakukan hal yang lebih untuk membalaskan dendamnya?

Andini menempelkan ponselnya di telinga kemudian menunggu beberapa saat. Dia tidak ingin berbicara dengan Dyana mengenai hal ini ketika ada Nathan jadi dia hanya bisa menghubungi kakaknya itu saat ini sebelum Nathan selesai mandi.

"Hallo!" sapa Andini ketika mengetahui panggilannya sudah diterima oleh Dyana.

'Ya, kenapa? Tumben nelpon?'

"Gue udah ingat semuanya," ucap Andini *to the point* karena sekarang bukan saatnya untuk berbasa-basi dengan kakaknya itu.

'Ingat apa?'

"Kenangan masa kecil gue."

Keheningan terjadi selama beberapa detik, tidak ada tanggapan dan balasan yang diberikan oleh Dyana hingga akhirnya setelah cukup lama hening, suara Dyana kembali terdengar.

'Lo... nggak apa-apa 'kan?'

Andini tersenyum miring, "gue sempat pingsan dan dibawa ke UKS terus kepala gue juga kadang tiba-tiba sakit."

'Gue jemput lo sekarang biar kita bisa periksa keadaan lo lagi. Gue nggak mau lo sampe kenapa-kenapa ya!'

Andini tak dapat menyembunyikan senyumannya, sekarang dia tahu alasan kenapa keluarganya tidak memberitahukan hal itu kepadanya. Bahkan Dyana yang sering membuatnya kesal saja langsung khawatir saat mengetahui dia mendapatkan ingatan itu lagi.

"Nggak usah, gue udah baik-baik aja kok."

'Lo yakin nggak usah? Lo bahkan sampe pingsan gitu.'

"Iya gue nggak apa-apa. Gue juga udah bisa nerimanya sekarang."

Andini dapat mendengar helaan nafas dari seberang sana.

"Kakak tahu kalau Syakira ada di Academy?"

'Hah? Dia satu sekolah sama lo lagi? Sekelas sama lo lagi?'

Andini terdiam sejenak, apa kakaknya ini tengah berpura-pura atau memang tidak tahu?

"Kakak tahu kalau Satya ngeluarin Syakira dari Academy?"

'Jadi selama ini Syakira sekolah di SA juga? Dia nggak gangguin lo lagi 'kan?'

Sepertinya Dyana memang tidak mengetahui hal itu dan sepertinya memang Dyana tidak ikut andil dalam rencana Satya mengeluarkan Syakira dari Academy. Jadi, apa hanya Satya sendiri yang melakukan hal itu? Kenapa Satya bahwa melakukan hal itu untuknya?

Andini akhirnya memberitahu Dyana bahwa Syakira satu sekolah dengannya lagi tapi tidak satu kelas dan dia juga tidak mengganggu Andini lagi. Andini juga menceritakan bagaimana dia bisa kembali mendapat ingatannya dan memberitahu Dyana apa yang sudah Satya lakukan untuknya.

'Dia ngelakuin itu karena sayang sama lo.'

Ya, Andini tahu jika Satya menyayanginya karena pria itu sudah mengakui perasaannya sendiri kepada Andini. Namun tetap saja, entah kenapa dia merasa tidak enak hati kepada Satya. kenapa

pria itu harus melakukan hal seperti itu untuknya?

Percakapan Andini dan Dyana terhenti saat Nathan keluar dari kamar mandi dengan pakaian lengkapnya. Pria itu tersenyum manis kearah Andini yang tengah bersandar pada dinding tempat tidur mereka.

"Abis telponan sama siapa?" tanya Nathan sembari melangkah mendekatinya. Nathan memang sempat melihat Andini menjauhkan ponsel dari telinganya.

"Kak Dyana," jawab Andini jujur.

Nathan menjatuhkan pantatnya disisi tempat tidur tepat disamping Andini. Tangannya bergerak menyentuh kulit pipi Andini dan mengelusnya lembut. Andini memejamkan matanya menikmati sentuhan dari tangan dingin Nathan, aroma sabun dari tangan pria itu berhasil memenuhi rongga hidungnya dan aroma itu begitu nyaman sekali.

"Istirahat ya sayang, biar nggak sakit lagi."

Nathan ikut merebahkan tubuhnya disamping Andini, dia menarik tubuh gadis itu agar bersandar di dadanya dan Andini selalu merasa nyaman jika berada di posisi itu. Andini memeluk erat pinggang Nathan dan membenamkan kepalanya di dada Nathan, menikmati aroma pria itu yang selalu berhasil membuatnya nyaman.

Nathan mengelus lembut rambut panjang kekasihnya, tubuh gadis itu dipeluknya dengan erat seolah tak ingin dia lepaskan. "Kalau ada masalah, kamu bisa cerita sama aku. Jangan dipendam sendirian ya sayang!" bisik Nathan lembut.

Andini hanya menganggukkan kepalanya, dia sudah nyaman berada dalam pelukan pria itu dan Andini selalu menyukai jika pria itu memeluknya erat seperti ini.

Terlalu nyaman bagi Andini hingga dia terlelap dengan mudahnya. Gadis itu memang selalu tidur dengan posisi seperti itu

dan bahkan bisa bertahan hingga pagi hari dan Nathan sama sekali tidak keberatan.

Nathan melepaskan pelukannya secara perlahan dan hati-hati agar tidak mengganggu kekasihnya itu. Setelah berhasil, tangannya bergerak mengambil ponsel yang ada di saku celananya.

Nathan menegakkan tubuhnya dan perlahan beranjak dari atas kasur agar suaranya nanti tidak mengusik tidur Andini karena kini dia tengah menunggu panggilannya diterima oleh seseorang diseberang sana.

"Hallo sayang!"

'....'

"Gimana keadaan kamu? Masih sakit?"

'....'

"Yaudah kalau gitu aku pulang sekarang."

Nathan menutup sambungan itu dengan cepat kemudian melirik Andini sebentar. Gadis itu masih memejamkan matanya dan menikmati mimpi indahnya.

Nathan melangkah mendekati gadis itu kemudian mengecup keningnya lama lalu berpindah pada bibir gadis itu. "Maaf sayang, aku pergi sebentar."

Nathan segera bergegas meninggalkan kamar itu karena dia harus menemui seseorang yang saat ini tengah sakit dan sangat membutuhkannya.

Nathan mempercepat langkahnya menuruni tangga, dia lebih memilih menggunakan tangga daripada harus menunggu lift yang baru saja tertutup tadi.

Ponsel yang berada di genggamannya dia angkat hingga berada tepat didepan wajahnya. Nathan memesan taksi online terlebih dahulu agar nanti ketika berada di gerbang dia tidak menunggu terlalu lama.

Siswa Academy sebenarnya tidak diizinkan keluar dari lingkungan Academy apalagi kembali ke rumah tanpa izin dari wali kelas. Tapi Nathan tidak memperdulikan hal itu. Ini adalah ketiga kalinya dia meninggalkan lingkungan Academy tanpa meminta izin terlebih dahulu.

Nathan mempercepat langkahnya, malam belum terlalu larut sehingga beberapa warga Academy masih terlihat berkeliaran. Nathan tidak terlalu memperdulikan itu, dia hanya ingin segera keluar dari tempat itu sekarang juga dan menemui seseorang yang sangat membutuhkannya.

Nathan berhasil keluar dari Academy dengan mudahnya tanpa diketahui oleh siapapun dan taksi online yang dia pesan sudah menunggu disana. Nathan langsung masuk dan mobil itu mulai

melaju membelah malam dan meninggalkan Academy.

Nathan meminta sang supir agar lebih cepat membawa mobilnya karena dia tidak ingin orang itu menunggunya terlalu lama meskipun mungkin saja dia tidak ingin Nathan mengunjunginya.

Hampir 20 menit lamanya Nathan berada di jalanan hingga akhirnya tiba disebuah rumah yang cukup besar. Rumah yang selalu menjadi tempatnya pulang dan tentu saja rumah itu adalah rumahnya.

Nathan langsung masuk kedalam rumah itu dengan sedikit berlari hingga akhirnya terhenti saat melihat seorang wanita tengah melangkah menuruni anak tangga.

"Bun, gimana Nasha?" tanya Nathan sambil kembali melangkah menghampiri wanita yang dipanggilnya Bun atau lengkapnya Bunda itu.

Wanita itu adalah Nara, bunda Nathan. Matanya terlihat sembab seperti baru saja menangis.

"Dia masih nggak mau keluar dari kamarnya," jawab Nara lemah.

Nathan meraih tubuh bundanya itu dan memeluknya erat. Dia tahu wanita itu pasti ikut terpukul dengan kenyataan yang menimpa adiknya itu.

"Aku coba kesana ya, Bun?"

Nara mengangguk lemah dan membiarkan putra sulungnya itu pergi ke kamar Nasha. Sudah berhari-hari adik Nathan itu mengurung dirinya didalam kamar.

'Tok... tok... tok....'

"Sayang buka pintunya ya!"

Nathan mengetuk pintu kamar Nasha dan mencoba memanggilnya dengan hati-hati.

"Aku masuk, boleh?" tanya Nathan lagi.

Dia masih menunggu jawaban dari dalam sana hingga akhirnya suara kunci pintu kamar itu terdengar dan sosok itu terlihat dihadapannya.

Nathan langsung meraih tubuh mungil adiknya itu yang sekarang terlihat semakin kurus. Rambutnya terlihat berantakan dan air matanya berserakan di pipinya.

"Sayang jangan kayak gini lagi ya! Kasihan Bunda! Jangan nyiksa diri kayak gini!"

Tangis Nasha kembali pecah ketika berada dalam pelukan Nathan. Tangisan itu terdengar begitu memilukan dan Nathan tidak tega mendengarnya.

"Hiks… nggak ada gunanya aku hidup lagi Bang! Mereka sudah keterlaluan hiks…."

Nathan mengecup puncak kepala Nasha lama, air matanya ikut keluar mendengar keluhan dan isak tangis adik kecilnya itu. Dia juga tidak percaya dengan kenyataan yang begitu membuat Nasha sangat terpuruk seperti ini.

"Jangan ngomong kayak gitu! Kamu masih punya aku sayang, kamu masih punya Bunda disini. Jangan berpikiran seperti itu lagi ya!" ucap Nathan lembut sembari terus memeluk dan mengusap punggung Nasha lembut.

"Masa depan Nasha hancur karena mereka Bang, Nasha bego karena nggak bisa jaga diri Nasha!"

Nathan merenggangkan pelukan itu kemudian menangkup kedua sisi wajah Nasha. Hatinya seakan teriris melihat air mata yang tak henti keluar dari pelupuk mata Nasha.

"Nggak akan ada yang berubah, okey? Aku akan selalu ada disamping kamu jadi jangan takut!"

Nathan menghapus jejak air mata di pipi Nasha dengan lembut kemudian mengecup lama kening Nasha. Nathan membawa

tubuh adiknya itu kembali ke dalam kamar dan direbahkannya dengan perlahan.

"Udah makan?" tanya Nathan.

Nasha menggeleng lemah, sisa isak tangisnya masih terlihat meskipun sekarang dia lebih tenang. Jika Nathan tidak turun tangan, Nasha pasti akan terus mengurung diri didalam kamar dan menyakiti dirinya sendiri.

"Yaudah kalau gitu aku ambil makan untuk kamu dulu ya!"

Nasha menganggukkan kepalanya membuat Nathan tersenyum tipis dan mengelus lembut kepala Nasha.

Nathan langsung keluar dari kamar Nasha dan turun ke bawah untuk mengambilkan makanan. Nara terlihat tengah menunggunya di ujung tangga.

"Gimana?" tanya Nara.

Nathan menganggukkan kepalanya, "Nathan mau ambil makanan buat Nasha dulu Bun."

Nara melangkah mengikuti Nathan dan segera mengambilkan makanan untuk Nasha. "Dia nggak makan lagi setelah kamu pergi dan ngurung diri di kamarnya."

Nathan menatap wanita yang telah melahirkannya itu, dia dapat melihat bagaimana tertekannya wanita itu saat ini.

"Dia sangat butuh kamu saat ini."

Nathan tersenyum miris. Dia sangat menyayangi adiknya itu dan dia tidak ingin sesuatu yang lebih parah terjadi pada adiknya. Tapi, dia juga memiliki seseorang yang sangat dia cintai yang baru saja dia tinggalkan sendiri.

"Aku akan disini dulu Bun, sampai keadaannya membaik."

Nathan berharap keputusannya itu adalah yang terbaik. Mendengar apa yang dikatakan Nasha tadi, Nathan tidak yakin jika harus meninggalkannya lagi.

"Sekolah kamu gimana?" tanya Nara.

"Besok coba Bunda hubungi wali kelas aku untuk minta izin."

Nara menganggukmengerti kemudian memberikan makanan yang sudah dia ambilkan untuk Nasha agar bisa dibawa oleh Nathan keatas.

"Bunda istirahat aja biar aku yang jaga Nasha."

Nara tersenyum haru menatap putranya itu, dia menggenggam erat lengan Nathan seraya mengucapkan terima kasih.

Nathan kembali ke kamar Nasha dan melihat adiknya itu sudah terlihat lebih tenang dari sebelumnya. Nasha terlihat tengah diam termenung, entah apa yang ada dipikirannya saat ini.

Nathan mengambil kursi yang ada di meja rias Nasha kemudian meletakkannya dipinggir tempat tidur. Nasha sudah duduk dan bersandar pada dinding tempat tidur.

"Makan dulu ya!" ucap Nathan sembari menyuapi Nasha.

Nasha masih tidak banyak bicara, dia masih sering diam dan melamun. Kejadian itu sepertinya sangat membuatnya terpukul sekali.

Nathan meraih tangan Nasha dan menggenggamnya erat, tindakan Nathan itu berhasil mencuri perhatian Nasha hingga dia akhirnya menatap Nathan.

"Jangan mikirin hal-hal lain, kamu masih tetap berharga dimata aku dan Bunda. Apapun yang akan terjadi kedepannya kamu nggak usah pikirin karena kamu punya aku dan bunda yang akan selalu ada untuk kamu."

Nathan menatap mata sayu Nasha, dia bahkan tidak sanggup melihat keadaan adiknya yang seperti ini.

"Makasih bang!" lirih Nasha pelan dan kembali memeluk satu-satunya pria yang sangat berarti dalam hidupnya itu.

Nasha tidak berani berkhayal bagaimana jadinya jika dia tidak tinggal bersama dua orang ini. Mungkin hidupnya akan terasa lebih

berat lagi.

《☆☆☆☆☆》

Andini mengeliat pelan meregangkan otot-otot tubuhnya. Tidak ada penghalang sama sekali ketika kedua tangan dia rentangkan. Sontak Andini langsung membuka kedua matanya dan ternyata memang benar tidak ada orang yang berbaring disampingnya.

Kemana perginya pria yang memeluknya tadi malam?

Andini langsung menyibak selimutnya dan berlari menuju kamar mandi berharap pria itu ada didalam sana. Namun dia tidak menemukannya.

"Nath!"

Andini memilih untuk memanggil nama pria itu dan menunggu jawaban dari panggilannya namun ternyata hingga beberapa detik tak ada balasan juga.

Andini segera meraih ponselnya dan menghubungi nomor Nathan namun ternyata nomor pria itu sedang tidak aktif.

Andini terduduk lemah diatas kasur, tangannya masih menggenggam ponsel yang terus mencoba memanggil Nathan meskipun operator terus saja mengatakan bahwa nomor itu tidak aktif.

Andini terdiam dan terhenyak. Kemana perginya pria itu? Apa dia pergi lagi seperti malam itu dan kali ini tidak kembali?

Andini teringat dengan percakapan Nathan melalui telepon kemarin yang mengatakan bahwa dia akan pergi nanti malam dan ternyata memang benar.

Jadi, apa Nathan pergi menemui orang itu? Seseorang yang didengar Andini dipinggil sayang oleh Nathan.

Andini tidak tahu entah sejak kapan air mata mengalir

dikedua pipinya. Jadi, apa dia salah selama ini karena sudah terlalu percaya kepada Nathan?

《☆☆☆☆☆》

Pagi ini, angin berhembus dengan kencang. Matahari belum menampakkan sinarnya karena tertutup oleh awan hitam. Musim hujan memang akan segera tiba sehingga hampir setiap paginya cuaca selalu gelap dan dingin seperti saat ini.

Andini berjalan sendirian menyusuri koridor, tidak ada seseorang yang biasanya berjalan disampingnya dan menggenggam tangannya yang selalu membuat senyuman mengembang diwajahnya. Dia masih menunggu kedatangan pria itu dan berharap nanti akan segera bertemu dengannya setelah pelajaran usai agar dia bisa mendengar penjelasannya.

"Dini!"

Panggilan yang berasal dari belakangnya itu membuat Andini harus memutar balik tubuhnya untuk menatap orang itu. Sepasang kekasih terlihat tengah melangkah menghampirinya.

"Kok sendirian? Nathan mana?" tanya Amanda setibanya dihadapan Andini.

Andini tersenyum tipis berusaha menyembunyikan perasaan sedihnya. "Dia nggak masuk kayaknya," jawab Andini.

Amanda mengerutkan keningnya mendengar jawaban tak yakin yang diberikan Andini. "Kok pake kayaknya segala?" tanyanya.

"Nathan pergi nggak tahu kemana, dia nggak ngasih tahu apa-apa dan waktu aku bangun dia udah nggak ada didalam kamar."

Andini tersenyum getir mencoba menahan air matanya agar murid yang berada dikoridor tidak menyadari hal itu. Amanda langsung menangkup mulutnya tak percaya.

"Kenapa Nathan kayak gitu?" tanyanya. Andini hanya mengangkat kedua bahunya sembari terus memperlihatkan senyuman palsunya.

Amanda langsung meraih tubuh Andini dan merangkulnya membawa gadis itu secara perlahan menuju kelas mereka. Galih yang datang bersama Amanda tadi hanya bisa mengikuti mereka berdua dari belakang hingga tiba di depan kelas.

Galih berpamitan kepada Amanda sebelum mereka memasuki kelas. Amanda mendudukkan Andini di bangkunya kemudian menggenggam erat tangan gadis itu.

"Kalian abis berantem?" tanya Amanda.

Andini menggeleng lemah, air matanya sudah jatuh ketika Amanda merangkul tubuhnya tadi sehingga dia memilih menunduk selama perjalanan menuju kelasnya.

"Terus kenapa dia tiba-tiba pergi gitu?" tanya Amanda masih tidak percaya.

Andini menarik nafas dalam dan berusaha menghalau air matanya yang keluar dengan begitu mudahnya.

"Kemarin waktu di UKS gue dengar dia lagi teleponan sama orang terus dia manggil sayang dan dia bilang kalau malamnya akan menemui orang itu."

Amanda terdiam tak percaya. Bagaimana bisa dia percaya, seorang Nathan melakukan hal seperti itu kepada Andini? Amanda juga tahu bagaimana bucinnya Nathan kepada sahabatnya.

"Nathan selingkuh?"

Amanda berusaha menahan diri agar tidak mengeluarkan kalimat itu, namun dia tidak bisa mengatasinya. Dia masih tidak percaya bahwa Nathan mengkhianati mereka. Ya, mereka semua dan bukan Andini saja pastinya.

Tangis Andini kembali pecah ketika Amanda mengatakan hal

itu seolah membuatnya semakin tertohok akan kenyataan yang tengah dia hadapi.

Amanda tidak membiarkan sahabatnya itu menangis sendirian, dia langsung meraih tubuh Andini dan memeluknya erat. Dia tidak bisa diam saja melihat keadaan Andini saat ini.

《☆☆☆☆☆》

Andini, Amanda, Ririn, Galih dan Vero tengah duduk dimeja yang sama. Mereka tengah menikmati makanan yang ada dihadapan mereka.

Amanda tidak membiarkan Andini seorang diri dan memaksa gadis itu untuk ikut bersamanya meskipun tadi Andini sempat menolak.

"Nathan nggak masuk ya, Din?"

Sejak tadi, Amanda memang sengaja tidak ingin membahas hal itu saat ini karena dia tidak ingin Andini menangis kembali. Tapi Ririn dengan mudahnya menanyakan hal itu sehingga membuat mereka harus kembali membicarakannya.

Andini hanya menjawab dengan anggukan kepala. "Kata Pak Andrew dia izin karena harus jagain adiknya yang sakit."

Kepala Andini langsung terangkat menatap Ririn sambil mengerutkan keningnya. "Nasha sakit?"

Ririn ikut menatapnya heran, "loh jadi lo nggak tahu?" tanyanya.

Andini menggeleng pelan, "tapi kenapa dia nggak ngasih tahu gue?" tanya Andini.

Ririn langsung bertukar pandang dengan Vero, dia kira Andini sudah mengetahui hal itu.

"Nathan pergi gitu aja waktu Dini lagi tidur dan dia nggak

ninggalin pesan apapun sama Dini."

Amanda angkat suara agar Andini tidak perlu repot-repot mengatakan hal yang menyakitkan itu kepada Ririn.

"Benaran adiknya yang sakit atau selingkuhannya?" tanya Amanda sarkastik.

Ririn melebarkan matanya, "kok lo nanya gitu?" tanya Ririn.

"Dini dengar dia telponan sama orang lain dan manggil orang itu sayang terus dia bilang malamnya mau nemuin orang itu dan ternyata emang benar. Dia pergi dan nggak balik sampai saat ini kemudian ngasih kabar kalau adiknya sakit."

Amanda terkekeh sinis sembari menjelaskannya. Dia ikut merasa kesal dengan permainan mulus pria itu.

"Tapi Nathan nggak mungkin selingkuh Man!" balas Ririn tak terima.

"Kenapa nggak mungkin? Ya bisa aja 'kan?" jawab Amanda lagi.

Ririn terdiam di tempatnya, dia sama sekali tidak percaya jika Nathan selingkuh. Pria itu, sama sekali tidak ada tampang-tampang untuk selingkuh baginya dan dia adalah saksi bagaimana cintanya Nathan kepada Andini.

Ririn meraih tangan Andini dan mengelusnya lembut. "Lo jangan mikir yang macem-macem dulu ya! Gue yakin Nathan nggak mungkin selingkuhin lo. Kita tunggu aja sampai dia balik kesini lagi dan jelasin semuanya."

Amanda berdecak pelan, Ririn adalah teman sekelas Nathan. Gadis itu juga cukup dekat dengan Nathan dan bagaimana bisa gadis itu malah memihak Nathan daripada sahabatnya sendiri.

"Sahabat lo itu sebenarnya Nathan atau Andini sih, Rin?" tanya Amanda tak suka.

Sudah jelas bukan Nathan bermain dibelakang Andini,

terlebih dari semua yang sudah diceritakan Andini kepadanya.

Ririn menatap Amanda kesal, “sahabat gue ya Dini lah. Gue bilang kayak gini biar Andini nggak mikir yang macam-macam dan sakit hati sendiri. Bisa aja itu hanya asumsinya yang belum tentu benar ‘kan?”

Andini mencoba menginterupsi karena dia merasakan suasana dimeja itu mulai memanas karena Ririn mulai menaikan intonasi bicaranya.

“Udah gue nggak apa-apa kok. Makasih Man udah selalu ada buat gue. Benar kata Ririn, mendingan sekarang nggak usah mikir macam-macam dulu dan kita tunggu aja penjelasan dari Nathan.”

Amanda terlihat masih tidak terima dengan apa yang diucapkan Andini itu namun kali ini Galih ikut menahan kekasihnya itu dengan menggenggam lembut tangannya seolah meminta Amanda untuk tidak melanjutkan itu lagi.

Andini menatap Amanda dengan tatapan memohon. Dia tahu bagaimana kesal dan khawatirnya Amanda kepadanya karena Amanda lah yang tahu apa saja yang sudah terjadi dihubungannya dengan Nathan.

Namun, Andini juga tidak bisa menyalahkan Ririn karena apa yang dikatakan gadis itu benar juga. Dia tidak boleh berasumsi apapun yang belum terbukti kebenarannya. Bisa saja Nathan memang pergi menemui adiknya, tidak ada yang salah bukan jika dia memanggil adiknya sayang?

《☆☆☆☆☆》

Matahari telah hilang dari pandangan dan kini bulan yang hadir menemani. Tak terasa waktu berjalan begitu cepat hingga malam datang.

Andini masih setia terdiam diatas tempat tidurnya, dia belum berniat untuk memejamkan matanya karena dia masih menunggu kedatangan sang kekasih.

Hingga malam ini Nathan belum juga kembali dan nomornya pun masih sama, tidak aktif. Andini tidak mempunyai nomor Nasha untuk bisa dia hubungi sehingga dia hanya bisa diam dan menunggu.

Dulu Andini begitu bahagia karena dia bisa tinggal sendirian didalam kamar dan tidak harus berbagi dengan teman sekamarnya. Namun sekarang, dia merasa hampa ketika hanya tinggal sendirian didalam kamar itu.

Dia sudah terbiasa berbagi ranjang dengan Nathan dan dia sudah terlalu nyaman bersama pria itu meskipun diawal dulu dia merasa risih dan terganggu dengan kehadirannya.

Andini tidak menyangka jika seiring berjalannya waktu, dia akan semakin dekat dan bahkan jadi membutuhkan Nathan sehingga ketidakadanya Nathan saat ini begitu mengganggu baginya.

Dering ponsel Andini berhasil menyadarkan gadis itu, dengan antusias dan harapan yang tinggi dia langsung mengambil ponselnya berharap dia menerima panggilan dari Nathan yang akan menjelaskan semua kepadanya.

Namun ketika melihat nama si penelepon, Andini harus menelan kekecewaan karena bukan Nathan yang menghubunginya melainkan kakaknya, Dyana.

"Hallo Kak!"

'Kenapa lo? Sakit?'

Andini memang berbicara dengan suara lemah dan tak semangat sehingga membuat Dyana dengan mudah mengetahuinya.

"Enggak kok Kak, kenapa nelpon?"

'Gue udah ngasih tau mama sama papa kalau ingatan lo udah balik dan mereka khawatir banget. Mama nggak ada nelpon lo?'

"Enggak."

'Ohh mungkin nanti mama bakalan nelpon lo.'

"Hmm"

'Lo sama Satya masih berantem?'

"Kenapa?"

'Udah bilang makasih sama Satya?'

"Buat?"

'Ya, dia 'kan udah jagain lo dan bahkan ngeluarin Syakira dari sekolah. Harusnya lo bilang makasih sama dia.'

Andini mendengus pelan, "gue nggak minta dia buat ngelakuin itu."

'Iya tapi tetap aja 'kan. Seenggaknya lo bilang makasih atau minta maaf gitu. Perbaiki lagi hubungan kalian! mama sama papa tuh tahu kalau kalian berantem.'

"Tahu darimana?"

'Ya tahu lah! Bego banget lo emang!'

Andini mengumpat kakaknya itu didalam hati. "Dia itu udah nyakitin gue!"

'Dia ngelakuin itu karena sayang sama lo, dia terlanjut dekatin lo sebelum rencananya selesai harusnya lo tau itu.'

"Iya tapi gue udah punya Nathan Kak dan Nathan nggak mau gue dekat sama dia."

Andini dapat mendengar decakan dari seberang sana. *'Yaudah terserah lo! Pokoknya lo harus minta maaf dan bilang makasih sama dia. Lo udah ingatkan kalau dia itu udah nolong lo dari Syakira. Bilang aja lo masih ada perasaan sama dia makanya nggak bisa 'kan?'*

Andini terdiam, kata-kata Dyana yang terakhir itu berhasil membuatnya kembali kepikiran tentang perasaannya. Apa memang selama ini perasaan itu masih ada sehingga dia masih kesal dan tidak bisa berada didekat Satya?

“Iya-iya, nanti gue temuin dia,” jawab Andini cepat dan akhirnya panggilan itu pun terputus.

Andini memilih merebahkan tubuhnya diatas kasur dan menatap langit-langit kamarnya meskipun tidak ada stiker bintang diatas sana.

Dia masih menunggu kedatangan Nathan namun perkataan Dyana tadi membuatnya juga jadi kepikiran.

Andini tidak pernah lagi melihat Satya bahkan hingga saat ini, tidak sekali pun dan bagaimana dia bisa menemui pria itu? Andini memang tidak memiliki keberanian untuk menemui Satya, entah karena apa.
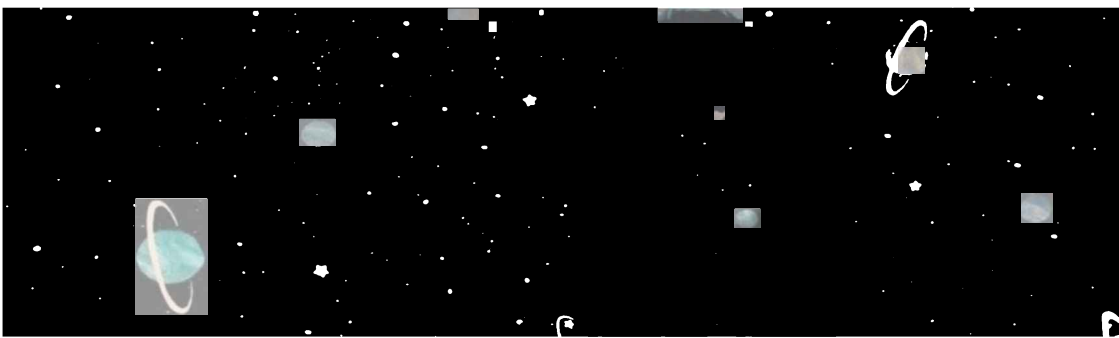
~34~ LET GO

Sudah dua hari berlalu dan hingga hari ketiga pun Nathan tak kunjung kembali. Andini rasanya sudah lelah menunggu pria itu kembali. Nomornya masih seperti terakhir kali, apa pria itu memang sengaja menghindarinya saat ini? Apa Andini sudah melakukan kesalahan kepadanya hingga dia pergi meninggalkan Andini?

Dua hari kemarin Andini lewati dengan kehampaan dan kesunyian, jika hingga hari ini Nathan tak muncul juga, Andini akan berusaha menerima kenyataannya. Nathan mungkin memang ingin pergi meninggalkannya.

Bahkan Ririn yang awalnya masih berusaha percaya kepada pria itu kini mulai goyah. Dia masih berusaha meyakinkan dirinya dan juga Andini bahwa Nathan akan kembali hari ini. Namun, hingga malam pun Nathan tak menunjukkan dirinya sama sekali.

Andini tidak tahu lagi harus bagaimana, kesalahannya yang mana yang membuat pria itu pergi meninggalkannya?

Apa Nathan mengetahui hubungan keluarganya dengan keluarga Satya sehingga pria itu memutuskan meninggalkannya? Tapi rasanya itu tidak mungkin sekali. Jika Nathan kembali nanti, Andini berjanji akan mengatakan semua yang terjadi padanya agar pria itu tidak pergi lagi darinya.

Suara pintu yang terbuka berhasil menyadarkan Andini dan gadis itu segera bangkit dari tempat tidur dan berlari menuju pintu.

Tubuhnya terdiam seketika, menatap sosok yang selama beberapa hari ini tidak ada disampingnya. Pria itu akhirnya kembali dan Andini tidak dapat menyembunyikan kegembiraannya.

Pria itu tersenyum tipis menatap Andini, dia masih berdiri setelah menutup pintu kamar mereka dan seketika langsung merentangkan tangannya ketika Andini kembali melangkah mendekatinya.

Andini menabrak tubuh pria itu dan memeluknya dengan erat. Air matanya mengalir begitu saja. Dia membenamkan kepalanya dalam dada pria itu dan memeluk pinggangnya.

Pria itu tersenyum hambar dan ikut memeluk tubuh Andini erat. Beberapa kecupan dia berikan pada puncak kepala Andini. Tanpa dia sadari, cairan itu ternyata sudah membasahi pipinya.

“Maaf,” lirih pria itu pelan dan Andini dapat mendengarnya dengan jelas.

Andini merenggangkan pelukan mereka namun Nathan mencoba menahannya, “biarin aku meluk kamu lebih lama lagi.”

Andini mengangguk dan membiarkan tubuh mereka menyatu kembali. Dia kembali memeluk erat tubuh pria itu dan menghirup aroma yang sudah lama tidak dia cium. Pria itu masih sama, tidak ada yang berubah sama sekali dengannya.

Keduanya saling bungkam seolah menikmati pelukan itu, keduanya berpelukan seolah itu adalah pelukan terakhir mereka dan mereka bertahan dengan posisi itu dalam waktu yang cukup lama.

Nathan mengakhirinya setelah menghapus air matanya. Hanya tiga wanita yang berhasil membuatnya menangis; Nara, Nasha dan Andini.

Nathan tersenyum tipis dan menatap wajah gadis yang sangat

dia rindukan itu. Selama beberapa hari tidak bertemu dia selalu memikirkan gadis itu dan tak pernah sekalipun dia melupakannya.

"Maaf aku pergi nggak bilang sama kamu," lirih Nathan.

Andini yang masih terisak hanya bisa menganggukkan kepalanya, Nathan kembali saja sudah membuatnya bahagia saat ini.

"Kenapa kamu pergi? Apa aku punya salah sama kamu?" tanya Andini.

Nathan tersenyum miris, ibu jarinya langsung menghapus air mata gadis itu. "Kamu nggak salah sayang," jawab Nathan.

"Kita masuk dulu yuk! Ada yang mau aku bicarakan sama kamu."

Entah kenapa Andini merasa gelisah saat ini, meskipun Nathan sudah kembali, memeluknya erat dan bahkan kini menggenggam tangannya tapi Andini tetap saja merasa tidak tenang. Seperti sesuatu yang buruk akan terjadi padanya.

Nathan mendudukkan Andini di sofa yang biasa mereka tempati. Pria itu masih terus menatap wajah cantik Andini seolah tak pernah bosan menatapnya.

"Maaf aku pergi nggak ngasih tahu kamu dan maaf karena selama ini aku nggak pernah cerita sama kamu."

Andini mengarahkan semua perhatiannya pada Nathan, menatap pria itu dan menunggu setiap kata yang akan keluar dari mulutnya.

"Maaf karena aku udah bohong sama kamu juga... tentang malam dimana aku pergi."

Andini terbungkam, dia tidak bisa mengeluarkan kata apapun. Nathan kini mengakui semuanya dan Andini tengah menunggu kalimat yang akan diucapkan pria itu selanjutnya.

"Malam itu Nasha nelpon dan minta tolong sama aku. Dia... diperkosa sama teman kelasnya."

Kedua mata Andini terbuka lebar, tangannya langsung menangkup mulutnya tak percaya.

"Nggak cuman satu orang tapi ada lima orang yang melakukan hal itu kepadanya dan aku… aku datang terlambat malam itu."

Andini sungguh tidak tahu harus berkata apa lagi. Dia sama sekali tidak memikirkan bahwa hal seperti itu akan menimpa Nasha. Dia sama sekali tidak memikirkan bahwa alasan Nathan pergi dan berbohong kepadanya adalah karena itu.

"Setelah kejadian itu, Nasha terpukul banget dan sekarang kami masih mencari kelima orang itu karena Nasha tidak mau memberitahunya."

"Dia bahkan menyiksa dirinya sendiri dan hampir bunuh diri, dia mengurung dirinya didalam kamar dan nggak mau ngapa-ngapain."

"Itu juga yang jadi alasan aku pergi kemarin. Nasha bakalan kayak gitu terus kalau aku nggak ada disampingnya karena selama ini dia memang cuman punya aku."

"Nasha sebenarnya bukan adik kandung aku. Bunda menemukan Nasha di restoran saat itu dan bunda nggak tahu siapa orangtuanya hingga saat ini."

Andini masih terdiam tak sanggup bicara, baru kali ini Nathan menceritakan semua hal tentang pria itu. Selama ini dia bahkan sama sekali tidak pernah menceritakan sebanyak itu. Nathan meraih kedua tengan Andini kemudian mengecupnya lama.

"Maaf Din!"

Andini tersenyum hambar, "aku yang seharusnya minta maaf karena udah berpikir yang enggak-enggak tentang kamu."

Nathan masih terlihat berusaha menunjukkan senyumnya.

"Aku akan keluar dari Academy."

Mata Andini terbuka sempurna, dia menatap kedua mata

Nathan berusaha mencari kebenaran dari sorot mata pria itu.

"Ke-kenapa?" tanya Andini.

"Nasha butuh aku saat ini dan aku nggak mau hal yang lebih buruk terjadi padanya. Aku... akan bertanggung jawab atas semua yang terjadi padanya karena dia hanya punya aku."

Andini tidak tahu bagaimana perasaannya saat ini, air matanya meluncur dengan bebas menyusuri pipinya. Dia masih tidak mengerti maksud dari ucapan pria itu hingga dia merasakan Nathan kembali merengkuh tubuhnya dan memeluknya erat.

"Maaf Din! Aku sayang banget sama kamu, tapi aku nggak bisa ninggalin Nasha. Aku juga menyayanginya."

Sekarang Andini tahu maksud dari ucapan pria itu. Nathan kembali hanya untuk memberikan salam perpisahan kepadanya, bukan untuk kembali bersamanya lagi.

Nathan merenggangkan pelukan itu dan kembali menghapus air mata Andini. Perlahan dia memajukan kepalanya hingga wajah mereka begitu dekat.

Bibir Nathan menyapu lembut bibir ranum Andini. Mungkin untuk yang terakhir kalinya dan Andini tidak bisa menahan air matanya untuk keluar kembali.

Ditengah ciuman dan lumatan itu, air mata Andini terus mengalir. Dia masih tidak percaya dengan semua yang terjadi padanya. Apa memang dia tidak diizinkan untuk bahagia?

《☆☆☆☆☆》

Sudah satu minggu berlalu semenjak kepergian Nathan di malam itu. Pria itu langsung membawa semua barangnya malam itu dan meninggalkan Andini dengan tangisan yang tak henti-hentinya.

Namun setelah kepergian Nathan, Ririn dan Amanda datang

ke kamarnya untuk menghibur gadis itu karena Nathan juga sudah memberitahu mereka.

Saat ini, Andini masih berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan barunya meskipun terkadang bayangan pria itu masih sering muncul diingatannya.

Siang itu, ketika istirahat kedua berlangsung, Andini memutuskan untuk tidak bergabung dengan Amanda dan Ririn. Dia memilih untuk pergi ke *rooftop*. Entah kenapa beberapa hari ini dia lebih sering mengunjungi tempat itu.

Andini selalu membawa kunci ruangan yang ada di *rooftop* namun dia tidak pernah membukanya. Dia juga tidak pernah lagi bertemu dengan Satya, bahkan permintaan Dyana waktu itu saja belum bisa dia penuhi.

Andini menghembuskan nafas dalam ketika berhasil mencapai *rooftop* dan bisa melihat pemandangan Academy dari atas. Dia bahkan bisa melihat danau yang ada didekat asrama dan bisa melihat orang-orang yang terlihat begitu kecil dibawah sana.

Perhatian Andini teralih ketika mendengar suara dari sudut kanannya, tepatnya dari arah ruangan itu.

Mata Andini langsung terbuka lebar ketika melihat seseorang keluar dari ruangan itu. Orang itu terlihat masih memunggunginya karena tengah mengunci ruangan itu.

Andini terdiam sesaat, selama beberapa kali dia kesini, tidak pernah sekalipun dia bertemu dengan pria itu. Namun kenapa harus sekarang mereka bertemu?

Andini bersiap untuk pergi dari tempat itu sebelum pria itu mengetahui keberadaannya namun dia terlambat karena mata mereka berhasil bertemu sebelum Andini sempat pergi.

Karena sudah bertemu, Andini memutuskan untuk menghadapinya saja sekaligus dia ingin melakukan apa yang diminta

oleh Dyana kemarin.

“Hm, hai Kak!” sapa Andini canggung.

Mereka sudah cukup lama tidak bertemu dan entah mengapa Andini merasa tidak seperti biasanya. Terlebih melihat tatapan dingin dari pria itu yang sepertinya baru pertama kali dia perlihatkan.

Satya hanya membalasnya dengan deheman pelan dan berhenti dihadapan Andini.

“Aku mau minta maaf dan mau ngucapin terima kasih sama Kakak untuk semua yang udah Kakak lakukan.”

Satya hanya berdehem dan menganggukkan kepalanya dan membuat Andini semakin diselimuti kecanggungan. Dia tidak tahu harus mengatakan apa lagi dan pria dihadapannya itu terlihat tidak ingin bicara dengannya. Benar apa yang dikatakan Amanda tempo hari bahwa pria itu tidak terlihat seperti Satya yang biasanya.

“*Sorry* gue jadi nggak nepatin janji gue karena nggak sengaja ketemu disini. Gue nggak tahu kalau lo ada disini.”

“Hah?”

Andini cukup terkejut setelah keheningan lama diantara mereka. Jadi, Satya selama ini berusaha menepati janjinya sehingga tidak pernah muncul lagi dihadapannya.

“Karena gue udah ingkar janji jadi nggak ada gunanya gue ngelakuinnya lagi.”

“Gimana keadaan lo?” tanya Satya.

Andini berusaha memperlihatkan senyumnya meskipun dia masih merasakan kecanggungan itu.

“Baik kok, Kakak gimana?” tanya balik Andini dan berusaha bersikap biasa saja.

“Kemarin nggak baik tapi sekarang udah lumayan.”

Andini mengerutkan keningnya, tak mengerti maksud dari ucapan pria itu.

“Gue udah tahu kok semuanya,” ucap Satya lagi.

Andini tersenyum hambar kemudian mengubah posisi agar tak lagi berhadapan dengan Satya. Dia kembali ke posisinya tadi ketika melihat pemandangan dari tempat itu.

“Lo yakin baik-baik aja?” tanya Satya lagi.

“Mungkin masih sakit tapi aku bakalan coba bersikap dewasa dan menerima semuanya.”

Sudut bibir Satya sedikit terangkat, dia menatap gadis itu dari sisi samping. Satya senang bisa bertemu, berdekatan dan berbicara dengan gadis itu lagi.

“Gue bakalan bantu lo buat nyembuhin sakit lo.”

Andini tersenyum tipis kemudian menggelengkan kepalanya. “Aku mau menyembuhkannya sendiri, bukan karena orang lain lagi Kak.”

Satya tersenyum hambar, “tapi boleh ‘kan kalau gue sering nemuin lo? Kita masih bisa berteman kayak dulu ‘kan?”

Andini berpikir sejenak, sepertinya tidak ada lagi alasan untuk tidak berbaikan dengan pria itu. Masalah hatinya bisa nanti saja. Dia tidak ingin patah hati lagi, apalagi pria itu juga pernah menyakitinya sebelum ini.

“Oke, kita temanan sekarang.”

Satya tak dapat menahan senyumannya, setidaknya bisa kembali berada didekat Andini sudah cukup baginya. Masalah perasaan gadis itu, dia akan mencoba kembali mencurinya seiring berjalannya waktu. Tak apa jika sekarang mereka hanya berteman karena dia yakin suatu saat nanti, gadis itu akan melihat kesungguhan hatinya.

EPILOGUE

Pagi ini terasa cukup berbeda bagi seorang Andini yang mulai membiasakan diri sendirian. Saat pintu kamarnya terbuka, seorang pria langsung menyambutnya dengan senyuman manis dan berhasil membuat Andini ikut tersenyum di pagi ini.

Semenjak beberapa minggu yang lalu, Andini bisa dikatakan jarang memperlihatkan senyuman itu lagi, dia lebih sering menunjukkan senyuman paksa dan palsu agar semua orang tetap bisa percaya bahwa dia baik-baik saja.

Namun ketika melihat pria itu ada dihadapannya kini berhasil membuat senyuman Andini kembali mengembang. Pria yang kemarin resmi berbaikan dan berteman dengannya.

"Kakak udah lama disini?" tanya Andini sembari menutup pintu kamarnya agar mereka bisa segera pergi ke Academy.

"Hm, lumayan sih. Tapi nggak apa kok, kalau alasan gue nunggu itu karena lo ya gue oke-oke aja."

Andini mencibir menatap pria itu kemudian berjalan mendahuluinya. Satya langsung menyusul dan mensejajarkan langkah mereka.

"Karena sekarang kita udah temanan lagi, jadi nggak apa-apa dong ke Academy bareng."

"Iya, tapi nggak harus dijemput gini juga sih. Kan Kakak bisa nunggu aku di depan asrama."

"Nggak enak kalo nunggu di depan asrama, mending nunggu didepan kamar lo aja jadi kalau pintu kebuka kan bisa langsung liat wajah lo."

Andini berdecih pelan sembari memutar bola matanya geli. Sudah lama dia tidak mendengar hal-hal konyol dan candaan seperti itu dari Satya dan entah kenapa berhasil membuatnya sedikit merasa lebih baik.

Andini tahu perasaan Satya yang sesungguhnya tapi dia tidak ingin cepat mengambil keputusan untuk menerima Satya lagi. Dia baru saja putus cinta dan tidak seharusnya dia menjadikan Satya pelariannya saat ini.

Berbeda halnya dengan Nathan, Andini dan Satya tidak sempat menjalin hubungan yang dinamakan pacaran meski saat itu hatinya juga terluka namun tetap saja itu adalah hal yang berbeda.

Satya mengantar Andini hingga depan kelasnya, kebersamaan mereka berhasil menarik perhatian setiap murid yang melihat.

Satya yang menjadi pembicaraan karena mengeluarkan Syakira dan Andini yang menjadi pembicaraan karena ditinggal Nathan. Mereka bukan sama-sama ditinggalkan sehingga memilih untuk bersama namun tetap saja kedekatan mereka menjadi sorotan beberapa murid.

Keduanya tentu saja tidak terlalu menghiraukan hal itu. Mereka berjalan dengan normal layaknya seorang teman, tangan mereka tidak bertautan hanya saling berdampingan dan sesekali punggung tangan mereka bersentuhan saja.

"Nanti gue tunggu di kantin, atau mau gue jemput juga? Sekalian kesini bareng Galih ntar."

Andini mendengus pelan, "nggak usah kak. Aku bukan anak kecil lagi ya! Tunggu di kantin aja."

Satya langsung memperlihatkan cengiran khasnya kemudian

menganggguk mantap. “Oke! Nanti istirahat kedua ke *rooftop* ya!”

“Ngapain?”

“Ya nggak ngapa-ngapain, gue mau ngajak lo ke ruangan di *rooftop* aja.”

“Hm liat ntar deh, Kak.”

“Kok gitu? Harus pokoknya! Kalau lo nggak kesana, gue cari lo sampai dapat!”

Andini terkekeh sembari menggelengkan kepalanya dan Satya langsung berpamitan untuk pergi ke kelasnya.

Sepertinya mulai hari ini, Satya tidak akan jadi penunggu kelasnya lagi karena sudah tidak ada lagi alasannya untuk berdiam didalam kelas.

《☆☆☆☆☆》

Sesuai permintaan Satya, kini Andini sudah berada di *rooftop*. Dia datang bukan hanya untuk menemui Satya melainkan karena ruangan yang ada di *rooftop*. Andini sudah lama tidak melihat bintang di malam hari karena setiap malam hujan selalu saja turun dan dia juga tidak ingin pergi keluar sendirian.

Andini mengetuk pintu ruangan itu meskipun sebenarnya dia bisa saja membukanya menggunakan kunci yang selalu dibawanya.

Tak perlu waktu lama, pintu itu langsung terbuka dan memperlihatkan pria yang sudah sejak tadi berada di dalam ruangan itu.

“5 menit lagi lo nggak datang, rencananya mau gue jemput paksa eh tapi lo udah keburu datang. Masuk!”

Andini hanya bisa mencibir sembari melangkahkan kakinya masuk kedalam ruangan itu. Masih sama seperti dulu ketika pertama kali dia masuk. Di atapnya masih terlihat cahaya seperti bintang yang

sontak membuat senyuman di wajah Andini mengembang.

Satya membiarkan gadis itu menatap lama atap ruangan itu hingga gadis itu berbaring dengan sendirinya diatas kasur agar kepalanya tidak terlalu sakit untuk mendongak menatap keatas.

Satya ikut tersenyum menatap gadis pujaan hatinya itu bisa seperti dulu lagi. Senyuman yang selalu masuk dan menjadi mimpi indahnya di malam hari.

"Coba aja aku nggak pernah lupa sama kenangan masa kecilku dulu." Andini bergumam sembari terus menatap langit-langit ruangan itu dengan mata berbinar.

"Gue kira dengan bawa lo kesini dan manggil lo Andin bisa bikin lo ingat lagi sama gue. Tapi ternyata nggak segampang itu."

Andini tersenyum miring kemudian menatap Satya yang masih setia berdiri menyandarkan tubuhnya di dinding ruangan itu sembari menghadap Andini.

Ketika menatap dinding ruangan itu, Andini melihat sesuatu yang berbeda sehingga berhasil menarik perhatian dan membuat Andini langsung bangkit dari rebahannya.

Satya menatap gadis itu bingung karena Andini tiba-tiba saja melangkah mendekatinya dengan tatapan yang begitu polos.

Satya mengerjapkan matanya beberapa kali saat jaraknya dengan tubuh Andini sudah begitu dekat. Dia tidak tahu bahwa Andini sudah berubah se-agresif ini sekarang dan bahkan menyerangnya tiba-tiba.

Satya memejamkan matanya ketika tangan Andini terulur menuju wajahnya hingga dia dapat merasakan tangan lembut itu menyentuh pipinya dan beberapa detik kemudian dia merasakan pipinya terdorong ke samping sehingga membuat kakinya ikut bergerak untuk menyeimbangkan tubuhnya.

Satya langsung membuka matanya dan tidak melihat sosok

Andini dihadapannya lagi. Gadis itu masih ada ditempat tadi, terdiam dengan tatapan tak percaya.

Satya mengikuti arah pandang Andini sehingga dia mengetahui apa yang begitu menarik perhatian gadis itu.

“Ini, foto aku kenapa bisa ada disini? Kapan emangnya Kakak ambil foto aku yang kayak gini?” tanya Andini.

Satya mengumpat pikiran kotornya yang mengira Andini mendekatinya karena ingin menciumnya, tapi ternyata gadis itu mendekati foto yang dia tempel di dinding yang menjadi sandarannya tadi.

“Janji dulu jangan marah sama orang yang ngasih foto-foto itu sama gue!”

Andini menganggguk cepat karena dia begitu penasaran bagaimana bisa Satya mendapatkan foto-foto candidnya yang bahkan dia sendiri tidak mengetahuinya.

“Dari Kak Dyana.”

“Aaaa....”

Andini seakan mengerti, dia memang pernah beberapa kali menangkap kakaknya itu tengah mengambil fotonya diam-diam.

“Jadi, Kak Dyana yang ngirim ini semua sama Kakak?” tanya Andini.

Satya menganggguk mantap dan ikut menatap foto itu satu persatu. Cukup banyak foto yang dia tempel di dinding itu hingga membentuk gambar bintang yang cukup besar dan semua foto itu adalah foto candid Andini. Hanya ada beberapa foto dimana Andini menatap kamera sambil tersenyum manis.

“Gue yang minta dan maksa sih sebenarnya.”

Andini terkekeh pelan, dia sama sekali tidak pernah kepikiran akan menemukan orang seperti Satya yang ternyata menyimpan fotonya sebanyak itu.

Foto itu bukan hanya foto Andini yang sudah besar melainkan ada juga foto Andini ketika masih kecil yang juga dikirimkan oleh Dyana kepada Satya.

Andini tersenyum haru kemudian menatap pria yang ada disampingnya itu tak percaya. Satya ternyata se-fanatik itu kepadanya dari dulu hingga sekarang.

"Kenapa Kak Satya majang foto aku disini? Bukan foto cewek-cewek Kakak yang banyak itu?" ledek Andini yang masih tidak percaya.

Satya si playboy ini diam-diam menyimpan fotonya sebanyak itu. Seharusnya dia menyimpan foto pacar atau gebetannya saja kemudian menulis nama mereka dibawah agar dia tidak salah ketika memanggil nama mereka.

Satya tersenyum miring, "tapi cewek yang ada di hati gue ya cuman yang di foto itu."

Jawaban simpel sebenarnya namun berhasil membuat Andini terbahak. "Kakak pasti bilang kayak gitu ke semua cewek yang Kakak dekatin," jawab Andini.

Satya menggeleng cepat, "enggak lah! Gue tuh nggak pernah mainin cewek Ndin, mereka aja yang terlalu berlebihan. Gue baikin dikit malah langsung baper, padahal kan gue emang orangnya baik."

Andini mencibir tak percaya menatap pria itu.

"Gue bahkan nggak pernah jadian sama mereka. Kecuali sama Syakira dan itu pun cuman pura-pura karena di hati gue itu cuman ada lo Andini!"

Andini tak menjawab lagi dan memilih untuk kembali menatap foto-foto di dinding itu yang lebih menarik perhatiannya saat ini.

Ketika pertama kali dia kesini, foto itu belum ada sama sekali. Dia tidak tahu kapan Satya menempelnya. Seharusnya dia mendatangi

ruangan itu setidaknya sekali dulu agar dia bisa melihat fotonya di tempel lebih awal dan mengetahui kebenarannya lebih awal.

《☆☆☆☆☆》

Malam ini, langit terlihat bahagia karena ditemani oleh bulan yang bersinar penuh juga bintang-bintang yang begitu banyak sekali, tidak seperti malam sebelumnya yang selalu diselimuti hujan.

Satya mengirim pesan kepada Andini dan meminta gadis itu untuk menemuinya di danau malam ini karena Satya tahu gadis itu tidak akan keluar sendirian sehingga melewatkan pemandangan yang begitu indah malam ini.

Keduanya kini tengah duduk dibangku panjang yang ada didekat danau. Menatap air yang ada dihadapan mereka yang memperlihatkan bayangan bintang dari atas sana.

Sejak pertama tiba di tempat itu, Andini tidak pernah menghilangkan senyumannya dan Satya begitu merasa senang. Akhirnya dia bisa membuat Andini tersenyum lagi.

"Aku udah ingat kalau alasan aku suka sama bintang, planet-planet dan luar angkasa itu karena Kakak."

Andini memecah kesunyian diantara mereka. Keadaan ini—setelah ingatan yang dia dapatkan kembali seolah mengingatkannya akan kenangan masa kecilnya dengan Satya.

Satya tersenyum tipis, dia memang sudah mengetahuinya karena mereka berdua dulu berjanji akan sama-sama pergi ke luar angkasa, ketika mereka masih berumur empat tahun.

Satya memutar kepalanya menatap wajah gadis yang duduk disampingnya itu yang saat ini terlihat begitu bahagia.

Satya tidak tahu bagaimana isi hati Andini saat ini, namun dia akan berusaha untuk masuk kembali kedalamnya meskipun harus

secara perlahan.

"Kapan kita pergi ke luar angkasa jadinya?" tanya Andini seraya memutar kepalanya untuk menatap Satya sehingga membuat mata mereka bertemu.

Keduanya saling berpandangan dalam waktu yang cukup lama hingga tanpa sadar salah satu dari mereka mendekatkan wajahnya dan orang itu ternyata adalah Andini.

Andini tidak tahu kenapa mata Satya selalu berhasil menariknya. Dia selalu saja mencoba menghindari mata itu namun kali ini, mata mereka berhasil bertemu dan tanpa dia sadari wajahnya perlahan mendekati wajah Satya.

Andini tidak memejamkan matanya ketika bibirnya menempel pada bibir Satya begitu pun dengan Satya yang malah membuka matanya semakin lebar ketika merasakan bibir kenyal itu menyentuh bibirnya.

Tubuh keduanya saling bereaksi ketika bibir itu bersentuhan dengan lembut dan tanpa lumatan tertentu, hanya bersentuhan namun berhasil membuat keduanya seolah mendapatkan sengatan listrik yang begitu hebat.

Andini seakan tersadar kemudian segera menarik dirinya sembari menutup bibirnya malu.

Satya sudah berusaha menahan dirinya selama ini namun dia tidak percaya jika Andini malah memancingnya malam ini.

Satya langsung meraih tangan Andini yang menutupi mulutnya sendiri dan tangannya satu lagi meraih tengkuk Andini hingga kembali membuat dua benda kenyal itu menyatu.

Andini langsung memejamkan matanya, jantungnya berdegup tak menentu saat ini dan bahkan dia yakin Satya mungkin bisa merasakannya.

Bibir mereka kembali menyatu namun bedanya kali ini

Andini dapat merasakan Satya perlahan melumat dan menghisap bibirnya. Andini seakan terpancing sehingga membuka mulutnya perlahan, lidahnya ikut terulur untuk menyambut kedatangan lidah Satya.

Perlahan Satya mendorong tubuh Andini hingga terbaring diatas bangku panjang itu dengan kedua kaki mereka yang masih teruntai begitu saja.

Andini sudah mengalungkan kedua tangannya di leher Satya dan meremas pelan rambut pria itu ketika Satya menghisap kuat bibir bawahnya.

Sudah lama rasanya Andini tidak merasakan ciuman seperti itu lagi dan entah kenapa dia sekarang mulai menyukainya.

Andini begitu menikmati ciuman itu bahkan tanpa sadar tangan Satya sudah menelusup kebalik bajunya dan menyentuh kulit hangatnya.

Tangan dingin Satya yang menyentuh kulit perutnya itu berhasil membuat Andini kembali mendapatkan sengatan itu. Tangan dingin Satya bergerak secara perlahan keatas hingga menyentuh puncak bukit kembar yang masih tertutupi itu.

“Ngh....”

Andini mengerang dalam ciuman mereka ketika Satya meremas payudaranya dari luar kemudian tangannya menelusup kedalam *bra* Andini hingga menyentuh putingnya.

“Ahh...”

Andini tak dapat menahan desahannya, jari Satya yang dingin itu seakan terasa begitu menyengat ketika menyentuh payudaranya dan Andini mulai merasa tak nyaman dengan perasaan itu.

Andini seakan tersadar kemudian mendorong tubuh Satya pelan namun berhasil membuat pria itu menghentikan tindakannya. Keduanya kembali terduduk dengan Satya yang menatap Andini sayu.

Pria itu baru saja dilanda gairah karena ulah Andini namun harus dihentikan begitu saja oleh gadis itu.

"Maaf," lirih Satya pelan sembari membuang mukanya menatap danau yang menjadi saksi gairah dari sepasang muda-mudi itu.

Andini menggenggam bajunya sembari menggigit bibir bawahnya. Sejujurnya dia juga merindukan sentuhan pria itu. Pria pertama yang menyentuh tubuhnya dan membuatnya langsung tertarik. Namun tetap saja, saat ini dia tidak ingin melakukan itu dengannya.

"Balik yuk Kak! Udah malam banget kayaknya," ucap Andini sembari bangkit dari tempat duduknya.

Satya menggaruk tengkuknya yang tak gatal kemudian menyusul Andini untuk pergi meninggalkan tempat itu dan kembali ke kamar mereka masing-masing.

《☆☆☆☆☆》

Waktu berlalu dengan begitu cepat dan saat ini Andini sudah menyelesaikan tingkat pertamanya. Jika di semester kemarin ada Nathan yang selalu membantunya namun tidak dengan semester ini.

Andini sudah mulai terbiasa dan menerima semua pelajaran yang ada, perlahan dia sudah mulai memberanikan diri sehingga tidak lagi membutuhkan orang lain untuk membantunya. Meskipun Satya selalu mengatakan kepadanya bahwa dia akan siap membantu Andini kapanpun.

Hubungannya dengan Satya sudah jauh lebih baik, mereka masih tetap berteman hingga saat ini. Setiap pagi Satya akan selalu menjemput Andini ke kamarnya dan mengantarnya lagi setelah kelas selesai.

Beberapa kali Satya juga datang ke kamar Andini hanya untuk menemani gadis itu, tidak untuk menginap dan tidak untuk melakukan apapun. Satya menjaga Andini dengan baik dan selalu menuruti permintaan gadis itu.

Libur panjang telah tiba dan kini mereka semua sudah kembali ke rumah masing-masing. Andini sudah membuat janji dengan kedua sahabatnya untuk pergi liburan bersama ke suatu tempat nantinya bersama pasangan masing-masing kecuali Andini karena Andini dan Satya belum menjadi sepasang kekasih.

Malam ini, kedua keluarga itu kembali dipertemukan. Tidak ada yang absen lagi kali ini dan semua yang datang terlihat tidak canggung lagi.

Evelyn juga beberapa kali mendatangi Academy dan bertemu dengan Andini sehingga membuat Andini bisa kembali mendekatkan diri dengan wanita itu.

Namun ada yang berbeda dengan pertemuan malam ini karena mereka mendapat tambahan anggota baru, seorang pria yang duduk disamping Dyana.

Andini sama sekali tidak tahu akan hubungan kakaknya itu yang tiba-tiba saja sudah akan menikah. Dyana juga sudah menyelesaikan kuliahnya sehingga Dinara dan Arya mengizinkannya untuk menikah namun sungguh Andini tidak menyangka dengan pria yang akan menjadi kakak iparnya itu.

Setelah sibuk bercerita tentang Dyana dan persiapan pernikahan mereka, Dinara dan Evelyn kembali bertukar pandang kemudian menatap Andini dan Satya yang terlihat tengah asyik bercerita.

"Kalau dari dulu kayak gini 'kan enak lihatnya," ucap Dinara sembari menatap kedua orang itu namun sepertinya mereka berdua sama sekali tidak menyadarinya.

"Kalau udah kayak gini jadi kita nggak perlu repot-repo lagi ya, Di." Evelyn ikut menimpali dan mendapat anggukan dari Dinara.

"Selesai dari Academy langsung kita nikahkan aja gimana?" usul Dinara yang terlihat begitu antusias.

Mendengar kata 'Academy' dan 'menikah' disebut oleh Dinara, Satya dan Andini langsung menghentikan percakapan mereka dan menatap para mama itu.

"Gimana? Udah siap nikah 'kan Sat?" tanya Evelyn yang juga terlihat menyetujui usulan Dinara.

"Hah? Maksud Mama? Aku mau nikah? Sama siapa?" tanya Satya bingung.

Evelyn dan Dinara terkekeh melihat ekspresi pria itu, "kamu maunya sama siapa?" tanya Evelyn usil dan sontak membuat Satya langsung menggerakkan kepalanya menatap Andini.

Andini yang tengah menatap mereka bingung akhirnya bertemu pandang dengan Satya dan berhasil membuat semua yang ada di meja itu tertawa kecuali kedua orang itu.

Andini masih menatap bingung, tak mengerti dengan apa yang ditertawakan oleh orang di meja itu dan kenapa hanya dirinya dan Satya yang tidak ikut ketawa?

"Kamu gimana Ndin? Siap buat nikah sama Satya?" Dinara ikut menggoda anaknya itu.

Akhirnya Andini tahu alasan mereka tertawa dan pertanyaan Dinara tadi berhasil membuat Andini menunduk malu dan tanpa dia sadari rona merah memenuhi pipinya.

Semua yang ada di meja itu kembali tertawa kali ini termasuk Satya dan hanya Andini yang menunduk malu. Entah bagaimana ceritanya acara pertemuan keluarga malam itu malah jadi acara perjodohan Andini dan Satya. Seharusnya mereka membahas pernikahan Dyana dengan kekasihnya terlebih dahulu.

Hingga pada akhirnya Andini tidak bisa lagi menolak sosok Satya di kehidupannya dan juga di hatinya. Pria itu berhasil mencuri hatinya lagi dan membuatnya selalu berada diatas awan. Kedua orangtua mereka tentu sudah sangat mendukung dan merestui hubungan mereka dan bahkan sudah ingin menikahkan mereka selesai tamat dari Academy.

Apakah Andini bahagia saat ini? Tentu saja dia bahagia karena bisa merasakan kehangatan dan kegembiraan seperti ketika dia masih kecil dulu. Bagaimana dia yang selalu dimanja oleh kedua orangtuanya dan Evelyn, bermain bersama Satya dan diawasi oleh Dyana.

Andini sangat bersyukur karena dia pernah mengalami hal yang menyakitkan karena dari hal itulah dia bisa mengambil pelajaran. Andini sekarang bahkan sudah terlihat lebih dewasa dan tidak lagi bertingkah manja kecuali pada keluarganya.

Semua hal yang dilalui haruslah dijadikan pelajaran. Meskipun memang terlalu pahit dan menyakitkan tapi dengan mengikhlaskan semuanya pasti akan kembali baik-baik saja karena hal buruk tak selalu datang sendirian, pasti akan ada hal baik yang menyongsongnya di belakang.

EXTRA CHAPTER 'My Heart'

'N99S'

Gue menatap tulisan yang menempel di pintu yang berada dihadapan gue saat ini. Gue harap keputusan gue untuk masuk ke Academy ini adalah benar. Gue ingin menghilangkan perasaan yang tidak seharusnya gue miliki yaitu dengan cara tidak berada di dekatnya lagi.

Gue juga tidak tahu sejak kapan perasaan itu bersarang, tapi setelah menyadarinya gue tidak ingin melanjutkannya lagi. Gue menjadikan Academy sebagai pelarian karena dengan masuk Academy, gue harus tinggal di asrama dan tidak akan bertemu dengannya lagi selama beberapa bulan.

Bagaimana bisa gue menyimpan perasaan yang lebih kepada adik gue sendiri meskipun dia memang bukan adik kandung gue. Keceriaan dan kepolosannya itu selalu saja membuat gue terlena dan tanpa sadar menaruh hati kepadanya.

Gue langsung membuka pintu kamar itu karena gue memiliki kuncinya. Kamar itu sepertinya sudah berpenghuni, gue langsung memasang senyum ceria dan menyapa gadis yang kini sudah ada dihadapan gue.

Sepertinya gadis itu baru bangun tidur karena dia masih mengenakan pakaian tipis untuk tidur dan rambutnya yang sedikit berantakan.

Gue berusaha bersikap ramah kepadanya karena dia akan menjadi teman sekamar gue disini namun ternyata gadis itu malah memperlihatkan raut tidak sukanya. Apa gue berbuat salah kepadanya?

Gue sama sekali tidak tahu kesalahan gue dimana sehingga membuatnya tidak menyukai gue, dia begitu ketus dan dingin. Tapi entah kenapa dia terlihat lucu dengan ekspresi menggerutu dan datar itu sehingga membuat gue iseng dan ingin terus menggodanya.

Sekolah yang gue masuki ini adalah sekolah seks jadi sudah pasti ada pelajaran yang menyangkut seks. Bahkan dihari pertama gue masuk kela saja, gue sudah bisa mencicipi guru dan itu sungguh luar biasa. Gue bahkan duduk sebangku dengan gadis yang bahkan secara terang-terangan ngajak gue main.

Gue bukanlah orang yang baru mengenal seks, gue sudah tahu cukup banyak dan alasan itu juga yang membuat gue memutuskan untuk masuk ke Academy ini. Gue tidak yakin bisa terus menahan diri untuk tidak menyentuh adik gue yang sangat polos itu.

Teman sebangku gue ternyata berteman dekat dengan gadis yang sekamar sama gue. Sikap gadis bernama Andini itu cukup menarik perhatian gue dan entah kenapa gue jadi semakin penasaran dan ingin mengenalnya lebih jauh lagi.

Gue beruntung karena tiba di waktu yang tepat. Ririn bilang kalau malam ini adalah jadwal wajib bermain dengan teman sekamar dan gue tidak sabar untuk segera bermain dengan Andini. Namun Ririn mengatakan bahwa Andini masih belum terbiasa dengan hal itu.

Malam harinya gue mencoba menagih apa yang seharusnya kami lakukan karena jika tidak, kami akan mendapat hukuman dan

gue tidak mau mendapat hukuman di hari pertama masuk Academy.

Benar ternyata apa yang dikatakan oleh Ririn, teman sekamar gue tidak mengetahui apapun tentang seks bahkan saat berciuman saja gue bisa merasakan pergerakan bibirnya yang kaku dan minim sekali. Semua yang dilakukan gadis itu seakan mengingatkan gue kepada Nasha.

Iya, gue memang pernah menciumnya dan itu terjadi karena rasa penasaran dan pikiran polosnya. Dan kini gue merasakan hal itu lagi saat berciuman dengan Andini. Bagaimana bisa jiwa Nasha merasuki tubuh gadis yang ada dihadapan gue ini?

Gue mencoba menyenyahkan pikiran itu dan kembali fokus dengan gadis yang ada dihadapan gue. Meskipun dia masih memperlihatkan sedikit keterpaksaan ketika malam itu, setidaknya gue sudah bisa mengetahui bagaimana kemampuannya.

Setelah malam itu, gue mencoba untuk lebih bersikap baik kepadanya. Gue bahkan juga menanyakan hal apa yang disukai dan tidak disukai olehnya kepada Ririn dan membuat gue semakin tertarik untuk mengenalnya lebih jauh.

Meskipun terkadang dia masih bersikap jutek, namun dia tetaplah gadis baik yang tidak tegaan seperti yang dikatakan Ririn. Entah gue sadar atau tidak ternyata apa yang gue lakukan itu malah menjerumuskan gue sendiri kedalam perasaan itu.

Gue sama sekali tidak tahu bagaimana bisa gue melupakan Nasha secepat itu? Apa karena faktor sering bersama yang membuat gue jadi nyaman dan akhirnya malah jatuh begitu saja.

Gue sempat kecewa karena mengetahui dia ternyata menyimpan perasaan kepada pria lain hanya saja pria itu sangat tidak tahu diri sekali dan malah membuat Andini sakit hati.

Melihat mata Andini sembab karena menangisi pria itu membuat gue jadi semakin ingin membahagiakannya. Gue selalu

dikelilingi oleh dua wanita dan gue tidak pernah membiarkan mereka menangis dan hal itu jugalah yang akan gue lakukan kepada Andini karena bagi gue, dia juga sudah mengambil andil saat ini.

Apa yang terjadi pada Andini mengingatkan gue pada Nasha yang juga sempat merasakan hal itu dan gue selalu ada disisinya, mencoba menghiburnya agar tidak larut dalam kesedihannya dan itu jugalah yang gue lakukan kepada Andini saat ini.

Gue sebenarnya bisa saja menemui pria yang menyakitinya. Gue tidak takut sama sekali meskipun dia kakak tingkat gue, hanya saja gue tidak punya alasan untuk menemui pria itu dan gue yakin Andini juga tidak akan menyukai tindakan gue itu.

Ririn banyak sekali membantu gue untuk membuat Andini melupakan pria itu. Gue bahkan berusaha mati-matian agar Andini tidak lagi bertemu dan melihat wajah pria itu meskipun sesekali tetap saja kami bertemu secara tidak sengaja.

Sore itu Andini berkumpul dengan kedua sahabatnya di tepi danau dan gue tidak ingin mengganggu waktu mereka sehingga memutuskan untuk menunggunya di kamar. Namun saat matahari sudah mulai tenggelam, Andini tak kunjung pulang dan gue jadi khawatir.

Gue coba telepon dia namun tidak diangkat sekalipun dan akhirnya gue coba telepon Ririn dan ternyata gadis itu sudah pulang terlebih dahulu tadi dan mengatakan bahwa Andini sendirian di tepi danau tadi.

Tanpa perlu membuang banyak waktu, gue langsung berlari keluar kamar untuk menemui Andini. Suasana hati Andini masih belum baik dan tidak seharusnya dia dibiarkan sendiri karena kesendirian hanya akan membuatnya mengingat pria itu kembali dan menambah sakit hatinya.

Langkah gue terhenti ketika melihat Andini tengah dipeluk

oleh seseorang dari belakang dan orang itu adalah tersangka yang membuat Andini menangis dan bahkan saat ini pun dia menagis. Meskipun sudah mulai gelap namun lampu yang ada di tepi jalan itu cukup untuk gue melihat air mata mengalir di pipinya.

Gue langsung menarik tubuh Andini dan membiarkan dia menyembunyikan wajahnya dari pria itu. Gue menatap pria itu kesal dan gue memintanya untuk tidak menemui Andini lagi.

Dia mencoba melawan dan menanyakan siapa gue sehingga melarangnya menemui Andini. Namun suara serak Andini membuat perasaan gue menghangat dan berhasil membuat jantung gue berdegup kencang.

Gue tahu dia melakukan itu hanya untuk membuat pria itu mnjauhinya dan tidak mengganggunya lagi tapi tetap saja perasaan gue menjadi lebih baik setelahnya. Gue seakan menangdari pria itu dan bisa membawa Andini pergi darinya meskipun sesungguhnya gadis itu masih terus menangis didalam pelukan gue bahkan hingga tiba di kamar.

Malam itu Andini mengatakan bahwa akan membuka hatinya untuk gue dan jujur gue bahagia banget. Gue akan mengerahkan semua kemampuan gue untuk membuatnya melupakan pria itu dan membuka hatinya perlahan untuk gue.

Gue tidak akan pernah membuatnya menangis lagi seperti saat ini. Gue akan selalu membuatnya tersenyum dan menjaganya dengan baik.

Setelah kejadian itu, Andini mulai menerima gue secara perlahan dan gue sangat senang sekali. Dia bahkan sudah tidak menolak lagi untuk berpegangan tangan ketika berada di koridor dan sikapnya pun perlahan memanis dan bahkan membuat gue sudah bahagia.

Beberapa hari ini Andini terlihat murung dan tidak seperti biasanya. Gadis itu memang tidak pernah menceritakan masalahnya dan gue juga tidak pernah memaksanya. Gue hanya bisa berusaha terus membuatnya tersenyum meskipun gue yakin ada hal yang mengganggu pikirannya saat ini.

Kemarin dia dan Ririn baru saja pergi ke rumah sakit Academy untuk menjenguk teman mereka yang sakit dan sejak itu juga Andini jadi lebih sering diam bahkan hingga saat ini meskipun Amanda sudah keluar dari rumah sakit.

Malam ini bahkan dia pergi dari kamar dan mengatakan akan menemani Amanda yang kini tengah sendirian di kamarnya dan ada Ririn juga disana. Gue membiarkannya, mungkin dengan hal itu membuatnya merasa sedikit lebih baik.

Dipagi harinya gue cukup terkejut karena dia tiba-tiba saja sudah ada didalam kamar dan gue keluar hanya dengan mengenakan handuk. Dia juga sama terkejutnya karena selama ini dia memang tidak mengizinkan gue untuk bertelanjang dada kecuali ketika bermain saja.

Setelah kejadian pagi itu, sikapnya terlihat aneh sekali, dia terlihat ingin mengatakan sesuatu tapi hingga kembali ke kamar lagi dia sama sekali tidak mengatakan sesuatu yang sepertinya dia pendam itu. Dia sudah terlihat lebih baik dari sebelumnya dan malam ini dia bilang akan ke kamar Amanda lagi.

Gue tentu saja tidak keberatan selagi hal itu bisa membuatnya bahagia. Namun ketika dia sudah keluar dari kamar dan pergi ke kamar Amanda. Dia tiba-tiba saja mengirim pesan yang cukup aneh sekali

'I love you too'

Kalimat itulah yang dikirimnya tanpa ada embel lainnya. Gue

yakin ini pasti kerjaan Ririn sehingga gue tidak mempercayainya namun ternyata dia mengatakan bahwa itu memanglah Andini. Gue tidak bisa mempercayainya tanpa melihatnya langsung dan tak berselang lama gue mendengar suara pintu kamar terbuka dan ternyata Andini kembali.

Malam itu seakan menjadi malam yang bersejarah bagi gue karena cinta gue akhirnya terbalaskan setelah sekian lama bertahan dan menunggu. Akhirnya gue bisa memiliki Andini seutuhnya mulai malam itu.

Setelah resmi menyandang status berpacaran, gue mulai merasakan berbedaan yang ditunjukkan oleh Andini. Dia jadi lebih pemalu dan lebih sering merona dan hal itu tentu saja membuat gue senang melihatnya. Gue tidak pernah melihat Andini yang malu-malu seperti ini sebelumnya dan bahkan dia terlihat berusaha untuk selalu tampil cantik ketika dihadapan gue padahal mau bagaimana pun dia akan terlihat cantik dan gue akan tetap menyukainya dalam keadaan apapun.

Kami sudah menjadi lebih dekat lagi setelah perubaha status itu meskipun untuk bermain diatas kasur Andini tetap hanya ingin melakukannya ketika jadwal wajib saja dan gue tentu saja tidak keberatan sama sekali. Bisa tidur sambil memeluk dan mencium aroma samponya setiap malam saja sudah cukup bagi gue.

《☆☆☆☆☆》

Malam ini adalah malam wajib dan akhirnya gue bisa bermain dengan Andini dan pasti kali ini akan terasa lebih berbeda dan ternyata memang terbukti. Andini masih belum terbiasa dengan kegiatan itu, apalagi karena sekarang sudah resmi berpacaran dia jadi lebih pemalu hari ini namun sikapnya itu malah membuat gue

semakin bergairah dan semakin ingin menggodanya.

Namun malam itu, disaat gue akan menikmati bagian favorit gue dan membenamkan kepala diantara kedua paha Andini, suara ponsel terdengar dan mengganggu malam menggairahkan itu.

Gue terpaksa menghentikan permainan itu sejenak kemudian mengambil ponsel yang masih mengeluarkan nyanyian itu. Gue sedikit terkejut melihat nama yang terpampang dilayar ponsel. Sudah lama sekali gue tidak menghubunginya dan bahkan mungkin sudah tidak pernah lagi. Berada didekat Andini berhasil membuat gue melupakannya namun tetap saja, ketika nama itu terlihat membuat perasaan rindu yang selama ini gue pendam menguap seketika.

Gue izin untuk mengangkat panggilan itu kepada Andini dan tanpa sadar kaki gue melangkah meninggalkan Andini dan menjauhinya.

"Kenapa lagi sayang?" tanya gue setelah panggilan itu gue terima.

'Kok gitu nanyanya? Nasha kangen sama Abang tahu! Udah nggak pernah ngasih kabar lagi. Katanya kemarin bakalan sering nelpon aku. Tapi sampe sekarang nggak ada juga 'kan?'

Gue menarik nafas dalam, sejujurnya gue juga sangat merindukannya tapi gue harus bisa menahannya.

"Iya maaf, abang sibuk banget selama disini makanya nggak sempat ngasih kabar sama kamu."

'Setelah ini abang harus ngasih kabar sama aku! Awas aja kalo enggak!'

Sudut bibir gue terangkat, inilah alasan gue tidak ingin menghubunginya dan memilih memendam kerinduan itu. Gue sama sekali tidak bisa menolak permintaannya yang dari dulu selalu gue penuhi.

Seperti biasanya setiap istirahat kedua gue akan ke kelas Andini untuk menjemput gadis itu atau hanya untuk menemaninya didalam kelas saja. Gue jalan sendirian kali ini karena biasanya gue akan pergi dengan Ririn namun tadi Ririn dipanggil oleh wali kelas sehingga tidak ikut bersama gue.

Setibanya dikelas Andini, gue tidak melihat keberadaannya dan hanya melihat teman sebangkunya berada didalam kelas bersama kekasihnya. Gue memilih untuk menemui mereka dan menanyakan keberadaan Andini.

Amanda mengatakan bahwa Andini ke kamar mandi tadi setelah kelas usai namun hingga sekarang belum kembali. Gue mengangguk mengerti dan memilih untuk menyusul Andini daripada harus ngiler melihat sepasang kekasih itu bermesraan.

Gue melangkah santai menuju kamar mandi, gue berencana menunggunya diluar dan memberinya kejutan. Namun ternyata bukan gue yang memberinya kejutan. Baru saja gue tiba di depan pintu kamar mandi perempuan, Andini keluar dengan keadaan yang tidak terlihat baik-baik saja dan bahkan ada air mata berlinang dipipinya.

Bukannya gue sudah berjanji untuk tidak membiarkannya menangis lagi dan kali ini apa alasan Andini menangis dan terlihat berantakan seperti itu?

Gue langsung memeluknya erat ketika dia mengetahui keberadaan gue. Tangisnya bahkan tumpah lagi ketika berada dalam pelukan gue. Tangan gue mengelus punggungnya dengan lembut dan berusaha menenangkannya hingga akhirnya gue melihat seorang pria keluar dari tempat dimana Andini keluar tadi.

Pria itu lagi? Apa yang sudah dia lakukan kali ini kepada Andini hingga membuat penampilan Andini berantakan dan

menangis begitu hebatnya?

Gue sudah cukup sabar selama ini dengan diam saja melihat tingkah pria itu namun kali ini gue tidak bisa diam. Tangan gue langsung melayang menghantam pipinya kuat dan bahkan berhasil membuatnya terjatuh. Gue senang akhirnya bisa memukul pria itu hingga membuatnya tak berdaya.

Andini sama sekali tidak mengatakan apa-apa setelah kejadian itu dan gue juga tidak menuntut lebih karena jika membahas itu akan membuatnya menangis lagi jadi gue memutuskan untuk bersikap seperti biasanya dan mmbuatnya agar tidak lagi kepikiran dengan hal itu karena gue sudah cukup puas setelah menghajar pria itu habis-habisan.

《☆☆☆☆☆》

Libur semester tiba dan dengan berat hati gue harus berpisah dengan Andini dan kembali kerumah bertemu lagi dengan seseorang yang gue hindari. Dia bahkan akan ikut dengan bunda untuk menjemput gue ke Academy.

Setelah mengantar Andini ke mobilnya dan melihat mobil itu pergi, gue langsung mengeluarkan ponsel yang tadi sempat bergetar. Ada satu panggilan tak terjawab dari Nasha da akhirnya gue memutuskan untuk menghubunginya kembali.

Tak perlu waktu lama karena memang mereka sudah berada dijalan dan tiba didepan gerbang setelah beberapa menit panggilan itu terputus.

Gadis itu keluar dari dalam mobil dan langsung memeluk gue, dia memeluk sangat erat dan gue sempat mendaratkan ciuman diwajahnya. Gue juga sangat merindukannya saat ini. Nasha dan sikap manjanya sangat susah dipisahkan apalagi setelah cukup lama tidak

bertemu sehingga membuatnya bahkan tidak melepaskan pelukannya pada gue.

Nasha terus saja memeluk gue bahkan selama perjalanan pulang pun, sikapnya memang seperti itu dan memang tidak ada yang aneh dengan hal itu. Sepertinya malam ini bisa saja dia meminta untuk tidur dengan gue tanpa perasaan takut sedikit pun dan akhirnya malam membuat gue kewalahan pada akhirnya.

Nasha selalu tidur dengan hanya mengenakan pakaian panjang tipis tanpa mengenakan bra dan dia selalu seperti itu. Hal itu juga yang membuat gue ingin menjauhinya agar gue tidak khilaf dan akhirnya malah memanfaatkan kesmpatan itu.

Namun sekarang sudah berbeda karena gue sudah bisa menahan dan mengontrol nafsu gue sehingga gue yakin tidak akan goyah lagi kali ini.

Libur semester kali ini gue habiskan dengan membantu bunda mengurus restoran. Restoran keluarga yang sudah ada sejak lama dan kini ditangani oleh mama dan sudah sangat terkenal sekali.

Gue juga sesekali ikut turun kedapurnya untuk memasak karena memang gue cukup jago memasak dan bahkan Nasha selalu meminta gue memasak untuknya ketika di rumah.

Siang itu Nasha datang ke restoran dan mengatakan ingin pergi berbelanja karena teman-temannya terlihat melakukan hal itu dan dia tentu saja mengajak dan bahkan memaksa gue untuk pergi ditengah kesibukan itu.

Bunda yang juga sangat menyayanginya akhirnya mengizinkan gue pergi dan menemaninya berbelanja. Nasha memang suka sekali berbelanja dan selalu meminta pendapat gue setiap ingin membeli sesuatu.

Setelah cukup lama mengelilingi mal siang itu, Nasha membawa gue menuju spot minuman karena dia mengatakan

kerongkongannya kering saat ini.

Gue hanya bisa mengikut kemana dia pergi. Dia selalu melingkarkan tangannya di lengan gue dan terkadang memeluk pinggang gue sesukanya. Perlu gue tegaskan lagi kalau Nasha memang seperti itu.

《☆☆☆☆☆》

Setelah kesibukan itu terlewati, akhirnya gue mendapat jatah libur sehari dari bunda dan itu tentu saja berkat bantuan Nasha. Gue sudah sangat merindukan Andini dan ingin bertemu dengan gadis itu sehingga gue membujuk Nasha untuk meminta izin kepada bunda dan akhirnya bunda setuju dengan syarat Nasha harus menggantikan gue untuk hari ini.

Gue berkunjung kerumah pacar tentu tidak dengan tangan kosong, ada bucket bunga dan makanan kesukaannya ditangan gue saat ini dan gue sudah tidak sabar untuk bertemu dengannya.

Gue bertemu dengan ibu-ibu yang baru keluar dari rumah Andini ketika didepan gerbang masuk dan gue langsung memberitahunya bahwa gue pacar Andini dan dia langsung menyuruh gue masuk, begitu juga dengan penjaga yang ada disitu.

Ini kali pertamanya gue menginjakkan kaki di halaman rumah Andini, halamannya cukup luas dan rumahnya lumayan besar. Gue langsung menuju pintu utama dan menunggu beberapa saat hingga pintu itu terbuka.

Setelah pintu itu terbuka dan memperlihatkan orang yang sangat gue rindukan, ingin sekali rasanya gue langsung memeluknya namun tatapan yang diberikannya membuat gue terdiam.

Andini tidak terlihat menyukai kedatangan gue dan bahkan mengusir gue secara terang-terangan. Gue tahu dia pasti marah karena

gue tidak sempat membalas pesannya karena gue melihat pesan itu dimalam hari ketika akan tidur dan saat itu pasti Andini sudah terlelap.

Gue terus membujuknya hingga akhirnya mengetahui alasannya bersikap seperti itu. Ternyata Andini melihat gue dan Nasha siang itu di mall dan dia kira itu adalah selingkuhan gue. Bagaimana mungkin gue menyelingkuhinya dengan mudah setelah susah payah mendapatkanya? Jika seperti itu sebaiknya gue tidak perlu berusaha mendapatkannya dari awal, bukan?

Kesalahpahaman itu malah membuat gue merasa bahagia karena ini adalah pertama kalinya Andini cemburu dan ternyata seperti ini rasa dicemburui, gue bahkan tidak bisa menahan tawa saat itu hingga akhirnya bisa memeluk tubuh gadis itu dan melepas rindu yang sudah beberapa hari ini menemani.

Selama liburan gue hanya bisa datang sekali saja untuk melepas rindu dengan Andini dan selebihnya gue harus berada di kantor menemani bunda dan terkadang pergi dengan Nasha.

Gue sudah mulai bersikap layaknya seorang abang kepada adiknya ketika bersama Nasha meskipun kebiasaan-kebiasaan kecil yang selalu gue lakukan itu masih terus gue lakukan.

Dimalam terakhir berada dirumah sebelum gue kembali ke Academy, Nasha kembali meminta untuk tidur dikamar gue dan gue hanya bisa mengikuti kemauannya. Dia bahkan menanyakan banyak hal mengenai Academy dan pelajaran apa saja yang ada disana. Dia juga meminta gue untuk mencontohkan beberapa dan gue memilih beberapa yang tidak terlalu berbahaya.

Nasha mengatakan bahwa nanti akan melanjutkan sekolahnya di Academy juga agar bisa bersama gue lagi disana dan gue hanya bisa menganggukan kepala saja. Malam itu terasa cukup panjang karena gue sempat bermain dengannya. Gue mencontohkan bagaimana

berciuman yang menggairahkan dan juga pijat payudara agar dia tidak merengek semalaman untuk mengetahui hal itu.

《☆☆☆☆☆》

Akhirnya liburan berakhir dan gue bisa kembali lagi ke asrama dan bertemu dengan Andini. Gue sengaja datang tiba lebih cepat karena sudah tidak sabar untuk segera bertemu dengan Andini.

Malam pertama kembali bersama kami habiskan dengan saling melepas rindu satu sama lain. Andini bahkan tidak menolaknya karena gue yakin dia juga sangat merindukan hal itu.

Gue mencoba peruntungan dimalam kedua dan berharap bisa bermain lagi, namun ternyata gadis itu tidak berubah. Dia menolak dengan halus dan mengajak gue menonton film saja padahal gue masih rindu dengan sentuhannya tapi apa boleh buat, gue tidak bisa memaksakannya.

Kami menonton dengan posisinya yang duduk dipangkuan gue sehingga gue bisa memeluknya dan mencium wangi tubuhnya yang sangat gue sukai.

Suara ponsel gue kembali mengganggu malam itu lagi dan Andini langsung mengambilnya dan menyerahkan ponsel itu. Gue melirik nama yang tertera dilayar kemudian meminta Andini untuk berpindah agar gue bisa pergi dan mengangkat panggilan itu.

Andini meminta gue untuk mengangkat disitu saja dan menanyakan kenapa harus pergi. Tentu saja gue tidak bisa mengangkatnya disamping Andini, gadis itu pasti akan merasa terganggu dan tidak bisa fokus menonton nanti.

Akhirnya Andini mengizinkan gue sehingga gue bisa pergi dari tempat itu. Sambungannya sudah berakhir dan gue memutuskan untuk menghubunginya kembali. Pada percobaan pertama panggilan

itu tidak diangkat dan akhirnya gue coba panggil lagi.

"Kenapa sayang?" tanya gue ketika panggilan itu tersambung.

'Hh... Bang, tolongin aku! Aku dikunciin di gudang sekolah.'

"Siapa yang ngunciin? Kok bisa?"

'Nggak tahu Bang! Buruan kesini, aku sendirian dan gelap banget baterai hape aku juga tinggal dikit—'

Ucapan Nasha terhenti setelah gue mendengar suara gebrakan dan kemudian sambungan terputus begitu saja.

Gue mencoba menghubunginya lagi tapi nomornya sudah tidak aktif. Akhirnya gue langsung pergi karena firasat gue tiba-tiba saja tidak enak. gue berniat untuk memberitahu Andini tapi ternyata dia sudah tidur dan akhirnya gue hanya mematikan televisi dan segera pergi.

《☆☆☆☆☆》

Gue tiba sangat terlambat sekali ditempat itu karena lama mencari jalan keluar dari Academy tanpa diketahui orang lain dan juga menunggu taksi online sehingga ketika gue tiba di depan gedung sekolah Nasha. Gue hanya bisa terdiam melihat keadaannya saat itu, siapa yang sudah berani melakukan itu kepadanya?

Gue langsung membuka jaket dan memasangkan ketubuh Nasha, dia sudah tidak mengenakan apa-apa lagi. Selangkangannya sangat basah dan terdapat bercak darah disana. Tubuhnya penuh keringat dan cairan milik pria. Gue bahkan tak sanggup menahan air mata melihat keadaannya saat ini. Dia sudah tidak sadarkan diri dan akhirnya gue memutuskan untuk membawanya kerumah sakit dan mengabari bunda ketika berada di perjalanan.

Gue sama sekali tidak menyangka hal itu terjadi kepadanya. Bagaimana bisa dia diperlukan seperti itu dan siapa yang sudah

berbuat seperti itu?

Gue kembali ke asrama menjelang subuh saat bunda masih tertidur dan Nasha masih belum sadar juga. Bagaimana pun gue harus segera kembali ke Academy agar tidak menimbulkan kecurigaan dan gue hanya bisa menunggu kabar dari bunda mengenai keadaan Nasha.

Gue terpaksa harus berbohong kepada Andini karena gue ingin merahasiakan kepergian gue dari Academy dan gue juga sedang ingin menceritakan apa yang terjadi sama Nasha kepada Andini.

Siang harinya gue mendapat panggilan dari bunda dan mengatakan bahwa Nasha sudah sadar dan sudah lebih baik sehingga gue sedikit merasa legah. Namun dua hari kemudian bunda kembali menghubungi gue dan mengatakan bahwa kondisi Nasha kembali drop padaha dia baru saja keluar dari rumah sakit.

Malam harinya gue pergi lagi secara diam-diam dan tidak diketahui oleh Andini kemudian kembali di subuh harinya.

Nasha terlihat sangat berbeda sekarang, tubuhnya sudah terlihat jauh lebih kurus dan sering melamun. Ketika gue datang dia sempat berteriak dan mengira gue akan menyakitinya namun dengan perlahan gue mencoba meyakinkan dan menyadarkanya.

Gue tidak sanggup melihat keadaannya seperti ini, para pelaku itu harus membusuk di penjara karena sudah melecehkan Nasha hingga membuatnya seperti ini.

Setelah keadaannya sedikit membaik dan sudah tenang juga, gue kembali ke asrama lagi dan beruntungnya Andini tidak mengetahui kepergian gue itu.

《☆☆☆☆☆》

Hari ini rasanya sangat berat sekali, kedua orang yang gue sayangi jatuh sakit. Bunda memberitahu bahkan Nasha tidak mau

makan sehingga membuat keadaannya memburuk dan Andini tiba-tiba saja pingsan dan langsung dibawa ke UKS oleh teman sekelasnya.

Selagi menunggu Andini sadar, gue mencoba menghubungi Nasha dan untungnya dia mau menerima panggilan itu. Gue menyampaikan kekhawatiran gue dan memintanya untuk tidak menyiksa diri lagi sehingga dia tidak sakit lagi.

Malam harinya gue tetap tidak tenang dan rasanya ingin segera pulang semenjak mendengar suara Nasha yang terdengar begitu putus asa tadi. Setelah Andini tertidur, gue memutuskan untuk menghubungi Nasha dan pulang ke rumah malam itu.

Gue menemui Nasha, bunda bahkan mengatakan bahwa dia tidak mau makan semenjak gue pergi kembali ke Academy hari itu dan itu membuat gue merasa bersalah. Akhirnya kali ini gue memutuskan untuk tetap tinggal dan menemani Nasha hingga keadaannya membaik.

Keadaan Nasha sudah terlihat membaik setelah dua hari gue selalu ada disampingnya namun bunda masih terlihat cemas dan membuat gue akhirnya bertanya apa yang dia cemaskan.

"Bunda nggak sanggup lihat Nasha menanggung ini semua, meskipun dia sudah terlihat membaik diluar tapi bunda nggak yakin yang didalam ikut membaik."

Itulah jawaban yang diucapkan bunda dan membuat gue juga jadi memikirkannya. Bagaimana pun tindakan orang-orang itu sudah sangat keterlaluan, bagaimana jika nanti Nasha hamil karena pasti mereka mengeluarkannya didalam.

Gue menggenggam erat tangan bunda, kedua perempuan yang sangat berarti dalam hidup gue saat ini sedang tidak baik-baik saja.

"Nathan keluar dari Academy ya, bun? Nathan mau jaga Nasha dan Nathan siap menggantikan tanggung jawab itu jika Nasha benar-benar hamil nantinya."

Bunda meneteskan air matanya dan membuat gue semakin merasa bahwa keputusan yang gue ambil saat ini sudah tepat. Nasha pasti akan semakin terpuruk jika ternyata dia hamil yang entah siapa bapaknya dan gue tidak ada disampingnya saat itu.

Gue sudah kecolongan sekali dan gue tidak ingin ada yang kedua kalinya. Hanya saja, ada satu hal yang mengganjal saat ini. Bagaimana hubungan gue dengan Andini? Gue berusaha untuk menjaga dan tidak menyakiti dan membuatnya menangis tapi ternyata pada akhirnya gue tetap saja sama dengan pria itu yang hanya bisa memberikan luka pada Andini.
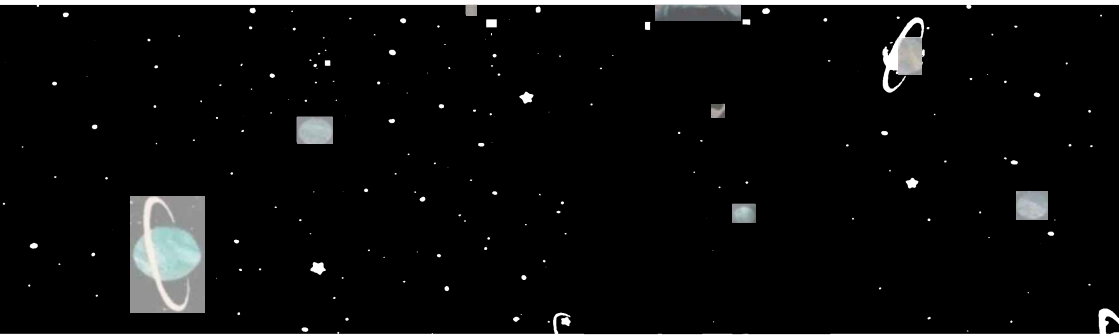
EXTRA CHAPTER
'My First Love'

'Andin lulus di SA!!!'

Gue tak mampu menyembunyikan perasaan bahagia setelah membaca pesan itu. Akhirnya setelah sekian lama, gue akan bertemu lagi dengan gadis yang dulu sangat begitu dekat dan gue sayangi.

Mama bilang kalau gue udah nggak bisa ketemu lagi sama dia karena kejadian yang terjadi padanya. Bahkan di setiap pertemuan keluarga, gue selalu datang dan menunggu kedatangannya tapi ternyata mama tidak berbohong. Dia tidak pernah datang lagi setelah itu.

Mengetahui kita akan berada di tempat yang sama membuat gue seolah hidup lagi. Gue nggak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk dekat dengannya lagi meskipun mama bilang mungkin dia sudah tidak ingat sama gue lagi.

Gue adalah ketua pelaksana untuk kegiatan pengenalan lingkungan Academy sehingga gue bisa mengatur semuanya dan membuat Andini berada di kelompok gue.

Awalnya gue kira dia ingat ketika mata kita sempat bertemu selama beberapa detik ketika gue berdiri di depan. Namun ternyata, dia sama sekali tidak ingat sama gue.

Kecewa? Sudah pasti. Dia bahkan bersikap begitu canggung

dan kaku ketika dihadapan gue. Dia bahkan terlalu polos seperti apa yang dikatakan oleh kakaknya.

Namun entah kenapa sikap polosnya itu terlihat begitu menggemaskan bagi gue dan membuat gue seakan ingin terus menggodanya dan melakukan berbagai cara untuk menarik perhatiannya.

Saat pengenalan Academy juga gue menemukan nama yang rasanya begitu familiar sekali dan bahkan membuat gue terus memikirkannya.

'Syakira Syanala.'

Nama itu terus mengganggu pikiran gue dan akhirnya gue memutuskan untuk menceritakannya kepada mama dan balasan dari mama ternyata lebih mengejutkan lagi.

"Itu bukannya nama anak yang udah buat Andin trauma ya?"

Pertanyaan mama itu seakan mengingatkan gue kembali dengan kejadian itu dan akhirnya gue tau akan nama itu. Namun tetap saja, belum tentu dia orang yang sama karena dia terlihat cukup berbeda saat ini.

Gue terus berusaha mendekati Andin lagi dan berusaha mengembalikan ingatannya tentang gue dengan cara membawanya ke ruangan rahasia gue yang ada di *rooftop*.

Ruangan itu selalu mengingatkan gue sama dia karena kita memiliki kesukaan yang sama yaitu sama-sama menyukai kerlip bintang, luar angkasa dan planet.

Ruangan itu seakan menjadi tempat pengobat rindu gue kepadanya dan gue berharap dia bisa mengingatnya kembali.

Namun ternyata, dia sama sekali tidak mengingatnya. Bahkan ketika gue panggil nama khususnya pun dia tetap tidak mengingatnya. Gue sedikit kecewa namun gue tidak ingin menyerah secepat itu.

Gue yang awalnya ingin mendekati Andin lagi malah harus

berakhir dengan gadis yang menyebabkan Andin melupakan kenangannya.

Iya, setelah diselidiki ternyata orang itu memang orang yang sama yang membuat Andin jadi melupakan gue dan gue tidak akan berbaik hati kepadanya.

Gue meminta bantuan mama untuk membalaskan dendam Andin dan mama langsung menyetujuinya karena dia juga merasa kesal dengan gadis itu.

Kami pun menyusun rencana untuk membalaskan dendam Andin dan membuatnya menerima balasan yang setimpal atau bahkan lebih dari apa yang didapatkan oleh Andin.

Setelah mengatur semua rencana, gue pun mulai menjalankannya dan semua itu tentu saja berakibat pada hubungan gue dan Andin yang kemarin sudah mulai dekat.

Gue sempat ragu untuk meneruskan rencana itu apalagi sekarang Andin sudah memiliki teman sekamar. Gue tidak ingin teman sekamar Andin memanfaatkannya karena gadis itu begitu polos dan lugu jadi gue takut dia mengikuti apa saja yang dipinta oleh teman sekamarnya.

Hubungan gue semakin merenggang dengan Andin dan bahkan gue nggak pernah menemuinya lagi. Bahkan Galih pun ikut menanyakan hal itu karena Amanda, pacarnya Galih mengatakan kalau Andin merasa diberi harapan palsu.

Gue tidak bisa melakukan apapun, gue harus menjaga jarak dengan Andin agar sandiwara yang gue lakoni terlihat lebih nyata apalagi dengan kedatangan mama ke Academy dan membuat semua murid mengira bahwa Syakira adalah orang yang sangat spesial bagi gue karena memang selama ini gue tidak pernah mengenalkan perempuan manapun kepada mama.

Saat itu Syakira juga sudah putus dari pacarnya. Ya, ketika gue

mendekatinya dia masih memiliki kekasih dan tiba-tiba dia datang di suatu malam ke kamar gue sambil nangis dan bilang kalau pacarnya mutusin dia.

Gue tentu saja semakin senang mendengar hal itu karena rencana gue akan segera berjalan dengan mulus. Gue tidak menyia-nyiakan kesempatan dan langsung bergerak cepat, gue langsung nembak dia dan tentu saja dia menerimanya. Siapa memangnya yang bisa menolak pesona seorang Satya?

Saat itu, gue pengen banget langsung ngambil keperawanannya. Tapi ternyata dia bukan gadis bodoh yang dengan mudah menyerahkan keperawanannya.

Gue sedikit kecewa dan kembali berusaha meyakinkan Syakira bahwa gue sungguh mencintainya. Gue memperlakukannya dengan begitu istimewa agar dia semakin jatuh lebih jauh dalam pesona gue sehingga gue bisa cepat mengakhiri semua ini.

Karena sering bersama Syakira, gue bahkan tidak sempat untuk memperhatikan Andin secara diam-diam. Syakira selalu saja menempel dan membuat gue risih sebenarnya.

Beberapa kali gue berpapasan dengan Andin dan melihatnya kini lebih sering bersama teman sekamarnya. Dan gue bahkan harus disuguhkan dengan pemandangan yang membuat amarah gue memuncak.

Bagaimana bisa dia mencium Andin di koridor Academy sepagi ini? Apa saja yang sudah dia lakukan kepada Andin selama ini? Gue seakan tanpa sadar langsung memukul pria itu, gue bahkan tidak bisa melepaskan amarah gue karena Andin menghentikannya dan membiarkan pria itu lolos. Gue kesal sekesal kesalnya!

Melihat kejadian itu membuat gue ingin cepat-cepat mengambil keperawanan Syakira namun ternyata gadis itu begitu keras kepala dan teguh pendirian. Bagaimana bisa dia menolak setiap

kali gue akan menyentuh vaginanya? Penis gue bahkan sudah siap buat menghujam liang sempit itu dan menembus selaput darahnya.

Gue bisa bebas dari Syakira jika saat pulang sekolah gue harus rapat OSIS terlebih dahulu. Setelah rapat selesai gue selalu pergi ke danau dan duduk disana hingga matahari tenggelam.

Entah bagaimana ceritanya, hari itu gue lihat Andin lagi jalan sendirian sepertinya dia mau balik ke kamar. Gue bersikap seolah-olah tidak mengetahuinya namun ketika dia sudah berada begitu dekat dan melewati gue.

Gue tidak bisa menahannya lagi, rindu itu begitu berat sesungguhnya dan gue langsung memeluknya dengan erat. Gue dapat merasakan tubuh Andin ikut menegang karena tindakan tiba-tiba yang gue lakukan.

Kita terdiam dalam posisi seperti itu cukup lama hingga seseorang datang dan merusak momen indah itu.

Orang itu adalah teman sekamar Andin, pria menyebalkan yang selalu saja berada disamping gadis gue.

Gue sempat beradu mulut dengannya namun akhirnya gue kalah setelah mendengar Andin mengatakan bahwa pria itu ternyata sudah menjadi pacarnya.

Oke, jujur gue ingin sekali memukul apapun yang ada dihadapan gue saat ini namun rasanya itu tidak akan berguna sama sekali. Gue akhirnya memilih untuk ke kamar Syakira agar bisa menyelesaikan rencana gue. Karena dia gue harus melepaskan Andin lagi dan bahkan kali ini sepertinya lebih buruk karena Andin mulai benci sama gue.

Dilupakan dan dibenci oleh orang yang sangat kita sayangi, siapa yang bisa tahan?

Gue kembali mencoba memasukinya namun gadis itu terus saja menolak. Amarah gue masih memuncak dan secara refleks gue

langsung mengakhiri hubungan gue dengannya karena dia tidak mengizinkan gue memasukinya.

Ayolah! Itu sangat nikmat sekali meskipun pada awalnya sedikit terasa sakit.

Malam itu gue keluar dari kamar Syakira dengan amarah yang masih memuncak dan kembali ke kamar gue. Akhirnya gue berhasil mendapat pelampiasan dari teman sekamar gue.

Setelah kejadian itu, gue tidak pernah lagi menemui Syakira. Gue sengaja menjauhinya agar dia merasa kehilangan kemudian memohon untuk kembali bersama dan jika itu terjadi maka jalan untuk memasukinya akan semakin mudah.

Entah kenapa sikap gue perlahan berubah. Gue jadi cepat sekali emosian, terlebih lagi jika disinggung mengenai Andin dan pria yang kini menjadi kekasihnya.

Gue bahkan tidak nafsu lagi merayu dan menggoda siswi. Sebenarnya bukan maksud ingin merayu mereka hanya saja gue ingin bersikap ramah dan baik sehingga menyapa dan membalas sapaan mereka. Tapi para siswi itu selalu saja menanggapinya dengan berlebihan sehingga membuat gue jadi terkesan seperti seorang playboy.

Tidak terlalu lama sebenarnya gue sendirian karena beberapa hari kemudian Syakira datang ke kamar gue untuk menyerahkan dirinya.

Good girl!

Dia datang dan memohon untuk bersama kembali dan inilah kesempatan emas bagi gue dan malam itu gue berhasil memasukinya dan membuatnya mengerang dan mendesah kenikmatan.

Semua beban yang ada dipundak gue seakan hilang setelah berhasil memasukinya dan gue kembali bersikap manis kepadanya. Gue masih ingin mempermainkannya agar lebih mengasyikkan. Jika

dia bisa mempermainkan Andin dengan menghasut murid lain untuk menjauhinya maka gue juga punya cara untuk membuatnya dijauhi oleh banyak orang pada akhirnya.

Sekarang, kita biarkan dia bersenang-senang terlebih dahulu. Setelah keperawanannya hilang, kita jadi lebih sering melakukannya dan bahkan gue memang sengaja mengajaknya melakukan itu disetiap pertemuan. Karena sering melakukannya, dia bahkan menjadi sering menggoda gue dan meminta untuk bermain lagi dan lagi.

Tujuan gue memang ingin membuatnya menjadi *hyper sex* dan membuatnya haus akan sentuhan dan belaian pria sehingga dia bisa menjual dirinya pada akhirnya nanti.

Gue sekarang selalu memperhatikan Andin secara diam-diam. Sudah lama sebenarnya dan memang tidak diketahui oleh banyak orang agar tidak menimbulkan kecurigaan Syakira.

Namun gue sama sekali tidak menyangka bahwa Syakira melakukan hal itu lagi kepada Andin dan bahkan membuat gue ingin sekali menghajar wanita tak tahu diri itu.

Gue melampiaskannya ketika sudah pulang. Gue melakukannya dengan kasar dan memperlakukannya seperti binatang. Gue sangat ingin menyiksanya saat itu dengan menghujam dan bertindak kasar namun ternyata wanita itu memang sudah berubah menjadi jalang. Dia bahkan terlihat begitu menikmati permainan kasar yang gue lakukan.

Melihat hal itu, gue mencoba melakukan hal yang belum pernah dicoba olehnya. Dimasukin oleh dua batang sekaligus, kedengarannya akan sangat menyenangkan.

Gue sudah mengatur semuanya dengan teman sekamar Syakira yang bernama Wildan. Pria itu tentu saja tidak akan menolak karena permainan itu pasti akan sangat panas nantinya.

Gue mendatangi kamar Syakira dan disambut dengan ciuman

oleh wanita itu. Gue mulai terbakar gairah dan langsung menggendong tubuhnya dan membawanya masuk.

Dia melepaskan ciumannya dan mengatakan bahwa ada Wildan didalam kamar namun gue tidak menanggapinya.

Gue langsung menjatuhkan tubuh wanita itu diatas kasur dan mengenai kaki Wildan yang tengah bersandar di dinding tempat tidur sambil menatapnya dengan senyuman miring.

Wildan langsung mengambil tali dan mengikat kedua tangan Syakira sedangkan gue langsung mengikat kedua kakinya hingga terbuka lebar.

Wanita itu mengerang dan mencoba melepaskan diri tapi gue tidak menghiraukannya dan langsung merobek pakaian yang dia kenakan.

Dia sudah tidak mengenakan apapun dan Wildan juga ikut menatapnya buas.

Gue bergerak terlebih dahulu mencium bibirnya sedangkan Wildan langsung menyapu kewanitaannya dengan lidah.

Gue nggak mau Syakira basah dengan cepat sehingga gue meminta Wildan untuk segera memasukinya.

Wildan langsung mengeluarkan kejantanannya dan dengan sekali hentakan berhasil masuk kedalam liang itu dan saat itu Wildan tahu bahwa Syakira sudah tidak perawan lagi.

Wanita itu terus mendesah kenikmatan karena genjotan Wildan dan membuat gue ikut tegang.

Gue memposisikan tubuh dibawah Syakira kemudian ikut memasukkan kejantanan gue kedalan liang itu sehingga membuat liang itu semakin lebar.

Penis gue terasa begitu enak sekali, baru kali ini gue merasakan *vagina* yang dimasuki oleh dua *penis* sekaligus dan ternyata memang senikmat itu ketika Wildan kembali menggerakkan tubuhnya

dan gue ikut bergerak pelan.

Syakira terus saja meracau hebat dan terlihat begitu menikmati kedua *penis* itu hingga dia mencapai puncaknya.

Tidak sampai disitu. Kami kembali memainkan tubuh Syakira dan bahkan menyodorkan *penis* secara bergantian. Gue sama sekali tidak menyangka bahwa wanita itu terlihat sangat menikmati permainan itu dan sepertinya usaha yang gue lakukan tidak sia-sia.

《☆☆☆☆☆》

Libur semester tiba dan akhirnya gue terbebas dari Syakira yang malah membuat gue kewalahan karena harus menuruti nafsunya yang begitu tinggi.

Selama liburan gue disibukkan dengan pekerjaan di kantor karena mama mulai mengenalkan tentang pekerjaan itu dan gue sebagai anak semata wayang tidak ingin mengecewakannya.

Mama bilang kalau akan ada pertemuan keluarga dan gue sangat bahagia mendengarnya. Gue bahkan berharap kali ini Andin akan datang dan membuatnya kembali ingat.

Harapan gue terkabul dan akhirnya gue bisa melihat wajah itu lagi setelah sekian lama karena setelah balikan dengan Syakira, gue sudah jarang memperhatikannya secara diam-diam karena dia juga sudah memiliki seseorang yang sudah pasti akan menjaganya.

Mengenai teman sekamar Andin, gue sudah tidak lagi mempermasalahkannya. Setelah gue periksa semua hal tentangnya dan tidak ada satupun yang mencurigakan dan gue perlahan mulai merelakannya agar dia bisa membuat Andin bahagia.

Sepertinya pertemuan malam itu cukup mengejutkan bagi Andin. Dia pasti tidak pernah mengira akan bertemu dengan gue dan sepertinya sedikit pertanyaan di otaknya akan terjawab dengan

perlahan.

Selama pertemuan itu, kita bahkan tidak banyak berbicara. Gue lebih banyak bicara dengan Om Arya yang memang sudah gue anggap seperti papa gue sendiri.

《☆☆☆☆☆》

Sebuah kabar mengejutkan baru saja gue terima dari Amanda yang mengatakan bahwa Nathan keluar dari Academy.

Gue awalnya sempat marah dan berniat menemui pria itu, namun setelah mengetahui alasannya gue urung melakukan itu.

Dia memang meninggalkan Andin dan membuat gadis itu terluka lagi. Namun, alasannya cukup membuat miris sebenarnya. Dia bahkan harus mengorbankan perasaannya terhadap Andin.

Setelah libur kemarin, gue tidak pernah menemui Andin lagi sesuai janji gue kepadanya terakhir kali ketika di taman dekat rumahnya. Gue sudah berjanji akan menepati janji itu meskipun saat ini gue ingin sekali menemuinya.

Sekarang gue sudah bebas sepenuhnya dari Syakira. Dia sudah keluar dari Academy dan tentu saja itu semua karena laporan yang gue buat. Gue mengatakan bahwa Syakira sudah tidak perawan lagi dan bukan gue yang mengambil keperawanannya karena gue langsung mengakhiri hubungan dengannya ketika gue tahu dia sudah tidak perawan.

Ya, gue sedikit menambah bumbu kedalam laporan itu sehingga membuat gue tidak terlihat terlalu jahat tapi lebih kepada sakit hati karena mengetahui hal itu.

Semua rencana dan balas dendam itu sudah terbalaskan hanya saja hingga saat ini hubungan gue dan Andin semakin jauh dan kini gue berusaha menerimanya.

Namun mungkin takdir berkehendak lain, gue yang selalu berada di ruangan *rooftop* tiba-tiba saja dipertemukan kembali dengan dia di rooftop dan tentu saja itu bukan suatu kesengajaan karena selama ini gue tidak pernah bertemu dengannya.

Karena sudah bertemu berarti gue sudah mengingkari janji gue jadi tidak ada gunanya lagi gue melakukannya.

Melihat gadis itu berdiri dihadapan gue sambil tersenyum palsu membuat gue seperti ikut merasakan sakit yang dia rasakan.

Gue tahu dia pasti tidak baik-baik saja saat ini dan gue ingin sekali menjadi sandaran baginya seperti ketika kecil dulu. Kita kembali berteman setelah itu meskipun awalnya gue sempat berharap bisa memiliki status yang lebih dari sekedar berteman dengannya.

Setelah kejadian itu, gue tidak pernah menahan diri lagi untuk terus menemuinya. Tidak ada lagi alasan gue dan dia untuk berjauhan sehingga dia juga tidak keberatan akan hal itu.

Gue kembali berusaha mendekatinya, menarik perhatiannya dan berniat mencuri hatinya lagi karena gue yakin kalau perasaannya sama gue masih ada, hanya saja dia baru diberikan luka yang membuatnya menutup diri untuk menyembuhkan lukanya.

Gue melakukan semua yang bisa gue lakukan. Gue menjemputnya untuk bisa pergi bersama ke Academy dan pulang bersama kembali ke asrama.

Karena dia sudah sendirian lagi di kamar jadi terkadang gue datang untuk menemaninya hingga dia akan tertidur atau kadag mengajaknya keluar dan melihat bintang di malam hari.

Semuanya berjalan baik dengan kedekatan itu, gue juga melihat kalau Andin sudah mulai menerima semua yang terjadi padanya. Sikapnya kali ini terlihat lebih dewasa dari biasanya dan hal itu membuat gue merasa bangga akan perkembangan gadis itu.

Gue selalu ada disisinya dan siap siaga untuknya. Siap

membantunya kapan pun dan dimana pun dia membutuhkan.

Mama juga sudah mulai dekat dengannya, mama juga mengetahui apa yang terjadi pada Andin, dia bahkan beberapa kali datang ke Academy hanya untuk bertemu dengan Andin agar bisa lebih dekat dengannya.

Karena ingatan Andin juga sudah kembali jadi dia pasti sudah mulai merasa nyaman kembali dengan mama dan pasti dia juga kangen karena dulu dia sangat manja sekali sama mama.

Semuanya berjalan dengan baik sejauh ini meskipun hubungan gue dan Andin masih sebatas teman namun gue tidak terlalu mempermasalahkan hal itu.

Saat pertemuan keluarga kembali diadakan ketika libur semester, gue senang karena Andin kembali datang dan sudah terlihat lebih nyaman dari sebelumnya. Gue seakan merasa kembali ke beberapa tahun yang lalu ketika gue dan Andin masih kecil dan selalu bermain setiap pertemuan keluarga.

Sebuah kejutan tiba-tiba saja diberikan oleh mama dan tante Dinara. Mereka tiba-tiba saja menjodohkan gue dan Andin. Gue tidak tahu entah sejak kapan mereka merencanakan hal itu tapi jujur gue sangat senang mendengarnya.

Saat pulang, tante Dinara menyuruh gue untuk mengantarkan Andin pulang karena dia dan mama harus mengurus sesuatu yang entah apa itu.

Akhirnya malam itu gue mengantar Andin pulang hingga rumahnya. Karena tidak ada orang di rumah Andin, gue memutuskan untuk menemaninya terlebih dahulu dan pulang ketika tante Dinara dan om Arya sudah pulang.

Gue merasa ada yang janggal setelah perjodohan tadi. Kita memang dijodohkan tapi sampai saat ini kita belum berubah status menjadi berpacaran. Jadi, malam itu gue mencoba lagi menanyakan

kepada Andin tentang perasaannya dan memintanya untuk jadi pacar gue.

Andin kali ini tidak menolak lagi dan malam itu kami resmi berpacaran. Jangan tanya bagaimaba bahagianya gue saat ini. Rasanya gue ingin sekali menghentikan waktu agar gue bisa tetap berada di waktu itu, berdua dengan Andin dan seperti itu selamanya.

Gue yakin Andin juga sangat bahagia saat ini karena gue akan selalu membuatnya bahagia dan tidak akan pernah membuatnya meneteskan air mata lagi. Gue akan selalu ada untuknya dan gue bahkan sudah tidak sabar ingin segera menikah dengannya seperti apa yang dikatakan mama dan tante Dinara. Tapi itu masih cukup lama dan gue akan sabar menunggu.

Mungkin benar bagi kebanyakan orang yang mengatakan cinta pertama seorang pria itu sangat berarti. Gue tidak tahu kapan pastinya perasaan itu mulai tumbuh tapi gue tahu dengan pasti bahwa cinta pertama gue adalah Andin.

Meskipun kita tidak bisa bertemu lagi, gue selalu mendapat kabarnya dari Dyana dan setiap Dyana memberi kabar dan mengirimkan fotonya, gue seakan merasa senang sekali. Bahkan hanya dengan seperti itu gue sudah bahagia apalagi saat ini yang sudah selalu ada di sampingnya dan bisa hidup bersama dengannya.

Gue mungkin sudah menjadi orang yang sangat dan paling bahagia saat ini.

EXTRA CHAPTER 'Lost Virginity'

Cuaca malam ini begitu dingin sekali karena hujan baru saja turun membasahi bumi dengan begitu derasnya. Mendekati akhir tahun, hujan selalu turun dengan intensitas yang lebih banyak daripada biasanya.

Sepasang kekasih terlihat tengah bergumul di balik selimut dan saling memberikan kehangatan. Keduanya berpelukan dengan nyaman sembari membicarakan hal-hal tertentu dari yang ringan hingga yang berat.

"Udah siap buat ujian besok?"

Sang pria menatap kekasihnya yang kini tengah memeluk tubuhnya dengan erat, tangannya masih setia mengelus kepala dan punggung kekasihnya.

Gadis itu menarik kepalanya dan sedikit menengadahkan kepalanya untuk menatap kekasihnya.

"Aku takut banget Kak, sakit banget pasti 'kan? *Punya* Kakak gede soalnya," jawab gadis itu sembari memperlihatkan raut khawatirnya.

Pria itu terkekeh pelan dan mengacak puncak kepala kekasihnya kemudian mengecup keningnya lembut.

"Awalnya aja kok, setelah itu kamu akan ngerasain

kenikmatan yang lebih dan belum pernah kamu rasakan. Beda pokoknya daripada kenikmatan yang sudah pernah kamu rasakan."

Gadis itu mengulum bibirnya malu kemudian kembali menenggelamkan kepalanya dalam dada bidang dan hangat milik kekasihnya.

"Kakak janji jangan kasar ya!" pintanya tanpa berani menatap wajah kekasihnya lagi.

"Iya sayang, kalau sakit kamu bilang aja biar aku bisa pelan-pelan masukinnya."

Pria itu dapat merasakan pelukan kekasihnya semakin erat dan membuatnya tak mampu menghilangkan senyumannya.

Mereka adalah Satya dan Andini. Keduanya sudah tinggal sekamar saat ini karena ketika kenaikan kelas dan Nayla sudah keluar, Satya meminta kepada pengurus OSIS untuk memindahkan Andini ke kamarnya.

Keduanya sudah semakin dekat kini, terlebih lagi sekarang mereka sudah diikat oleh status yang cukup baik. Pacaran dan akan segera tunangan setelah Satya selesai dari Academy dan menikah setelah Andini menyelesaikan Academy.

Semua rencana itu sudah pasti disusun oleh kedua ibu-ibu rempong yang selalu suka menggoda mereka. Baik Andini maupun Satya tidak bisa menolak karena mereka juga memiliki perasaan yang sama dan tidak ada alasan untuk menolak semua itu.

Besok adalah ujian kenaikan kelas Andini yang sangat penting sekali karena besok akan ada pelepasan keperawanan massal di Academy. Satya sebenarnya sudah libur karena ujiannya telah selesai, namun pria itu tetap memilih berada di asrama dan menemani Andini sekaligus menjadi *partner* kekasihnya.

Besok akan menjadi pengalaman pertama bagi Andini dan dia sebenarnya tidak sabar untuk menantikannya. Hanya saja, ketika

mendengar cerita dari Amanda yang mengatakan bahwa itu cukup menyakitkan membuatnya ikut cemas dan gugup.

Namun Satya selalu berusaha meyakinkannya dan Andini yakin pria itu tidak akan tega menyakitinya.

《☆☆☆☆☆》

Hari yang ditunggu juga ditakuti pun tiba. Cuaca pagi yang mendung itu seakan membuat para siswi yang akan menjalani ujian menjadi semakin gugup.

Hari ini, ujian pelepasan keperawanan akan dilaksanakan secara serempak di dalam aula yang begitu luas dan mampu menampung semua siswi yang membawa pasangan mereka.

Para anggota OSIS sudah menyiapkan tempat itu dan menyulapnya hingga bisa dijadikan tempat untuk ujian.

Ruang aula nan luas itu kini sudah terbagi-bagi dan memiliki banyak bilik didalamnya. Para anggota OSIS tentu saja bekerja keras untuk menyiapkannya. Bilik itu berukuran tidak terlalu besar dan hanya muat satu kasur saja.

Setiap pasangan di persilahkan untuk masuk ke bilik sesuai nomor ujian mereka. Perintah dari guru akan terdengar dari toa yang ada di aula dan mereka harus melakukan apa yang diperintahkan oleh guru itu.

Satya menggenggam erat tangan Andini dan membawa gadis itu masuk kedalam bilik mereka. Amanda dan Galih berada di bilik sebelah kanan sedangkan Ririn dan Vero berada di bilik sebelah kiri mereka.

“Tenang dan jangan gugup! Aku bakalan main dengan lembut, oke? Kalau sakit, bilang aja ya!” ucap Satya lembut sembari berusaha menenangkan Andini yang terlihat begitu gugup saat ini.

Satya akui bahwa ini bukan pertama kali baginya. Namun ini adalah pertama kalinya akan memasuki seseorang yang sangat dia cintai dan rasanya dia tidak sanggup menyakitinya.

Suara dari toa kembali terdengar yang meminta seluruh murid yang ada disetiap bilik itu untuk melakukan pemanasan terlebih dahulu.

Satya melirik Andini yang masih terlihat gugup dan tidak tahu harus bagaimana. Entah kenapa gadis itu merasa begitu canggung sekali saat ini meskipun Satya terus meyakinkannya.

Satya menarik tubuh Andini dan merebahkannya diatas kasur. Para siswi hanya mengenakan kain tipis yang menutupi tubuh mereka sehingga dengan sekali tarikan, tubuh mereka tidak akan tertutupi apa-apa lagi.

Satya membiarkan kain tipis itu menempel di tubuh Andini, dia memulainya dengan menaiki tubuh gadis itu dan menatap wajah Andini yang entah sejak kapan sudah memerah.

"Santai sayang, kita hanya akan bersenang-senang."

Satya yang tak pernah berhenti meyakinkan dan memberi semangat kepada Andini agar gadisnya itu tidak gugup lagi.

Perlahan Satya mulai mencicipi bibir ranum Andini yang hari ini terlihat begitu menggairahkan. Satya melahapnya dengan penuh nafsu dan membuat Andini perlahan mulai hanyut dalam permainan itu.

Andini membuka mulutnya perlahan, kedua matanya tertutup rapat. Bibir Satya masih bermain dengan bibirnya, lidah mereka saling bertautan dan saling bertukar saliva satu sama lain. Tak jarang Satya melumat dan menghisap bibir bawah Andini hingga membuat bibir itu terlihat lebih memerah.

Satya menurunkan ciumannya menuju rahang Andini membuat gadis itu mendongakkan kepalanya. Tangan Satya perlahan

menarik kain tipis yang menutupi tubuh Andini.

Ciuman Satya terus bergerak turun hingga batas dada. Bekas perjalanannya terlihat begitu kontras sekali dan membuat Andini menjadi terlihat begitu menggairahkan saat ini.

Kain itu sudah terbuka hingga bagian depan tubuh Andini terekspos dan menyuguhkan pemandangan dua bukit kembar yang begitu menggoda.

Satya menyapa kedua bukit itu dengan tangannya terlebih dahulu. Jari telunjuk dan jari tengahnya bergerak seolah tengah mendaki gunung dan hal itu tentu saja membuat Andini tergelitik.

Ketika jari itu mencapai puncaknya, Andini langsung mendesah pelan karena Satya mencubit putingnya. Tangannya langsung meraih rambut Satya dan menelusup disela-sela rambut pria itu.

Waktu untuk pemanasan diberikan selama 30 menit dan mereka harus bisa memanfaatkan waktu itu sebelum nantinya melakukan penetrasi secara bersamaan.

Setelah tangan Satya puas bermain di kedua bukit itu, kini giliran mulutnya yang bermain disana.

Lidah Satya bergerak melingkari puting Andini hingga membuat gadis itu mengerang tertahan. Lidah liar Satya kemudian menyapa puncak bukit itu kemudian langsung melahapnya dengan begitu rakusnya.

Satya menghisapnya kuat sembari terus memainkan lidahnya didalam sana menyentuh dan memainkan puting yang sudah sangat mengeras itu. Satya memainkan keduanya dengan adil sehingga membuat Andini cukup kewalahan menghadapinya.

Jemari lentik Andini sudah meremas rambut Satya, leguhan pelan terus keluar dari mulutnya ketika merasakan sentuhan dari lidah dingin tak bertulang itu menyentuh puncaknya.

Tangan Satya mulai bergerilya menyusuri tubuh Andini. Mengitari pusarnya kemudian bergerak perlahan menuju pahanya. Tangan Satya terlihat begitu menikmati alurnya sedangkan mulut pria itu masih saja dipenuhi oleh payudara Andini.

Satya menegakkan tubuhnya kemudian melepaskan celananya agar tidak ada lagi penghambat bagi mereka. Andini yang masih dalam keadaan bergairah itu harus meneguk ludah ketika melihat benda keras dan besar yang sudah menegak dihadapannya.

"Kita masih pemanasan sayang, jadi jangan terlalu takut," ucap Satya sembari mengecup lembut bibir Andini.

Mereka mengubah posisi dan membiarkan Satya berbaring diatas tempat tidur sedangkan Andini berada diatasnya siap untuk membasahi benda keras diselangkangannya.

Andini memasukkan benda itu secara perlahan. Meskipun sudah sering melakukannya, tetap saja Andini merasa tak siap karena harus melahap benda yang cukup besar dan panjang itu.

"Ahhh...."

Satya mengelus lembut puncak kepalanya Andini dan menatap wajah kekasihnya itu yang kini tengah melahap kejantanannya.

Tangan Andini bahkan tidak bisa menggenggamnya penuh dan gadis itu hanya memasukkan ke mulutnya sedikit.

Satya membiarkan Andini melakukan apapun dengan *penis*nya. Dia lebih menyukai permainan yang tanpa komando darinya sehingga dia bisa tahu bagaimana kemampuan kekasihnya itu. Andini perlahan menggerakkan tangannya bersamaan dengan kepalanya yang kini mulai bergerak secara perlahan dan berhasil membuat Satya memejamkan matanya.

"Ahhh..."

Satya mengerang pelan ketika merasakan ujung penisnya

mengenai pangkal lidah Andini dan bahkan hampir masuk ke kerongkongan gadis itu.

"Shhh...."

Satya tidak tahu bahwa kekasihnya itu sudah mulai jago melakukan *blow jo*b. Lidahnya bergerak dengan begitu liar menyentuh ujung penis Satya.

Gadis itu bahkan mengemut dan menghisap kepala penis itu dengan lembut sehingga berhasil membuat Satya mendapatkan pelepasannya. Pria itu mengeluarkan cairannya didalam mulut Andini dan gadis itu tidak memiliki pilihan lain selain menelannya.

Satya menarik tangan Andini hingga tubuh gadis itu menindihnya sepenuhnya. Satya langsung melumat bibir Andini dan bahkan dapat merasakan sisa cairan yang baru saja dia keluarkan.

"Kamu makin jago sekarang," bisik Satya kemudian beralih menuju ceruk leher Andini. Gadis itu sudah tidak terlihat gugup lagi setelah bertemu dan bermain dengan junior Satya ditambah dengan pujian yang diberikan oleh pria itu.

Mereka kembali berganti posisi, kedua kaki Andini sudah dia tekuk dan dibuka dengan lebar hingga Satya dapat melihat sesuatu yang begitu merekah diantara pahanya.

Satya menggerakkan tangannya hingga menyentuh rambut tipis yang terlihat menutupi kewanitaan Andini. Jarinya bergerak menyibak dan membuka liang kemerahan itu hingga dia dapat melihat cairan yang keluar dari sana.

Andini sudah mencapai klimaksnya dan gadis itu selalu saja tidak mengetahuinya.

Satya perlahan mendekatkan wajahnya diantara kedua paha itu, lidahnya terulur dan menyapa daging kecil nan lembut itu.

"Shh... ahhh...."

Satya bermain di *klitoris* Andini, lidahnya begitu liar

memainkan benda itu sehingga membuat Andini tidak mampu menahan desahannya.

Perlahan Satya membuka liang itu dan mengulurkan lidahnya menyapu jalan yang sebentar lagi akan dilewati oleh *penis*nya.

Tubuh Andini mengejang, sentuhan lidah Satya didalam intinya itu membuatnya seakan mendapat sengatan listrik. Pria itu selalu saja membuatnya terkejut dengan sentuhan dan perlakuannya. Suara yang berasa dari toa kembali terdengar yang meminta setiap pasangan bersiap untuk melakukan penetrasi.

Mendengar perintah itu membuat Andini kembali dilanda rasa takut. Satya menjauhkan kepalanya dari kedua paha Andini dan menatap gadis itu sambil tersenyum tipis.

Dia bergerak menaiki tubuh Andini kemudian mengecup wajah gadis itu beberapa kali.

"Jangan takut, oke? Aku akan pelan-pelan."

Suara toa kembali terdengar yang meminta para pria memposisikan kejantanan mereka di depan liang kewanitaan yang akan mereka masuki.

Satya menarik tangan Andini dan menuntun tangan gadis itu untuk mengarahkan *penis* Satya ke bibir *vagina*nya.

"Dia nggak akan nyakitin kamu kok," bisik Satya lagi sembari terus meyakinkan Andini.

"Kalau sakit, tarik aja rambut aku dan jangan ditahan, oke?"

Andini yang tengah menggigit bibir bawahnya itu hanya bisa menganggguk pasrah. Tangannya masih menggenggam *penis* Satya yang kini sudah berada didepan pintu *vagina*nya.

Toa itu kembali bersuara dan meminta para pria untuk segera melakukan penetrasi dan sontak membuat suara desahan, erangan dan teriakan dari para perempuan yang ada diruangan itu terdengar, begitu juga dengan Andini.

Satya menghentikannya sejenak ketika mendengar erangan Andini. Dia belum berhasil menerobos selaput itu, *penis*nya baru masuk sedikit kedalam *vagina* Andini.

"Sakit bentar aja sayang, tahan ya! Aku akan lakukannya dengan cepat."

Andini masih memejamkan matanya, kedua tangannya langsung melingkari leher Satya sembari meremas rambut pria itu.

Setelah berdiam beberapa detik, Satya menarik kembali penisnya sedikit dan kemudian menghentakkannya dengan cukup kuat hingga berhasil menembus benteng itu dan membuat Andini mendesah hebat.

"Ahhhh...."

Andini meremas dan bahkan menarik rambut Satya ketika dia berhasil menerobos perlindungan gadis itu.

Nafasnya seketika memburu setelah mengerang hebat, begitu juga dengan Satya yang memilih untuk mendiamkan *penis*nya didalam *vagina* Andini terlebih dahulu.

Satya menatap wajah Andini yang dipenuhi keringat, kekasihnya itu sepertinya masih merasakan nyeri akibat terobosan yang dilakukannya.

"Maaf sayang," lirih Satya kemudian kembali melumat lembut bibir Andini dan membiarkan kedua inti mereka berkenalan dan menyesuaikan terlebih dahulu.

Andini tidak lagi risih dengan suara desahan yang kini memenuhi ruangan itu. Suara desahan dan juga suara peraduan dari kedua alat kelamin itu seolah menjadi musik yang membuat setiap orang yang mendengarnya menjadi semakin bergairah.

Setelah cukup lama saling melumat dan bertukar saliva, Satya kembali menatap Andini. "Kita mulai ya sayang?" tanya Satya.

Andini meneguk ludahnya dan perlahan menganggukkan

kepalanya.

Satya langsung menegakkan tubuhnya kemudian secara perlahan mulai mendorong pinggulnya.

"Ahh...."

Andini langsung menutup mulutnya ketika suara itu seakan keluar begitu saja dari mulutnya.

Satya menghentikannya sejenak dan kembali bertukar pandang dengan Andini. "Sakit?" tanya Satya.

Andini menggeleng malu dan kembali mengeluarkan desahannya ketika Satya langsung mengubah posisi mereka.

Kaki Andini yang tadi mengangkang kini ditarik dan diluruskan keatas oleh Satya. Kedua kakinya kini digantungkan di kedua bahu Satya dan entah kenapa Andini merasa seperti milik Satya semakin bergerak masuk lebih dalam.

"Ahhh... Kak! Ahhh...."

Andini meracau hebat ketika Satya mulai menggerakkan pinggulnya meskipun hanya secara perlahan.

Setiap hentakan yang dilakukan Satya menghasilkan desahan yang keluar dari mulut Andini.

Satya menambah ritme hentakannya dan bahkan membuat Andini semakin meracau hebat. Kedua payudara yang tergantung bebas itu ikut bergerak meramaikan permainan mereka.

Andini tidak tahu rasanya memang senikmat ini. Ketika benda keras dan panjang itu memasukinya, dia merasa begitu sesak dan benda itu terlalu besar sehingga membuat perut bagian bawahnya terasa nyeri.

Namun, setelah pembatas itu dilewati sehingga dia dapat merasakan cairan keluar melewati selangkangannya. Ada sedikit perasaan haru yang dia rasakan.

'Ternyata gini rasanya melepas keperawanan,' jerit batinnya.

Andini bersyukur karena dia menyerahkan keperawanannya kepada orang yang nantinya akan menjadi suaminya dan hidup bersama dengannya. Orang yang selalu menemaninya dan orang yang sangat dia cintai.

Setiap hentakan yang diterimanya seolah pertanda cinta yang diberikan oleh pria itu dan desahan yang dikeluarkannya seolah balasan akan perasaannya.

Andini tidak tahu jika penyatuan kedua alat kelamin itu akan senikmat ini. Terlebih lagi dengan melihat pria itu berkeringat dan bergerak diatas tubuhnya membuat Andini tidak bisa menyembunyikan semburat merah di pipinya.

"Ahhh... ahhh... aku akan sampai sayang. Ahhhh...."

Satya mengerang panjang setelah mencapai puncaknya. Dia sudah terlebih dahulu menarik penisnya keluar sehingga cairannya menyemprot dan membasahi perut hingga dada Andini.

Andini tersenyum tipis mengetahui pria itu mencapai puncaknya. Andini entah sudah berapa kali mengeluarkan cairannya hingga saat ini ia merasa begitu lemas.

Satya langsung beranjak dari posisinya dan berbaring disamping Andini. Nafasnya masih memburu dan degup jantungnya masih belum stabil.

Melihat wajah pria itu yang terlihat begitu berbeda saat ini membuat Andini tersenyum senang. Dia menyukai ekspresi puas dari wajah Satya serta keringat yang membasahi pelipisnya dan rambut yang tampak acak-acakan karena ulahnya.

Sepertinya Andini ingin melakukan hal ini setiap hari agar bisa melihat wajah puas dan penuh kenikmatan kekasihnya itu yang entah kenapa terlihat begitu menggemaskan.

Andini memeluk tubuh penuh keringat itu dengan erat. Andini suka aroma tubuh mereka yang bercampur seperti ini. Andini

baru pertama kali mencium aromanya namun dia sudah langsung menyukainya.

Hanya saja, Andini merasa sedikit sedih karena Satya tidak akan ada lagi di kamar untuk menemaninya. Pria itu akan melanjutkan sekolahnya. Dia akan masuk ke salah satu perguruan swasta dan meninggalkan Andini sendirian. Andini pasti akan sangat merindukan pria itu.
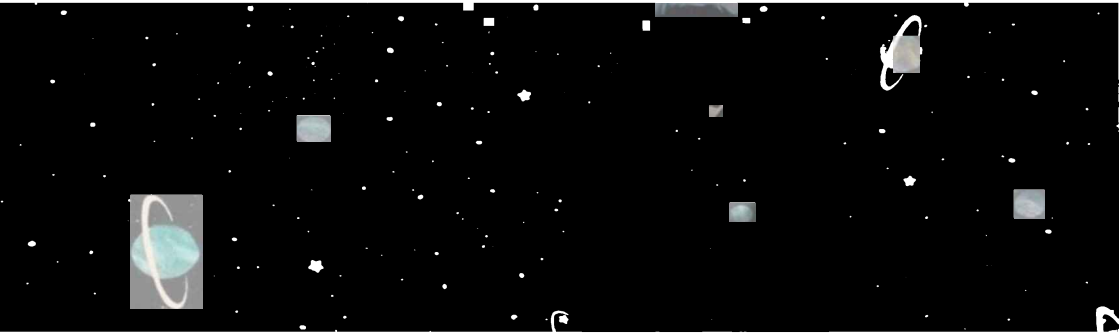
EXTRA CHAPTER
'First Night'

Andini merebahkan tubuhnya begitu saja diatas kasur yang tadi terlihat begitu indah karena dihiasi oleh kelopak bunga namun sekarang sudah hancur karena Andini tiduri.

Gaun malam yang membalut tubuhnya masih terpasang. Pesta pernikahan mereka baru selesai tepat jam 12 malam karena malam harinya juga diadakan acara yang memang di khususkan untuk alumni SA.

Satya menyusul wanita yang saat ini sudah resmi menjadi istrinya dan berbaring disampingnya. Setelan jas berwarna dongker masih terpasang juga ditubuhnya.

"Kalau aku tahu pesta semelelahkan ini, aku nggak akan nurutin kemauan mama untuk membuat pesta pernikahan yang begitu wah."

Andini mengangguk setuju, "ternyata ini yang dirasakan oleh orang-orang yang pernah menggelar pesta pernikahan dengan begitu mewah bahkan bisa tujuh hari tujuh malam."

Satya terkekeh kemudian mengubah posisi tubuhnya hingga telungkup dan menatap istrinya itu.

"Tapi kita nggak akan melewatkan malam pertama kita kan?" tanya Satya.

Andini mengerutkan keningnya sambil menatap langit-langit kamarnya, “maksud kakak, malam pertama kayak orang-orang yang baru nikah?”

Satya menganggukcepat dan menatap Andini antusias. Andini kemudian menatap Satya, “tapi ‘kan aku udah nggak perawan lagi jadi bukan malam pertama dong namanya.”

Satya terkekeh pelan, “ya tetap aja malam pertama namanya sayang. ‘Kan malam pertama kita sebagai suami istri, kalau sebelumnya 'kan masih belum resmi suami istri.”

“Emang bisa gitu, Kak?” tanya Andini yang masih bingung. Satya langsung menganggukmantap, tangannya bahkan sudah terulur mengelus lembut pipi Andini.

Andini masih terdiam karena sepengetahuannya malam pertama bagi pengantin baru itu adalah berhubungan badan yang pertama kali dan melepas keperawanan tapi dia sudah melewati hal itu dan bersama orang yang berbeda.

Cup!

Satya mengecup kening Andini membuat kekasihnya itu berhenti memikirkan hal sepele seperti itu karena semuanya terlihat jelas dari wajahnya.

“Mau mandi dulu atau nanti aja?” tanya Satya.

“Nanti aja deh,” jawabnya cepat tanpa merasa curiga.

Satya tersenyum miring dan langsung mengecup bibir Andini. “Berarti kita main dulu baru mandi bareng,” bisiknya.

Tanpa menunggu jawaban dari Andini, Satya langsung menindih tubuh istrinya itu dan langsung membungkam bibirnya hingga tak dapat mengeluarkan suara lagi.

Andini hampir saja tersedang karena gerakan tiba-tiba yang dilakukan Satya. Kedua tangannya sudah perlahan bergerak memeluk kepala Satya dan membalas ciumannya.

Mereka memang sama-sama kelelahan karena baru saja menggelar pesta yang cukup mewah sehari penuh dan bahkan tidak sempat istirahat. Namun hasrat yang selalu menggebu itu tidak bisa tertahankan.

Puas bermain di mulut Andini, Satya perlahan bergerak turun sembari memberikan kecupan-kecupan lembut pada jalan yang dilaluinya. Satya menggigit gemas dagu Andini kemudian menyusup ke ceruk leher istrinya hingga dia dapat mencium aroma tubuhnya.

Sebuah kecupan mendarat dengan lembut di leher itu dan disusul dengan lumatan serta permainan lidah liar Satya yang terasa begitu menggelitik bagi Andini.

Tangan kanan Andini meremas lembut rambut Satya sedangkan tangan kirinya menetap dan mengelus punggung yang masih tertutup jas itu.

"Nghhh...."

Andini mengerang pelan saat Satya menghisap lehernya kuat dan membuat darahnya berdesir hebat hingga Satya melepaskannya lagi dan meninggalkan bekas kemerahan disana.

Satya menegakkab tubuhnya, kedua kakinya masih setia mengangkangi tubuh Andini. Satya membantu Andini untuk bangkit dari rebahannya hingga dia bisa membuka gaun yang cukup mengganggu itu.

Satya dengan setia membantu Andini membuka gaun malam yang dikenakannya hingga hanya menyisahkan pakaian dalam yang begitu transparan dan membuat Satya semakin tidak tahan untuk segera menggagahi wanita yang sekarang sudah menjadi istrinya itu.

"Kita main satu kali terus istirahat sebentar terus kita mandi bareng sampai puas," bisiknya kemudian mengecup pundak telanjang Andini sembari menurunkan tali bra berwarna hitam itu.

Andini hanya menjawabnya dengan deheman pelan kemudian

sebuah leguhan pelan kembali keluar dari mulutnya.

Kedua tangan Satya meremas kuat kedua payudara Andini ketika benda itu berhasil keluar dari sangkarnya.

Satya terus mengecup tengkuk Andini sambil menghisap dan melumat lembut sedangkan kedua tangannya meremas payudara Andini dan memainkan putingnya yang mulai mengeras.

Satya memutar tubuh Andini hingga berhadapan sepenuhnya. Wanita itu hanya menggunakan celana dalam tipis dan begitu menggoda membuat Satya tak tahan untuk ingin memasukinya.

Satya kembali bermain dengan bibir Andini, kedua bibir mereka saling berpagutan dengan begitu menutut. Lidah mereka saling bergulat didalam mulut Andini dan isapan serta decakan terdengar akibat permainan itu.

Jari Satya suka sekali bermain di benda kecil dan keras yang tergantung di dada Andini. Sembari terus berciuman tangannya tetap aktif bergerak, membuat Andini semakin diselimuti gairah.

Satya tahu bahwa Andini saat ini berbeda dengan Andini yang pertama kali dia sentuh atau pun pertama kali ia masuki. Andini saat ini sudah begitu liar dan hebat dalam memuaskannya dan dia sengaja terus merangsang dan menggoda wanita itu agar bisa menunjukkan dirinya yang sesungguhnya.

Satya menarik kepalanya menghentikan ciuman itu kemudian berpindah melahap payudara yang tergantung bebas itu.

Dia melahapnya dengan tidak sabaran, bergantian kiri dan kanan. Hisapan dan gigitan pelan yang diberikannya membuat Andini merem-melek. Dia selalu menyukai Satya memainkan lidahnya menyentuh titik sensitifnya.

Sembari menikmati kedua bukti kembar itu, tangan Satya bergerak menelusuri tubuh ramping Andini sembari menurunkan celana wanita itu.

Andini sudah tidak mengenakan apa-apa lagi sedangkan Satya hanya baru membuka jasnya.

"Ahh...."

Andini cukup tersentak ketika Satya memasukkan jari tengahnya begitu saja kedalam liang kewanitaan Andini. Liang itu sudah sangat basah namun tetap saja tindakan Satya membuatnya tak mampu menahan erangannya.

"Ahh... Kak! Aahhh...."

Andini mengadahkan kepalanya saat jari Satya bergerak didalam sana mengobok-obok kewanitaannya. Sudah dua jari yang berhasil masuk sehingga membuat Andini semakin kewalahan. Belum lagi dengan payudaranya yang tidak dibiarkan menganggur oleh Satya.

Mereka cukup jarang berhubungan badan akhir-akhir ini karena terlalu sibuk mempersiapkan pernikahan dan tidak ada waktu untuk mereka berduaan sehingga saat ini terasa seperti pelampiasan akan hari-hari itu.

"Ahhh...."

Andini kembali mendesah sembari meremas kuat rambut Satya, kepala suaminya itu masih bermain di dadanya. Tiga jari berhasil masuk kedalam sana dan kembali mengacak-acak kewanitaannya.

Satya begitu semangat memainkan jarinya didalam sana, menarik-ulurnya kemudian menggerakkannya seolah tengah menelusuri isi yang ada didalan kewanitaan Andini.

Andini menggigit bibir bawahnya, tubuhnya terang menegang, titik sensitifnya terasa gatal dan dia tidak dapat menahannya lagi. Jari Satya kini telah dibanjiri oleh cairan kenikmatan Andini.

Satya tersenyum puas kemudian menarik jarinya itu dan membawanya ke mulut Andini agar wanita itu bisa merasakan cairannya sendiri.

Andini terbaring lemas dan menghisap jari Satya penuh nafsu, wanita itu bahkan memberikan gigitan kecil pada jari Satya.

Satya lekas membuka seluruh pakaiannya hingga memperlihatkan tonggak keperkasaannya yang sudah siap bertempur dan Andini selalu saja kaget dan merasa tidak siap ketika melihat hal itu.

"Kamu mau main sama dia dulu, atau mau langsung di pulangin ke rumahnya?" tanya Satya sembari mengelus kejantanannya dan mengurutnya lembut.

"Mau main dulu," cicit Andini dengan malu-malu.

Satya langsung mengatur posisi dan mengarahkan selangkangannya tepat dihadapan wajah Andini sedangkan dia kini juga disuguhkan oleh pemandangan yang begitu menggairahkan.

Kewanitaan Andini yang becek dan merekah berada dihadapannya dan siap untuk dia santap.

"Ahhh...."

Andini ternyata menyerang terlebih dahulu hingga membuat Satya mendesah. Tangan mungil Andini selau tidak cukup untuk menggenggam kejantanan Satya dan bibir tipisnya terasa lembut ketika menyentuh ujung penisnya.

Satya tak mau kalah dan mulai mengarahkan mulutnya menyapa vagina Andini. Lidahnya bermain sebentar di labia Andini dan juga klitorisnya.

"Ahhh... hmmpp...."

Andini mendesah tertahan ketika Satya menggigit gemas klitoris Andini, wanita itu tengah menikmati penis Satya layaknya menikmati es krim. Lidah mereka saling menjilat dan menikmatinya. Cukup lama mereka berada dalam posisi seperti itu dan saling memuaskan hingga Satya sudah tidak bisa menahan dirinya lagi.

Pria itu langsung menarik keluar penisnya dari mulut Andini

kemudian segera berpindah posisi. Satya menarik kedua paha Andini kemudian melebarkannya hingga kaki Andini terentang.

Satya langsung memposisikan kejantanannya tepat didepan liang kenikmatan dan siap untuk memasukinya.

Tanpa perlu pemberitahuan, Satya langsung memasukkannya dan berhasil membuat Andini mengerang tertahan kemudian menggigit bibir bawahnya.

"Ahhh...."

Andini merasa begitu penuh sekali saat ini, penis Satya begitu besar dan mengisi penuh kewanitaannya bahkan dia dapat merasakan dinding rahimnya menyentuh ujung penis Satya.

Perlahan Satya mulai menggerakkan pinggulnya dan membuat Andini kembali mengerang dan mendesah sembari meremas kuat alas kasur sebagai pegangan.

Satya menggenjot tubuh Andini dengan sangat cepat dan membuat Andini begitu kewalahan. Suara peraduan kedua alat kelamin itu terdengar kuat bersamaan dengan suara desahan dan nafas yang memburu dari kedua orang itu.

Kaki Andini masih terbuka lebar, perlahan Satya mendekatkan tubuh mereka dab melahap payudara Andini yang sejak tadi bergoyang heboh karena ulahnya.

Andini langsung melingkarkan kedua kakinya pada tubug Satya seolah menahan pria itu untuk terus memompa tubuhnya.

Satya semakin bergairah ketika merasakan kaki Andini memeluk tubuhnya seolah membuat kedua inti mereka semakin tertanam.

Kasur berukuran besar itu bahkan ikut memeriahkan atraksi yang dilakukan oleh Satya. Pria itu mengerahkan seluruh tenaganya dan menggenjot tubuh Andini kuat dan cepat.

"Ahhh... Kak... ahhh.. aku... mauh.. keluar!!! Ahhh... ahhh..."

Andini meracau hebat, nafasnya memburu seiring dengan tusukan bertubi-tubi yang diberikan oleh Satya.

“Samah-samahh sayang, kita keluarkan bersamaahh... Ahhhh....”

Satya semakin mempercepat pompaannya hingga dia merasakan sesuatu akan keluar melalui penisnya. Dia semakin mempercepat dan membuat Andini terus mengeluarkan desahannya hingga akhirnya erangan panjang Satya mengakhiri permainan itu.

Kali ini Satya membiarkan penisnya berada di dalam vagina Andini tanpa harus mengeluarkannya karena saat ini wanita itu sudah menjadi istrinya dan dia tidak perlu takut lagi jika Andini akan hamil. Malahan dia berharap benihnya itu bisa tumbuh dengan cepat nantinya.

Satya menjatuhkan tubuhnya disamping setelah mencapai klimaksnya dan mendapatkan sebuah kecupan pada puncak kepala Andini. Penisnya masih tertanam di dalam sana, keduanya tengah mengatur nafas mereka yang sangat memburu.

Permainan malam itu belum berakhir karena itu baru pembuka saja. Satya bahkan berencana untuk membuat Andini begadang semalaman meskipun mereka baru saja melewati hari yang melelahkan.

《☆☆☆☆☆》

Pagi ini, tubuh Andini terasa sakit sekali. Dia sepertinya tidak akan bisa bangkit dari tempat tidur saat ini.

Mereka bertempur semalaman suntuh hingga dini hari dan hanya beristirahat sebentar. Mereka bahkan tidak sempat mandi tadi malam karena sudah terlalu nyaman bergumul diatas kasur.

Andini masih tidak percaya bagaimana brutalnya Satya

menyetubuhinya. Selama ini pria itu selalu lembut ketika bermain dengannya dan bagaimana bisa dia berubah di malam pertama mereka dan membuat tubuh Andini serasa remuk saat ini.

Satya melayangkan kecupan di kedua mata Andini ketika mengetahui istrinya itu sudah bangun. Penisnya masih berada didalam vagina Andini karena pria itu tidak mau mengeluarkannya.

Bahkan mereka mencoba berbagai posisi dan penis itu tetap dibiarkan didalam sana.

"Mau mandi?" tanya Satya dengam suara serak yang terdengar begitu menggoda bagi Andini.

"Capek banget, Kak. Badan aku sakit-sakit semua rasanya," ungkap Andini.

Satya tersenyum tipis kemudian memeluk erat tubuh istrinya itu, "maaf sayang. Aku udah nahan lama soalnya," bisik Satya sembari mengacak lembut rambut Andini yang sudah terlihat berantakan itu.

"Mandi bareng, gimana? Tadi malam 'kan belum jadi mandi barengnya."

"Kayaknya aku emang nggak bisa mandi sendiri deh Kak, kaki aku pegel banget."

"Kamu cuman sekali loh sayang megang kendali diatas aku tapi udah pegal aja," bisik Satya yang kini mulai mendusel-dusel di leher Andini.

"Iya, tapi tetap aja pegel sayang."

Satya terkikik geli mendengar Andini memanggilnya seperti itu, wanita itu jarang sekali memanggilnya sayang dan lebih sering memanggil kakak kepadanya.

"Yaudah ayo mandi!"

Satya tak melepaskan pelukannya pada tubuh Andini, begitu juga dengan penyatuan mereka. Satya menggendong tubuh Andini dan wanita itu langsung memeluk leher Satya dan melingkarkan

kakinya.

Satya membawa Andini ke kamar mandi, gerakan melangkah yang dilakukan pria itu membuat penisnya yang masih berada didalam vagina Andini bergerak dan berhasil membuat Andini mengeluarkan desahannya.

Satya menurunkan tubuh istrinya itu kemudian melahap bibirnya dengan penuh nafsu. Desahan Andini selalu berhasil membuatnya bergairah.

"Kita main sekali terus baru mandi, ya?" tanya Satya meminta persetujuan.

Andini hanya berdehem pelan kemudian kembali mendesah ketika merasakan Satya menggerakkan pinggulnya hingga penis pria itu semakin masuk kedalam vagina Andini.

Satya memutar tubuh Andini hingga membelakanginya kemudian secara perlahan dia kembali menyodok lubang itu dan membuat Andini kembali mengerangkan desahannya.

Wanita itu bergantung pada dinding kamar mandi, mereka tepat berada dibawah *shower* dan Satya langsung menghidupkan airnya.

Andini sedikit membungkukkan tubuhnya dan Satya masih terus menusuk penisnya kedalam vagina Andini.

Air mulai membasahi tubuh mereka dan bahkan ikut menyemarakkan peraduan yang dilakukan Satya. Andini bahkan dapat merasakan air itu ikut masuk kedalam kewanitannya dan membuatnya semakin tak tahan hingga kedua kakinya terasa begitu lemas.

Satya langsung menahan tubuh Andini ketika mengetahui istrinya itu sudah mencapai klimaksnya. Satya langsung membawa tubuh Andini untuk masuk kedalam bathup dan berendam disana.

Satya membiarkan Andini beristirahat namun tidak

dengannya. Pria itu masih terus melakukan tugasnya dan memompa kejantanannya dengan penuh gairah.

Kedua kaki Andini terbuka lebar dan tergantung pada tiap sisi bathup. Air yang berada dalam bathup seakan menambah sensasi percintaan dan membuat Satya semakin terbuai tak sabar untuk mencapai puncaknya.

Racauan dan desahan Andini tak berhenti terdengar karena Satya semakin mempercepat sodokannya hingga akhirnya Satya ikut mengerang kuat ketika dia kembali mendapatkan klimaksnya.

Satya begitu puas sekali bahkan ingin rasanya dia melakukan itu bersama Andini setiap hari dan kalau bisa mereka berada di kamar saja seharian dan melakukan itu hingga bosan. Tidak, mungkin mereka tidak akan pernah bosan melakukan itu.